

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/325643517>

# Kerjasama guru & orang tua dalam pendidikan akhlak

Book · May 2017

---

CITATIONS

0

---

READS

123

1 author:



[Rianawati Rianawati](#)

IAIN Pontianak, Kalimantan Barat

3 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Rianawati

# Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak



Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak  
Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All Right Reserved  
(c) 2017, Indonesia: Pontianak

Rianawati

Layout & Design Cover  
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh TOP Indonesia  
Jalan Purnama Agung VII Pondok Agung Permata No Y35  
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Mei 2017

KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
viii+288 halaman: 25 x 17 cm

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa  
seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah).

# KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah, Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Buku “Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak” telah diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan tentang “Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak.” Buku ini merupakan panduan bagi guru, orang tua, mahasiswa dan pembaca pada umumnya mengenai strategi meningkatkan akhlak mulia pada siswa-siswa di sekolah melalui kerjasama antara guru dan orang tua. Selain itu, buku ini juga mengupas tentang tugas dan tanggung jawab guru dan orang tua dan guru dalam pendidikan akhlak yang juga dilengkapi juga dengan pembahasan mengenai karakteristik dan tugas perkembangan masa remaja dalam kajian psikologis, konsep, materi, metode, strategi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak..

Persoalan-persoalan mengenai bagaimana membentuk dan mengembangkan karakter siswa di sekolah selalu menjadi pembahasan yang tiada hentinya hingga saat ini. Wacana, gagasan pembahasan yang bergulir tiada hentinya hingga saat ini, baik di kalangan pemerintah, akademisi, tokoh pendidikan, guru, orang tua, pemerhati pendidikan dan masyarakat pada umumnya tentang strategi membentuk dan mengembangkan karakter mulia pada siswa, sehingga diharapkan akan terbentuk karakter mulia pada siswa yang selama ini menjadi trending topik yang sangat memprihatinkan tentang budaya karakter kurang baik yang berkembang di kalangan siswa.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi solusi dalam menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan membentuk dan mengembangkan karakter mulia pada siswa di sekolah.

Meskipun buku ini merupakan hasil penelitian dan telah melalui proses pengeditan, namun tentunya masih diperlukan berbagai masukan dan gagasan berharga dan konstruktif demi penyempurnaan



dan mempertajam pembahasan tentang strategi kerjasama guru dan orang tua dalam pendidikan akhlak siswa di sekolah, sehingga diharapkan akan terbentuk karakter mulia pada siswa.

Ucapan terimakasih yang terhingga, penyusun sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, baik dalam penginformasian data maupun dalam proses pengeditan buku ini. Semoga Amalnya diterima oleh Allah Swt. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat pada kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alaiimin.

Pontianak, April 2017

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Metode Penelitian	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
2. Sumber Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Teknik Analisa Data	24
BAB II KONSEP AKHLAK MENURUT PANDANGAN ISLAM	27
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	27
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	31
C. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak	35
D. Karakteristik Akhlak Islami	37
E. Ruang Lingkup Akhlak Islami	39
1. Akhlak Kepada Allah Swt	40
2. Akhlak Kepada Makhluk	45
3. Akhlak Kepada Orang Tua	46
4. Akhlak Kepada Saudara	48
5. Akhlak Kepada Guru	50
6. Ahklah Kepada Lingkungan	52
F. Jenis-Jenis Akhlak	54
1. Akhlak-Akhlak Mulia (Akhlakul Karimah)	54
2. Akhlak-Akhlak Tercela (Akhlakul Mazmumah)	55
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	64
1. Faktor Internal	65
2. Faktor Eksternal	69
H. Metode Pendidikan Akhlak	80
1. Metode Keteladan	80

2. Metode Pembiasaan	82
3. Metode Nasehat	83
4. Metode Pengawasan	85
5. Metode Hukuman	86
<b>BAB III PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA PUBERTAS</b>	<b>89</b>
A. Pengertian Dan Batasan Usia Pubertas	89
B. Pertumbuhan Rohani Dan Jasmani Masa Pubertas	91
1. Pertumbuhan Rohani	92
2. Pertumbuhan Jasmani	93
3. Karakteristik Masa Pubertas	94
C. Karakteristik Remaja Sebagai Murid	98
1. Pengertian Murid	98
2. Karakteristik Murid	100
3. Hak Dan Kewajiban Murid	102
<b>BAB IV PERANAN ORANG TUA DALAM PNIDIKAN AKHLAK</b>	<b>107</b>
A. Pengertian Orang Tua, Tujuan Pendidikan Keluarga, Fungsi Dan Tugasnya	107
1. Pengertian Peranan Orang Tua	107
2. Pengertian Orang Tua	109
3. Tujuan Pembentukkan Keluarga	109
4. Fungsi Dan Tugas Orang Tua (Keluarga)	111
5. Pandangan Islam Tentang Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Pada Anak	115
6. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak	118
7. Azas-azas Yang Harus Dimiliki Sebagai Pendidik	127
<b>BAB V PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK</b>	<b>133</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	133
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	133
2. Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam	138
3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	142
B. Peranan Guru Dalam Pendidikan Akhlak	149
1. Peran Pendidik Sebagai Pembimbing	150
2. Peran Pendidik Sebagai Model (Contoh)	150
3. Peran Pendidik Sebagai Penasehat	151

C. Paranan Guru Dalam Perspektif Islam	154
D. Kode Etik Guru	158
1. Pengertian Kode Etik Guru	158
2. Kode Etik Guru Menurut Tokoh Pendidikan Islam	162
E. Kompetensi Guru	169
1. Karakteristik Kompetensi	169
2. Kategori Kompetensi	171
3. Strata Kompetensi	173
4. Model dan Tipe Kompetensi	176
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi	178
6. Konsep Kompetensi Guru	180
a. Kompetensi Pedagogik	182
b. Kompetensi Sosial	187
c. Kompetensi Profesional	192
d. Kompetensi Kepribadian	201
F. Strategi Pendidikan Akhlak	213
1. Pendidikan Secara Langsung	213
2. Pendidikan Secara Tidak Langsung	214
G. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Akhlak	215
 BAB VI PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM KERJASAMA PENDIDIKAN AKHLAK	 227
A. Pengertian Kerjasama Guru Dan Orang Tua	227
B. Tujuan Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak	232
C. Syarat-Syarat Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak	234
D. Bentuk Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak	237
E. Faktor-faktor Yang Mendukung Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama Dengan Orang Tua Siswa Dalam Pendidikan Akhlak	260
F. Faktor-faktor Yang Menghambat Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak	264
G. Upaya-upaya Guru Dalam Melibatkan Orang Tua Pada Pendidikan Akhlak	264

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	267
A. Kesimpulan	267
B. Saran	271
Daftar Pustaka	273

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sungguh-sungguh, kerja keras, sitimatis, teratur, kontinu dan berkelanjutan, baik secara rohani maupun jasmani untuk menumbuhkembangkan karakter mulia dan menggali potensi, bakat, dan minat ke arah yang baik agar anak memiliki keimanan, ketakwaan, dan karakter mulia. Sedangkan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah kepada anak dengan materi, metode, dan lingkungan yang baik, serta melalui pendampingan, perhatian dan kasih sayang agar anak menjadi manusia Insan Kamil yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt, Agama, dan Orangtua

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi dan kemampuan bangsa serta memiliki peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bisa dijadikan contoh oleh negara lain. Sedangkan pasal 37 ayat (2) menjelaskan kurikulum adalah pendidikan wajib yang memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewargangaraan, dan Pendidikan Bahasa. Tiga mata pelajaran wajib ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang selalu menjaga karakteristiknya sebagai bangsa yang ramah.

Pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi

pendidikan nasional, bukanlah suatu yang mudah, banyak komponen (pendidik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berilmu, sistem pendidikan yang humanis, kurikulum pendidikan yang handal dan akurat, keikutsertaan dan kemauan yang sungguh-sungguh dari semua komponen) yang harus rencanakan oleh lembaga pendidik agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Apabila komponen-komponen ini tidak lengkap dan tidak terlaksana dengan baik, maka bisa dipastikan tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan optimal.

Salah satu indikasi bahwa pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama dianggap kurang berhasil sebagaimana yang diungkapkan oleh Toto Suharto dkk (2005:169), bahwa Pendidikan Agama Islam saat ini mulai mengalami perubahan nilainya pada siswa. Sehingga Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan saat ini hanya menekankan pada proses penranferan ilmu kepada siswa saja, Sehingga tidak ada perbaikan dalam diri siswa baik pada perubahan nilai maupun dalam proses kehidupan sehari-hari

Dalam kenyataannya masalah akhlak selalu menjadi problem dalam kehidupan manusia dalam menghadapi kehidupan yang serba modern. Terjadinya kemerosotan moral merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjangkit secara luas merambat segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. (M. Machfud Arif, 2011:1) Penanganan melalui pendidikan diharapkan anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat diatasi.

Anak adalah tanggung jawab pendidik orangtua dan guru dalam pembentukan dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pembentukan, pengembangan dan pembimbingan ke arah yang baik, agar anak menjadi manusia insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Disamping itu, anak merupakan pemberian tuhan yang diberikan oleh Allah Swt kepada para pengajar. titipan ini adalah merupakan tanggung jawab yang sangat besar yang harus dipikul dan dilaksanakan dengan sebenarnya oleh para pendidik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al-Hamdi Muda'im (1987:39) bahwa Anak adalah titipan Allah SWT yang harus di emban dengan baik oleh setiap orangtuanya. Mulai sejak anak dilahirkan sampai anak tersebut menemukan jati dirinya orangtua masih mempunyai

berkewajiban membimbing, mengarahkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Sebab agama merupakan pedoman yang menjadi keyakinan dan tuntunan baik atau tidaknya orang tua dalam mendidik anak setelah dewasa banyak ditentukan oleh keberhasilan orangtua membimbing semenjak anak itu masih kecil. Begitupun guru sudah menjadi kewajibannya dalam membentuk nilai sopan santun pada siswa.

Salah satu bidang pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua dan guru adalah bidang akhlak. Akhlak adalah karakter, tabiat, perilaku, atau kepribadian yang terbentuk dari perbaduan antara hati nurani, pikiran, genetik, dan lingkungan sehingga membentuk suatu kebiasaan yang menimbulkan secara spontan suatu perbuatan tertentu tanpa memerlukan suatu pertimbangan.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nisa, ayat 110, yaitu sebagai berikut :

*Artinya : “Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan dan menganiayai dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah Swt, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa/4: 110)*

Selanjutnya Allah Swt menyatakan dalam surat Al An’am ayat 54:

*Artinya : “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: „Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (SQ. Al-An’am/6: 54)*

Berdasarkan firman Allah Swt di atas dijelaskan bahwa Allah Swt dengan kasih sayangnya selalu memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk memperbaiki akhlak atau perilaku yang tercela dengan taubat nasuha.

Kondisi akhlak manusia pada umumnya selalu berubah-ubah. Orang yang bersungguh-sungguh beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya kepada Allah Swt, maka ia akan memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia) yang istiqamah, teguh, kuat, kokoh, dan



tidak akan bisa terombang-ambing. Sebaliknya orang yang memiliki akhlakul mazmumah (akhlak yang buruk) adalah orang yang tidak teguh keimanan dan yang tidak bertakwa kepada Allah Swt maka orang ini memiliki akhlak yang tidak teguh, tidak istiqamah, dan mudah terombang ambing, kadang-kadang ia bisa berakhlak baik dan kadang-kadang pula ia akan memiliki akhlak yang buruk. Berdasarkan surat An-Nisaa' ayat 110 dan Surat Al-An'aam ayat 54, manusia diberi kesempatan untuk memperbaiki akhlak buruknya menjadi akhlak yang mulia.

Akhlak atau nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak yang harus disampaikan dan diajarkan kepada semua manusia khususnya pada anak didik, sehingga akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak akhlakul karimah, meningkatkan pengetahuan dan analisis mengenai akhlak baik dan buruk sebagai wujud kesadaran peserta didik dalam hubungannya dengan tuhan dan ciptaannya.

Islam mengajarkan bahwa keluarga harus merupakan arena pendidikan manusia dan menempatkan manusia sebagaimana bentuk sebuah masyarakat luas, bangsa dan bahkan peradaban. Kewajiban orang tua adalah selalu menjaga pendidikan anak sampai anak tersebut benar-benar mampu menjalankan tugasnya dalam kehidupan nanti. Allah SWT telah mengingatkan kepada kita melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim/66 ayat 6:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan", ( Q.S. A-Tahrim/66: 6)*

Ayat ini memberikan pengertian kepada kita, tentang adanya suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orangtua dalam menjalankan pendidikan keluarga. Mendidik anak merupakan tanggung jawab besar, sehingga bila orang tua tidak melaksanakannya dengan optimal, maka Allah Swt akan membalas dengan azab yang sangat pedih. Oleh sebab itu, tugas dan tanggung jawab orangtua tidak hanya menafkahi, melahirkan, membesarkannya dan memberi pendidikan di sekolah, tetapi lebih dari itu orang tua berkewajiban mendidik anaknya

dalam keluarga, utamanya adalah pendidikan akhlak agar anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sikun Pribadi (1987:87) menjelaskan bahwa untuk mendidik anak supaya menjadi orang yang dewasa (bertanggung jawab).

Orangtua tidak dapat mengharapkan seorang anak berkembang seperti diinginkan oleh orangtuanya, kecuali dengan memberikan kesempatan mengaktualisasikan keinginannya, seperti kebebasan bersosialisasi, bermain, mendapatkan kasih sayang, dan mencari jati dirinya. Anak membutuhkan bantuan dalam mengaktualisasikan perilaku yang mulia, mempelajari sesuatu hal dan cara mengatasinya dengan akhlak mulia, agar anak dapat berperilaku yang baik, mengaktualisasikan diri dalam berbagai hal dan dapat memecahkan masalah secara baik, efektif dan efisien.

Kebiasaan-kebiasaan anak sejak kecil akan terus menjati diri sampai ia menuju usia dewasa. Untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak mulia tentu saja anak memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua. Karena orang tua dan keluarga merupakan tempat pendidikan anak dimana anak mulai mengenal kehidupan orang tuanya. Sejak anak lahir bahkan ketika anak dalam kandunganpun, pendidikan agama sudah mulai diajarkan oleh orang tua, misalnya ibu yang mengandung sering mendirikan shalat sunnah, mengaji dan mendengar tausiyah, maka diharapkan anak yang akan lahir memiliki insting beragama. Setelah anak baru lahirpun anak diperdengarkan suara azan atau iqamat. Demikian selanjutnya masa-masa anak tumbuh dan berkembang, orang tua bertanggung jawab menanamkan akhlak mulia pada anak.

Pendidikan akhlak khususnya bagi anak di rumah akan menjadi landasan atau pedoman bagi anak dalam mempersiapkan usia dewasa dan masa depan yang baik. Oleh karena itu berbagai upaya dan metode pendidikan anak harus ditempuh oleh orang tua agar kelak anaknya memiliki akhlakul karimah, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat alami, artinya anak-anak mengetahui dan belajar dengan sendirinya dengan cara melihat dan memperhatikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sejak kecil mulai belajar berbicara dan menirukan setiap perkataan yang diucapkan oleh orang tua dan keluarganya. Begitu pula anak-anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dengan berusaha mengambil barang-barang di sekitarnya,

belajar menggerakkan dan memfungsikan organ tubuhnya, dengan cara belajar duduk, berdiri, dan berjalan. Demikian pula anak-anak belajar mengaplikasikan tata krama dan akhlak mulia dari yang dilihat dan didengar olehnya. Dengan demikian. Orang tua dan lingkungan mereka tinggal merupakan bagian yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua dan keluarga seharusnya memberikan contoh dalam berbicara dan berperilaku, karena apa yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga lainnya akan dilihat dan diikuti oleh anak dalam segala perkataan dan perbuatannya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Orang tua adalah pembentuk akhlak dan kepribadian anak. Orang tua yang memiliki dan melaksanakan agama dengan baik dan benar, maka juga akan memiliki dan melaksanakan agama dengan baik dan benar. Anak akan mengikuti kepribadian yang dimiliki oleh orang tuanya. Contohnya anak-anak kucing akan mengikuti kemanapun induknya pergi. Anak-anak kucing akan mengikuti cara induknya mencari makan dan dimana menemukan makanan. Anak-anak kucingpun akan belajar memanjat, mencakar, dan menjaga makanan agar tidak dicuri oleh kucing lain. Cara-cara seperti ini didapat anak kucing melalui contoh yang diberikan oleh induknya.

Hemat penulis, orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya baik dalam interaksi sehari-hari, pembentukan moral dan nilai serta keyakinan terhadap agama yang diyakininya. Disamping itu, orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya dengan akhlak mulia karena perilaku yang baik akan menjadi kepribadian dan jati diri anak sehingga anak mampu mengembangkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua. Tidak hanya ini peran orang tua dalam pendidikan akhlak anaknya, orang tua juga harus mengawasi setiap ucapan dan perilaku anak. Pengawasan sangat penting artinya untuk mengontrol segala ucapan dan perilaku anak. Jika orang tua menemukan atau melihat perilaku anak yang salah, maka orang tua harus segera memperbaiki perilaku yang salah. Terakhir, orang tua sebaiknya memberikan hukuman atau sanksi pendidikan bila kesalahan anak dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kesalahan yang sama sehingga bisa memberikan rasa takut bagi anak.

Menurut Zakiah Daradjad (1994:71) menyatakan bahwa orangtua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orangtua dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh tersebut. Hal ini merupakan

keharusan orangtua untuk mendidik anaknya sewaktu kecil dengan memberikan jalan pembentukan kepribadian anak dengan akhlak dan nilai moral yang baik untuk bekal setelah anak dewasa. Oleh karena itu, akhlak dan nilai moral yang diajarkan oleh Islam merupakan karakter tersendiri, jika dibandingkan dengan norma atau adat istiadat yang lain. Sebab nilai-nilai islam merupakan kaidah yang langsung diajarkan oleh Allah SWT melalui firman-firmannya di dalam Al-Qur`an. Akhlak Islami bersifat tetap dengan kata lain akhlak Islami tidak berubah-ubah karena datangnya dari Allah Swt. sedangkan norma atau nilai moral berasal dari tata krama atau istiadat yang dibuat oleh manusia berdasarkan konsensus atau kesepakatan disuatu masyarakat tertentu yang lahir dari budaya luhur nenek moyang mereka masing-masing. Oleh sebab itu, norma atau nilai moral setiap daerah berbeda-beda. Disamping itu norma atau nilai moral

Akhlak Islami juga bersifat universal artinya akhlak Islami berlaku dimanapun di seluruh penjuru dunia dan diterima di kalangan masyarakat manapun tanpa tanpa memandang golongan atau kasta, bagi orang miskin dan kaya, bagi orang kota dan orang desa. Akhlak Islami dikatakan universal juga berlaku disepanjang masa, bagi orang terdahulu, saat ini atau masa yang akan datang.

Pendidikan akhlak tidak saja berfungsi menanamkan nilai-nilai mulia pada anak didik, akan tetapi akhlak Islami juga berfungsi sebagai alat untuk membersihkan dan mensucikan diri dari segala akhlak tercela. Orang-orang yang ingin memiliki akhlak mulia akan berusaha menghindari dirinya dari akhlak tercela. Demikian pula orang yang telah memiliki akhlak terpuji sudah pasti akan menjauhkan dan bahkan menjadikan akhlak mulia sebagai benteng atau perisai yang dapat menghalangi masuknya akhlak tercela dalam dirinya, sehingga dirinya dipenuhi dengan akhlak mulia yang selalu menghiasi perkataan, perbuatan, dan kepribadiannya. Dengan demikian, akhlak Islami akan menjadi penuntun dan pedoman bagi anak didik khususnya dalam menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Akhlak Islami akan menuntun anak didik bagaimana beradab kepada Allah Swt dan Rasulullah. Akhlak Islam membimbing anak didik untuk shalat, berdoa, berzikir, berpuasa, berhaji dan ibadah-ibadah yang lain dengan adab benar dan baik. Begitu pula akhlak Islami membimbing anak didik bershalawat dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah dengan adab yang benar. Akhlak Islam selanjutnya membimbing anak didik untuk berakhlakul karimah dalam bergaul,

berbicara, dan berperilaku, baik kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, kepada tetangga, teman, tamu, dan teman-temannya. Selanjutnya akhlak Islami juga membimbing anak didik untuk berakhlakul karimah kepada alam dan lingkungan sosial. Dengan demikian, orang tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak, agar anak didik memiliki akhlak sesuai dengan ajaran agama.

Hery Noer Ali (1999:73), menyatakan bahwa menjadi orangtua artinya menjadi bapak atau ibu dari anak-anak menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai satu sel anggota masyarakat. Penjelasan berikutnya bahwa tanggung jawab orangtua tersebut tercakup pada fungsi orangtua dalam keluarga. Pertama, fungsi ketuhanan maksudnya dipercaya oleh Tuhan bahwa memperoleh anak itu bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semaunya. Kedua, fungsi social, maksudnya orangtua mengemban amanat masyarakat bahwa anak diharapkan oleh masyarakat dapat tumbuh menjadi kekayaan masyarakat bukan malah menjadi perusuh masyarakat. Ketiga, fungsi ekonomi, maksudnya menjadikan anak sebagai tenaga kerja yang produktif, menghasilkan secara ekonomi dengan membina kemampuan anak. Dengan memperhatikan fungsi tersebut akan membantu anak untuk lebih mandiri dan menyadari akan keberadaannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orangtua yang lalai, lupa dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik anak dengan baik. Kebanyakan orangtua merasa lepas dari kewajiban dalam mendidik anaknya ketika anak tersebut sudah disekolahkan, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang adalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Sehingga tidak ada waktu lagi melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak. Pulang ke rumah sudah dalam keadaan letih. Pada akhirnya anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orangtua. Anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa ada bimbingan orangtua mereka. Itulah sebabnya maka banyak anak-anak yang kurang memiliki akhlakul karimah, seperti kurang memiliki rasa hormat pada orangtua, saudara dan gurunya. Jarang melaksanakan ibadah shalat di rumah atau di masjid, karena asyik bermain sampai sore hari.

Minimnya pengetahuan tentang pendidikan akhlak dan nilai moral pada anak dan kelalaian orangtua dalam mendidik akhlak anak akan menimbulkan persoalan yang besar pada anak. Seperti krisis akhlak akan terjadi pada anak, anak kurang memiliki akhlak terhadap Allah Swt,

bersikap semauanya terhadap orangtua, saudara, kerabat, tetangga, teman dan siapa saja yang berhadapan dengannya. Dengan kata lain anak tidak memiliki adab dan tata karma dalam lingkungan pergaulan. Masalah yang lebih besar yang akan terjadi pada anak lagi yaitu anak akan terlibat dalam tindak dekadensi moral yang akan membuat anak jauh dari nilai-nilai kebaikan.

Lembaga pendidikan selain di rumah adalah di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua sangat berperanan penting dalam pendidikan akhlak. Lembaga pendidikan sekolah mempunyai tiga tugas dalam pendidikan akhlak. Pertama, pendidikan akhlak melalui kegiatan pembelajaran. Kedua, pendidikan akhlak melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ketiga, pendidikan akhlak melalui budaya lingkungan sekolah.

Pendidikan akhlak melalui kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan kedalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, pendidikan akhlak diintegrasikan dalam materi, strategi dan metode, evaluasi, sumber dan media pembelajaran. Selanjutnya pendidikan akhlak yang diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan, misalnya kegiatan olah raga, kesenian, kerajinan, kerohanian, dan lain-lain. Dan pendidikan akhlak yang diintegrasikan melalui budaya sekolah, dilaksanakan melalui budaya pergaulan, budaya antri, budaya bersih dan rapi, budaya tertib, budaya disiplin dan lain-lain.

Pengembangan dan pembudayaan akhlakul karimah atau karakter mulia di lembaga institusi secara konstitusional, telah dimulai sejak tahun 1945. Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional pada setiap perundang-undangan yang ditetapkan Dewan Perwakilan Rakyat bersama pemerintah. Seperti usulan BP KNIP tanggal 29 Desember 1945 yang mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran harus membimbing murid-murid menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab, kemudian Kementerian PPK merumuskan "...mendidik warga negara yang sejati yang bersedia menyumbang tenaga dan pikiran untuk Negara dan masyarakat". Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

"Perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; perasaan cinta kepada negara; perasaan cinta kepada bangsa dan kebudayaan; perasaan berhak dan wajib ikut memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya; keyakinan bahwa orang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga dan masyarakat; keyakinan

bahwa orang yang hidup bermasyarakat harus tunduk pada tata tertib; keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama derajatnya sehingga sesama anggota masyarakat harus saling menghormati, berdasarkan rasa keadilan dengan berpegang teguh pada harga diri; dan keyakinan bahwa Negara memerlukan warga Negara yang rajin bekerja, mengetahui kewajiban dan jujur dalam pikiran dan tindakan” (Wardiman Djojonegoro, 1996:26)

Selanjutnya dalam Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional terakhir diungkap dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyatakan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka lembaga sekolah berkewajiban melaksanakan pendidikan akhlak secara terstruktur, artinya pendidikan karakter diprogramkan, direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, sehingga tujuan pendidikan akhlak/karakter di sekolah tercapai dengan baik. Pendidikan akhlak/ karakter di lembaga sekolah harus menjadi komitmen bersama semua civitas akademik, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Semua civitas akademik merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Bila komitmen pendidikan akhlak/karakter hanya dipikul oleh kepala sekolah dan guru saja sementara staf administrasi tidak mendukung gerakan pendidikan akhlak/karakter, misalnya staf administrasi merokok, terlambat masuk kantor, membuang sampah sembarangan, memarkir motor sembarangan, dan karakter jelek lainnya, tentu saja gerakan pendidikan karakter/akhlak tidak akan berhasil. Karena contoh atau teladan yang baik juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak.

Sekolah bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah mengupayakan agar peserta didik mempunyai akhlakul karimah. Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan teraplikasikan dengan baik tanpa disertai dengan akhlakul karimah. Pengetahuan dapat diaplikasikan dalam kehidupan apabila disertai dengan akhlak mandiri, disiplin, kerja keras, tekun, ulet, tabah, sabar, tolong menolong, kerja sama, saling menghargai dan didukung

akhlakul karimah yang lain. SUDAH

Sepuluh waktu aktif peserta didik berada di sekolah. Waktu aktif ini sangat berpeluang besar dalam membina dan membimbing akhlak siswa. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis bagi peserta didik untuk mengaplikasikan akhlak mulia, seperti kerjasama dan saling menghormati dan menghargai antara teman, kesantunan dalam bertutur sapa, membiasakan disiplin dengan peraturan sekolah, membiasakan kebersihan, dan kerapian dalam berpakaian, membiasakan akhlak kejujuran dalam mengerjakan soal-soal dan tugas sekolah, mandiri dalam mempersiapkan keperluan belajar dan membuat tugas, menjaga ketertiban kelas, menghormati kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf administrasi, budaya sabar dalam antrian untuk jajan dan masuk kelas, disiplin membuang sampah di tempat yang telah disediakan, serta banyak penanaman kesopanan yang harus dijadikan aturan di lembaga pendidikan.

Rumusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 2 yang berkaitan dengan peran sekolah sebagai sarana pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

“penanaman budi pekerti adalah perbuatan seseorang yang dapat dikatakan mempunyai sikap dan perilaku positif di sekolah yang mulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah”. (Permendikbud, 2015:1)

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 2 menyebutkan tentang tujuan Penumbuhan Budi Pekerti, adalah sebagai berikut :

- a. Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik bisa bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya.
- b. Menanamkan perilaku yang baik sebagai pelajaran dalam pendidikan.
- c. Menciptakan pendidikan yang melibatkan langsung antara pendidik, orang tua dan masyarakat.
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat”.

Rumusan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 2 dan pasal ini, sekolah berperan penting



dalam pendidikan akhlak mulia. Kegiatan menumbuhkembangkan akhlakul karimah harus dibiasakan kepada peserta didik, baik melalui peraturan tata tertib sekolah, teladan yang baik dari warga sekolah, pemberian nasehat dan motivasi terus menerus agar peserta didik terbiasa berperilaku terpuji.

Namun apa yang dicita-citakan, yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia hanya angan-angan saja.. Apa terjadi sesungguhnya pada saat ini adalah banyak kenakalan remaja, dekadensi moral di kalangan anak didik berupa tindakan kriminal, bullying, kekerasan yang dilakukan anak didik dan remaja, narkoba, sabu, dan bahkan miras. Berita tentang kenakalan remaja sering kita dengar terjadi di mana-mana. Hal ini sangat memprihatinkan. Kita sering bertanya-tanya bagaimana generasi bangsa kita di masa yang akan datang, apakah mereka kelak siap membangun bangsa? Apakah mereka kelak siap menjaga negaranya

Banyaknya pemberitaan tentang kenakalan anak didik dewasa ini menimbulkan pertanyaan besar dalam benak kita “ Apakah lembaga pendidikan telah gagal melaksanakan tugasnya” Memang banyak faktor yang menyebabkan dekadensi moral di kalangan anak didik, seperti derasnya teknologi handphone dengan berbagai fitur dan situsnya, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya perhatian orang tua, kurang pedulinya masyarakat, dan kurang gencarnya gerak lembaga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut Sudarminta, (dalam Zubaidi, 2011:3) praktik pendidikan yang mestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan permasalahan yang terkait pola hidup pelajar yang sangat jauh dari nilai-nilai agama. Sebagai gambaran pendidikan moral Pancasila dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan karakter yang diharapkan bagi negara Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah, (dalam Zubaidi, 2011:3) bahwa materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk didalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama hanya fokus pada menyampaikan informasi atau teori yang berkaitan tentang ilmu agama dan lebih banyak bersifat hafalan dan tekstual, akibatnya peserta didik hanya paham dalam konteks bidang materi.

Pernyataan di atas senada dengan yang disampaikan oleh

Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni (dalam Muhaimin, 2005:23) bahwa ‘pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek pengetahuan dan penguasaan pada bidang teori. Selain itu pendidikan agama islam sebagai pembinaan pelajaran dan melatih anak sebagai bagian dari kelompok kecil masyarakat serta pematangan pribadi.

Kekurangan dalam sekolah terkait dengan munculnya beberapa kesenjangan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam adalah kurangnya perlengkapan dan minimnya sarana yang ada dilembaga pendidikan sehingga pemenuhan pada salah satu sektor tertentu dari keterbatasan ini, tidak dapat mengatasi persoalan secara keseluruhan, sebab takan mengganggu pada kegiatan lain baik terkait dengan ruang dan waktu.

Komaruddin Hidayat menjelaskan Pendidikan agama lebih mengedepankan tentang pengetahuan pada bidang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang kurang mengetahui tentang peraktek nilai-nilai ajaran agama, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sudah menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama yang kita diketahuinya’. Amin Abdullah juga berpendapat (dalam Muhaimin, 2005:23) bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat mengingat dan menguasai teori sehingga kurang fokus dalam realitas kehidupan dilapangan sehingga belum mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Menurut Towaf (dalam Muhaimin, 2005:25) Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kekurangan diantaranya: Pertama, pendekatan masih bersifat normatif, artinya pendidikan agama hanya menyampaikan informasi tentang pengetahuan agama, akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan nilai-nilai agama; Kedua, kurikulum yang dirancang di sekolah hanya fokus pada menjalankan tugasnya sebagai guru. Tapi, tidak berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki guru, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajarnya kurang sesuai; Ketiga, dampak di atas, guru agama dirasa kurang menguasai metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI akibatnya pembelajaran cenderung monoton; Keempat, kurangnya sarana dan prasarana sehingga siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Atho’ Mudzhar (dalam Muhaimin, 2005:25-26) menjelaskan

mengenai hasil studi Litbang agama Tahun 2000, menurunnya etika peserta didik dikarenakan kurikulum yang sudah tidak sesuai dengan keinginan di lembaga pendidikan akibatnya isi kurikulum hanya penuh dengan materi yang fokus pada penyampaian materi ketimbang membangun kesadaran keberagamaan'. Selain itu metode dalam pendidikan agama dirasa kurang sesuai dengan keadaan siswa terkait dengan pentingnya nilai-nilai agama. Modul Pendidikan Agama saat ini belum memadai untuk mengembangkan pentingnya keyakinan antar umat beragama sehingga peraktek dilapangan peserta didik belum siap menerima keberagaman agama. Hasil penelitian Furchan (1993) (dalam Muhaimin, 2005:26) menjelaskan penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan pembelajaran lama dengan cara model sekolah mimbar dan siswa mendengarkan

Kelemahan-kelemahan dalam sistem pendidikan merupakan salah satu sebab terjadinya kenakalan anak didik dimana tetapi pendidikan dan pembelajaran di sekolah hanyalah formalitas untuk mendapatkan nilai dengan mengabaikan bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diterima di sekolah. Sering kita dengar ada beberapa sekolah yang mengupayakan agar peserta dapat lulus dalam ujian nasional, sehingga kepala sekolah menempuh cara yang ilegal, yaitu membocorkan soal sebelum waktu ujian, memperbaiki hasil ujian siswa yang telah dikumpulkan, atau menndiktekan kunci jawaban. Ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha agar siswa lulus dalam ujian nasional dengan cara yang menyimpang dari nilai-nilai kejujuran. Cara ilegal seperti ini sesungguhnya menghancurkan nilai-nilai agama.

Kelemahan-kelemahan yang sering terjadi di sekolah-sekolah adalah ketika kepala sekolah sering membiarkan dan tidak peduli dengan guru yang tidak mengajar, terlambat masuk kelas, dan mengajar secara apa adanya. Bukankan perilaku guru seperti ini menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab dan tidak disiplin? Apakah karakter ini yang disuguhkan dan dicontoh oleh peserta didik?

Namun dibalik banyaknya kelemahan-kelemahan dalam pendidikan akhlak yang terjadi di sekolah-sekolah ada sejumlah lembaga pendidikan, khususnya sekolah alternatif semakin bermunculan, peserta didik juga bisa berlaga diajang internasional, banyak guru kita juga yang merupakan manusia-manusia kreatif. Dengan demikian, pendidikan kita harus mampu berperan lebih aktif dalam mendampingi, mengembangkan, menjaga, serta mengawal karakter

peserta didik. Syamsu Yusuf (2002:31) menjelaskan bahwa sekolah harus bisa membentuk karakter positif bagi peserta didik, maksudnya adalah pembinaan mental dan agamanya yang nantinya bisa menjadi tolak ukur dalam kehidupan masyarakat. Maka guru dituntut aktif dalam mengontrol anak secara terus menerus.

belakangan ini Pendidikan islam sangat dibutuhkan eksistensinya di kehidupan masyarakat karena pengaruh globalisasi dan modernisasi. Apalagi pendidikan agama Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi seluruh umat manusia atau sebagai agama rahmat al lailamin, sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk.

Kerjasama dalam bidang pendidikan menurut Epstein (Nurul Arifiyanti, 2015:2) adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan saling memberikan kepercayaan demi terciptanya proses belajar mengajar yang optimal. Tujuan kerjasama adalah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orang tua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak didik. Bentuk kerjasama sekolah dan orang tua yang dapat dilakukan yaitu parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, di sekolah, dan membuat keputusan antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar. Vaden –Kierman dan McManus (Nurul Arifiyanti, 2015: 3) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu mengontrol dan menilai perubahan anak ketika di sekolah, berpartisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.

Kerjasama antara orangtua dan guru dimulai pada setiap awal tahun ajaran baru. Banyak orangtua menyerahkan anak-anaknya pada sekolah untuk dididik kembali. Tentunya hal ini bisa diartikan sebagai sebuah kepercayaan besar yang diberikan keluarga pada sekolah dalam mendampingi anak-anak menggapai cita-citanya. Hadirnya orangtua dan anaknya adalah sebuah anugerah bagi sekolah untuk terus menjalankan proses pendidikan di sekolah yaitu dengan adanya murid yang masuk.

Sesungguhnya pendidikan anak ada dalam tanggung jawab keluarga dan sekolah. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya peran dan kerjasama

yang baik antara guru dan orangtua. Dengan demikian baik orangtua maupun guru mempunyai peran strategis dalam Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (1976:106) yang menjelaskan tentang peran strategis orangtua dan guru dalam internalisasi karakter anak, yaitu pertama orangtua merupakan pendidikan yang pertama kali dipelajari anak sehingga pendidikan yang didapat dari orang tua akan membentuk karakter anak dalam kehidupan ke depan. Kedua, guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai pembawa amanat orangtua dalam pendidikan.

Mengabaikan hal ini, sesungguhnya pendidikan itu telah hilang dari sasaran dan tujuan pendidikan itu sendiri, akhirnya yang menjadi korban adalah peserta didik. Saat sekolah dengan usaha keras mendampingi anak di sekolah, namun orangtua tidak peduli dengan apa yang dipelajari anak di sekolah dan bagaimana anaknya belajar akibatnya anak merasa kurang dihargai dan kurang termotivasi. Atau, ketika orangtua di rumah begitu memperhatikan kebutuhan anaknya untuk belajar namun sekolah melakukan proses pendampingan tanpa visi dan misi yang jelas, maka yang ada hanya proses belajar mengajar saja sedangkan siswa tidak merasa nyaman dalam belajar.

Bila orangtua dan guru sudah mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik seperti, bagaimana menghormati, menurut, mengendalikan diri dan mempunyai tabiat yang jujur berarti orangtua sudah mempersiapkan anak-anaknya yang tangguh dan berkepribadian yang tulus ikhlas, berpendidikan luhur dan siap bergaul dalam masyarakat. Anak akan dapat menyesuaikan di sekolah, dimasyarakat atau dimanapun ia berada. Sebagai generasi penerus yang dapat mengabdikan dirinya dalam pelayanan sesama manusia dan menyiapkan anak untuk hidup dengan akhlakul karimah.

Jelaslah bahwa pendidikan untuk anak menuntut sebuah keselarasan dalam pendampingan, baik di sekolah maupun di keluarga. Keselarasan itu bukanlah sebuah komunikasi antara guru dan orangtua tatkala ada masalah dengan anak atau ketika anak nakal atau melanggar peraturan di sekolah saja, namun kerjasama guru dan anak dapat dibina dalam setiap waktu secara kontinu. Guru dan orangtua dapat saling bertemu secara intensif dan mengusahakan cara yang terbaik untuk si anak. Hal ini adalah sebuah mekanisme pendampingan yang sangat reaktif layaknya sebuah pendidikan stimulus-respon saja. Haruskah komunikasi orangtua dan sekolah menunggu anak membuat masalah?

Pendidikan atau lebih spesifik lagi pendampingan anak merupakan proses yang berkesinambungan. Anak merupakan titipan tuhan yang pada dasarnya anak itu memiliki kesempurnaan fisik, kekuatan berfikir, mempunyai rasa dan sikap. Hal ini merujuk pada sebuah pola pendampingan yang berkelanjutan dalam sebuah komunikasi keluarga dan sekolah yang berkesinambungan pula.

Pembelajaran dapat menjadi salah satu media pendampingan yang utuh dalam sebuah komunikasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Berbicara tentang pembelajaran pun sudah semestinya masuk dalam kerangka pendidikan yang utuh, bukan sekedar berbicara masalah materi, tes, dan nilai (skor). Pembelajaran yang baik tentunya menginspirasi dan mendorong anak-anak untuk belajar secara mandiri lewat menyadari pentingnya belajar dan bagaimana belajar dari hidup itu sendiri. Pembelajaran mesti ditempatkan pada sebuah situasi yang kontekstual dan reflektif sehingga anak-anak belajar untuk hidup.

Sebuah desain pembelajaran berbasis komunikasi guru dan orangtua dilakukan oleh sang guru, salah satunya lewat sebuah jurnal pembelajaran anak-anak. Setiap anak memiliki sebuah buku layaknya buku harian bagi kebanyakan orang. Jurnal atau buku harian pembelajaran itu menjadi media bagi anak-anak untuk menuangkan pengalaman dalam pembelajaran bersama sang guru, seperti apa yang didapat. Selain itu, dengan buku itu mereka dapat menuangkan refleksi mereka, seperti mengapa mereka harus belajar hal itu (pembelajaran bersama sang guru), nilai-nilai kehidupan apa yang akan bisa memberikan manfaat dalam kehidupan anak.

Dalam jurnal itu pula ada ruang bagi sang guru untuk memberikan feedback dan juga deskripsi proses pembelajaran tentang pribadi anak itu sebagai manusia pembelajar, seperti keunggulan dan kekurangan si anak dalam proses pembelajaran, usulan solusi untuk mengembangkan diri, dan juga refleksi guru tentang si anak. Sebuah proses pembelajaran dengan sebuah proses komunikasi diri dan antar diri coba sang guru lakukan. Bahkan, dalam jurnal itu ada ruang bagi orangtua untuk menuliskan apa pun berkaitan dengan tulisan anaknya dan sang guru. Hal ini juga menjadi sebuah media komunikasi orangtua dan sang guru dalam mendampingi anak. Orangtua tidak hanya mendapat laporan angka hasil belajar anaknya namun orangtua justru mendapat gambaran proses belajar anak secara lebih luas dan terus-menerus.

Kerjasama orangtua dan guru juga dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi yang intensif, baik melalui telepon, email, maupun kunjungan orangtua ke rumah guru atau sebaliknya kunjungan guru ke rumah orangtua siswa. Orangtua dan guru dapat berbagi informasi mengenai cara belajar anak di sekolah atau kegiatan anak di rumah. Berbagai kekurangan akan menjadi fokus perbaikan antara orangtua dan guru, dan berbagai kelebihan potensi dan bakat anak diupayakan untuk dikembangkan dan terus dijaga agar kemampuan anak terus menjadi kemampuan yang akan memberikan masa depan yang baik.

Akhirnya, kerjasama guru dan orangtua adalah sebuah keharusan dan segera diwujudkan. Ada banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya dengan jurnal sang guru. Jangan korbankan anak-anak dengan keegoisan orang-rang dewasa, baik orangtua maupun guru! Mendidik anak tidaklah semudah membalik telapak tangan namun bukan pula sesulit memindah gunung. Yang utama adalah kesadaran untuk mendampingi anak secara utuh.

Sebagai langkah awal dalam bekerjasama, sekolah perlu berkomunikasi dengan orang tua. Namun, penelitian Program Survei Pendidikan Rumah Tangga Nasional (National Household Education Surveys Program) yang diungkapkan oleh Herrold et.al. Nurul Arifiyanti, 2015:3 menunjukkan tahun 2007 memberikan bukti bahwa sebagian besar semua anak-anak sekolah melaporkan menerima telepon dari sekolah dan hanya 54% melaporkan mendapatkan catatan atau email tentang anak. Survei tersebut menunjukkan masih minimnya hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk bersama mendidik anak. Kurangnya perhatian antara lembaga pendidikan formal dengan orang tua memberikan dampak tidak baik dalam pendidikan anak.

Ketika proses pendidikan berjalan beberapa waktu, tampak kehadiran orangtua dalam proses pendidikan di sekolah seperti hilang ditelan roda keseharian. Seolah-olah orangtua benar-benar memberikan kepercayaan penuh pada sekolah untuk mengurus anaknya. Dengan bahasa sederhana adalah jika ada uang, urusan sekolah berjalan lancar maka beres sudah tugas orangtua dalam mendidik anaknya sehingga untuk urusan praktis pendidikan sudah kewajiban sekolah. Ironisnya, perhatian orangtua pada pendidikan anaknya akan mulai tampak ketika ada undangan untuk rapat atau pertemuan orangtua siswa dari sekolah. Atau, pada saat anaknya ada masalah di sekolah, seperti nilai ulangannya jelek atau membuat pelanggaran di sekolah. Itulah salah satu potret kepedulian orangtua dalam pendidikan anaknya. Ada

sebuah dikotomi yang jelas bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah dan orangtua layaknya orang di luar pendidikan anaknya sendiri. Bahkan, celaknya orangtua hanya mengambil peran dalam masalah keuangan sekolah anak dan kasus-kasus yang terjadi pada anaknya di sekolah.

Namun, kenyataan di lapangan banyak terjadi permasalahan mengenai kerjasama antara guru dengan orang tua. Baik guru maupun orang tua belum bisa menjalin kerjasama yang baik guna membentuk karakter disiplin siswa. Dalam kehidupan sekarang, orang tua lebih mengutamakan kepentingan pekerjaannya daripada memberi kasih sayang dan perhatian penuh dalam pendidikan anak. Pendidikan di luar sekolah termasuk dalam kehidupan di rumah dan lingkungan sekitar belum memberikan pemahaman yang diharapkan. Sehingga perkembangan anak dalam memahami pendidikan masih jauh dari nilai-nilai agama. (Agus Wibowo dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1725)

Berangkat dari problem-problem anak didik di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat masalah-masalah di atas kedalam judul penelitian yaitu “ seperti apa partisipasi dan kerjasama orang tua dan guru terhadap pendidikan karakter pada anak di rumah dan di sekolah”

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini secara umum, dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak pada anak oleh orangtua dan guru di lingkungan rumah dan sekolah? Berdasarkan masalah umum ini, maka dapat dirumuskan dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan orangtua dalam pendidikan akhlak di rumah?
2. Bagaimana peranan guru dalam pendidikan akhlak anak di sekolah?
3. Bagaimana kerjasama pendidikan akhlak antara orangtua dan guru dalam pendidikan akhlak pada anak ?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan orangtua dalam pendidikan akhlakanak di rumah.



2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam pendidikan akhlak anak di sekolah.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kerjasama antara orangtua dan guru dalam pendidikan akhlak pada anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diinginkan dapat memberikan penambahan wawasan dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis yaitu, untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Islam yang berkenaan dengan pendidikan, khususnya gagasan, ide, konsep dan teori tentang pembinaan akhlak yang memiliki urgensi signifikan dalam meningkatkan pembinaan akhlak. Sedangkan manfaat secara praktis, dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi orangtua supaya dapat memberikan perhatian lebih serius terhadap pembinaan akhlak di rumah, sehingga diharapkan pembinaan akhlak di rumah dapat berjalan dengan baik dan terus mengalami peningkatan.
2. Bagi guru, agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak anak serta menyadari dan mengaplikasikan pendidikan akhlak anak di sekolah.
3. Bagi anak, akan termotivasi untuk berakhlakul karimah sehingga diharapkan anak dapat mempunyai akhlak yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, mempertebal keyakinan keimanan dan berakhlak mulia

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis dan pendekatan Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (Library research). Dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada menganalisa sumber data atau fakta serta beberapa teori atau literatur yang sesuai dengan judul penelitian yang ada pada sumber kajian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan atas dasar teori lapangan, termasuk jurnal penelitian, yang telah dipublikasikan. (Sutrisna Hadi, 2000: 9)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. (Saifuddin Azwar, 2001:5) Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan

dalam pencarian sumber datanya. Penelitian Kepustakaan dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena menggunakan teknik observasi secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan 'jawaban. Artinya penelitian pustaka adalah kajian yang fokus pada pencarian fakta, pengumpulan data, analisis data, analisis sumber data untuk dapat diolah dan dijadikan laporan atau hasil temuan.

Penelitian pustaka bertujuan untuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan materi yang sudah ada di perpustakaan, misalnya, buku sumber, gambar, dan beberapa majalah. Pada dasarnya informasi yang diperoleh dengan penelitian pustaka bisa juga dijadikan landasan dan dasar utama bagi pelaku peneliti lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang baru yang terjadi saat ini dan mencari data atau informasi yang disusun. (S. Margono, 2000:8.)

Moleong menjelaskan tentang kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian. (Suharsini Arikunto, 1998: 22). Maka dalam penelitian ini peneliti sekaligus sebagai penulis melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pelaporan hasil temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analitis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan menggunakan teori yang ada untuk dijadikan dasar dalam pembahasan. (Saifuddin Azwar, 2001: 5) Metode deskriptif-analitis dan kritis digunakan pada data yang bersifat kualitatif. Yang dijadikan sumber dan analisa dengan nalar kritis terhadap suatu pemikiran, maka digunakan metode deskriptif-analitis. (Moh Nazir, 1998 :63) Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang di tulis oleh intelektual dan ahli yang berkompeten tentang pendidikan diantara karya-karya tersebut adalah berbagai pemikiran dari berbagai sumber buku tentang "Kerjasama Orangtua dan Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak". Dalam penelitian ini, peneliti menggali data tentang : Pertama, peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak. Kedua, peran guru dalam pendidikan akhlak murid. Ketiga, kerjasama orangtua dan guru dalam pendidikan karakter anak.

Proses penelitian dapat disusun dengan asumsi dasar dan aturan dalam penelitian. Perencanaan tersebut dilakukan dengan secara sistematis untuk pengumpulan dan pengolahan data sebagai penjelasan

dan pernyataan yang berupa pengumpulan data, serta analisis yang berupa penafsiran data untuk menjelaskan kejadian dengan aturan ilmiah yang sesuai dengan sistematis penelitian yang tidak menggunakan metode kuantitatif dengan klasifikasi penilaian standar aturan, hubungan dan kedudukan suatu kesatuan dengan yang lain.

Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Soejono dan Abdurrahman, 1999: 25) menjelaskan data tersebut di peroleh dari berbagai buku, jurnal, penelitian, dan tulisan-tulisan lainnya dengan menggunakan teori yang ada untuk kembangkan dalam menghasilkan tesis dan non tesis.

## 2. Sumber Data

Menurut Spradley (Harun Rasyid, 2000: 118) mengartikan data sebagai fakta atau informasi yang diperoleh oleh subjek atau objek yang diteliti. Data yang dimaksud dalam penelitian kualitatif merupakan elemen pokok. penelitian yang meliputi: faktor, aktivitas, dan tempat. Adapun sumber data primer dan skunder ialah:

a. Data primer merupakan sumber yang didapat langsung pada sumber aslinya, tidak pernyataan dari sumber primer yang diambil dari orang lain dalam karya ilmiah. Sehingga akan muncul kebenaran aslinya dalam bentuk hasil karya ilmiah, karena lebih dekat dengan 'masalah' yang akan diteliti, dengan arti lain mencari objek penelitian kajian pustaka dari sumber pertamanya atau tangan pertama yang belum mengalami pencampuran dari sumber ke dua atau tangan ke dua. Sedangkan sumber pertama yang menjadi sumber peneliti antara lain:

- 1) Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep akhlak dan konsep murid dalam ajaran Islam.
- 2) Pemikiran Zakiah Darajad tentang pembinaan akhlak dan keberagamaan remaja.
- 3) Pemikiran Muhibbin Syah tentang konsep pubertas remaja.
- 4) Pemikiran Imam Barnadib, Abdurrahman An-Nahlawi, HM. Arifin, dan M. Athiyah Al-Abrasy tentang konsep orangtua, peranan, tugas dan fungsinya.
- 5) Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan akhlak anak.
- 6) Pemikiran Ahmad Tafsir, Zakiah Daradjat, HM. Arifin, Al-Ghazali, M. Athiyah Al-Abrasyi, Zuhairini, M. Ngalm Purwanto, Hasan

Langgulong, E. Mulyasa, Syaiful Djamarah, Umar Hamalik, dan tentang peranan, tanggung jawab, dan tugas guru dalam pendidikan akhlak peserta didik.

- 7) Pemikiran Muhaimin, M. Ngali Purwanto, Al-Ghazali, tentang pentingnya kerjasama orangtua dan guru dalam pendidikan akhlak.

b. Data sekunder yaitu data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku pendukung yang membahas tentang “Kerjasama Orangtua dan Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:132) Untuk memperoleh data yang cukup dan akurat perlu dirancang teknik pengumpulan data yang tepat. Untuk memperoleh data mengenai “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak Anak, maka peneliti melakukan pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Teknik adalah cara untuk pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sesuai fokus yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data penelitian yaitu sebagai berikut:

#### a. Teknik Dokumenter

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang menghasilkan rekaman penting yang berhubungan masalah yang diteliti ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian dalam mencari hal atau hubungan yang berupa sumber informasi, dan mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang pernyataan yang urgensi “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak”. Suharsimi Arikunto menjelaskan, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai informasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002: 83) Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

#### b. Teknik Observasi

Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi dokumenter. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan menelaah sumber bacaan yang relevan dengan judul penelitian, tentang “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak Anak” Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih

memahami tentang obyek yang sedang diteliti.

Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang baik, karena dengan konsentrasi selaku pengamat, peneliti dapat mengamati seteliti mungkin bahan bacaan yang sesuai judul peneliti. Setelah itu peneliti menetapkan aturan observasi sebelum peneliti melakukan observasi. Prosedur observasi tersebut yaitu peneliti menetapkan kisi-kisi dan bahan-bahan yang menjadi dasar observasi.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu cara yang paling utama dalam penelitian. Karena data yang didapat akan dianalisis dan mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Menurut (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2005:91) “mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Aktivitas analisis data yaitu data reduksi data, data display, dan conclusion drawing/verification.

##### 1) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan pelaksanaan peneliti dalam menyimpulkan sesuatu hal yang pokok dan menfokuskan masalah yang penting. Data yang disimpulkan akan memberikan gambaran secara jelas, serta mempermudah bagi penulis dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, dalam penelitian. Peneliti mendapatkan data melalui observasi lapangan kemudian data disimpulkan dan diseleksi sehingga dapat menemukan gambaran secara jelas kepada penulis. Data-data yang relevan dengan kajian penelitianlah yang menjadi objek analisis, yaitu data yang berkaitan dengan peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak, peran guru dalam pendidikan akhlak murid, dan data mengenai pentingnya kerjasama orangtua dan guru dalam pendidikan akhlak anak. belum

##### 2) Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data setelah melakukan direduksi data display atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, simpulan, serta hubungan dalam kategori dan sejenisnya. tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2005:95). Penyajian data dilakukan dengan membagi-bagi data sesuai dengan bagian-bagiannya. Data yang diperoleh pada saat observasi yang

berupa sumber tulisan ataupun sumber pustaka dikelompokkan. Display data dalam penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus masalah, aspek-aspeknya dan indikator.

### 3) Conclusion Drawing/Verification (Simpulan/Verifikasi)

Tahap selanjutnya dilakukan dalam bentuk analisis data. Data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan pembuktian. Kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan akan berubah jika tidak mendapatkn bukti yang kuat dan sangat mendukung pada saat pengumpulan data. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru atau mengembangkan temuan yang sudah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa kalimat atau petunjuk suatu obyek yang sebelum diteliti belum menemukan kejelasan dan setelah diteliti akan menemukan kejelasan.



## BAB II

# KONSEP AKHLAK MENURUT PANDANGAN ISLAM

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

**M**enurut Nursid Sumaatmadja (2002 :40), Upaya perubahan perilaku manusia menuju kematangan dan kedewasaan merupakan hakikat dari pendidikan. HP Fairchild, et al (1964 :103) seperti dikutip Nursid, mengartikan pendidikan sebagai berikut :

“Education os the acculturation of newer and/or younger members of society by the older. The institution-process where by acculmulated ideas, standards, knowledge, and techniques of society are transferred to, or imposed upon, the rising generation”

Kalau HP Fairchild, et al melihat pendidikan sebagai proses kegiatan akulturasi, proses institusionaliosasi, proses pengalihan dan pengarahan. Maka D.J.O ‘Cornnor (1971 :6) memahami pendidikan sebagai teknik menanamkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap dan lain-lain.

Kata ‘Cornnor : Education Refers to :

- 1) a set of techniques for imparting knowledge, skill and attitudes
- 2) a set of theories which purport to explain or justify the use of these techniques
- 3) a set of value or ideas embodied and expressed in the purpose for which knowledge, skill and attitudes are imparted and so directing the amounts and type of training that is given.

Sedangkan menurut para ahli pendidikan Islam (Syahidin, 2009 : 37-38) dalam mengartikan pendidikan sebagai Ta’lim, Ta’dib dan Tarbiyah Bila meruju pada istilah Al-Qur’an, kata yang tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah, Pertama, Isttilah



Tarbiyah berasal dari kata ‘Raba’-yarbu’-Tarbiyyatan”,Raba’-yarbu’-Tarbiyyatan”,yang artinya bertambah dan berkembang sebagaimana arti kata tersebut dalam al-Qur’an :

*“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (QS. Al-Ruum/30 :39)*

Kedua ; “Tarbiyah”, bermuladari kata dasar “Rabiya-Yarba”, yang artinya bertambah dan berkembang. Ketiga, “Tarbiyah “, berasal dari kata “Rabba-Yarubbu” yang artinya merawat, menumbuhkan dengan perlahan hingga mencapai batas maksimal. (Syahidin, 2009 : 37-38)

Kata Tarbiyah diambil dari istilah al-Qur’an, berasal dari kata “Rabbi” yang lazimnya diartikan Tuhan. Memang demikian sifat Tuhan. Dia sebagai pencipta, pengatur,pengendali, pembimbing, penunjuk dan pemelihara seluruh makhluk-Nya. Pendidikan dalam kajian kata tarbiyahbermakna sebagai proses pemberian arahanterhadap siapapun yang belum mengetahui jalannya. Bimbingan bagi manusia awam untuk mencapai kematangan dan pengarahan bagi manusia yang sudah berpengetahuan. Pendidikan akan terus terjadi seumur hidup dan tidak seorang manusiapun yang tidak mengalami pendidikan. (Syahidin, 2009 : 37-38)

Berdasarkan pembahasan mengenai istilah Tarbiyah di atas berarti tumbuh, berkembang, memelihara sesuatu sehingga menjadi sesuatu yang sempurna. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah menumbuhkembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik kearah yang baik melalui proses bimbingan sehingga akan menjadi sosok yang memiliki akhlak mulia, bijaksana, serta matang dalam berpikir dan bersikap.

Pendidikan pada hakekatnya adalah bimbingan atau arahan yang diberikan seseorang yang berwenang dan berkewajibankepada anak agar menjadi lebih berkembang (Retno Sriningsih Satmoko, 1999 :55), Selanjutnya, pendidikan berarti berbagaiupaya dan tindakan yang dilakukan olehorangdewasa untuk menyalurkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya sebagai upaya pembentukan generasi yang bias

menjalankan tugas kekhalifahannya di bumi baik jasmaniah maupun rohani. (Poerbakawatja dalam Ida Kurniawati, 2013: 11 )

Pendidikan disini diartikan sebagai pemberian pertolongan dan pengaruh kepada peserta didik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki kompetensi pendidik agar anak menjadi dewasa. Pemberian pertolongan yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga anak memiliki keahlian yang terampil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang bermanfaat bagi masa depannya. Pemberian pertolongan dan pengaruh memerlukan proses belajar yang terstruktur dan kurikulum sesuai perkembangan usia dan kepribadian peserta didik.

Secara istilah, akhlak merupakan bentuk tunggal dari kata khuluk yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Akhlak menggambarkan kondisi bathiniyah bukan kondisi yang mencakup al-thab'u (tabiat) dan al-sajiyah (bakat) (Ja'cub dalam Anwar, 2008:205).

Kata akhlak lebih dalam maknanyadibandingkan moral atau etika yang sudah lumrahdigunakan dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi aspek psikologi dan fisik manusia (Zainuddin dan Muhammad Jamhari, 1999 :73). Selain itu akhlak bersumber dari kebenaran yang mutlak yaitu Allah Swt. dan hadits rasulnya yang merupakan kebenaran tidak akan bergeser dan berubah kebenannya seiring dengan kemajuan dan perubahan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebenaran akhlak bersifat universal artinya berlaku kapan saja dan di mana saja. Oleh sebab itu, akhlak berbeda dengan etika, moral, norma, adat istiadat, maupun karakter.

Pengertian akhlak menurut al-Ghazali (Yunahar Ilyas, 1999: 2) adalah karakter yang terdapat dalam jiwa yang berdampak pada tindakan-tindakan tertentu tanpa harus melewati proses berpikir, mempertimbangkan dan menganalisa sebelumnya. Menurut Abdul Karim Zaidan (Yunahar Ilyas, 1999:2). Akhlak merupakanstimulus-stimulus yang ada pada diri seseorang yang dapat menimbulkan respon berupa pertimbangan, pemilihan dan penilaian baik buruknya tindakan yang akan ditentukan dan pada akhirnya akan menentukan tindakan tersebut akan dilakukan atau ditinggalkan.

Kata akhlak berasal dari kata khilqun yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kholaqun serta erat hubungannya dengan Khaliq dan makhluk. (Ja'cub dalam Anwar, 2008:205). Secara terminology, kata akhlak sebagaimana menurut Abu Baiquni dan Ari Fauziana

(1995:113), kata akhlak adalah sebagai berikut :

“Akhlak adalah tingkah laku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa berpikir terlebih dahulu. Akhlak ialah totalitas dan watak, tabiat, bakat, mental yang dijabarkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan (binatang, tumbuhan).”

Sedangkan menurut Ahmad Amin (Asmaran, 2002: 1-2), mengemukakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, dalam kata lain, jika kehendak terbiasa terhadap suatu hal, maka hal yang terbiasa itu disebut akhlak. Suatu misal, apabila kehendak itu terbiasa memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Dari uraian ini pengertian akhlak di atas, maka dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Akhlak merupakan suatu situasi yang melekat pada psikis manusia berupa kehendak yang kuat dan melahirkan tindakan secara konstan dan berkelanjutan tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran. Keadaan jiwa itu terkadang berupa sifat natural, yang dipengaruhi oleh sifat insani agar melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya dikarenakan rasa khawatir dan sebagainya. Selain itu suasana jiwa, adakalanya disebabkan oleh adaptasi istiadat seperti orang yang membiasakan berkata benar terus menerus, maka terjadilah suatu bentuk akhlak yang terdapat dalam rohani atau batin. Maka pengertian akhlak bukanlah sekedar mengetahui nilai baik atau buruknya perbuatan yang dilandaskan terhadap keinginan batin terus menerus, kecuali keadaan yang luar biasa. Perbuatan yang lahir adalah merupakan tanda bukti adanya akhlak tersebut. Maka bila ada manusia yang suka memberi dengan tetap terus menerus begitu, hal ini menunjukkan bahwa dalam batinnya ada akhlak dermawan. Oleh karena itu, perbuatan yang beberapa kali saja tidak menunjukkan akhlak.

Dengan demikian dapat dipahami, akhlak mengandung pengertian yang lebih luas daripada etika, karena akhlak mencakup perbuatan atau keadaan lahir dan batin. Dalam hubungan ini, Allah SWT, berfirman dalam surat Al-Araf ayat 33 :

*“Artinya : Katanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan*

*yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-’Araaf/7: 33)*

Berdasarkan ayat tersebut, menyatakan bahwa Allah SWT telah mengharamkan perbuatan tercela, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi dalam batin manusia. Rohani manusia sebagaimana jasmaninya, dapat terkena penyakit dan justru penyakit rohani lebih membahayakan daripada penyakit jasmani. Dan apabila penyakit rohani mencapai puncaknya, terjadilah apa yang disebut krisis akhlak yakni keadaan penting di mana keadaan akhlak telah rusak sehingga menyebabkan terjadinya perbuatanamoral dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembinaan dan pendidikan akhlak dilakukan oleh orangtua sedini mungkin agar anaknya akan terhindar dari kerusakan akhlak.

## **B. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak, yaitu sebagai berikut :

1. Tertianamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
3. Membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yaitu dengan cara menghindarkan diri dari akhlak tercela dan membiasakan anak berbuat baik dalam segala hal, baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Amar ma’ruf nahi munkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada.
6. Terciptanya ruh Ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial.  
(Zainudin dan Hasanudin, 2004:90)

Berdasarkan uraian tujuan di atas, akhlak mulia dapat menumbuhkan dan memperkuat aqidah dan kebenaran Islam. Akhlak adalah aplikasi

keimanan dan aqidah seorang muslim yang dimanifestasikan melalui perbuatan. Tanpa adanya akhlak, tentu saja aqidah seorang muslim tidak akan sempurna. Sebab kesempurnaan aqidah seseorang bila dia meyakini, mengucapkan dan mengikrarkannya serta diaplikasikan melalui perbuatan yang disebut akhlak. Oleh sebab itu, tujuan berakhlak adalah menumbuhkan, mengembangkan dan memperkuat aqidah yang dimilikinya. Dengan berakhlak mulia, seorang muslim telah menunjukkan kebenaran Islam yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, bila ada seorang muslim berakhlak tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sesungguhnya ia telah mencoreng dan menjatuhkan nilai-nilai kebenaran Islam. Walaupun sesungguhnya kebenaran Islam adalah mutlak dan tidak akan berubah. Orang muslim yang berakhlak mulia maka ia sesungguhnya telah menjunjung kebenaran Islam dan bermartabat dari kebenaran-kebenaran nisbi lainnya.

Tujuan pembinaan akhlak lainnya adalah mencetak akhlak mulia. Pembinaan akhlak yang dapat mengantarkan anak-anak memiliki karakter adalah pembinaan yang dilakukan secara komprehensif, dimana pembinaan akhlak tidak saja mengajarkan tentang pengetahuan akhlak, akan tetapi juga harus dilakukan dengan pendampingan, bimbingan, dan pengarahan. Pembinaan yang bersifat komprehensif juga harus dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan tingkat usia anak, kebutuhan anak, dan situasi dan kondisi fisik dan psikis anak. Yang tidak dapat diabaikan dalam pembinaan akhlak juga adalah harus dilakukan secara berkesinambungan, terencana, berkelanjutan, dan kontinu.

Tujuan pembinaan akhlak tidak saja membentuk karakter mulia, akan tetapi juga terbentuknya karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena, suatu karakter tertentu bisa saja diterima oleh suatu masyarakat tertentu tetapi tidak bisa diterima oleh masyarakat lainnya, bahkan mungkin bisa saja bertentangan dengan tuntunan Islam. Jadi sesungguhnya akhlak mulia itu adalah membentuk pribadi yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan pembinaan akhlak selanjutnya adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yaitu dengan cara menghindarkan diri dari akhlak tercela dan membiasakan anak berbuat baik dalam segala hal, baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Secara global pengertian takwa adalah melaksanakan segala anjuran dan menghindari larangan Allah Swt. Manifestasi mengerjakan perintah Allah adalah dengan berakhlak mulia, baik berakhlak Terhadap Allah

Swi dan Rasul-Nya, kepada sesama manusia (orangtua, keluarga, dan masyarakat), dan lingkungan alam. Sedangkan manifestasi dari menjauhi segala larangan Allah Swi adalah berusaha untuk takut kepada Allah Swi dengan menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan akhlak yang tercela, baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah Swi dan Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan lingkungan alam dan sekitarnya.

Melakukan Amar ma'ruf nahi munkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada merupakan tujuan pembinaan akhlak. Tujuan akhlak utama bukanlah sekedar menempa dan menghiasi diri dengan akhlakul karimah, namun yang lebih penting adalah sanggup melakukan amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyeru seseorang menerapkan tindakan terpuji dan menegur seseorang yang melakukan segala bentuk kemunkaran. Terciptanya suasana persaudaraan islami dalam ranah social adalah tujuan pembinaan akhlak terakhir bagi ummat muslim. Pembinaan akhlak ditujukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat sosial dalam jiwa anak, sehingga sifat-sifat sosial tersebut akan menjadi ruh dan menjadi jati diri yang tertanam erat dalam batin anak. Ruh Ukhuwah Islamiyah yang telah menjiwai diri anak akan mengarahkan dan membimbing anak untuk berperilaku sosial pada orang di sekitarnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Apabila kepribadian sosial menjadi prilaku tetap dalam diri anak, maka akan tercipta suasana pergaulan yang damai, aman, tentram dan harmonis.

Selanjutnya menurut Barmawi Umary, (dalam Zahrudin, 2004:7-8) tujuan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
2. Supaya perhubungan kita kepada Allah Swi, dan dengan sesama Makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
3. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang kepada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar.
5. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
6. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul,

baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt dan bermuamalah yang baik.

Tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat di atas, menyatakan bahwa agar anak-anak memiliki dan terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, terpuji, serta menghindari hal-hal yang buruk, jelek, hina dan tercela. Untuk mencapai tujuan ini perlu usaha yang sungguh-sungguh, baik oleh orangtua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Pendidikan akhlak mulia sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini, karena pendidikan akhlak harus dilakukan dengan pembiasaan, sehingga anak dari sejak kecil akan terbiasa dengan akhlak mulia, sebaliknya anak-anak juga dibiasakan untuk menghindari anak-anak dari akhlak tercela. Apabila dalam diri anak sudah terbina akhlak mulia maka akan tercipta hubungan harmonis antara anak dengan Allah Swt dan sesama makhluk-Nya sampai ketika anak memasuki usia matang dan lanjut.

Manusia yang berbudi luhur akan senantiasa berbuat baik, tunduk dan patuh menjalankan segala anjuran Allah Swt. dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Bila hubungan manusia kepada Allah Swt harmonis, otomatis hubungan manusia dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnyapun akan menjadi harmonis pula. Sebagaimana orang yang menjalankan anjuran Allah Swt, misalnya shalat. Dalam firman Allah Swt. telah dipaparkan bahwa orang yang mendirikan shalat dengan benar, maka ia akan terhindar dari perbuatan buruk dan tercela. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surat Al-Ankabut ayat 45, sebagai berikut :

*Artinya : “.....sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan munkar.....” (Qs. Al-Ankabut/29: 45)”*

Tujuan akhlak Islami selanjutnya menurut pendapat di atas adalah berpegang teguh pada nilai-nilai Islami pada siswa, mendisiplinkan diri berpedoman kepada budi pekerti luhur dan enggan mengikutibudi pekerti yang buruk dan mendisiplinkan siswa bersikap rela berkorban, yakin, percaya diri, mengendalikan emosi, tahan menderita, dan sabar. Tujuan pembinaan Akhlak Islam sama dengan tujuan agama Islam yaitu sebagai agama rahmat bagi alam semesta dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan bertujuan untuk menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun

mereka berada. Agama Islam menekankan kebaikan, pengabdian, menghindarkan manusia dari tindakan buruk dan merusak. (Hasan Basri, 2000: 145). Selanjutnya Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tercapainya manusia seutuhnya
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2000:74-75)

Tujuan pembinaan akhlak di atas, pertama yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya dalam arti memiliki kompetensi jasmani maupun rohani (hard skill dan soft skill) yang seimbang dan mampu merefleksikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan integritas yang tinggi, yang pada akhirnya kehidupan hasanah di tempat fana ini dan kehidupan akhir kelak akan tergapai dengan hasil maksimal. Tujuan tertinggi dari pendidikan akhlak yaitu menumbuhkan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, yaitu menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk mengabdikan dan rasa tunduk dan patuh terhadap Allah Swt.

### **C. Dasar – Dasar Pendidikan Akhlak**

Sumber akhlak atau tuntunan hidup dalam Islam yang memaparkan batasan kriteria terpuji dan tercela suatu tindakan adalah al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. (Hamzah Ya'cub, 1988 :49) Barnawie Umary (1995:960) menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil pemikiran para hukama dan filosof. Kedua dasar inilah yang sumber dan dasar ajaran Islam secara kaffah sebagai tuntunan pola hidup dan tolak ukur perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(QS. Al- Qalam/68:4)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung sehingga menjadi teladan terbaik bagi umat manusia dalam berakhlak. Ayat ini sekaligus menjadi dasar dalam pembinaan akhlak agar umat manusia memiliki budi pekerti yang agung sebagaimana akhlak Rasulullah Saw. Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW salah



satunya adalah :

*“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda :  
Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak (HR Ahmad)”.*

Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah Swt untuk memperbaiki akhlak manusia, sehingga manusia memiliki akhlak mulia dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama daripada sumber lainnya maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa pikiran dan hati nurani manusia harus tunduk pada keyakinan yang dimiliki untuk menentukan kriteria mana perbuatan yang terpuji dan tercela, mana yang hak dan mana yang batil.

Dalam perjalanan hidupnya, Rasulullah selalu menjadikan dirinya sebagai model dan media bagi umat Islam pada masa itu. Sebagai pembawa keyakinan baru (Islam) yang berlawanan dengan ajaran yang selama ini dipegang oleh lingkungannya (kaum Quraisy), tentu saja perlakuan kasar selalu didapatkan oleh nabi Muhammad, bahkan nyawa juga menjadi taruhannya. Namun demikian, Rasulullah tidak membalas perlakuan-perlakuan kasar kaum kafir Quraisy dengan kekerasan. Justru membalasnya dengan sikap yang arif bijaksana dan lemah lembut serta mendoakannya agar mereka mendapatkan kebaikan dari Allah. Akhlak ini pulalah yang memberikan kesan sangat mendalam pada diri kalangan sahabat sehingga dengan penuh keyakinan dan didasari rasa suka rela memeluk Islam.

Dari sejarah di atas, sudah sepatutnya umat Islam belajar, mencontoh atau bahkan jika bisa juga harus meniru karakter akhlak al-karimah yang ditunjukkan Rasulullah selama hidupnya karena Rasulullah merupakan teladan yang harus dicontoh oleh umat islam khususnya dan manusia pada umumnya. Allah berfirman:

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)*

#### **D. Karakteristik Akhlak Islami**

Pada hakikatnya Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak mempunyai beberapa karakteristik atau ciri khas (Yunahar Ilyas, 1999:12-14) yaitu :

1. Bersifat umum dan terperinci.

Dalam al-Qur'an ada materi akhlak yang dijelaskan secara umum dan ada pula yang mendetail. Misalnya dalam Q. S. al-Nahl (16) : 90, diserukan perintah untuk berakhlak secara umum; berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. Sedangkan dalam surat al-Hujurat (49) : 12, secara terperinci dinyatakan larangan untuk saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk.

2. Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam searah dan seirama dan memenuhi tuntunan dan tuntutan hakikat manusia (manusiawi). Kerinduan batiniah manusia terhadap keluhuran dan ditutupkan dengan berpedomankan nilai-nilai keluhuran dalam Islam. Ajaran Islam ditujukan pada manusia yang rindu akan keselamatan sebanarnya dalam arti hakiki bukan kebahagiaan semu.

3. Universal

Maksudnya ialah bahwa ruang lingkup akhlak itu sangatlah global, karena melingkupi semua tindak tanduk manusia baik mengenai dirinya sendiri ataupun orang lain atau yang bersifat pribadi, kemasyarakatan ataupun negara. Keuniversalan itu menjelaskan luasnya ruang lingkup yaitu melingkupi seluruh sendi kehidupan secara individu maupun sosial, dan menyangkut seluruh aktivitas manusia dengan semua sendi kehidupannya.

4. Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam sangatlah memperhatikan keseimbangan manusia sebagai makhluk unik yang dapat menjadikan dirinya melebihi malaikat sekalipun dan dapat menjadikan dirinya lebih buruk dari hewan. Oleh sebab itu, manusia tidak ditekan untuk melakukan kebaikan semata melainkan memberikan jalan pula bagi yang melakukan kesalahan agar mampu berubah lebih baik. Manusia pada dasarnya memiliki dua unsure besar dalam hidupnya, yakni kebaikan yang terdapat dalam hati nurani dan akal nya serta memiliki potensi

keburukan pula dalam hawa nafsunya. Islam juga mengutamakan keseimbangan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

#### 5. Realistik

Islam juga menyadari betul bahwa manusia senantiasa dapat melakukan kekhilafan karena manusia merupakan tempat bagi kesalahan dan kealfaan. Oleh karena itu, dibalik ancaman yang akan diberikan pada manusia yang melanggar aturan, terdapat pula pintu maghfirah yang terbuka sangat lebar bagi manusia yang mau bertaubat, mendekatkan diri kepada Tuhannya dan bagi manusia yang bertekad untuk memperbaiki jati dirinya dan tidak akan kembali pada jalan salah yang ditempuh selama ini.

#### 6. Akhlak menjaga konsistensi antara cara dan tujuan.

Islam tidak mengizinkan mencapai Tujuan dengan cara-cara kotor yang bertentangan dengan syariat. Karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Akhlaq al-Karimah.

Ciri-ciri akhlak di atas menggambarkan bahwa akhlak Islam mudah dilaksanakan karena akhlak Islami bersifat manusiawi, sesuai fitrah, dan sesuai dengan kebutuhan utama bagi manusia. Akhlak Islami bertujuan untuk kebaikan ummat manusia dan semesta alam, oleh karena itu akhlak Islam bersifat realistis dan sesuai dengan logika manusia, apa yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya bukan hal yang mengada-ada, tetapi merupakan suatu hal yang sesuai dengan teori-teori keilmuan yang masuk akal dan untuk kebaikan manusia sendiri. Selanjutnya akhlak Islami bersifat universal artinya akhlak Islami berlaku dan sesuai di tempat manapun juga, oleh pribadi dan masyarakat manapun juga dan cakupannya pun luas, baik akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada sesama manusia (orangtua, sanak saudara, guru, yang lebih tua dan lebih muda, dan sesama teman), akhlak pada diri sendiri dan lingkungan sekitar dan alam sekalian.

Selanjutnya akhlak Islami bersifat seimbang, artinya seimbang dalam berbagai hal. Seimbang antara kepentingan dan kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial, seimbang antara kehidupan dunia fana dan kekal di akhirat kelak. Akhlak Islami tidak menganjurkan agar manusia hanya memikirkan kehidupan akhirat saja dengan mengabaikan kehidupan duniawinya. Namun Islam menghendaki agar manusia tidak saja mencari kebahagiaan dunia tetapi juga mencari kebahagiaan akhiratnya.

Akhlak Islam juga tidak menginginkan manusia membunuh hawa nafsunya namun Islam menganjurkan agar dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan baik. Akhlak Islam menghendaki agar manusia berakhlak mulia dengan cara-cara yang baik. Seseorang ingin memiliki akhlak yang baik harus dicapai dengan cara yang baik pula. Akhlak Islam tidak menginginkan seseorang ingin dilihat terpuji oleh orang lain, sementara cara-cara yang dilakukannya merupakan tindakan yang tidak terpuji. Misalnya dia memfitnah orang lain (mengkambing hitamkan) agar dia dipandang mulia. Akhlak Islam hendaknya berdasarkan hati nuraninya atau merupakan hasil dari keyakinan terhadap Allah Swt. Akhlak yang berdasarkan keimanan adalah akhlak sejati yang muncul tanpa pamrih dan bukan suatu kepura-puraan, dan juga bukan karena sesuatu kepentingan yang lain selain dari keyakinan terhadap Allah Swt.

#### **E. Ruang Lingkup Akhlak Islami**

Ruang lingkup akhlak adalah batasan materi yang membahas tentang materi-materi akhlak, yaitu materi akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan. Muhammad Abdullah Draz (Yunahar Ilyas, 1999: 5) membagi ruang lingkup akhlak pada 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Individu (al-akhlaq al-fardiyyah). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (al-awamir), (b) yang dicegah (an-nawahi), (c) yang diperkenankan (al-Mubahat) dan (d) akhlak dalam kondisi terdesak (al-mukhalafah bi-idhthihar).
2. Akhlak Rumah Tangga (al-akhlaq al-usariyyah). Terdiri dari : (a) kewajiban dua arah orangtua dan anak (wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'), (b) kewajiban suami istri (wajibat baina al-azwaj) dan (c) kewajiban terhadap saudara (wajibat nahwa al-aqarib)
3. Akhlak bersosial (al-akhlaq al-ijtima'iyyah). Terdiri dari: (a) yang dilarang (al-mahzhurat), (b) yang diperintahkan (al-awamir), dan kaidah-kaidah adab (qawa'id al-adab)
4. Akhlak bernegara (akhlak ad-daulah). Terdiri dari : (a) hubungan antara pimpinan dan yang dipimpin (al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b) dan (b) hubungan bilateral maupun regional (al-'alaqah al-khairiyyah).

Selanjutnya Yunahar Ilyas (2007:6) memodifikasi sistematika ruang lingkup akhlak yang disusun oleh 'Abdullah Draz, dengan susunan

sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah saw
3. Akhlak Pribadi
4. Akhlak dalam keluarga
5. Akhlak bermasyarakat
6. Akhlak bernegara

Penjelasan selanjutnya mengenai ruang lingkup akhlak di bahas bawah ini :

Ruang lingkup akhlak meliputi :

1. Akhlak Kepada Allah Swt
  - a. Mengabdikan hanya kepada Allah Swt

Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa sepuan dalam bentuk apa pun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56)

*Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.(QS. Adz-Dzariyat/51: 56).*

Kata ibadah tidaklah sebatas shalat, puasa, zakat dan haji semata. Kata ibadah sangatlah luas cakupannya dan meliputi seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Agar seluruh aktivitas yang dilakukan manusia bernilai ibadah, langkah sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memulai seluruh aktivitas kehidupan ini dengan lafal basmalah dan mengakhirinya dengan melafalkan hamdalah sebagai pengejawantahan bahwa segala aktivitas yang dilakukan hanyalah untuk kepentingan beribadah kepada Allah semata dan mensyukuri nikmat kesempatan yang masih diberikan-Nya.

Salah satu contoh aktivitas yang dapat bernilai ibadah adalah makan. Makan merupakan aktivitas rutin manusia yang dapat bernilai ibadah dan dapat juga tidak bernilai apapun. Makan yang bernilai ibadah ialah jika membaca doa sebelum makan dan diniatkan tujuan makan sebagai sarana untuk mendukung kuatnya tubuh untuk melaksanakan segala yang diperintahkan Allah, membaca doa setelah makan sebagai manifestasi bentuk syukur atas nikmat yang masih diberikan-Nya. Namun demikian, makan juga bisa menjadi hal yang sia-sia jika tidak diawali dan diakhiri dengan doa serta hanya didasari untuk mengobati

rasa dahaga saja.

Allah Swt dalam firmanNya surat Ali Imran ayat 132, memerintahkan kepada orang beriman untuk taat dan patuh kepada perintah Allah Swt dan RasulNya.

*Artinya: “Taatlah kepada (perintah) Allah dan (perintah) Rasul-Nya supaya kalian mendapat rahmat”.*(QS. Ali ‘Imran/3: 132

#### c. Tawakkal

Tawakal merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah Swt. Pengertian tawakal yaitu pmasrahan diri kepada Tuhan Yang Maha segalanya karena segala sesuatu tidak keluar dari kehendak dan kekuasaanNya, sedangkan selain Allah tidak dapat memberikan manfaat. (Imam Al-Ghazali dalam Roni Munandar, 2009: 6). Tawakal disini berarti bahwa menyerahkan segala keputusan dan hasil dari suatu pekerjaan dengan optimal kepada Allah Swt.

Tawakal dan yang seakar dengannya disebut sebanyak 70 kali dalam 31 surah, diantaranya surah Ali ‘Imran/3: 153 dan 173, an-Nisa/4: 81, Hud/11: 123, al-Furqan/25: 58 dan An-Naml/27: 79, semuanya mengacu pada pengertian tawakal adalah perwakilan dan penyerahan. (Muhammad Fuad Abdul Baqy dalam Roni Muandar, 2009:6) Bersikap tawakal terhadap apapun yang terjadi sesuai dengan Qadha dan Qadar Allah Swt merupakan akhlak yang mulia. Allah Swt senantiasa memerintahkan kepada hambaNya untuk melimpahkan segala urusannya setelah melakukan upaya yang optimal kepada Allah Swt sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Furqan ayat 58 yaitu sebagai berikut :

*“dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-Furqan/25: 58)*

#### d. Bersyukur kepada Allah

Menurut etimologi pengertian kata syukur adalah ucapan terimakasih kepada yang telah berbuat baik atau apa yang dilakukan kepadanya berupa pujian. Syukur adalah kebalikan kata kufur. (Amir An-Najr, 2001: 90). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata syukur berarti rasa terimakasih kepada Allah Swt. Kamus Kontemporer Arab-Indonsia

kata Syukur berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “Syakara” yang artinya berterimakasih, bentuk masdar dari kata ini adalah Syukr, syukran yang artinya rasa berterimakasih. (Ida Fitri Shobihah, 2013: 23)

Syukur adalah ungkapan rasa berterimakasih seorang hamba kepada KhalikNya Allah Swt atas segala karunia dan limpahan rahmatNya dalam bentuk menambah kedekatannya kepada Allah Swt, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah dan kebaikan antara sesama manusia. Allah Swt menyukai setiap diri manusia yang pandai bersyukur atas nikmat dan Rahmat Allah Swt, oleh karena itu Allah Swt dalam firmanNya sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 7, menjelaskan akan menambah nikmat bagi diri manusia yang bersyukur dan justru sebaliknya Allah Swt akan memberikan azab yang pedih bagi manusia yang mengingkari nikmatNya.

*Artinya: “Dan (ingatlah), tatkala Tuhan kamu memberitahu; jika kamu berterima kasih, niscaya Aku tambah nikmat bagi kamu, apabila kamu tidak bersyukur, maka adzab-Ku itu sangat pedih”. (QS. Ibrahim/14: 7)*

e. Penuh harap kepada Allah

Raja’ atau berharap adalah menetapkan hati kepada seseorang atau sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (ta’liq al-qalbi bi mahbub fi mustaqbal) (Muhammad Ibn ‘Alan as-Shiddiqi dalam Yunahar Ilyas, 1999 : 41) Raja’ atau berharap rahmat dan karunia hanyalah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu Allah Swt dalam firmanNya surat Al-Baqarah ayat 218 menjelaskan bahwa orang yang beriman berhijrah dan bekerja keras selalu mengharapkas kasih sayang dari Allah Swt.

*Artinya: “Sesungguhnya ummat yang beriman dan berhijrah serta bekerja keras (berhijrah) di jalan Allah, mereka itu (ummat yang) berharap rahmat Allah dan Allah Pengampun, Penyayang”.(Al-Baqarah/2: 218)*

f. Ikhlas menerima keputusan Allah

Secara etimologi, ikhlas berasal dari kata khalasa yang artinya adalah bersih, jernih, murni, tidak bercampur. (Ahmad Darson Munawwir, dalam Yunahar Ilyas, 1999: 28) Secara termiologi yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkas Ridha Allah Swt.

(Yunahar Ilyas, 1999: 29). Dengan kata lain ikhlas adalah beribadah dan beramal kebajikan semata-mata hanya mengharap Ridha dari Allah Swt, sehingga ketika dia berbuat kebajikan tidak mendapat balasan yang seimbang, ia tetap senang dan tidak merasa bersedih. Allah Swt berfirman dalam surat At-Tauabah ayat 59 menjelaskan bahwa kridhaan dan keikhlasan dalam beramal adalah perbuatan yang baik, karena hanya berharap pada Anugerah Allah Swt semata.

*Artinya: “Dan alangkah baik jika mereka ridha dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, sambil mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya akan memberi kepada kamu karunia-Nya, sesungguhnya kami mencintai Allah”.(QS. At-Taubah/9: 59)*

g. Tadlarru’ dan Khusyu’

Tadlarru’ adalah ketundukkan dan rasa rendah diri seorang hamba kepada TuhanNya khususnya pada saat sedang berdoa dan berzikir dengan suara yang lirih penuh ketundukkan, karena Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Az-Zumar ayat 53.

*Artinya: “Bermohonlah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan dengan rahasia (suara hati). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas”.(QS. Az-Zumar/39: 53)*

Sedangkan yang dimaksud dengan Khusyu’ adalah menghadap Allah Swt dengan kerendahan hati, ketundukkan dan ketenangan, merasakan kehadiran Allah Swt didekatnya, sehingga hatinya merasa tenang dan tentram. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt dalam Surat Al-Mukminun ayat 1-2.

*Artinya: “Beruntunglah orang-orang yang beriman. Mereka yang khusyu’ dalam shalatnya”. (QS. Al-Mukminun/23: 1-2)*

h. Husnud-dhan

Berbaik sangka kepada Allah Swt adalah suatu sikap mental yang terpuji yang mendorong seseorang untuk berperasaan, berpikiran, meyakini, bersikap, bertutur kata, dan berperilaku baik kepada Allah



Swt.

*“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.” (QS. Al-Fath/48:6)*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang mukmin harus berprasangka baik kepada Allah Swt terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya dan menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada Allah Swt.. Sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya adalah merupakan cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah Swt, agar seseorang melakukan intropeksi dan mengambil hikmah terjadinya suatu peristiwa. Justru dalam setiap kejadian, seseorang harus bersyukur dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Allah Swt melarang hambaNya untuk berburuk sangka, sebagaimana dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut :

Artinya: “Janganlah mati salah seorang dari kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah”.(H.R. Muslim)

i. Taubat dan Istighfar

Taubat merupakan ungkapan penyesalan seseorang atas kekhilafan-kekhilafan yang telah dikerjakan, disertai keinginan yang kuat untuk tidak melakukannya lagi. (Abdul Mustaqim, 2008: 57) Taubat termasuk sikap mental atau akhlak terpuji. Taubat merupakan sikap seseorang untuk menyadari, menyesali, dan berjanji kepada Allah Swt, kepada dirinya, dan orang untuk tidak mengulangi setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya dengan memperbaiki perasaan, pikiran, sikap mental, dan perilaku menjadi perilaku terpuji serta diiringi dengan memperbanyak ibadah dan melakukan baik pada orang lain. Allah Swt memerintahkan kepada diri manusia yang beriman untuk selalu bertaubat dengan taubat nasuha, baik dari kesalahan atau dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar. Dan Allah Swt telah menjanjikan Syurga bagi orang-orang yang benar-benar bertaubat.

*Artinya: “Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian benar-benar taubat kepada Allah, agar segala dosa kalian diampuni dan kalian dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai”.(QS. At-Tahrim/66: 8)*

## 2. Akhlak Kepada Makhluk

### a. Akhlak kepada Manusia

- 1) Akhlak kepada Rasulullah, berpacintapada kehadiran, ajaran, anjuran dan benuk kehidupannya secara tulus dengan mengikuti semua haditsnya, menjadikannya sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, melaksanakan ajarannya dan mencegah diri dari tindakan yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap orangtua berupa cinta pada mereka melebihi cinta kepada keluarga lainnya, mengabdikan diri kepada keduanya didasari rasa kasih sayang, berkomunikasi dengan orangtua dengan bijak, menggunakan kalimat yang mudah dipahami, lemah lembut, berbuat baik kepada keduanya sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan dan pengampunan bagi mereka meskipun salah satu atau keduanya telah meninggal dunia.
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi : Memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniyah, Memelihara kerapian diri, Berlaku tenang, Menambah ilmu pengetahuan, Membina disiplin pribadi, Pemaaf dan memohon maaf, Sikap sederhana dan jujur dan menghindari perbuatan tercela.
- 4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, antara lain : saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.
- 5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain : saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat, meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk dirin sendiri berbuat baik dan

mencegah diri sendiri dan mencegah orang lain melakukan perbuatan jahat dan munkar dan bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama. . (Abdul Salim, 1986: 69-70).

b. Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup antara lain : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk. (M. Daud Ali, 2008:357-359)

### 3. Akhlak Kepada Orangtua

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orangtua. Sebagai amanah, orangtua berkewajiban untuk memelihara dan mendidiknya agar ia menjadi orang yang baik dan berguna di kemudian hari. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 9 :

*Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar “ (QS., an-Nisa/4:9)*

Ayat ini menjelaskan bahwa orangtua diperintahkan memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan baik agar anak-anak tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sejahtera, shaleh, cerdas, sehat, dan kuat. Sebaliknya Allah Swt melarang para orangtua meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Memelihara, mengasuh, dan mendidik anak dengan baik merupakan bukti keimanan dan ketakwaan para orangtua kepada Allah Swt.

Memelihara, mengasuh, dan membimbing anak-anak dengan baik merupakan kewajiban yang mesti dijalankan oleh orangtua. Bila orangtua tidak maksimal menjalankan kewajibannya maka anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang tidak memiliki wibawa dan harkat, baik dihadapan Allah Swt, dirinya sendiri, orangtua, dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, kewajiban orangtua sebagaimana menurut Asmaran (2002:178-179) yaitu : Pertama, memberi nama dengan nama yang baik. Kedua, menyembelih hewan Aqiqah hari ketujuh pada hari kelahirannya. Ketiga, mengkhitankannya. Keempat, memberi nafkah. Kelima, memberikan pendidikan dan

pengajaran, terutama hal-hal yang berkenaan dengan agama. Keenam, mengawinkannya setelah dewasa.

Selanjutnya anak juga wajib berakhlak mulia dengan berbakti dan berbuat baik kepada orangtua. Kewajiban berbakti kepada orangtua menduduki tempat yang paling utama dalam ajaran Islam. (Asmaran, 2002:179-180). Bahkan dalam tertib kebaktian seseorang, kewajiban terhadap orangtua menduduki tempat kedua sesudah berbakti kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an pada surat Al-Isra' ayat 23, Allah SWT berfirman :

*Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS., Al-Isra’/17:23)*

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada satu manusia pun yang dapat menyamai kedudukan mereka dan tidak ada satupun usaha dan pembalasan yang dapat menyamai dan menandingi jasa kedua orangtua pada anaknya kecuali anak menemukan mereka dalam keadaan menjadi hamba sahaya, kemudian dimerdekakannya. Itulah sebabnya Islam mengajarkan pula agar setelah beribadah kepada Allah SWT, agar setiap muslim wajib berbakti kepada ibu bapak walaupun ibu bapaknya itu musyrik, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-lukman ayat 15 :

*Artinya : “Jika kedua (ibu bapakmu) memaksa supaya engkau musyrik, menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ketahui, maka janganlah engkau ikut keduanya dan bergaullah dengan keduanya di dunia ini dengan baik.....” (QS. Al-Lukman/ : 15)*

Ayat tersebut menuturkan bahwa seorang anak tidak boleh patuh atau mengikuti orangtua yang mengajak pada jalan yang musyrik atau menyekutukan Allah Swt. Seorang anak harus dapat menolak ajakan orangtua untuk menduakan Allah dengan cara yang baik. Meskipun Allah Swt. melarang seorang anak mematuhi ajakan orangtua untuk berlaku musyrik kepada Allah Swt, namun Allah Swt tetap menganjurkan agar anak bergaul dengan baik kepada kedua orangtuanya. Selanjutnya menurut Asmaran (2002 : 179-180), bentuk-bentuk bakti atau perbuatan baik terhadap orangtua antara lain sebagai berikut:

- a. Hendaklah selalu berkata dengan perkataan yang baik dan hormat, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar dan meremehkan keduanya.
- b. Merendahkan diri kepada mereka, jangan sampai bersikap sombong dan menghinanya.
- c. Bila ibu bapak telah lanjut usia, maka anak wajib memelihara dan membantunya dan menafkahi mereka jika mereka tidak dapat mencari nafkah lagi.
- d. Selalu mendoakan mereka semoga mereka selalu diberi rahmat oleh Allah SWT.
- e. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun jika bertentangan dengan ajaran agama, maka anak tidak boleh mentaatinya, tetapi tetap harus bersikap baik terhadap keduanya.

Cara berbuat baik pada kedua orangtua, yaitu berkata baik, sopan, dengan rasa hormat dan tidak menyakitkan hatinya. Merasa rendah, tidak sombong, dan tidak menuntut apa-apa dari orangtua, justru sebaliknya anak memperhatikan dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh orangtua. Anak selalu berusaha untuk taat dan menyenangkan hati orangtua. Dan apabila anak sudah mempunyai penghasilan sendiri, hendaknya anak dapat memberikan nafkah secukupnya pada kedua orangtua atau anak ikut meringankan beban ekonomi orangtua.

#### 4. Akhlak Kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan agar manusiaberlaku kebajikan kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup tenteram dan damai dengan kerabat dapat tercapai apabila hubungan selalu terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Kalau kita mempunyai kelebihan rezeki hendaknya kita menyisihkan sedikit dari harta kepada saudara atau karib keluarga kita, yang utama adalah yang dekat pertalian keluarga kepada kita. Hal ini tidak berarti tidak menutup pintu bagi kita untuk membantu keluarga yang lebih jauh hubungan kita atau membantu orang lain.

Selain dengan kerabat, lingkungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia adalah tetangga. Sebagaimana menurut Asmaran (2002:180), menyatakan bahwa menurut ajaran Islam, tetangga dapat

diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni tetangga yang muslim dan masih famili, tetangga yang muslim tetapi tidak famili dan tetangga yang tidak muslim dan tidak famili. Kepada tiga bagian tersebut kita harus berlaku baik, hanya saja kadar baik sebagai pemenuhan kewajiban adalah berbeda menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga haknya yang menjadi kewajiban kita untuk menunaikannya, yaitu hak tetangga, hak keislaman, dan hak famili. Jika tetangga itu muslim saja, hanya dua hak yaitu tetangga dan keislaman kemudian jika ia tidak muslim dan tidak famili maka hanya ada satu hak yaitu tetangga saja. Berlaku baik terhadap tetangga dan tidak diperkenankan menyakitinya mendapat perhatian serius dalam nilai-nilai Islam. Di dalam surat Al-Nisa ayat 36, Allah SWT berfirman:

*Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS., An-Nisa/4:36)*

Pada ayat ini, Allah Swt menyerukan kepada manusia untuk menyembah Allah Swt dan tidak mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun juga. Dalam kandungan ayat tersebut, Allah Swt. juga menyerukan kepada ummat manusia untuk melakukan kebajikan terhadap ayah ibu, saudara, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sebaya, orang yang mencari ilmu Allah, dan hamba sahaya. Berbuat baik dapat dilakukan dalam bentuk apa saja asalkan demi tujuan yang mulia dan diridhai oleh Allah Swt. Menjauhkan diri dari berbuat baik pada sesama manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat ini adalah merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt.

Selanjutnya berbuat baik dengan masyarakat juga diwajibkan dalam Islam. Dalam berinteraksi terhadap masyarakat sudah barang tentu diperlukan tata cara agar tidak mendapatkan hal-hal yang tidak diharapkan. Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan, diantaranya memperlihatkan raut muka yang jernih pada sesama anggota masyarakat, tidak saling menyakiti, baik secara oral maupun dengan perbuatan, saling menggormati dan tenggang rasa

terhadap sesama, dan memberikan saling memberikan pertolongan.

#### 5. Akhlak Kepada Guru

Guru adalah orang yang harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orangtua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

Sebagaimana yang termaktub dalam kitabnya Ihyā Ulum Al Din, Al-Ghazali (1990: 197) mengutip pendapat salah satu sahabat dekat nabi Muhammd yaitu Ali bin Abi Thalib, beliau berkata bahwa:

“Hak dari seorang yang berilmu ialah jangan engkau banyak bertanya! Jangan engkau paksakan dia menjawab! jangan engkau minta, bila dia malas! Jangan engkau pegang kainnya, bila dia bangun! Jangan engkau siarkan rahasianya! Jangan engkau caci orang lain dihadapannya! Jangan engkau tuntutan keteledorannya! Jika dia khilaf terimalah kemaafannya! Haruslah engkau memuliakan dan membesarkannya karena Allah, selama dia menjaga perintah Allah! Jangan engkau duduk dihadapannya! Jika dia membutuhkan, maka ajaklah orang yang menyelenggarakannya!

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat beberapa pesan yang terkait dengan akhlak murid terhadap guru. Yaitu:

##### a. Akhlak bertanya

Dalam mengajukan pertanyaan, siswa tidak dibenarkan melakukannya secara berlebihan. Apalagi jika tujuannya hanya untuk menguji kemampuan gurunya dengan berharap gurunya tidak akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa yang bersangkutan. Terlalu banyak bertanya sebenarnya juga merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah. Allah berfirman:

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu.....” (Q.S. Al-Maidah/5:101)*

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa mengajukan pertanyaan secara berlebihan justru akan menyusahkan penanya itu sendiri. Kaitannya dengan proses belajar, siswa yang banyak bertanya dengan tujuan ingin menjatuhkan wibawa gurunya

justru akan merugikan diri siswa itu sendiri karena dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan akan menimbulkan jawaban yang banyak pula sehingga siswa akan bingung dengan jawaban-jawaban yang diberikan guru kepadanya.

Banyak bertanya memang tidak dianjurkan dalam Islam, namun bukan berarti bahwa bertanya kepada guru dilarang dalam proses belajar. Dalam ayat lain Allah berfirman:

*Artinya: “..... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Nahl/16:43)*

Berdasarkan ayat tersebut, bertanya juga dianjurkan dengan syarat bahwa pengajuan pertanyaan didasari ketulusan untuk mendapatkan pengetahuan bukan untuk menguji atau menjatuhkan wibawa guru. Selain itu pula pertanyaan yang diajukan juga sebaiknya disampaikan kepada seseorang yang ahli dalam bidangnya.

b. Akhlak meminta

Terlepas dari profesionalisme seseorang (guru), sebagai manusia biasa terkadang permasalahan yang dialami seorang guru dapat mempengaruhi penampilannya ketika mengajar sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Jika terjadi kasus seperti ini, siswa sebaiknya tidak memaksa guru untuk mengikuti apa yang dikehendaki siswa.

c. Akhlak menjaga aib guru

Dalam ajaran Islam, membicarakan aib seseorang merupakan salah satu akhlak tercela, membicarakan aib orang lain dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “ghibah” yang berarti mengumpat/menggunjing. Menggunjing sangat dilarang dalam Islam. Allah menyampaikan larangan tersebut melalui firman-Nya:

*Artinya: “.....Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat/46:12)*

Allah menganalogikan manusia yang suka mengumbar aib saudaranya dengan seseorang yang suka makan bangkai saudaranya



sendiri. Memakan bangkai binatang saja sudah sangat menjijikkan apalagi jika memakan bangkai saudara sendiri. Maka dari ayat ini bisa dipahami bahwa menggunjing merupakan perbuatan yang sangat menjijikkan disisi Allah Swt.

Jika menggunjing orang lain saja sudah menjijikkan bagi Allah, apalagi jika menyebarkan aib guru sudah barang tentu jika diukur secara logika akan lebih menjijikkan karena guru merupakan sosok yang selama ini berjuang untuk merubah diri siswa kearah yang lebih baik dan lebih terhormat. Dengan demikian, maka sudah seharusnya bagi siswa untuk menjaga aib gurunya agar tidak tersebar dan diketahui orang lain.

d. Akhlak menjaga sikap

Betapapun marah atau sedihnya siswa, ia harus menjaga sikap dihadapan gurunya, sebab guru selalu berharap agar siswanya memiliki karakter yang baik. Jika kemarahan ditunjukkan dihadapan guru oleh siswa tentu saja guru tersebut akan merasa kecewa atau bahkan tidak menutup kemungkinan akan merasa telah gagal untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya. Dengan alasan inilah Ali bin Abi thalib berkata “jangan mencaci orang lain di hadapannya”.

e. Memaafkan kesalahan guru

Guru bukanlah malaikat yang tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Guru juga manusia yang kadang juga melakukan kesalahan sebagaimana manusia pada umumnya. Dengan demikian, siswa juga harus memahami kelemahan gurunya dengan cara memaafkan kesalahan dan tidak banyak menuntut terhadap kekhilafannya.

f. Memuliakan guru

Memuliakan yang maksud dalam hal ini ialah menghormati. Sebagai seseorang yang sangat berjasa bagi siswa, sudah sepatutnya siswa menghormati gurunya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun demikian, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa menghormati guru bukan berarti mengukultuskannya atau mensejajarkannya dengan Allah, karena guru hanyalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa pengetahuan lebih dan pemahaman untuk mendidik orang lain. Pendapat yang sejalan dengan apa yang disampaikan Ali bin Abi Thalib, disampaikan juga oleh al-Ghazali (1990:32), beliau mengatakan bahwa seorang murid/siswa sebaiknya “tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru”.

## 6. Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 11-12 :

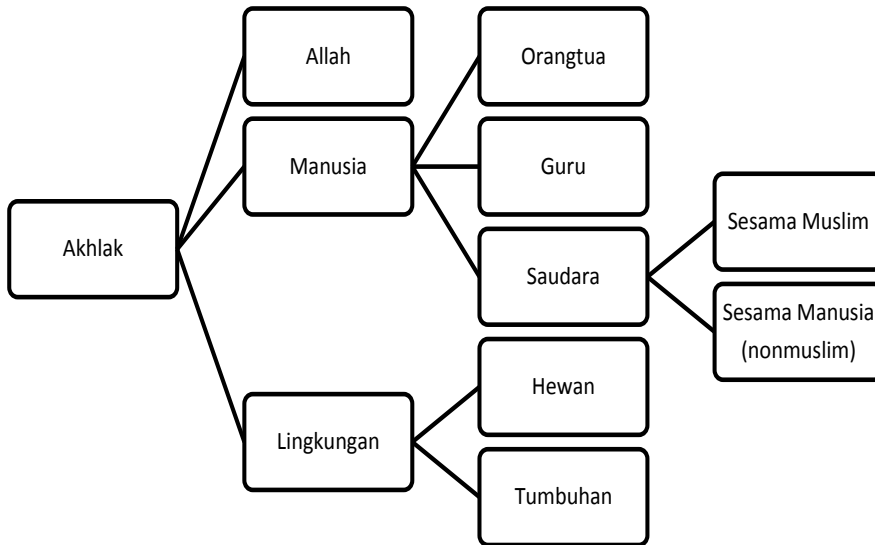
*Artinya : “Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.” Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”. (QS Al-Baqarah/2 :11-12)*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memelihara dan menjaga lingkungannya dengan baik, baik lingkungan tempat tinggalnya maupun lingkungan di luar tempat tinggalnya, yang meliputi daratan, lautan, danau, sungai, dan sumber mata air di manapun. Kerusakan lingkungan karena ulah tangan manusia akan menyebabkan bencana dan kerugian bagi manusia sendiri.

Dewasa ini kerusakan alam telah terjadi di mana-mana yang ditandai dengan terjadinya banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, dan bahkan air sungai dan laut yang menjadi sumber kehidupan manusia pun telah tercemar dengan limbah-limbah pabrik, bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kehidupan umat manusia. Bahkan dewasa ini pun telah terjadi kerusakan global di muka bumi, akibat efek rumah kaca lapisan ozon menipis dan berlubang, sehingga mengakibatkan bumi terasa sangat panas sehingga permukaan bekuan es yang berada di kutub utara dan selatan dengan cepat mencair. Akibatnya permukaan air laut naik dan meningkat mengakibatkan semakin kecilnya daratan yang menjadi tempat hunian manusia. Oleh sebab itu, manusia harus secepatnya menyadari kesalahannya dan secepatnya untuk melakukan perbaikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt, dalam surat al-Baqarah ayat 11-12 di atas.

Lebih jelasnya, hirarki akhlak yang harus dimiliki manusia dituangkan dalam gambar berikut:

## Hirarki Akhlak Manusia



Gambar 2.1  
Hirarki Akhlak Manusia

### F. Jenis-jenis Akhlak

Akhlak dibagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu Akhlakul Karimah dan Akhlakul Mahmudah, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Akhlak-akhlak Mulia (Akhlakul Karimah)

Al-Ghazali (dalam Asmaran, 2002:206) menerangkan bahwa berbudi pekerti yang baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua tindakan yang tercela yang telah diuraikandalam ajaran Islam serta menghindarkan diri dari hal tersebut, sepertimana menghindarkan diri dari najis dan kotoran. Kemudian menanamkannilai-nilaiaktivitas yang baik, menyukainya, melakukannya dan mencintainya. Penjelasan lainnya telahdisampaikan oleh Al-Qasimi (dalam Asmaran, 2002: 207). Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik adalah membuat kerelaan seluruh baik, baik dalam kesukaan (dalam keadaan cukup) atau dalam kedukaan ( keadaan kurang ) Di dalam

salah satu buku populernya al-Arba'in, Ghazali menguraikan tentang budi pekerti baik, bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya.

Dari beberapa pengertian di atas, pada dasarnya perbuatan baik, budi pekerti baik, atau akhlak terpuji adalah sifat-sifat atau tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau aturan-aturan agama. Termasuk akhlak mulia adalah al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), al-Sidqu (benar, jujur), al-Adl (adil), al-Afwu (pemaaf), al-Alifah (disenangi), al-Wafa' (menepati janji), al-Ifah (memelihara diri), al-Haya' (malu), al-Syaja'ah (berani), al-Quwwah (kuat), al-Sabru (sabar), al-Rahmah (kasih sayang), al-Sakha'u (murah hati), al-Ta'awun (penolong/tolong menolong), al-Islah (damai), al-Ikha' (persaudaraan), al-Iqtisad (hemat), al-Silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan), al-Diyafah (menghormati tamu), al-Tawadu' (merendahkan diri), al-Ihsan (berbuat baik), al-Khusyu' (menundukkan diri), al-Muru'ah (berbudi tinggi), al-Nazafah (memelihara kebersihan badan), al-Salihah (cenderung kepada kebaikan), al-Qana'ah (merasa cukup), al-Sakinah (tenang, tentram), al-Rifqu (lemah lembut), anisatun (bermuka manis), al-Khair (kebaikan, baik), al-Hilmu (menahan diri dari berlaku maksiat), al-Tadarru' (merendahkan diri kepada Allah), 'Izzatun nafsi (berjiwa kuat) dan istiqamah (teguh pendirian). (Mustofa, 1995:198)

## 2. Akhlak-akhlak Tercela (Akhlakul Mazmumah)

Terdapat dua klasifikasi akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah (fadilah) dan akhlak mazmumah (qabihah), disamping istilah tersebut Imam Ghazali (dalam Mustofa, 1995 : 197), menggunakan istilah munjiyat untuk akhlak mahmudah dan muslihat untuk akhlak mazmumah. Di kalangan Tasawuf, dikenal dengan system bimbingan psikis dengan istilah Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli adalah menghilangkan atau mengikis jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat-sifat buruk tersebut yang dapat mengotori jiwa manusia. Tahalli adalah memenuhi jiwa (yang telah bersih dari sifat-sifat tidak terpuji) dengan sifat-sifat terpuji (mamdudah).

Berdasarkan teori di atas, jiwa sangatlah perlu disucikan dari perilaku-prilaku tercela agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, maka langkah awal yang harus dijalankan adalah penyucian jiwa dari sifat-sifat qabihah, selanjutnya jiwa yang kosong dipenuhi dengan sifat-sifat fadilah dan pada fase berikutnya sampailah pada tingkat dengan apa yang disebut Tajalli yakni terbukanya penghalang pintu hidayah sehingga dapat dimasuki pancaran cahaya Allah. Sedangkan definisi

dengan akhlak mazmumah adalah segala macam sifat dan tindak tanduk yang tecela. Akhlak mazmumah dipelopori oleh sifat-sifat mazmumah. (Mustofa, 1995: 198)

Imam Ghazali menyebut sifat-sifat tercela dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya pada kebinasaan. Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (razilah). Karena itu beliau menamakan marah dengan razilatul ghadab (kehinaan marah), dengki dengan razilatul hasad (kehinaan dengki) (Asmaran 2002 : 185)

Pada dasarnya sifat-sifat tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan sebagainya. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat yang tercela yang dibuat oleh anggota batin, yaitu hati, seperti sifat dendam, dengki, penipu dan lain-lain. Termasuk sifat-sifat tercela adalah ananiah (egoistis), al-Bagyu (lacur), al-Bukhl (kikir), al-Buhtan (dusta), al-Hamm (peminum khamr), al-Khianah (khianat), al-Zulmu (aniaya), al-Jubn (pengecut), al-Fawahisy (dosa besar), al-Gaddab (pemarah), al-Gasysyu (curang dan culas), al-Gibah (mengumpat), al-Namumah (adu domba), al-Guyur (menipu, memperdaya), al-Hasd (dengki), al-Istikbar (sombong), al-Kufrān (mengingkari nikmat), al-Liwat (homosex), al-Riya (ingin dipuji), al-Sum'ah (ingin didengar kelebihannya), al-Riba (makan riba), al-Sikhriyah (berolok-olok), al-Sirqah (mencuri), al-Syahwat (mengikuti hawa nafsu), al-Tabzir (boros), al-'Ajalāh (tergopoh-gopoh), Qatlun nafsi (membunuh), al-Makru (penipuan), al-Kadzbu (dusta), al-israf (berlebih-lebihan), al-Ifsad (berbuat kerusakan), al-Hiqdu (dendam), dan al-gina (merasa tidak perlu dengan yang lain). (HA. Mustofa, 1995:199-200)

Yatimin Abdullah (2007: 12-16) membagi jenis akhlak menjadi 2 (dua), yaitu Akhlakul Karimah dan Akhlakul Mahmudah. Akhlaqul karimah (terpuji) adalah akhlak yang sesuai atau tidak bertentangan syari'at Islam. Jenis-jenis akhlakul Karimah itu adalah: Al-amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya), al-Alifah (sifat yang disenangi), al-Afwu (sifat pemaaf), Anie Satun (sifat manis muka) apabila kita difitnah maka harus disambut dengan manis muka dan senyum, Al-khairu (kebaikan atau berbuat baik), al-Khusyu' (tekun bekerja sambil kmenundukkan diri berzikir kepada-Nya).

Sedangkan Akhlaqul Madzmumah (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan syari'at Islam. berikut macam-

macam akhlak tercela (akhlakul madzmumah) adalah: ananiyah (sifat mementingkan diri sendiri), al-Baghyu (suka memamerkan diri pada lawan jenis yang tidak berhak (melacur) karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang sangat dibenci Allah, Al-Bukhlu (sifat pelit, bakhil, kikir, kedekut (terlalu mencintai kekayaan), karena sifat itu adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah, Al-kadzab (pendusta/pembohong), Al-khamru (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol (al-khamar), Al-khuyanah (sifat penghianat), al-Dzulmun (sifat aniaya) dalam arti menempatkan sesuatu tidak sesuai dengan tempat semestinya, mengambil hak yang seharusnya diberikan kepada yang berhak dan Al-Jubnu (sifat pengecut). (Yatimin Abdullah, 2007: 12-16).

Dari keseluruhan pendapat mengenai jenis-jenis akhlak di atas, maka akhlak dibagi dalam dua jenis akhlak, yaitu akhlak baik (akhlakul karimah/mahmudah) dan akhlak buruk (akhlakul mazmumah). Akhlak baik adalah perasaan, pikiran, sikap, perbuatan, dan perilaku positif yang mempunyai nilai kebenaran sehingga membuat perasaan senang dan bahagia, baik bagi dirinya sendiri ataupun pada orang lain. Sebaliknya akhlak buruk adalah perasaan, pikiran, sikap, perbuatan, dan perilaku negatif yang tidak mempunyai nilai-nilai kebenaran, etis, dan tidak berkualitas, bersifat tercela dan buruk, tidak pantas, tidak bermoral sehingga membuat kegalauan, kegundahan, tidak bahagia, tidak menyenangkan pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Ruang lingkup akhlak baik berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, yaitu al-Amanah (dapat dipercaya/Qs. An-Nisa ayat 58)), al-Sidqu (benar, jujur), (QS. Al-Taubah/9 ayat 119) al-'Adl (adil), (Al-Nahl/16 ayat 90-91) al-'Afwu (pemberi maaf), (QS. Al-Nisa/4 ayat 149) al-Alifah (disenangi), (QS. Ali Imran/3 ayat 159) al-Wafa' (menepati janji/ Qs. Al-Isra'/17 ayat 34), al-Haya' (pemalu), (QS. Al-Ahzab/33 ayat 53) al-Rifqu (lemah lembut), (QS. Ali Imran/3 ayat 159) anisatun (bermuka manis), (Qs. Al-Lukman/31 ayat 18) al-Khairu (kebaikan atau berbuat baik), (QS. Al-Baqarah/2 ayat 177) al-Khusyu' (tekun bekerja sambil kmenundukkan diri berzikir kepada-Nya), (QS. Al-Israa'/17 ayat 109) hidup bersih, ( QS. Al-Baqarah/2 ayat 222 ) qanaah (hidup sederhana), (QS. Al-Furqan/25 ayat 67) hormat dan patuh, (QS. Al-Isra'/17 Ayat 23-24) tawakkal, (QS. Ali Imran/3 ayat 159) bertauhid, (QS. Asy-Syuura/42 ayat 11) khauf, (QS. Al-Ahzab/33 ayat 72) tabligh, (QS. Al-Maidah/5 ayat 67) fathanah, (QS. Al-Baqarah ayat 269) rukun dan damai, (QS. Al-Hujurat/49 ayat 10) hormat dan saling menghargai,

(QS. Al-Lukman/31 Ayat 18) produktif, dan ikhtiar (berusaha dan kerja keras) (QS. Al-Israa'/17 Ayat 19) berilmu, (QS. Al-Mujadilah/58 ayat 11) pemurah/dermawan, (QS. Al-Israa'/17 ayat 26-27) menutup aurat, (QS. Al-Ahzab/59:59) bersyukur (al-Furqan/25 ayat 62), muraqabah (merasakan diri diawasi oleh Allah), (QS. Al-Hadid/57 ayat 4) taubat, (QS. At-Taubah/9 Ayat 74) himmah 'Aliyah (Kemauan yang tinggi), (QS. Al-Insyirah/94 Ayat 7-8) ta'awun (QS. Al-Maidah:2), saling menghargai, (QS. Al-Hujurat/49 Ayat 11) sopan satun, (QS. Al-Hujurat/49 ayat 4) khusnodzon, (QS. Al-Hujurat/49 ayat 12) tasamuh, (QS. Al-Kafirun/109 ayat 1-6) tawadu' (QS. Al-Furqan/25 ayat 63), hubbul Amal (Cinta bekerja), (QS. Al-Qashash/28 ayat 77) sabru (Sabar), (QS. Al-Baqarah ayat 45) Istiqamah (kuat pendirian), (QS. Al-Fushshilat/41 ayat 30) Memanfaatkan peluang dan waktu yang baik, (QS. Al-Ashr/103 ayat 1-3) kreatif, (QS. Ar Ra'd/13 ayat 11) Inisiatif dan optimisme/raja (Qs Al-Baqarah/2:218), Melakukan suatu yang bermanfaat dan meninggalkan suatu yang tidak bermanfaat, (QS. Al-Fathir/35 ayat 32) bertanggung jawab, (QS. An-Nahl/16 93-96) Ikhlas dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat, (QS. Yasin/36 ayat 21), Memiliki komitmen yang tinggi, (QS. Al-Baqarah/2 ayat 62) percaya diri, (QS. Ali Imran/3 ayat 139) disiplin, (QS. An-Nisaa'/4 ayat 59) dan mandiri (QS. Al-Mukminun/23 ayat 62) Di bawah ini disebutkan juga tentang akhlak mulia, yaitu sebagai berikut:

a. Menjaga harga diri

Al-Hadis:

Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu. (HR Asakir dari Abdullah bin Basri)

b. Rajin bekerja mencari rezeki

Al-Hadis:

Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan. (HR Ibn Adi dari Aisyah)

c. Bersilaturahmi, menyambung komunikasi

Al-Hadis:

Barang siapa yang ingin dilunaskan rezekinya dan diperpanjangkan umurnya hendaklah ia bersilaturahmi. (HR Bukhari Muslim dari Anas)

d. Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam

Al-Qur'an:

*Serulah kepada manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah*

*dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik. (QS. An-Nahl: 125)*

Al-Hadis:

Apabila engkau bertemu dengan saudaramu sampaikanlah salam kepadanya. (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah)

e. Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah

Al-Qur'an:

*Celakalah orang-orang yang curang dalam timbangan/takaran. (QS. Al-Muthaffifin: 1)*

Al-Hadis:

Hendaklah kamu sekalian menjamin kepada saya untuk mengerjakan enam perkara, pasti aku menjamin kepadamu surga, ialah: jujur bila berbicara, tepatilah bila berjanji, tunaikanlah apabila diamati, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, kendalikan tanganmu. (HR Ahmad dari Ubaidah bin Shamit)

f. Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam

Al-Qur'an:

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik. (QS. An-Nahl: 125)*

Al-Hadis:

Apabila engkau bertemu dengan saudaramu sampaikanlah salam kepadanya. (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah)

g. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi

Al-Qur'an:

*Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik dan memberi bantuan kepada kerabat. (QS. An-Nahl: 90)*

Al-Hadis:

Engkau perhatikan, orang mukmin dalam kasih mengasihi, sayang menyayangi dan saling tolong menolong itu laksana satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh ada yang sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain terdorong membantunya dengan tidak tidur dan demam.



(HR Bukhari)

h. Sabar dan optimistis

Al-Qur'an:

*Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud: 115)*

Al-Hadis:

Sesungguhnya pertolongan itu datanganya bersama kesabaran, kesenangan bersama kesusahan, dan sesungguhnya beserta kesulitan adalah kemudahan. (HR. Muttafaq 'alaihi)

i. Bekerja keras, bekerja apa saja yang penting halal

Al-Qur'an:

*Mereka yang bekerja giat untuk Kami, sungguh Kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dnegan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Ankabut: 69)*

Al-Hadis:

Jika seseorang di antara kamu membawa tali dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar, kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, dengan bekerja itu Allah mencukupi kebutuhanmu, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang, baik mereka memberi atau tidak. (HR Bukhari dan Muslim)

j. Kasih sayang dan hormat pada orangtua, tidak menipu

Al-Qur'an:

*Dan Kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. (QS. Al-Ankabut: 8)*

Al-Hadis:

Tidaklah termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi kepada yang lebih kecil (muda) dan tidak mengetahui kewajibannya terhadap orang yang lebih tua. Bukanlah termasuk golonganku yang menipu kami. Seorang mukmin belum dikatakan beriman sehingga ia mencintai orang mukmin yang lain, seperti mencintai diri sendiri. (HR Thabrani dari Dhamrah)

k.Pemaaf dan dermawan

Al-Hadis:

Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan. Maka jadilah pemaaf, pasti Allah akan memuliakan kamu. Bersedakah tidak mengusik harta kecuali bertambah, besedakahla kamu, pasti Allah akan mengasihimu. (HR Ibnu Abbidun-ya)

l. Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan

Al-Hadis:

Tiap-tiap kebaikan adalah sedekah, orang-orang yang menunjukkan kebaikan itu seperti orang yang melakukannya, Allah senang menolong kepada orang yang susah. (HR Daruqutni dan Ibnu Abbidun-ya)

m. Berkata benar, tidak berdusta

Al-Qur'an:

*Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Al-Shaff: 3)*

Al-Hadis:

Berkatalah benar sekalipun dirasa sakit. (HR Ibnu Hibban)

n. Selalu bersyukur

Al-Qur'an:

*Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah maha mensyukuri, Maha Mengetahui. (QS. An-Nisa': 147)*

Al-Hadis:

Tidak termasuk bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia (menghargai dan membalas kebajikannya). (HR. Turmudzi)

o. Tidak sombong dan angkuh

Al-Qur'an:

*Dan janganlah kamu memalingkan muka (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dnegan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)*

Al-Hadis:

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit

rasa takabur. (HR. Muslim)

p. Berbudi pekerti (akhlak) luhur

Al-Hadis:

Sesungguhnya Allah itu adalah Zat Yang Mahamulia, karena itu dicintai-Nya itu kemuliaan, juga budi pekerti yang luhur dan benci pada akhlak yang hina. (HR. Abu Na'im dari Sahal ibn Sa'ad)

q. Berbuat baik dalam segala hal

Al-Qur'an:

*Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dalam keadaan berbuat baik, maka ia akan mendapatkan ganjaran di sisi Tuhannya. (QS. Al-Baqarah: 112)*

Al-Hadis:

Sesungguhnya Allah Ta'ala itu mengharuskan berlaku baik dalam segala hal. (HR. Ahmad dari Syidad bin Aus)

r. Harus mencari ilmu, berjiwa curiositas

Al-Qur'an:

*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu. (QS. Fathir: 28)*

Al-Hadis:

Carilah ilmu walau sampai ke Negeri Cina, bahwasanya mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya para malaikat selalu merentangkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena rela pada apa yang dicarinya itu. (HR. Bukhari Muslim)

s. Punya rasa malu dan iman

Al-Hadis:

Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyap pulalah yang lain. (HR Abu Na'im dari Abu Umar)

t. Berlaku hemat

Al-Qur'an:

*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 27)*

Al-Hadis:

Tidak akan menjadi miskin orang yang berlaku hemat. (HR. Ibn Asakir dari Anas)

u. Berkata yang baik atau diam

Al-Hadis:

*Barang siapa benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari Muslim)*

v. Berbuat jujur, tidak korupsi

Al-Qur'an:

*Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar. (QS. Al-Baqarah: 188)*

w. Konsisten, istiqomah

Al-Qur'an:

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami Allah dan beristiqomahlah (konsisten), maka tidak ada ketakutan bagi mereka. (QS. Al-Ahqaf: 13)*

x. Teguh hati, tidak berputus asa

Al-Qur'an:

*Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir. (QS. Yusuf: 87)*

y. Bertanggung jawab

Al-Qur'an:

*Apakah manusia itu akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban) ? (QS. Al-Qiyamah: 36)*

z. Cinta Damai

Al-Qur'an:

*Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (Muchlas Samani., dkk, 2012: 79-85)*

Sedangkan ruang lingkup akhlak buruk adalah ananiah (egoistis), (QS. Al-Lukman/31 ayat 18) al-Baghyu (lacur), (QS. Al-Israa'/17 ayat 32) al-Kadzab (dusta), (QS. An-Nahl/16 ayat 105) al-Khianat (khianat), (QS. Al-Anfal/8 ayat 27) al-Dzulmu (aniaya), (QS. al-Ghibah (mengumpat/Al-Hujurat/49 ayat 12), al-Hasad (dengki/Qs. An-Nisa/4:54), al-Kufrān (mengingkari nikmat), (QS. Ibrahim/14 ayat 7) al-Riya' (ingin dipuji), (QS. Al-Maun/107 ayat 4-7) al-Namimah/hasud (adu domba), (QS. Al-Ahzab/33 ayat 58) nifak (menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan), (QS. An-Nisaa' ayat 138) ujub dan takabur (Qs. Al-A'raf/7: 146), suudzon (Qs. Al-Hujurat: 12), fitnah (QS. Al-Baqarah/2 ayat 217, al-Qalam/68 ayat 10-14), tabdzir (boros/konsumtif/Qs. Al-Israa'/17 ayat :26-27), bakhil (kikir), (QS. Ali Imran/3 ayat 180) hidup kotor, (QS. Al-Baqarah/2 ayat 10) malas, (QS. An-Nisa/4 ayat 142) durhaka, (QS. Al-Israa' ayat 23) membangkang, (QS. Al-Kahfi/18 ayat 50) thama' (serakah/tamak), (QS. Al-Baqarah/2 ayat 96) pesimis dan putus asa, (QS. Ali Imran/3 ayat 139) ghadab (amarah), (QS. Ali Imran ayat 37) fasik, (QS. Al-Baqarah/2 ayat 99) murtad, (QS. Ali Imran/3 ayat 86) kufur, (QS. Al-Baqarah/2 ayat 126) syirik, (QS. Al-Maidah ayat 72) dzolim, ( QS. At-Taubah/9 ayat 19) israaf (berlebih-lebihan), (QS. Al-A'raf/7 ayat 31) berjudi, (QS. Al-Maidah ayat 90) zina, (QS. An-Nur/24 ayat 3) hiqdu (dendam), (QS. Al-Hijr ayat 47) narkoba, dan al-Hamm (pemabuk), (QS. Al-Baqarah ayat 219) al-lifsad (berbuat kerusakan), (QS. Al-Baqarah/2 ayat 11-12 ) al-'Ajalāh (terburu-buru), (QS. Al-Qiyamah/75 ayat 16-19) ghasysyu (curang/culas), (QS. Al-Muthaffifiin/83 ayat 1-3) al-Jubn (pengecut), (QS. An-Nisaa'/4 ayat 77) al-Fawahisy (dosa besar), (QS. An-Nisaa'/4 ayat 31) al-Ghuyur (menipu, memperdaya), (QS. An-Nisaa'/4 ayat 142) al-Liwat (homo sex), (QS. Al- A'raf/7 ayat 81) al-Sum'ah (ingin didengar kelebihannya), (QS. Al-Baqarah/2 ayat 264) qatlun nafsi (membunuh), (QS. Al-Maidah /5 ayat 32)

### **G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Akhlak tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, khusus faktor penghambat. Banyak hal yang akan mempengaruhi pendidik dalam pendidikan akhlak anak. Anak adalah makhluk hidup yang selalu berubah, dinamis, mudah dipengaruhi lingkungan di sekitarnya, dan disamping itu dalam diri anak sudah terbentuk berbagai kebiasaan, baik kebiasaan dalam berpikir, berkata,

dan bertindak. Oleh karena itu, membina akhlak anak dengan akhlak yang baik tentu tidak mudah, banyak hal yang akan mempengaruhi pembinaan akhlak anak. Pendidik harus memiliki kesabaran dan keteguhan agar tujuan pembinaan akhlak tercapai dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah sebagai berikut :

#### 1.Faktor Internal

Faktor internal ialah kondisianak itu sendiri, termasuk di dalamnya latar belakang kognitif (pemahaman nilai-nilai agama, kepintaran), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). (Muntholi'ah, 2002:8) Pemahaman agama seseorang akan menentukan pembentukan akhlak, karena selama bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari ia tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kemampuan kognitif yang dimiliki, peserta didik juga harus memiliki konsep diri yang optimal. Konsep diri dapat diartikan deskripsi mental seseorang terhadap dirinya sendiri, wawasan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta upaya untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. (Abdul Mujib, 2006: 117) Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Selain itu ada beberapa faktor internal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak atau sikap keberagamaan anak, yaitu sebagai berikut :

##### a. Faktor Kecerdasan dalam Perkembangan Beragama Pada Anak

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. (Nur Uhbuyati, 1998: 102) Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut “ fitrah” adalah kemampuan bernalar manusia dimana pikiran atau intelegensia (kecerdasan) dijadikan sebagai pusat perkembangannya. (M. Arifin, 1993: 158) Karena ada fitrah itu manusia selalu membutuhkan pedoman hidup

yang disebut dengan agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern, semi modern, maupun masyarakat primitif. Mereka merasa tentram dan tenang dikala mereka mendekatkan diri pada Allah SWT. (Ramayulis, 1994 :203).

Fitrah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini sangatlah berbeda dengan teori tabularasa yang menyatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan kosong sebagaimana kertas putih yang belum ditulis. Fitrah yang dimaksudkan adalah manusia lahir dalam keadaan suci dari berbagai macam bentuk pengetahuan dunia, namun demikian manusia telah memiliki potensi untuk mengakui keberadaan tuhannya dan memiliki kecerdasan untuk berfikir. Oleh sebab itu peran orangtua sangatlah penting dalam pembentukan akhlak anaknya. Segala bentuk tingkah laku orangtua merupakan bentuk pelajaran nyata yang akan menjadi modal dasar pembentukan tingkah laku (akhlak) bagi anak.

Panca indera manusia merupakan alat pengamatan yang terdiri dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit sebagai bukti nyata yang dapat dijadikan manusia sebagai salah satu bukti nyata untuk yakin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan merenungi keajaiban panca indera manusia, dengan sendirinya manusia akan takjub pada dzat yang mampu menciptakan alat yang serba canggih dan secara tidak langsung batinnya akan mengaku dan meyakini adanya Tuhan sang Maha Pencipta. (Hafi Anshori, 1991: 42-43). Pertumbuhan akal anak-anak itu adalah melalui dua taraf, yaitu panca indera dan taraf pikiran. (Mukhtar Yahya, 1972:19) Anak pada usia awal, berfikir berdasarkan tingkat indrawi. Dia tidak mampu memikirkan objek-objek yang abstrak dan juga belum mampu memikirkan tinjauan-tinjauan filosofis. Kalaupun menyampaikan masalah ini pada anak-anak hendaklah dengan bentuk inderawi dan mengkaitkannya dengan realitas dan kehidupannya. (Ma'ruf Zurayk, 1998: 90).

Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa manusia memiliki potensi alamiah setelah kelahirannya ke dunia yang berupa kecerdasan. Potensi lainnya berupa kemampuan untuk memaksimalkan panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba). Karenanya, orangtua perlu berhati-hati dalam membentuk akhlak anak karena anak mereka tidak hanya sebatas apa yang didengar melainkan juga apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi normal

kecerdasan anak usia sekolah dasar berkembang secara bertahap dan tenang. Pengetahuannya berkembang secara cepat. Dalam iklim yang egosentris, anak memasuki dunia obyektif dan dunia pikiran orang lain. (Kartini Kartono, 1990: 138-140).

Pada fase egosentris, anak cenderung menjadikan dirinya sebagai pusat pemikiran, ia tidak akan memposisikan dirinya terhadap orang lain. Oleh karena itu jika anak melihat sesuatu yang baru maka anak akan berupaya untuk mendekat, merasakan, memegang atau bahkan meniru apa yang dilihatnya.

b. Faktor Emosi Dalam Perkembangan Beragama Pada Anak

Menurut Elizabeth B. Hourlock emosi anak pada perkembangan ini sangatlah kuat karena terjadi ketidak seimbangan dimana anak-anak keluar dari fokus dalam artian bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional, sehingga sulit dibimbing dan di arahkan. Hal ini ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tak masuk akal dan kebanyakan emosi yang tinggi disebabkan oleh masalah psikologis. (Elizabeth B. Hurlock, 1996: 114-115).

Berdasarkan teori tersebut, perlu pemberian alasan yang kuat dan menarik terhadap larangan atau himbauan yang diberikan kepada anak agar tidak merasa apa yang dilakukannya tidak bertentangan secara emosional dengan larangan yang diberikan orangtua. Hal ini diupayakan agar tidak terjadi ledakan emosi pada anak yang dapat berupa tangisan atau kemarahan yang dapat menghambat proses bimbingan agama terhadap anak.

Dalam menumbuhkan motivasi beragama pada anak sebisa mungkin diupayakan agar terjadi kesan-kesan emosional yang menyenangkan dalam diri anak bahwa agama itu baik, Allah itu tidak menakutkan oleh karena itu perlu didekati. (Jalaluddin, 2003: 20). Selain itu, pendidikan atau latihan ritual keagamaan harus disesuaikan dengan kadar kemampuan atau nalar seseorang. Dalam menghadapi anak-anak untuk mengajarkan agama harus dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, jangan sekali-kali mengajarkan agama dengan kekerasan, karena anak akan menyangka bahwa agama itu menyakitkan. Maka hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua (terutama), akan sangat membantu dalam proses menumbuhkan motivasi beragama pada anak. Pengalaman-pengalaman emosional yang menyenangkan akan mempermudah masuknya nilai-nilai religius dalam kepribadian anak. (Abu Tauhid, 1990: 112).



Persepsi orangtua dan persepsi anak terhadap agama sangatlah jauh berbeda. Orangtua memandang agama sebagai aturan yang absolut dan mutlak untuk dipatuhi, sehingga reward (pahala/surga) dan punishment (dosa/neraka) menjadi imbalan yang pantas bagi kepatuhan atau pembangkangan terhadap agama. Agama bagi anak merupakan suatu sisi kehidupan yang lain dan pengalaman baru, karenanya agar agama dapat ditanamkan dengan baik pada diri anak perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan lemah lembut agar dengan sendirinya anak akan menyimpulkan bahwa agama itu indah, baik dan menyenangkan.

c. Faktor Moral dalam Perkembangan Beragama Pada Anak

Menurut Alex Sobur, moral artinya tata cara dalam kehidupan, adatistiadat, kebiasaan. Adapun tingkah laku bermoral artinya tingkah laku yangsesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kelompok. (Alex Sobur, 1991: 26) Nilai-nilai moral mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Nilaimoral ini merupakan nilai-nilai yang diakui baik dan bermanfaat padamasyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat religiustentu saja nilai-nilai moral yang dianut adalah yang selaras dengan ajaranagama, sehingga nilai-nilai moral ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kesadaran beragama pada anak.

Perkembangan moral ditandai dengan ukuran buruk-baik, salah-benar, tidak atau bolehnya suatu tindakan itu dilakukan. Hal ini disebabkan belum optimalnya perkembangannalar anak untuk memahami latar belakang mengapa suatu tindakan itu dapat dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, boleh atau tidak untuk dilakukan, semua itu berkaitan dengan perkembangan kecerdasan mereka yang masih belum saatnya. Imam Bawani, (1990: 104) Karena itu pembinaan moral (mental agama) bukan suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan tetapi haruslah berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilaluinya.

d. Faktor (Perasaan) Sosial Dalam Perkembangan Pada Anak

Reaksi sosial pertama bayi adalah terhadap orang dewasa yaitu ibunya. Pada usia tiga bulan, mulai memperhatikan kehadiran orang dewasa danmulai bereaksi, hal ini dapat dilihat apabila mendengar suara, anak akan menangis atau tersenyum bila ada seorang yang dekatdan mendatanginya.pada usia enam bulan anak akan lebih mengenal ibunya melalui suaranya, muka atau sentuhan. (Bambang

Sujiono, 2005: 82) Pada tahap perkembangan sosial tersebut, sangat tepat bagi orangtua untuk menumbuhkan dorongan beragama pada anak dengan memberi contoh dalam tingkah laku serta ucapan-ucapan yang mengandung unsur agama seperti bacaan sholawat nabi maupun mendekatkan anak-anak ketika mereka sedang sholat.

Faktor internal baik kecerdasan, emosi, moral maupun perasaan sosial dalam memotivasi beragama pada anak bukan berarti masing-masing aspek berjalan sendiri-sendiri, dengan kata lain saling berkaitan. Keempat aspek tersebut tidak akan mencapai kematangan dan mampu membantu terealisasinya potensi agama yang ada pada anak sehingga menjadi kesadaran beragama tanpa adanya bantuan dari lingkungan yang mendukung.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri peserta didik, terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi dalam pembentukantipe sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Abuddin Nata, 2001: 21). Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak di antaranya adalah:

### a. Lingkungan keluarga (orangtua)

Orangtua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orangtua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan pola hidup yang diberikan orangtua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orangtua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ia membuka kedua matanya pada kehidupan dunia ini untuk melihat ibu dan ayahnya yang menjaganya dalam segala urusannya. Pada waktu lahir anak belum beragama. Isi, warnadan corak perkembangan kesadaran beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orangtuanya. (Abdul Aziz Ahyadi, 1991: 40). Sehingga seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang religius, maka ia akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan sebaliknya, seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang kurang peduli atau bahkan tidak mengenal agama, maka ia akan tumbuh dan

berkembang pula menjadi pribadi yang tidak mengenal agama, sering melanggar norma-norma agama tanpa merasa dirinya melakukan kesalahan karena potensi untuk mengenal Tuhan dan mengikuti ajaran-Nya ditutupi oleh potensi buruknya serta tertutup oleh kebiasaan-kebiasaannya melanggar aturan agama.

Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya. (Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 7). Berdasarkan paparan di atas, tidaklah berlebihan jika anak dianggap sebagai cerminan dari ayah dan ibunya.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Sekolah merupakan tempat kedua di mana anak mendapatkan pendidikan agama yang membantu proses penyadaran seorang anak berartisuatu agama (Islam) sebagai pedoman hidup manusia. Berdasarkan pertimbangan heterogenitas sosiokultural peserta didik, maka pelaksanaan pendidikan agama diletakkan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan kesadaran moral etika sebagai bentuk kesadaran iman dan Islam melalui proses belajar mengajar dan pengendalian lingkungan sebagai pendukungnya. Kesadaran demikian merupakan daya penggerak bagi seseorang sehingga ia selalu merindukan melakukan ibadah dalam arti yang luas dan ia selalu berhasrat memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam beribadah tersebut. Pendidik di sekolah mempunyai peran yang cukup besar dalam usahabimbingan akhlak dan perkembangan kepribadian anak yaitu dengan upaya pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus berupaya seoptimal mungkin untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung karena guru merupakan sosok yang dapat digugu dan ditiru.

Menurut Athiyah Al-Abrosy yang dikutip Kamrani Busseri menyatakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekurangan kemampuan keluarga mendidik anak. Disaat kehidupan semakin kompleks yang

menuntut anak untuk mengetahui berbagai macam hal dan temuan ilmiah, agama, kesenian, ilmu alam dan kenegaraan, amal wajib saling tolong-menolong antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke arah positif sehingga mampu mengenal makna kehidupan hakiki yang sedang dihadapinya. (Kamrani Busseri, 1990: 49).

Selanjutnya, Abdurrahman An-Nahlawi, (1996:152) menjelaskan bahwa jika lembaga sekolah dijadikan media untuk mendidik anak (generasi muda), kita dituntut untuk memahami pertumbuhan, fungsi dan metode yang dapat meningkatkan kualitas dan manfaat media pendidikan tersebut, melalui konsep-konsep pendidikan Islam. Dalam konsepsi Islam fungsi utama sekolah adalah sebagai media relasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, serta sikap meng-Esakan Allah dan mengembangkan segala bakti dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan, yang menjurus pada suatu kerusakan akidah, moral dan pergaulan sosialnya, tetapi justru mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya yang mengantarkannya pada kebahagiaan hidup. Usaha-usaha pendidikan yang banyak berpengaruh dalam menanamkan keimanan dalam rangka membentuk kesadaran beragama pada anak antara lain: memberikan contoh atau teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum bila perlu serta menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Disamping itu yang lebih penting adalah seorang pendidik yang secara tidak langsung terlihat oleh anak didik dari segi kepribadiannya, sikap perilaku dan tata cara hidup akan mampu mendorong timbulnya sikap beragama pada anak, karena salah satu sifat beragama pada anak adalah imitatif (meniru). Jadi yang tanggung jawab pendidik dalam hal ini tidak kurang dari tanggung jawab orangtua. Anak didik adalah amanat bagi mereka. Orang tua dan juga masyarakat telah memberikan mereka posisi kunci dalam mendidik generasi muda (anak-anak) untuk melatih mereka, mengarahkan, mengajar serta membimbing mereka kepada kebaikan dan kemuliaan.

#### c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Masyarakat merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan sesudah keluarga dan sekolah. Ketiganya mempunyai hubungan kemitraan yang tidak dapat terpisahkan dalam hal pembentukan

kepribadian anak. Sebagai pendukung dalam keluarga dan sekolah, peranan masyarakat sangatlah penting dalam tanggungjawab pendidikan. Masyarakat juga mempunyai tanggungjawab membina anak dalam masalah beragama, karena dalam masyarakat terhadap berbagai lembagasosial dan keagamaan yang mampu menumbuhkan semangat beragama padadiri anak. Masjid misalnya sebagai lembaga agama yang utama, mempunyai perananan yang sangat banyak manfaatnya untuk membina kehidupan beragama pada anak. Karena dari masjidlah anak-anak bisa memperoleh pengalaman beragama yang sangat mengesankan dalam hidupnya. Olehkarena itu, memakmurkan masjid dan mengikutsertakan anak dalamkegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan suatu masjid, adalah merupakan bagian mutlak dari keberhasilan dalam pembinaan kehidupan beragama pada anak-anak. (Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 30) Firman Allah dalam Al-Qur'an:

*Artinya: "Hanyalah yang memakmurkan mesjid -mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At -Taubah/9: 18)*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses sosialisasi anak, lembaga yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pola- pola pembinaan yang membantu pendidikan dalam usaha membentuk sikap, kesusilaan solidaritas sosial dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga, juga dapat menumbuhkan dorongan beragama serta, menghindarkan anak dari pergaulan yang salah dan kerusakan moral. Dalam hal ini kita tidak cukup mengandalkan kondisi masyarakat mukmin untuk mendidik anak-anak kita, bagaimana mengingatkan untuk memilih teman yang baik bagi permainan dan pergaulan sehari-hari, sehingga mereka waspada terhadap hal-hal yang dapat mengotori rohaninya atau menjerumuskan mereka pada penyalahgunaan waktu. Usaha mendidik anak untuk menumbuhkan motivasi beragama pada anak yang teraktualisasi dalam perilaku keseharian anak menjelma dalam cara dan perkara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 176-185), menjelaskan beberapa cara, yaitu sebagai berikut: Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang

kemunkaran sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam firman- Nya ini:

*Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran:104)*

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak-anak sendiri atau anak saudaranya. Dari sinilah muncul tanggungjawab bersama seluruh anggota masyarakat untuk mendidik anak-anak menjadi anak yang sadar beragama. Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina melalui kekerasan atau kemarahan. Namun dalam halini dilakukan hanya untuk kondisi tertentu yang sangat darurat. Keempat, masyarakat dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan atau pemutusan hubungan kemasyarakatan, hal ini dilakukan agar anak kembali kepada keimanan, bertobat dan menyesali perbuatannya. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan berpedoman pada landasan sikap masyarakat, terutama rasa saling mencintai. Dalam diri anak-anak rasacinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan kepada mereka sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain. Ketujuh, pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda(anak-anak) untuk memiliki teman dengan baik dan berdasarkan ketaqwaan kepada Allah. Akhirnya dalam mendidik anak, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut:

- 1) Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi di masyarakat
- 2) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali kepada masyarakat (setelah dididik oleh masyarakat)
- 3) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
- 4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik dan anak pun juga membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya)

Lingkungan masyarakat tidak dapat dikesampingkan dalam usahamembimbing dan membina akhlak serta kepribadian seseorang.

Seorang anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang baik, maka kelakdirinya juga akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut terbiasa bergaul dengan lingkungan yang kurang baik akhlaknya, maka sudah dapat dipastikan kelak ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula. (Mukhtar, 2003:73-74) Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang interaksi manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orangtua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut serta dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Menurut A. Mustafa (1999: 91) ada faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu:

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap jati diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

2. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial (A. Mustafa, 1999: 91-95) ; termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjaan.

3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode. Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari hadits di bawah ini.

*Artinya: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran).*

*Maka kedua orangtuanya yang membentuk anak itu menjadi yahudi, Nasrani, atau majusi. (HR. Bukhori).*

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci bersih (dengan potensinya) dan selanjutnya tergantung pada kedua orangtuanya untuk menentukan kepercayaan (agama) yang akan dianutnya. Hal ini juga berlaku terhadap pembinaan akhlak orangtua terhadap anak. Segala bentuk perlakuan yang dilihat dan didengar oleh anak akan ditiru dan dibawanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi seumur hidup. Tanpa adanya pendidikan sama sekali, sangat kecil kemungkinannya suatu kelompok manusia dapat berkembang searah dengan impian luhur untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 2 dicantumkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya penyebab Kemerosotan Akhlak ada beberapa faktor yang menjadi penyebab merosotnya akhlak umat Muslim (Abdul Halim Mahmud Ali, 2004: 61-69), di antaranya:

1. Dekadensi moral

Orang-orang Islam terlena mengikuti orang-orang Barat dengan melupakan agama dan hukum halal-haram yang ditetapkan oleh Islam. Mereka menganggap bahwa semua itu merupakan bagian dari kemajuan, pencerahan, kebebasan, dan pelepasan diri dari belenggu agama. Orang Muslim harus menghadapi badai gelombang dekadensi moral tersebut dengan berbagai cara disertai dengan keimanan yang kuat. Sehingga dengan demikian mereka dapat menyelamatkan diri, generasi, dan masyarakat mereka yang Muslim.

Seiring dengan perkembangan zaman pelanggaran terhadap norma-norma agama khususnya agama Islam sangat banyak terjadi, pelanggaran-pelanggaran justru banyak dilakukan oleh kaum remaja dan anak-anak. Hal ini searah dengan teori psikologi bahwa usia anak-anak dan remaja cenderung lebih suka meniru hal-hal baru yang



ditawarkan oleh budaya-budaya Barat yang didapatkan dari berbagai media (media cetak dan media elektronik) daripada terus melaksanakan budaya-budaya klasik yang bersifat Islami sehingga berdampak pada dekadensi moral. Bahayanya lagi pada kalangan remaja dan anak-anak, dekadensi moral dianggap lebih populer dan lebih modern dibanding norma-norma agama dan nilai-nilai moral yang selama ini diajarkan sehingga anak yang tidak terjun dalam dekadensi moral dianggap tidak maju dan tertinggal.

## 2. Hilangnya loyalitas terhadap Islam

Jika orang-orang Muslim tidak lagi mempunyai loyalitas terhadap agama, maka tidak ada lagi aqidah yang dapat menyatukan, mengarahkan visi, dan menggerakkan mereka untuk rela berkorban demi agama. Inilah biang kelemahan dan perpecahan umat Islam. Perpecahan dan kelemahan umat Islam baik dalam bidang politik, ekonomi, materi maupun non materi, merupakan tujuan musuh-musuh Islam. Orang-orang Muslim yang loyal terhadap aqidah Islam adalah orang-orang yang tahu bahwa loyalitas tersebut akan membawa mereka ke puncak kemuliaan di dunia dan di akhirat, serta membuat mereka mampu menghadapi serangan dan tipu daya musuh. Hilangnya loyalitas terhadap agama adalah salah satu dari sekian bentuk kemerosotan akhlak yang sedang menjangkiti umat Islam di zaman modern ini. Oleh karena itu setiap Muslim wajib menanggulangi hal ini supaya agama Islam tetap terjaga dalam diri mereka, sehingga mereka dapat selamat di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya seluruh aturan yang diberlakukan dalam agama Islam tidak ada satupun yang berdampak buruk bagi manusia, bahkan kebaikan-kebaikan justru akan didapatkan bagi siapapun yang loyal terhadap Islam. Namun pada zaman kontemporer ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dapat berpegang teguh terhadap Islam karena banyaknya budaya yang berupaya untuk menjauhkan umat Islam dari ajarannya sehingga nantinya Umat Islam akan terlepas dari akhlak-akhlak yang mulia dan dengan sendirinya akan menghancurkan dirinya sendiri.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah yang dimaksud dengan loyalitas terhadap Islam bukan berarti dilakukan dengan menabuh genderang perang atas nama jihad, melainkan dengan terus memahami dan menerapkan segala bentuk ajaran Islam baik dari aspek ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

## 3. Merebaknya tuduhan terhadap Islam

Dewasa ini tuduhan buruk terhadap Islam sedang menggejala dan mewabab. Hal ini dimaksudkan untuk membendung penyebaran Islam dan melemahkan gerakan kebangkitan dan pembaharuan dalam diri umat Islam. Tuduhan-tuduhan buruk itu juga bertujuan untuk menghilangkan rasa percaya umat Islam terhadap agama mereka. Serangan terhadap Islam dalam bentuk yang seperti ini pada mulanya dilakukan oleh orang-orang selain Islam yaitu golongan Yahudi dan Salibis Akan tetapi dewasa ini banyak orang Islam yang telah terkecoh.

Disadari atau tidak, dewasa ini sangat banyak kegiatan yang berbau kekerasan yang mengatasnamakan Islam meskipun tidak semuanya terbukti benar dilakukan atas dasar agama, meskipun ada yang terbukti hanyalah segelintir oknum yang lebih mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Faktanya beberapa tuduhan yang diberikan terhadap Islam ternyata dapat menjadi cambuk bagi umat Islam yang dapat mengikis rasa percaya diri dan menghambat penyebaran Islam pula.

#### 4. Fanatisme yang berlebihan

Fanatisme di sini adalah fanatisme buta terhadap pendapat, madzhab, dan sebagainya yang didasarkan pada hawa nafsu. Fanatisme ini merupakan salah satu akibat dari kemerosotan moral umat Islam, karena fanatisme seperti ini menjadi pemicu terjadinya pertentangan dan terkotak-kotaknya umat. Kaidah umum yang berlaku adalah jika umat Islam berpegang teguh pada agama dan ajaran-ajaran akhlakunya, maka sifat fanatik mereka dapat terkontrol. Sedangkan jika mereka jauh dari ajaran agama mereka, maka sifat fanatik itu akan menggebu-gebu dan membahayakan mereka sendiri.

Fanatisme yang berlebihan berakar dari taklid buta yang dilakukan oleh umat Islam, sehingga apa yang didengarnya adalah yang paling benar bahkan tidak sedikit yang beranggapan satu-satunya kebenaran. Islam sendiri melalui al-Qur'an sebenarnya telah memerintahkan untuk berpegang teguh pada jalan Tuhannya dan tidak boleh bercerai-berai, akan tetapi pada dewasa ini yang dipegang teguh justru kelompok sehingga menyebabkan kelompok-kelompok kecil yang dapat memicu perpecahan pada kalangan umat Islam.

#### 5. Terlalu ekstrim atau terlalu memudahkan ajaran agama

Berkembangnya fenomena ini diakibatkan oleh jauhnya orang-orang Muslim dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam, juga karena ketundukan mereka kepada hawa nafsu. Kedua hal ini sangatlah dibenci oleh Allah. Orang-orang yang memperhatikan fenomena inidan

berusaha mencari terapinya, akan melihat bahwa umat Islam telah terjankit penyakit ini dalam segala aspek. Sebab-sebab fenomena ini antara lain, meremehkan nilai-nilai aqidah Islam,rendahnya rasa tanggungjawab kepada Allah dan manusia. kesalahan dalam mengambil sikap, sehingga condong kepada ekstrim atau sebaliknya, rusaknya hati terbuai nafsu.

Tidak sedikit umat Islam lupa bahwa tujuan diutusnya sang Rasul (Muhammad) ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam) sehingga dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam (tidak hanya bagi umat Islam). Hal ini berdampak pada sikap ekstrim yang dipilih oleh umat Islam dalam bertindak dan lebih mengesampingkan upaya lain yang lebih lemah lembut.

Demikian yang menjadi faktor merosotnya akhlak umat muslim. Oleh sebab itu kita sebagai muslim yang baik hendaknya lebih waspada agar kita dapat tetap mempertahankan akhlakul karimah sehingga kita menjadi muslim yang kaffah. Menurut Aat Syafaat, dkk (2008:61-62) di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian karena hasilnya belum optimal:

- 1.Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan, dan yang tidak sepatutnya. Aspek afektif dan psikomotornya hanya sedikit disinggung. Target pendidikan hanya sebatas pemahaman dan hafalan dari teori-teori yang disampaikan, adapun masalah apakah pemahaman tersebut bisa dijadikan karakter dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kurang diperhatikan.

- 2.Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang terdiri dari berbagai macam budaya dan tradisi, yang sebagiannya ada yang sudah tersusun rapi dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum. Bagi keluarga yang membiasakan akhlak yang baik di rumah tentu lebih mudah untuk membina moral anak karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, yang menjadi masalah adalah bagi lingkungan keluarga yang kurang atau bahkan tidak peduli dengan moral anak di rumah dan menjadikan sekolah sebagai satu-satunya sarana untuk memperbaiki tingkah laku anak padahal waktu belajar di sekolah sangatlah terbatas dan tidak mungkin juga bagi pendidik untuk mengawasi semua kegiatan anak selama di luar sekolah.

3. Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 2 dicantumkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Materi Undang-undang ini mengamankan agar pendidikan dapat mencetak generasi yang beriman dan bertakwa serta berbudi luhur tanpa menyebutkan siapa yang harus melakukannya karena berlaku bagi seluruh pendidik, dengan kata lain pembinaan nilai-nilai dan moral adalah tugas seluruh pendidik yang ada di sekolah. Lebih lanjut lagi pemerintah juga melakukan upaya untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan menyusun kurikulum yang berorientasi dengan pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, hal ini berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 13 (K 13) yang di dalamnya terdapat muatan pendidikan karakter.

4. Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang dialokasikan dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancang. Alokasi waktu yang telah diatur dalam kurikulum sangatlah tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan bagi pendidik pada umumnya dan guru agama khususnya karena pendidikan agama tidaklah semata-mata bertujuan untuk menyampaikan materi agar dipahami peserta didik, melainkan juga berupaya agar materi-materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat (1992:132) diantara faktor yang menghambat pembinaan akhlak remaja adalah:

1. Kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksidan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal itu nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada masa remaja, terutama yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang maju dan modern, di mana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa disaring.

2. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu

bisa menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin erat dengan pendidikan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang akan dibina.

#### **H. Metode Pendidikan Akhlak**

Menurut Slameto (2003:65), metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Untuk tercapainya tujuan pengajaran, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya, seefisien dan seefektif mungkin. Cara-cara atau metode tersebut harus dapat membantu orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak. Tanpa adanya metode yang sesuai dengan pembinaan akhlak, maka pelaksanaan pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak akan berhasil dengan baik. Menurut Langgung (dalam Mahmud Yunus, 1983:34) bahwa penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku hamba Allah SWT.
2. Berkenaan dengan metode yang betul-betul disebutkan dalam Al Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dengan disiplin dalam istilah Al Qur'an disebut ganjaran dan hukuman.

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman al Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan (Noer, 1999 : 117-205), telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam. Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut :

##### **1. Metode Keteladanan**

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini, karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. (Nashih, 1999:50) umpamanya mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

Dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada firman Allah SWT. Dalam surat Al Ahzab/33 ayat 21:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian,(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)*

Dalam kajian Psikologi, urgensi pemilihan keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (gharizah) untuk menelaah dalam diri setiap manusia yaitu motivasi untuk menjadi peniru (identik) dengan tokoh identifikasi (identificant) Menurut Robert R. Sears dan kawan-kawan (dalam Noer, 1999:180), menyatakan bahwa identifikasi adalah mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan kata lain, identifikasi ialah mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui suasana interaksional dalam hubungan social antara pribadi dan tokoh identifikasinya.

Pada anak-anak, identifikasi mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah atau anak-anak yang yatim piatu tidak mempunyai identifikasi tertentu. Kondisi yang demikian ini bisa menyebabkan perkembangan kepribadiannya kurang sempurna, mudah terpengaruh dan mudah terjerumus dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti seperti nenek, paman, dan pengasuh panti asuhan. Identifikasi yang bertujuan merupakan proses berpikir yang memadukan ketergantungan serta dorongan untuk meniru dengan kesadaran dengan apa yang ditiru. Kalau identifikasi instingtif disebut taqlid, maka identifikasi yang bertujuan disebut Ittiba'. Identifikasi yang terakhir inilah yang hendaknya membentuk kepribadian peserta didik muslim. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam Q.s., Yusuf/12:108)

*"Katakanlah, inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf/12:108)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pertama, pihak yang lemah (seperti anak-anak dan orang-orang yang dipimpin) mempunyai potensi untuk beridentifikasi dengan pihak yang dipandang memiliki kekuatan (seperti orangtua, guru, dan pemimpin) yang dikagumi (seperti artis, tokoh cerita dan tokoh sejarah) bukan hanya dalam kebaikan melainkan juga dalam keburukan. Kedua, pendidik hendaknya memperhatikan tiga hal di bawah ini :

- a. Mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam.
- b. Mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi
- c. Menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, baik melalui gambar, lisan ataupun tulisan.

## 2. Metode Pembiasaan

Menurut MD Dahlan dalam Noer (1999:154) Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara yang bertindak yang terus-menerus, seragam dan nyaris otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya dan tidak perlu pertimbangan pelaku untuk melakukannya). Pembiasaan termasuk salah satu metode pendidikan yang sangat urgen penerapannya terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami secara utuh apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka mudah melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka mudah beralih pada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua ini belum ada, setidaknya belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja keras dan sebagainya.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan dengan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Oleh karena itu, pembiasaan perlu ditanamkan pada

anak-anak sejak dini. Untuk membina anak-anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan hanya memberikan penjelasan dan pengertian saja. Tetapi diperlukan pembiasaan untuk melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi hal-hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gazalba (1980:20) bahwa kebiasaan itu dituntut dalam pengaruh pembinaan watak dan tingkah laku. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil kebiasaan yang baik.

Menurut al-Taumy al-Syaibany (dalam Rianawati, 1995:17), mengatakan bahwa berulang-ulang insan membuat sesuatu pekerjaan boleh menumbuhkan minat, kecenderungan dan sebagainya. Kecenderungan akhirnya menjadikan adat dan adat menumbuhkan kelakuan. Adat berpengaruh besar dalam menumbuhkan kehidupan insan dan kumpulan, baik dari sudut fisik, akhlak, maupun kelakuan. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil dan akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat sendiri atau berjama'ah dan membaca Al-Qur'an harus dibiasakan sejak kecil. Lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut dan tidak ada unsur paksaan dalam dirinya.

### 3. Metode Nasehat

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Noer (1999:192) Kata nasehat, berasal dari bahasa Arab dengan kata *dasarnashah* yang berarti bersih dari noda atau tipuan. *Rajulun nashih al jaib* berarti madu murni. Berdasarkan teori ini, nasehat yang ikhlas adalah orang yang memberi sugesti tidak berorientasi kepada kepentingan profit individu. Selanjutnya pendidik yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat *riya'* dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruhnya terhadap dirianak didik menjadi berkurang atau bahkan tidak sama sekali.

Selanjutnya menurut Abdurrahman al-Nahlawi lagi dalam Noer (1999:191), metode nasehat merupakan penjelasan tentang kebaikan dan kepentingan bersama dengan tujuan menghindarkan orang yang dinesehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode nasehat guru dapat memberikandampak yang baik kedalam benak peserta didik apabila diterapkan dengan cara yang tepat dan terarah.



Bahkan, dengan metode nasehat, pendidik memiliki kesempatan yang besar untuk membimbing peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat.

Metode nasehatpun sering digunakan oleh orangtua pada anak, bila anak membuat kesalahan yang bertentangan dengan akhlak Islami. Orangtua, sambil mengingatkan tentang pentingnya arti nasehat bagi setiap orang muslim, juga memberikan motivasi bagi anak agar mereka selalu membiasakan akhlak yang baik dan tidak meninggalkan shalat, sehingga anak-anak tersebut dapat sedikit demi sedikit menerima nasehat dari orangtuanya. Metode nasehat diberikan dengan cara halus sehingga anak dapat menerima nasehat orangtuanya dengan rasa ikhlas tanpa adanya rasa dendam pada diri siswa.

Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar anak tidak bosan mendengarkannya. Oleh karena itu Nashih, (1988: 77, 105, 111 dan 113) memberikan beberapa cara dalam menyampaikan nasehat. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menceritakan suatu kisah yang mengandung pelajaran

Maksud menyampaikan nasehat dengan cara demikian merupakan menasehati anak dengan menyampaikan kisah atau sejarah kehidupan orang-orang yang berilmu dan bertakwa. Dengan harapan agar anak dapat mencontoh sikap dan tingkah laku yang diceritakan.

b. Menggunakan dialog dan tanya jawab

Maksud nasehat dengan cara berdialog dan tanya jawab adalah menasehati anak dengan mengajak anak untuk bertukar pikiran tentang suatu persoalan kehidupan manusia.

c. Nasehat rumus dan penjelasan

Maksud nasehat dengan rumus dan penjelasan adalah menyampaikan atau memaparkan pesan-pesan pendidikan dengan cara membuat skema, sehingga jelas dan mudah diterima oleh akal. Rasulullah sering menjelaskan sesuatu pada para sahabat dengan cara-cara membuat garis-garis atau skema untuk memperjelas masalah yang harus dibicarakan.

d. Nasehat dengan memberikan contoh

Maksud memberikan nasehat dengan disertai dengan contoh adalah memberikan nasehat dengan menggunakan perumpamaan atau pepatah. Berdasarkan uraian di atas, orangtua selalu memberikan nasehat dengan berbagai cara, terutama nasehat dengan memberikan perumpamaan atau dengan menceritakan kisah-kisah orang jaman

dahulu yang berkaitan dengan akhlak.

#### 4. Metode Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mengawasi adalah “Melihat dan memperhatikan (tingkah laku) dan mengamati-amati dan menjaga baik-baik, mengontrol” (Poerwadarminta, 1991:68). Menurut Nashih (1999: 128), mengawasi dalam pendidikan adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk Aqidah moral. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmaninya maupun dalam belajar. Berdasarkan pendapat di atas, mengawasi adalah segala upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara memperhatikan dan mengontrol proses pendidikan anak, baik dalam pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, mental, sosial, kesehatan maupun seksual anak-anak.

Dasar pendidikan dengan pengawasan, sebagaimana dalam firman Allah SWT. Pada surat al-Tahrim, ayat 6 :

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.s, al-Tahrim/66:6)*

Dalam ayat ini, Allah SWT, telah menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk mendidik keluarganya dengan baik, agar terhindar dari api neraka. Makna implisit yang terkandung dalam ayat ini, menyatakan bahwa pengawasan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk memelihara dan menjaga tingkah laku anak agar terhindar dari berbagai kesalahan. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad sering memperhatikan para sahabatnya dan menyampaikan peringatan kepada mereka bilamana mereka melakukan suatu kekhilafan serta memberikan semangat kepada mereka yang berbuat baik. (Nashih, 1988: 127)

Tujuan orangtua melakukan pengawasan adalah agar orangtua dapat mengetahui lebih dini kesalahan atau penyimpangan perilaku anak, sehingga bila ada penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak, maka orangtua dapat segera mengatasinya. Pengawasan dilakukan dalam rangka antisipasi pelanggaran akhlak yang lebih parah. Dengan pengawasan tindakan preventif segera dapat dilaksanakan. Sebagai contoh, bila anak kedapatan merokok atau pecandu narkoba, problem solving terhadap anak sulit dilakukan. Tetapi, jika orangtua

rajin mengawasi perilaku akhlak anak yang sedikit negatifpun akan segera dapat diketahui oleh orang tua dan dapat segera diatasi.

Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Selanjutnya, ketika anak sudah besar maka pengawasan dikurangi. Tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik agar pada akhirnya dapat berdiri sendiri. Pengawasan dilakukan terus menerus. Artinya, pendidik hendaknya konsekwen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian. Dengan metode pengawasan, pendidik dapat mengevaluasi apakah peserta didik telah melaksanakan dengan sungguh-sungguh suatu perbuatan yang diwajibkan atau dianjurkan kepadanya.

## 5. Metode Hukuman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Hukum berarti keputusan (pertimbangan) (Poerwadarminta, 1991:339). Menurut Siahaan (1991:55), "Tujuan memberikan hukuman adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah" Dengan memberikan kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak itu sendiri. Metode pendidikan dengan hukuman adalah suatu cara atau tindakan yang berupa imbalan terhadap perilaku negatif, sehingga anak diharapkan tidak mengulangi perilaku negatif tersebut. Menurut Siahaan (1991: 55) tujuan memberikan hukuman adalah untuk mengajar dan mendorong anak, agar menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah. Dengan memberi kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak itu sendiri.

Hukuman sangat diperlukan bilamana keadaan tingkah laku anak serius, karena mungkin bisa berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Kebanyakan para ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan metode hukuman kecuali pada keadaan yang sangat diperlukan. Sebelum menggunakan cara ini, pendidik terlebih dahulu menggunakan cara yang halus berupa nasehat, peringatan, dan teguran. Bila cara-cara ini telah digunakan dan anak masih menunjukkan sikap yang negatif, maka metode hukuman bias diterapkan. Menurut Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi dalam Noer (1999:200), menyatakan bahwa hukuman adalah metode yang terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman merupakan tindakan tegas dan sadar yang dilakukan seseorang (dalam pendidikan formal berarti

guru) yang berfungsi sebagai alat atau metode yang digunakan untuk memperbaiki dan atau mencegah kesalahan yang sama terulang kembali serta untuk memperbaiki sikap mental peserta didik. Disamping itu, perlu dipertegas bahwa hukuman bukanlah sarana bagi guru untuk menyakiti atau balas dendam terhadap siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan bila menggunakan metode hukuman, yaitu sebagai berikut :

- a. Hukuman adalah metode kuratif. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru dilaksanakan, bila metode-metode yang lainnya sudah dilaksanakan, seperti metode nasehat, pengarahan, memberi isyarat dan membujuk.
- c. Sebelum dijatuhkan hukuman, diharapkan peserta didik mengerti dan memahami mengapa hukuman itu dijatuhkan kepadanya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- d. Sebelum hukuman dilaksanakan, anak diberikan kesempatan untuk bertaubat terlebih dahulu.
- e. Hukuman yang bersifat psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Artinya, anak dapat diberikan sangsi-sangsi lainnya daripada dihukum.
- f. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsiplogis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- g. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan. Misalnya bila anak tidak membuat PR, maka pendidik akan memberikan hukuman yang lainnya, hal ini tidak akan membuat peserta didik jera atas tindakan negatifnya.

Islam telah memberikan batasan, bahwa hukuman hanya bersifat untuk pendidikan saja. Dengan demikian pendidik tidak boleh memberikan pukulan yang dapat membahayakan anak. Menurut Nashih (1988:166-168), bahwa ada beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak perlu terburu-buru menggunakan metode hukuman, kecuali bila sudah menggunakan metode yang lain, misalnya metode nasehat.
- b. Pendidik tidak boleh memukul anak dalam keadaan marah, karena

akan membahayakan anak.

- c. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan pada kedua tangan atau kaki dengan (lidi/rotan)
- e. Pendidik hendaknya menghukum anak dengan tangan sendiri dengan kata lain tidak menyerahkannya pada tangan orang lain.

Memberikan hukuman dengan kekerasan pada anak dapat menimbulkan efek psikologis yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pemberian hukuman dengan kekerasan pada anak-anak akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan penakut, menjauhkan anak dari kegairan bekerja dan keberanian bertindak serta menyebabkan anak akan merasa sengsara. (Athiyyah, 1970:157).

# BAB III

## PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA PUBERTAS

### A. Pengertian dan Batasan Usia Masa Pubertas

Kata pubertas berakar dari kata dasar puber (yaitu pubescent). Kata lain pubescere yang memiliki arti memperoleh pubes atau rambut kemaluan, dengan kata lain merupakan suatu tanda kelamin sekunder yang mengindikasikan perkembangan seksual. pembahasan selanjutnya dipakai istilah puber, maka yang dimaksudkan ialah remaja pada fase pematangan seksual. (Desmita, 2005: 192). berikutnya menurut Desmita (2005:192) pubertas (puberty) adalah suatu masa dimana perkembangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat khususnya pada awal masa remaja. Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah baligh sebagai mana dalam al-Qur'an tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59.

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nuur/24:59)*

dalam ayat al-Quran tersebut terdapat istilah kata “Baligh” yang berdekatan makna dengan kata **كُلْمٌ** “al-khulm” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah mencapai usia remaja dideskripsikan dengan kata mencapai khulm karena salah satu indikator anak yang telah dewasa adalah mimpi berhubungan seks atau “mukadimahnya” yang mengakibatkan keluarnya sperma pada anak laki-laki. dan haid untuk anak perempuan. (M. Quraish Shihab, 2004 :397). Elizabeth B. Hurlock mengemukakan batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15 tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun. (Elizabeth B.

Hurlock, 2004: 39)

Masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat meskipun masapuber merupakan periode singkat yang bertumpang tindih dengan masa akhir kanak-kanak dan permulaan masa remaja. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku remaja karena akibatnya cenderung buruk terutama selama awal masa puber. (Elizabeth B. Hurlock, 1999: 197). Masa puber kadang-kadang disebut fase negatif, di sekolah dan lingkungan sosial masyarakat yang sering sekali terdapat anak pada masa puber suka malas, tidak menyenangkan, suka membolos, egonya tinggi dan sebagainya. Sehingga dirasakan bahaya psikologis jauh lebih berat dibandingkan dengan bahaya fisiknya.

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan yang terjadi mulai masa intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus menjalani berbagai fasepertumbuhan dan perkembangan, termasuk fase remaja. fase remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (growth spurt), muncul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik dan kognitif. (Soetjjaningsih, 2007:1).Masa remaja adalah masa yang tidak bisa dilupakan sepanjang sejarah fase perkembangan dari setiap individunya. Masa remaja ditandai dengan gejolak semangat darah muda yang menggebu-gebu sehingga dalam setiap tindakannya selalu terdapat keunikan yang dimunculkan dari para remaja masa kini.

John W. Santrock (2003: 26) menjelaskan bahwa “Remaja (adolescence) merupakan masa perkembangan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan fisik, nalar dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun”. Pernyataan menunjukan bahwa proses transisi dari fase kanak-kanak ke fase dewasa, merupakan suatu hal yang mutlak adanya dalam perjalanan kehidupan manusia. Karena dengan demikian, ia (manusia) akan menemukan dirinya sejalan rentang usia dan perkembangan serta pertumbuhan fisiknya.

Lebih lanjut Monks dkk dalam Desmita (2008:190), mengemukakan bahwa:

“Membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra remaja atau masapra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal

atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolescence”.

## **B. Pertumbuhan Rohani dan Jasmani Masa Pubertas**

Periode pertumbuhan rohani dan jasmani merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang cepat walaupun masa puber merupakan masa yang sangat singkat yang juga beriringan dengan masa akhir kanak-kanak dan permulaan masa remaja. (Netty Hartati, dkk., 2005: 39). Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala utama dalam peralihan masa remaja, yang memberikan dampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada tahap awal tanda-tanda pertumbuhan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks tersebut kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif mengalami pertumbuhan dengan cepat, anak perempuan dan anak laki-laki mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, yang disebut “growth spurt” (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi perbedaan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan. (Desmita, 2008:190).

Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence pada dasarnya memiliki makna yang cukup luas, mencakup kematangan fisik, psikis, emosional dan sosial. Lumrahnya, jika pada masa ini, remaja mengalami masa-masa kebingungan akan perkembangan dan pertumbuhan fisik yang terjadi begitu pesat, dimana perubahan-perubahan yang sebelumnya belum pernah dialami kini melanda setiap individu dan remaja lainnya yang sebaya. Sebagaimana yang dialami remaja wanita yaitu mulai mengalami fase menstruasi dan pada remaja pria mulai mengalami mimpi basah ketika peristiwa tersebut terjadi untuk pertama kali, para remaja cukup mengalami kebingungan, kekhawatiran, kegundahan dan mengalami rasa malu. Namun di sisi lain, mereka ingin diperhatikan dan diperhitungkan akan keberadaannya sebagai individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anggota keluarga dan masyarakat lainnya.

pendapat ini didukung oleh Piaget (Mohammad Ali dkk, 2010: 9), menjelaskan secara psikis, remaja merupakan suatu usia yang mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa pada umumnya, suatu usia di mana anak sudah tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih dewasa melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa



ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari pubertas. Masalah yang dialami oleh remaja pada umumnya yang terjadi dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu kondisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya dalam kondisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana layaknya orang-orang yang sudah dewasa. Berkaitan dengan hal-hal yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih dianggap anak kecil atau belum layak sehingga sering menimbulkan rasa kecewa dan dongkol pada remaja. Keadaan demikian seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja. (Mohammad Ali dkk, 2010:97). Oleh karena itu pertumbuhan pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pertumbuhan Rohani

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa pubertas ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan egosentrisme. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, dimana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpandangan dan memaknai kepribadian dengan jalansepertimana yang dilakukan oleh para pakar teori kepribadian yakni berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik. (Desmita, 2008:205).

Pada fase ini diperlukan langkah yang bijak dalam melakukan pengarahan karena keunikan perspektif yang dimiliki anak terhadap pengalaman yang dihadapinya dapat menyebabkan pertentangan antara apa yang dianggapnya benar dengan apa yang dianggap orang lain benar sehingga jika cara yang dilakukan dalam melaksanakan bimbingan tidak tepat dapat mengakibatkan anak cenderung untuk menolak apa yang disarankan oleh orang lain yang disebabkan oleh keunikan perspektif.

Pada masa pubertas seorang merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan khusus di dalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah akibat hormon yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah dialami pada masa anak-anak.

(Sudarsono, 1989: 13) Ciri utama pertumbuhan rohani dalam masa ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, dan kehendak. Sikap yang ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, jarang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung. (Sudarsono, 1989: 13)

Ketidakseimbangan lain yang dapat diamati pada anak dalam masa pubertas adalah labilnya emosi yang dapat menyebabkan perasaan seketika. Umumnya anak mengalami perubahan perasaan dengan sangat singkat, dengan kata lain pada saat anak pada masa ini bahagia maka seketika itu pula anak dapat berubah menjadi sedih tanpa disebabkan oleh sesuatu apapun atau bahkan kesedihan itu bisa diakibatkan oleh imajinasinya sendiri.

Meskipun pengaruh pubertas terhadap anak-anak berbeda-beda, cara mereka melampiaskan gangguan ketidakseimbangan tampaknya sama. Beberapa bentuk pelampiasan yang dapat terlihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, mementang kewenangan (misalnya orangtua dan guru), sangat mendambakan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas rumah ataupun sekolah, dan sangat tampak bahwa dirinya tidak bahagia. (Sunarto dkk, 2006:90).

## 2. Pertumbuhan Jasmani

Pada umumnya pertumbuhan jasmani bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Adapun pertumbuhan jasmani masa puber, anak mengalami beberapa perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa: ukuran tubuh berubah, proporsi tubuh berubah, perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder. (Elizabeth B. Hurlock, 2004: 188) Di antara tanda-tanda jasmani yang pada anak laki-laki antara lain: mengalami mimpi basah, mulai tumbuh bulu di beberapa tempat, adanya perubahan suara, tumbuhnya jakun, dan melebarnya bahu. Sedangkan pertumbuhan jasmani pada perempuan antara lain: mengalami menstruasi pertama, suara berubah, payudara membesar dan menonjol, melebarnya panggul, pundak membesar, kedua belah pahang menggempal disebabkan banyaknya lemak yang diserap disana. (Akram Ridha, 2006: 42). Mulai bertumbuhnya otot reproduksi bagi laki-laki dan perempuan. Pubernya seseorang juga diikuti dengan tumbuhnya kelenjar keringat yang berada di bawah sistem limfa.

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh baik eksternal maupun internalnya, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologi anak. Meskipun akibatnya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan-perubahan tubuh cenderung disertai kelelahan, kelesuan dan gejala-gejala lainnya. Keadaan ini semakin memburuk dengan meningkatnya tugas-tugas dan tanggungjawab justru pada saat individu paling tidak dapat melaksanakannya dengan baik. (Elizabeth B. Hurlock, 1999: 191).

### 3. Karakteristik Masa Pubertas

Masa pubertas adalah masa-masa perubahan fisik dan mental, yang sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Hal ini juga akan membawa perubahan terhadap pada perilaku yang kadang-kadang tidak terkendali. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik guru harus serius memperhatikan hal ini. Karakteristik sikap dan perilaku tersebut antara lain :

#### a. Kecenderungan Meniru

Remaja yang masih memiliki usia dini sudah memiliki gaya hidup sendiri, bahwa apabila tidak mengikuti perkembangan tren baru, dia akan dianggap sebagai orang yang kurang kekinian, kolot dan ketinggalan zaman. Jika terdapat unsur positif dalam tiru meniru, maka baik untuk perkembangan remaja. Tetapi meniru negatif itulah yang banyak disukai remaja. (Fuad Kauma, 1999: 9-10)

#### b. Keinginan Menyendiri

Remaja pada masa puber cenderung tidak suka berkumpul bersama-sama keluarga atau teman-temannya, dia cenderung lebih senang mengasingkan dirinya di kamar. (Soesilowindradini, 139-140)

#### c. Kecenderungan mencari perhatian

Pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti adanya kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar. (Zulkifli, L, 2003: 66)

#### d. Emosi yang meninggi

Terkadang mereka senang berkelahi dan menjadi brutal dikarenakan penyaluran emosinya tidak pada tempatnya, sehingga tingkah lakunya cenderung bersifat merusak. Adapun cara yang efektif untuk mengendalikan emosi mereka adalah dengan memberikan bimbingan akhlak yang mulia, pendidikan agama dari orang tua. (Fuad Kauma, 1999: 19)

e. Hilangnya kepercayaan diri

Anak remaja yang pada awalnya sangat yakin pada dirinya sendiri, pada masa puber menjadi kurang percaya diri dan khawatir akan kegagalan karena daya tarik fisik menurun dan kritik yang bertubi-tubi datang dari orangtua dan teman-temannya. Kebanyakan anak laki-laki dan perempuan yang telah memasuki masa puber mempunyai perasaan rendah diri. (Elizabeth B. Hurlock, 2004: 192). Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, anak pubertas berada pada situasi psikologi antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya mereka sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orangtua. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan kebingungan dalam dirinya sendiri maupun orang lain.

f. Mulai tertarik pada lawan jenisnya

Secara biologis manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis lawan jenisnya. (Zulkifli, L. 2003: 66) Oleh karena itu, untuk menjaga agar tidak terjadi pergaulan bebas, free sex, Islam melarang laki-laki dan wanita berdua di tempat sepi. (Fuad Kauma, 1999: 13)

g. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru

Masa pubertas adalah masa yang memerlukan perhatian dan pengawasan yang lebih. Pada masa ini, anak sangat suka mencoba hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya bersifat negatif, seperti ingin mencicipi minuman keras, narkoba, ganja, bahkan melihat film porno yang menurut mereka dapat menimbulkan ketenangan dan kesenangan. Keingintahuan mereka mendorong anak pada masa puber ingin mencoba sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan. (Fuad Kauma, 1999: 16). Pada masa puber, mereka sangat berharap dan mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja, sehingga terjadi ketidakselarasan perbuatan yang dilakukan remaja puber. (Sunarto B. Agung, 1999: 59)

h. Beraktivitas kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan atau masalah dengan berkumpul melakukan kegiatan bersama. (Sunarto B. Agung, 1999: 93)

i. Menghayal

Keinginan remaja puber untuk menjelajah bertualang tidak

semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka menyalurkan keinginannya dengan berkhayal. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi, sedangkan remaja putri berkisar pada soal ke arah romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif . Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya tumbuh ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan. Anak puber juga senang duduk malamun, semakin banyak anak melamun , semakin sukar ia melakukan penyesuaian diri. (Soesilowindradini, 144)

Orang tua dan guru harus menyadari, bahwa pada masa remaja inilah akan terbentuk dan menetapnya akhlak anak. Berbagai pendekatan dan strategi pendidikan dapat dilakukan untuk mencegah perkembangan negatif pada kepribadian anak. Bila anak kita cenderung ingin menemukan hal-hal yang baru, maka orang tua dan guru harus mengakomodir keinginannya dengan bimbingan yang baik.

Berkaitan dengan perilaku psikososial yang digambarkan dalam hubungan sosial remaja, pada masa puber sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi remaja dengan orangtua memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri sehingga olah Jersild Brook yang dikutip oleh Mohammad Ali dkk, (2010, 91) mengemukakan bahwa : “Interaksi remaja dengan orangtua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (three-act-drama). First act drama, interaksi remaja masih memiliki rasa ketergantungan dengan orangtua, tetapi sudah mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dibandingkan fase sebelumnya. Second act drama, disebut juga dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi” yaitu remaja melakukan perjuangan kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orangtua. Thrird act drama, remaja berusaha menempatkan dirinya untuk berteman dengan orang dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, masih sering mengalami hambatan karena orangtua sering kali masih belum melepaskan anak remajanya secara penuh. Demikian juga, orang dewasa juga sering kali belum menerima secara penuh remaja untuk masuk kedalam dunianya.”

Remaja pada umumnya ingin diakui dan disejajarkan dengan anggota masyarakat lainnya. Sehingga ketika hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang diharapkan maka teman sebaya atau lingkungan sosial lainnya yang menjadi solusi untuk dapat menyatakan kemerdekaan diri, tidak mengherankan jika dimasa ini adalah masa-masa yang rawan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan organisme yang apabila hal tersebut lepas kontrol pengawasan dari orangtua maka akan sangat

berdampak buruk terhadap perkembangannya, khususnya terhadap pola perilaku sosial remaja yang berdampak pada pelanggaran norma sosial dan perilaku tindak kejahatan. Remaja pada umumnya lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama teman-teman yang seusianya daripada bersama orangtua. Remaja yang sejatinya ingin diakui dan diperhatikan oleh orang lain tidak sepenuhnya diperlakukan demikian oleh orangtua karena orangtua masih menganggap mereka sebagai anak kecil. Oleh sebab itu, remaja mencari dunia luar yang lebih mengakui keberadaannya dan memberikan ruang yang lebih bebas baginya untuk bertindak dan pengalaman ini bisa didapatkan dengan cara menghabiskan waktu dengan teman seusianya. Interaksi remaja-orangtua ada aspek objektif dan subjektif. Aspek objektif adalah kondisiriil dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi, sedangkan aspek subjektif adalah pandangan remaja terhadap peristiwa dalam interaksi tersebut. Fontana mengemukakan bahwa tidak jarang remaja lebih menggunakan aspek subjektif dalam berinteraksi dengan orangtua. Suatu contoh, orangtua yang sebenarnya ingin melindungi karena sayang kepada anaknya, justru dipersepsi sebagai orangtua terlalu mengekang dan membatasi remaja. (Mohammad Ali dkk, 2010: 91)

Orangtua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas para remaja. Dalam hal ini pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya sangat mempengaruhi perkembangan psikososial yang dialami oleh seorang anak. Biasanya pola pengasuhan orangtua yang demokratis akan mendorong terhadap perkembangan psikososial anak yang baik, sebaliknya pola pengasuhan orangtua yang otoriter atau penuh dengan kekangan akan dapat menghambat perkembangan psikososial anak, sehingga tidak heran jika anak akan mengalami depresi bahkan memicu dan memacu kepada kenakalan remaja. Maka lingkunganpun menjadi bagian penting dalam pembentukan perkembangan anak dalam masa pubertas ini. Lingkungan sosial ialah lingkungan masyarakat yang terdapat interaksi antara satu individu dengan individu yang lain didalamnya, dan inilah yang menjadi fokus dari psikologi sosial. Lingkungan sosial dapat terbagi menjadi duayakni, lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer, merupakan suatu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang dekat antara individu satu dengan yang lain, satu individu saling kenal dengan individu yang lain. Pengaruh lingkungan sosial primer cenderung lebih melekat bila dibandingkan dengan pengaruh

lingkungan sosial sekunder. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, merupakan suatu lingkungan sosial dimana hubungan individu dengan yang lain tidak terlalu erat, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain. Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun lingkungan sosial sekunder sangat besar terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. (Bimo Walgito, 1999:27).

Proses sosialisasi individu terdapat pada tiga ranah utama, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pola pikirnya sendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui kuantitas dan kualitas interaksi dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini juga mempengaruhi perkembangan sosial dan pola hidupnya di waktu-waktu mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar menjalin hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari perbedaan keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan. (Mohammad Ali dkk, 2004: 93)

Guru di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung atau condong bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. (Zakiyah Daradjat, 1995: 79)

### **C. Karakteristik Remaja Sebagai Murid**

#### **1. Pengertian Murid**

Menurut Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi (dalam Abudin Nata, 2001:49) murid berasal dari bahasa arab, yaitu artinya orang yang menginginkan (the willer). Menurut Abudin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Selain kata murid, terdapat istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz “ yang berarti murid atau pelajar, jamaknya “ talamidz “ (Mahmud Yunus, tth:79). Kata tersebut lebih merujuk pada murid yang menimba ilmu di madrasah.

Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah Thaalib yang artinya “pencari ilmu, pelajar, mahasiswa” (Mahmud Yunus, tth: 238) Kata inilah yang banyak dipakai Muta’allim untuk memberi julukan kepada para murid, disamping kata “Muta’allim” yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata “thalib”, yakni orang yang mencari ilmu pengetahuan. (Enger Sayyid dalam Abuddin Nata, 2001:49)

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid diatas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam suasana pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989 disebut peserta didik. (Undang-Undang No.20 Tahun 2003, 10) Dalam hal ini sosok yang mendapatkan pendidikan (siterdidik) dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanausiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dibina perkembangannya untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Secara teoritis subjek didik dilihat sebagai seseorang yang layak dan harus mengembangkan diri, namun pada sisi lain ia juga memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia sampai dapat berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri. (Piet A. Sahertian, 1994: 6) Sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikologis untuk mendapatkan nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993 :177) Menurut H.M. Arifin, (H.M. Arifin, 1996: 144) mendeskripsikan “murid” sebagai manusia didik, sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan berdasarkan fitrah masing-masing yang memerlukan adanya bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam referensi lain lebih jelas ditegaskan bahwa anak didik bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orangtua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja melainkan selama manusia itu berada di dunia fana ini. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. (Hery Nur Aly, 1994: 113)

Dari berbagai pengertian diatas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan



ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Masalah yang berkaitan dengan anak didik merupakan objek yang penting dalam paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak dalam pendidikan, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha pendidikan (aliran child centered).

## 2. Karakteristik Murid

Dalam upaya memahami siapa peserta didik (murid), anak didik memiliki sifat-sifat umum antara lain :

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orangtua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi. (Suwarno, 1985 :79-82)
- e. Perbedaan individual, yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat dan lain sebagainya. Disamping itu perlu diperhatikan masalah kualitas seorang pembelajar tidak diukur dengan membandingkannya dengan pembelajar-pembelajar lainnya, karena secara aktual diperhadapkan dengan dirinya yang potensial, sesederhana dan sesulit itu. (Andreas Harefa, 2001: 67-68)

Sedangkan menurut para pakar psikologi kognitif anak didik merupakan manusia yang memanfaatkan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya. Implikasi pokok dari hasil riset kognitif menurut Bower sebagaimana dikutip Daehler dan Bukatco (1985) menyatakan bahwa manusia : “begins life as an extremely competent social organism, an extremely competent learning organism, an extremely perceiving organism” (Bayi manusia

yang memulai kehidupannya sebagai organisme sosial atau makhluk hidup bermasyarakat yang benar-benar memiliki kemampuan, sebagai makhluk hidup yang benar-benar dapat belajar dan sebagai makhluk hidup yang mampu memahami). (Dehler dan Bukatco dalam Muhibbin Syah, 2000: 67)

Dalam Islam yang landasan filosofinya adalah Al-Qur'an, memahami manusia dalam beberapa hal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Oumar Al-Toumi Al-Syaibani, (1979: 102-140), sebagai berikut : Pertama, manusia adalah makhluk yang termulia. Allah Swt berfirman:

*“(Dia Allah) yang maha pengasih, mengajar insan akan al-Qur’an. Ia mencipta insan dan mengajarnya akan al-Bayan (daya untuk melukiskan akalnya dan persannya)”.*(Qs. Ar-Rahman;1-4)

ilmu adalah kemulyaan manusia sebagai sebuah potensi yang paling mulya yang dimiliki manusia. Kedua, Manusia adalah hewan berfikir yang mampu menciptakan istilah dan menanamkan sesuatu untuk dikenal(R.H.A Sunarjo, 1994: 885), sebagaimana firman Allah:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: sebutkanlah pada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”*(Qs. Al-Baqoroh: 31).

Ketiga, manusia memiliki tiga dimensi, yaitu badan, akal dan ruh sebagai dimensi pokok dalam kepribadian. Aspek yang harus dioptimalkan oleh tiap manusia. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi” (Qs. Al-Qashash:77). (R.H.A Sunarjo, 1994: 623) Keempat, manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, perasaan kebapaan, kasih sayang dan rasa gundah. Firman Allah yang artinya : “ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kuatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. An Nisa:9). (R.H.A Sunarjo, 1994: 116) Kelima, ada perbedaan perseorangan diantara manusia. Firman Allah yang artinya : “Allah tidak membebani seseorang

melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya” (Qs. Al-Baqarah : 286). (R.H.A Sunarjo, 1994: 720)

Dari beberapa ulasan di atas, maka jelaslah bahwa seorang murid memiliki sifat dan ciri-ciri yang unik yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Keunikan atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh seorang murid dapat diuraikan di bawah, yaitu sebagai berikut :

- a. Murid memiliki kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda satu sama lainnya.
- b. Murid memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda satu sama lainnya.
- c. Murid memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lainnya.
- d. Murid memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lainnya.
- e. Murid memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya.
- f. Murid memiliki pola kebiasaan yang berbeda satu sama lainnya.
- g. Murid memiliki keinginan yang berbeda satu sama lainnya.
- h. Murid berbuat sesuatu menurut keinginannya bukan pikirannya.
- i. Murid bersifat polos apa adanya dan mudah terpedaya atau mengikuti sesuatu.
- j. Murid mudah terpancing emosionalnya tanpa menggunakan logikanya.

### 3 Hak dan Kewajiban Murid

Sebagaimana guru yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid juga memiliki hak dan kewajiban (tugas–tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1970:137-139) bahwa hak–hak murid yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa membedakan kaya dan miskin. Selanjutnya dipaparkan pula bahwa seorang pengembara Ibnu Jubair telah melukiskan cara-cara yang memudahkan bagi siswa untuk belajar, diantaranya sekolah-sekolah besar yang didirikan untuk tempat belajar, harta wakaf yang diladangkan buat mereka dan buat guru-guru, atau wisma-wisma yang didirikan buat menampung mereka, peralatan-peralatan yang disediakan buat mereka serta banyak hal–hal lain yang dapat menjadi kebanggaan bagi kaum muslimin. Dan siapa yang ingin kemenangan, hendaklah ia pergi ke Arab Maghribi untuk belajar, maka akan mendapat banyak sokongan dan bantuan, sebab kaum muslimin memandang para penuntut ilmu

dengan perasaan hormat dan penghargaan, dikarenakan seorang siswa atau pelajar berusaha memperoleh sesuatu yang amat tinggi dan berharga nilainya didunia ini yaitu ilmu pengetahuan. (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1970: 146) Oleh karena itulah Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, kemudian mengajarkan dan menyumbangkan ilmu yang telah didapat tersebut kepada segenab manusia. Banyak sekali firman Allah dalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Diantaranya adalah firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat: 9

*Artinya : “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar/39:9)*

Pada ayat di atas, terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT mengajak manusia untuk menuntut ilmu sekaligus menerangkan betapa pentingnya menuntut ilmu sebab ilmu-ilmu tersebut pada saatnya akan dapat meninggikan harkat dan martabat manusia terutama bagi para penuntut ilmu itu sendiri serta menjelaskan bagaimana kedudukan manusia yang berilmu, baik dimata Allah SWT maupun dimata manusia itu sendiri dibandingkan dengan manusia yang tidak berilmu. Barang siapa yang ingin menjadi orang yang berilmu hendaknya berusaha memperhatikan, mengkaji dan menggali isi al-Qur'an yang sarat dengan pedoman dan petunjuk bagaimana seharusnya manusia menuntut ilmu. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa perhatian Islam terhadap ilmu dan pengetahuan sangat besar. ( Abdur Rozak Husein, 1992: 82) Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

*Artinya: “Menceritakan Mahmud bin Ghailan, menceritakan Abu Usamah A'mas dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW,bersabda: Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga.” (HR.Tirmidzi)*

Para ahli pendidikan Islam, yang menjelaskan pemikirannya tentang kewajiban murid. Kewajiban tersebut sangat signifikan, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang muslim, yang harus ditegakkan oleh murid. Karena dasar utama pendidikan Islam adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang sarat dengan nilai dan etika. Diantara kewajiban–kewajiban tersebut menurut Asma Hasan Fahmi, adalah:

- a. Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu. Sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati yang bersih
- b. Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk mencari kedudukan
- c. Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang cukup jauh
- d. Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara. (Asma Hasan Fahmi, 1979: 174-175)

Al-Ghazali juga membahas mengenai kewajiban murid yang dituangkan dalam karya monumentalnya kitab *Al- Ihya' Ulumuddin*, dijelaskan bahwa :

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinaridengan ilmu
- b. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu
- c. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru
- d. Menjaga diri dari perselisihan (pandangan–pandangan yang kontroversi), khususnya bagi murid pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungann
- e. Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahuui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan
- f. Mencerahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan

- g. Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan pangkat. (Al-Ghazali, 1990:32-35)

Syaikh Imam al-Zarnuji dalam risalahnya kitab Ta'lim al-Muta'allim, menjelaskan tentang kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid secara khusus, yang berisi ketentuan normatif dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu, diantaranya :

- a. Seorang murid wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting yang digunakan sehari-hari (ilmu al-hal) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat, puasa dan sebagainya
- b. Murid wajib mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan-Nya, sebab semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim.
- c. Memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa
- d. Berniat menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan
- e. Berniat menuntut ilmu untuk mencari keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu. (Abudin Nata, 2001: 85-87)

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas maka kewajiban sebagai seorang murid adalah menghiasi diri dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta menghindari diri dari jiwa, perasaan, perkataan, dan perbuatan dari akhlak tercela. Berniat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, bangsa dan negara. Belajar dengan kesungguhan hati dan diridhai oleh Allah Swt. Seorang murid juga harus memanfaatkan waktu dengan baik dan tidak menyia-nyiaakan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Murid juga hati-hati dalam berteman, seyogyanya pilihlah teman yang baik yang dapat mengarahkannya kepada akhlak mulia.



## **BAB IV**

# **PERANAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

### **A. Pengertian Orangtua, Tujuan Pendidikan Keluarga, Fungsi dan Tugasnya**

#### **1. Pengertian Peranan Orangtua**

**S**oerjono Soekanto, 2000:268. Peranan adalah bagian yang kompleks dari kedudukan atau status seseorang. Jika seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka sesungguhnya mereka telah taat dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Keduanya adalah hubungan yang mengikat dan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling memberikan konsekuensi. Tugas dan tanggung jawab yang mengikat pada diri seseorang harus dibedakan dengan status atau tempat dalam hubungan masyarakat. Peranan seseorang dalam masyarakat merupakan bagian dari individu yang memiliki hasrat dalam mengembangkan kemampuannya baik pada hubungan individu maupun pada hubungan masyarakat.

Pentingnya peranan adalah tata cara dalam mengatur kegiatan seseorang atau organisasi yang memberikan pembagian bagi seseorang atau lembaga tersebut yang bisa memberikan hubungan yang harmonis serta sebagai tanggung jawab seseorang dalam membangun masyarakat atau lembaga yang menjadi kewajibannya. Sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perbuatannya sendiri dengan perbuatan orang-orang disekitarnya. Peranan ini dibentuk dalam kaidah atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan peranan lebih banyak memberikan pada tugas, penyederhanaan dan adaptasi diri sebagai bagian dari sosialisasi (Soerjono Soekanto, 2000 :268) menjelaskan lembaga adalah seseorang yang mempunyai jabatan atau tanggung jawab pada suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan dalam hal ini meliputi tiga macam antara lain:



- a. Peranan adalah suatu kaidah atau norma-norma yang berlaku dan saling berhubungan dengan tempat atau status yang mereka miliki dalam lingkungan sekitar. Peranan dalam arti luas meliputi seluruh rangkaian peraturan-peraturan yang menjadi aturan dan membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan dalam konsep adalah merupakan gagasan yang menjadi kesepakatan dan kebaikan kebersamaan baik dalam hubungan individu maupun dalam hubungan masyarakat
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai karakter individu yang menjadi bagian dari struktur masyarakat.

Peranan orangtua lebih diartikan sebagai peranan keluarga, yaitu Parents role about child in the family be motivator, facilitator, and mediator. As motivator parents always give motivation and propulsion about child to good deed and leave interdiction god, included demand knowledge. As facilitator, parents must give facility, family requirement child example basic necessities, included education requirement. [.\(http://educare.e-fkipula.net\)](http://educare.e-fkipula.net)

“Peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orangtua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orangtua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan”. [.\(http://educare.e-fkipula.net\)](http://educare.e-fkipula.net)

Peranan keluarga di sini antara lain : keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orangtuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orangtua disisinya. Sedangkan menurut Hendro Puspito (1989:182) peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan tugas seseorang, organisasi, lembaga dan struktur sosial yang dibuat atas dasar tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan. Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Sehingga peranan orangtua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orangtua sebagaimana yang diharapkan untuk memberikan perubahan dan kontrol secara optimal.

## 2. Pengertian Orangtua

Menurut Arifin bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. (HM. Arifin, 1978: 114) Selanjutnya menurut Zakiah daradajat: "Orangtua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orangtua yang akan membentuk terhadap pembinaan karakter dan kepribadian anak. Artinya orangtua jangan sampai lepas dari tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan bimbingannya. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan orang tua akan mengakibatkan pada perkembangan anak kurang percaya diri. Sebaiknya orang tua dan guru saling menjaga dan mengontrol terhadap perkembangannya. hubungan orangtua dalam pendidikan anak merupakan unsur yang penting. Sebab pendidikan anak tidak hanya di sekolah melainkan juga di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal (Abdurrahman An-Nahlawy, 1996: 193).

Agama Islam orangtua merupakan pendidikan utama bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak sudah mulai menerima stimulus (pelajaran) sejak dalam rahim ibunya, apa yang ibu rasakan dan alami akan direkam dan menjadi dasar pembentukan karakter bawaan (hereditas) yang menjadi tonggak awal bagi pembentukan karakter selanjutnya. Setelah dilahirkan, anak juga cenderung lebih lama menghabiskan waktu bersama ibunya dan merekam seluruh informasi yang didapatkan dari apa yang dilihat dan didengar anak melalui kegiatan ibunya. Kedekatan anak dengan ibunya terjadi selama kurang lebih tiga tahun (1000 hari pertama).

Lebih jauh Firman Abdullah menegaskan bahwa orangtua berkewajiban mendidik anak sebagai salah satu bentuk dari pertanggung jawaban orangtua kepada Allah sebagai anugerah tuhan yang harus dijaga dan sayangi. (Firman Abdullah, 1988:193) Sedangkan pengertian orangtua menurut arti kamus sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), orang yang dianggap dihormati (disegani) di kampung tertua. (WJS. Poerwadarminta, 1988: 629) Orang tua adalah orang yang melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak sehingga anak akan menjadi manusia dewasa yang memiliki agama, kepribadian, dan mandiri untuk mengelola hidupnya.

## 3. Tujuan Pembentukan Keluarga

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa berdasar-

kan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 139-144) yaitu sebagai berikut :

a. Mendirikan Syariat Allah dalam semua permasalahan rumah tangga. Dengan kata lain, tujuan dalam keluarga adalah membangun rumah tangga muslim atau religius yang berdasarkan kehidupannya pada pengabdian atau penghambaan kepada Allah. Demikianlah, anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orangtua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami. Dan ketika di sudah dewasa pun, di akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orangtuanya.

b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan batin seseorang. apabila suami istri bersatu di atas dasar kasih sayang dan ketentraman psikologis yang harmonis, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak. Disamping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

*Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syuara/26: 214)*

c. Memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak. edit Keluarga, terutama orangtua, bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seseorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta, kehidupan bermasyarakat akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Anak akan merasa tidak percaya diri dalam bersosialisasi dengan teman ataupun dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam perkembangannya, terutama dalam perkembangan kepribadiannya, anak-anak membutuhkan curahan kasih sayang. Curahan kasih sayang itu lebih utama jika disalurkan melalui kehidupan keluarga sehingga jika dewasa nanti, anak-anak akan membiasakan kasih sayang yang dia peroleh kepada masyarakat sekitarnya, sehingga terbentuk rasa saling mengasihi antar umat Islam. Menjaga fitrah anak agar anak tidak

melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam ajaran islam keluarga merupakan kewajiban utama dalam menjaga dan memelihara kodrat anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan ketidakwaspadaan orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Tujuan pembentukan keluarga diantaranya adalah menjalankan perintah Allah Swt dan Rasulullah saw, membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warrahmah, memenuhi cinta kasih antara anggota keluarga, memperkembangbiakkan keturunan yang sehat, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, saling menolong dan bekerja sama dalam menunaikan tanggung jawab dan kewajiban antara keluarga, saling mengingatkan dan mengajak pada kebaikan dan mencegah pada perbuatan yang munkar, saling memberikan manfaat sesama keluarga, serta menunjukkan pada kehidupan yang selamat dan bahagia dunia akhirat.

#### 4. Fungsi dan Tugas Orangtua (Keluarga)

Fungsi utama orangtua terdritiga macam, seperti pendapat dibawah ini yaitu "fungsi ketuhanan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. (Soetari Imam Bernadib, 1986 :86), yaitu sebagai berikut :

##### a. Fungsi Ketuhanan

Fungsi Ketuhanan merupakan suatu hubungan dan tanggung jawab orang tua yang sangat utama, dengan keyakinan agama yang mereka jalankan akan dapat menjamin keselamatan anak, baik keselamatan didunia maupun keselamatan di akhirat. Sebagaimana yang difirman Allah SWT dalam Al-Qur`an :

*"Artinya : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah". (QS. Lukman/31 : 17).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya pada keyakinan terhadap ketuhanan sangat mendorong atas keberhasilan anak-anaknya dalam menjalankan perintah-perintah ajaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zakiah Daradjat, 1975: 17).

"Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa percaya diri dalam menghadapi hidup. Ajaran-

ajaran agama juga menunjukkan tata cara yang sesuai dengan ajaran agama, agar semua orang mencapai kehidupan yang bahagia serta mempersiapkan diri dengan yang diperintahkan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarangnya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa agama merupakan pedoman hidup yang sangat utama dalam kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan agama dapat kita rasakan dan bisa kita langsung melihat hasilnya yang mana terbukti dalam setiap perilaku dan perbuatan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, orangtua mempunyai kewajiban dalam menanamkan dan mendidik, menjaga dalam berpakaian, menjaga makanan dan minuman, dan menjaga dari segala perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama. Menjaga kebahagiaan batin dan rohani, serta mendidik agar menjadi manusia yang insan kamil.

#### b. Fungsi Sosial

Pada fungsi sosial, orangtua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat supaya menjadi bagian dari warga yang taat dalam aturan serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif. Pendidikan ini bisa dilakukan melalui pendampingan, memberikan bimbingan, mencontohkan serta terjun langsung kelapangan sehingga tercipta hubungan sosial yang sejahtera. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa : “Pewarisan nilai kemanusiaan, sekalipun nilainya sedikit akan menghasilkan manusia yang cinta damai, terbentuk anak-anak shaleh yang berbakti kepada kedua orang tuanya serta mengembangkan kesejahteraan dibidang sosial dan ekonomi ummat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi manusia yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup”. (Ramayulis, dkk, 1987:.11-12).

Pendidikan sosial adalah penyampaian pengetahuan tentang peran-peran sosial yang harus dilaksanakan anak dalam kehidupan sosialnya dan membiasakan anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup hubungan sosial antara anggota keluarga dekat dan keluarga jauh, tamu, tetangga, orang yang lebih tua dan muda, serta lingkungan tempat ia tinggal.

#### c. Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi adalah suatu kewajiban orangtua untuk menjadikan anak-anaknya memiliki ketrampilan pada bidang ekonomisupaya nanti

ia menjadi orang yang kreatif dan produktif. Artinya sejak kecil anak mulai diberikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai modalnya nanti. Maka anak tersebut akan memiliki modal dan tidak lagi bergantung pada orangtua atau orang lain, melainkan memenuhi kebutuhannya sendiri dengan berbekalkan ketrampilan yang ia punya. (Soetari Imam Bernadib, 1986 :86),

Zakiah Daradjat, 1975: 68. Menjelaskan tiga fungsi di atas, maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya menjadi dua bagian pokok, yaitu orangtua sebagai pendidik dan Orangtua sebagai pemimpin. Selanjutnya, tanggung jawab orangtua dibedakan menjadi empat macam antara lain: “mendidik atau menjaga dan mengasuh anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan pokok anak-anaknya, mengembangkan, membina mental atau moral anak-anaknya, Orangtua berkewajiban untuk membekali anak-anaknya dengan ajaran agama”. Karena anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada manusia (orangtua), maka kewajiban orangtua adalah untuk mendidik dan mengasuhnya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dijelaskan M. Athiyah Al-Abrasy, 1970 : 115 bahwa “pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang mulia.

Orangtua atau keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu mengembangkan fungsi-fungsi dalam mencapai tujuan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Menurut Hasbullah (1999 :43) fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman pertama masa anak-anak  
Dalam keluarga anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan
- b. Menjamin kehidupan emosional anak  
Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral  
Pendidikan moral dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat di contoh oleh anak-anak. Sikap keteladanan ini memberikan dampak positif serta membekali perkembangan keperibadian anak

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan-peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak yang ditumbuhkan melalui kehidupan yang penuh roda gotong royong.

e. Sebagai dasar-dasar keagamaan

Keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama dalam proses sosialisasi dan sumber nilai-nilai keagamaan dalam karakter anak

Mendidik dan mengasuh anak-anaknya merupakan tanggung jawab dan kewajiban orangtua yang tidak bisa ditinggalkan atau diberikan kepada orang lain. Kartini Kartono, 1985 :38. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan bimbingan terutama pada usia mereka saat memasuki usia dewasa. Sedangkan kebutuhan anak tersebut meliputi :

- a. Anak memiliki Kebutuhan jasmaniah dalam kehidupannya dan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya memenuhi kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, dan pakaian.
- b. Anak memiliki Kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial dan kebutuhan tersebut termasuk dalam melangsungkan kehidupan. Contohnya kebutuhan akan keselamatan dirinya, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan penghormatan, serta kebutuhan dalam kebebasan hidup. (Zakiah Daradjat, 1995:14)

Sedangkan menurut Andi Mappiare, 1982: 154. Tanda-tanda kebutuhan remaja adalah adanya pengakuan sebagai orang yang sudah masuk pada usia dewasa, perhatian dan kasih sayang. Terpenuhi kebutuhan jiwa atau kesehatan mental yang dimilikinya anak, dan apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi akan mengganggu dan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak. Orang tua berkewajiban untuk membimbing dan mengembangkan mental atau perilaku anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu :

“Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Walid damasyqi, telah menceritakan Ali bin Ayyasi, telah menceritakan Sa’id bin Umaroh, telah menceritakan kepadaku Haris bin Nu’mān, aku mendengar Annas bin Malik yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda : muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikan

(adab) mereka”. (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan hadits di atas jelas bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk membina mental atau moral anak-anaknya. Kemudian dalam firman Allah SWT :

*Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(QS. An Nisa:/4:9)*

Firman Allah di atas memperjelas pentingnya orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya dalam pendidikan agama sebagai dasar pengetahuan untuk mengembangkan keperibadian anak yang kuat sebagai potensi dan pengembangan bakat. Maka pembinaan tersebut hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar anak tersebut mampu mengenal dirinya, orang lain, dan lingkungan tempat ia tinggal.

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak atau moral merupakan dasar atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Perbuatan baik diciptakan oleh sifat-sifat yang baik. Maka penanaman moral terhadap anak sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan anak dalam kehidupan di rumah sebagaimana orang tua sebagai sumber pelajaran bagi anak, jika anak diciptakan dengan pendidikan yang baik akan lahir jiwa-jiwa anak yang mempunyai keperibadian baik. Anak yang diciptakan dengan pendidikan yang minim atau tanpa ditanami dengan dasar pengetahuan yang kuat maka akan lahir pribadi anak yang tidak baik. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, 1975: 25. Ia mengatakan “dalam mengajarkan pendidikan agama dan pembinaan mental secara baik dalam kehidupan masyarakat hendaknya segala pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama harus dihilangkan”

##### 5. Pandangan Islam tentang Kewajiban Orangtua Terhadap Pendidikan Pada Anak

Orang tua mempunyai keistimewaan dalam kehidupan anak sehari-hari apalagi orang tua merupakan orang yang pertama kali ia kenal serta sebagai ayah atau ibu dari anak tersebut. Jika anak tidak diberikan dasar tentang kehidupan yang baik hal tersebut akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Artinya anak tersebut akan memiliki karakter



yang tidak baik. Agar hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan anak. Maka, orang tua berkewajiban memberikan pengetahuan yang berdasarkan pada keyakinan agama yang dipercayai, menjadikan pusat perhatian, serta mengajarkan anak dalam kehidupannya. Di samping itu, orangtua juga lebih dekat secara emosional dengan anaknya sehingga orangtua lebih mengerti apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 16-17. Mengatakan orang tua mempunyai hak dasar dalam mengembangkan kemampuan anak pada bidang karakter dan keperibadian yang mereka pelajari dari setiap tingkah laku orang tua. Sebagaimana perbuatan baik disini adalah manifestasi dari akhlak kedua orang tua. Apabila kita kaitkan dengan jenis akhlak dalam islam dapat dinyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sikap yang melekat pada seseorang yaitu berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat islam yang tergambar dalam berbagai perbuatan, sikap, tingkah laku, ucapan dan persaudaraan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Kelurga sebuah lembaga pendidikan yang pertama kali anak mengenalnya. Agar anak tersebut sesuai dengan harapan keluarga, maka, tugas keluarga adalah mendidik, memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, norma-norma yang berlaku dalam keluarga serta menguatkan dalam pemahaman pada bidang keagamaan. Segala perasaan, pemikiran, perkataan, dan perbuatannya akan menjadi teladan bagi anak. Cinta kasihnya akan menjadi penyejuk dan motivasi bagi anak dalam berbuat baik. Orang tua adalah barometer bagi anak dalam segala hal.

Tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya yang berhak menerima pengarahan, pengajaran. hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abdullah Nasikh Ulwan, 1988: 143 Sebagai orangtua yang hidup pada zaman sekarang mereka harus mendidik dan mempersiapkan anak-anak kuat baik secara akhlak ataupun mental. Sebab anak akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman yang dialami oleh orangtua dahulu, sehingga mereka bisa menghadapi keadaan zaman yang semakin maju. Dalam hal ini Rosulullah SAW. Bersabda :

Artinya : "didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan buat menghadapi zaman yang sama sekali lain dari zamanmu ini". (Umar Hasyim, 1983: 14)

Kewajiban utama orang tua ialah menjaga keselamatan anak-anaknya, mendapatkan pendidikan yang layak. Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orang yang melahirkan anak-anaknya supaya dijaga secara keselamatan fisik dan rohaninya. Tidak cukup itu, anak juga harus mempunyai keyakinan terhadap adanya tuhan serta memiliki akhlak yang mulia yang mampu menghilangkan akhlak yang buruk. Tanggung jawab orang tua dapat dibentuk dengan memberikan perhatian khusus dan usah untuk mendidik, pembinaan, membentuk keperibadian yang baik, bukan berarti orang tua membiarkan anak-anaknya mengembangkan kehidupannya sendiri. Seorang anak memiliki keunikan yang berbeda hal tersebut didasarkan atas setiap orang tua yang melahirkan anaknya. Abdullah Nasikh Ulwan, 1988: 143. Menjelaskan orang tua mempunyai tanggung jawab sejak anak itu telah dilahirkan darinya sampai dengan mengalami pertumbuhan yang disebut dengan pertumbuhan analisa, pertumbuhan, pubertas, hingga anak itu menemukan pada masa dewasa yang bisa menjalankan segala kewajibannya.

Muhyiddin Abdul Hamid, 1999: 1. Menegaskan bahwa Allah telah memberikan naluri cinta dan kasih kepada setiap manusia, manusia disini tidak lain adalah orang tua dari setiap anak-anak yang mereka lahirkan. Dengan hati nurani inilah manusia diharapkan mampu menjaga, mendidik, memberikan kasih sayang, menjadikan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, membimbing kepada agama yang diyakini serta sebagai bagaian dari generasi yang cinta damai, kuat dalam agama, cinta persaudaraan dan mampu membanggakan keluarganya.

Secara konsep pendidikan islam anak merupakan anugerah yang diberikan tuhan kepada penciptanya untuk dijag dan disanyangi secara fisik maupun secara batin serta sebagai amanah tuhan kepada makhluknya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan membesarkan anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim, ayat : 6:

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

(QS. At-Tahrim/66: 6)

Ayat ini dengan tegas menyerukan kepada para orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam sehingga anak memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Ketegasan seruan Allah ditandai dengan peringatan Allah, bahwa orang-orang yang beriman harus dapat memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Melalui pendidikan yang baik yang dilakukan oleh para orangtua maka keluarganya akan terpelihara dari api neraka.

#### 6. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci seperti halnya kertas putih. Interaksi Orangtua menjadi pelajaran pertama bagi anak dalam membentuk karakter dan perilakunya. Perilaku dalam hal ini adalah kehidupan yang dialami anak saat bersama-sama orang tua dan keluarganya sehingga perkembangan anak sangat ditentukan oleh kehidupan yang dijalannya. Sebagaimana yang di Sabdakan Nabi saw :

*" Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (Abu Tauhid, 1978:1)*

Berdasarkan hadits di atas dijelaskan bahwa lingkungan terutama orangtua memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Anak akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua. (Ma'ruf Zurayk, 1998 :22) Pembinaan Akhlak adalah usaha untuk memperbaiki atau mengarahkan tingkah laku manusia yang mencakup watak, tabiat, bakat dan mental yang telah ada pada diri manusia sehingga menjadi akhlakul karimah. Sikap dan mentalnya selalu meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw.

Tanggung jawab orangtua bukan sekedar menjaga dan membesarkan anak-anaknya, melainkan harus dididik dan dikembangkan karakter, sikap, perilaku, keperibadian dan akhlak agar mereka menjadi anak yang membahagiakan kedua orang tuanya, keluarganya serta cinta akan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim Amini, 2006: 107) Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Dari sinilah anak akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dalam pembinaan peraturan

Islam sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan perannya. (Abdullah Nashih Ulwan, 1992: 128)

Orangtua berkewajiban mengajarkan anaknya dengan akhlak atau moral Islami yang mulia dari sejak kecil agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mulia. Rasulullah senantiasa membiasakan dan memberikan pengajaran akhlak secara praktis pada anak-anaknya, yaitu dalam sabdanya :

Artinya : “Dari Abu Hafsh Umar bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah, ia berkata : “Sewaktu saya pada masa anak-anak dulu, tinggal dibawah asuhan Rasulullah dan pada saat itu tanganku meraih (makanan) dalam baki besar. Lalu, Rasulullah Saw. Bersabda kepadaku : “Wahai bocah, sebutlah nama Allah SWT., makanlah dengan tangan tanganmu dan ambillah yang di depanmu.” (HR. Bukhari dan Muslim), (Muslish Shabir , 1989 : 277)

Hadits di atas, memberikan pengertian bahwa Rasulullah spontan menegur anak tirinya yang berbuat keliru dan sekaligus membetulkan sikap anak tirinya dengan akhlak Islam. Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan anak untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal ini sesuai dengan tujuan akhlak sebagaimana yang diungkapkan oleh Yalzan, (1992 : 112), sebagai berikut:

“Untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, pendidikan akhlak tidak saja memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak tentang masalah dan arti pentingnya akhlak, tetapi bagaimana dari pengertian yang mereka dapatkan itu bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Orangtua diharapkan agar anak memiliki ahlakul karimah, yang taat kepada perintah Allah Swt, meninggalkan segala larangan Allah Swt, berbakti pada orangtua, memiliki perilaku sosial yang dengan sesama manusia, dan alam lingkungannya. Anak-anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri untuk memiliki ahlakul karimah, baik dalam perasaan, pikiran, jiwa, perkataan dan perbuatannya. Kewajiban orangtua dalam pendidikan anak-anaknya tidak hanya sekedar menyerahkan anak ke sebuah lembaga pendidikan saja, namun kewajiban ini harus dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan anak. Kegiatan-kegiatan orangtua dalam mendidik anak akan terlihat bagaimana orangtua selalu memberikan teladan yang baik pada anak,

baik dalam perkataan maupun perbuatan, selalu memberikan nasehat yang baik pada anak, membiasakan anak berkata dan berbuat baik, tekun mengawasi dan memperhatikan segala yang menyimpang pada diri anak, dan memberikan sanksi yang baik bila anak terus melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan demikian, orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Interaksi antara Ayah dan Ibu menunjukkan pola kehidupan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Jika orangtuanya taat beribadah, patuh melaksanakan ajaran agama maka si anak akan menyerap nilai-nilai agama yang dilihat, didengar dan dialaminya dalam hidup orangtuanya. (Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 35) anak harus dibiasakan dengan memberikan contoh-contoh terkait dengan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai agama, berbuat baik.

Semua sikap orangtua selama seseorang dalam masa kanak-kanak secara tidak langsung dan tidak sengaja merupakan pendidikan moral dan menjadi unsur dalam pembiasaan kepribadian. Seperti yang diSabdakan Nabi SAW mengatakan, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya". (Jalaluddin dan Usman Said, 1996 :95) Zakiah Darajat (Zakiah Daradjad, 1995: 121-125) menjelaskan kewajiban orangtua dalam mendidik akhlak remaja sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama : pendidikan agama harus dimulai dari diri sendiri, di rumah, dengan anggota keluarganya seperti dengan anak-anaknya Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
- b. Orangtua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan suatu pokok dari kenakalanan anak, maka orangtua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak
- c. Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

- d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan, adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.
- e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama, hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.
- f. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya, sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtua, sekolah dan masyarakat.

Ketika anak sedang ada masalah dengan akhlaknya, maka tanggung jawab orangtua sesungguhnya akan menjadi lebih berat. Kebutuhan dalam situasi sulit ini adalah memberi lebih banyak perhatian terhadap pendidikan anak. Orangtua harus berupaya dengan sungguh-sungguh menaggulangi kekurangan dalam karakter dan sikap anak-anak, dan memberikan lebih banyak perhatian pada anak. Dengan tindakan yang baik, orangtua dapat menarik perhatian anak dan memberikan teladan yang baik dihadapan mereka. Tindakan orangtua dapat membantu anak untuk memutuskan apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya. (Ibrahim Amini, 2006: 14)

Sesuai dengan fungsinya dan tanggung jawabnya, peranan orangtua dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Sumber mendidik dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional. (M. Ngalim Purwanto, 2000:82)

Selanjutnya peran orangtua dalam pendidikan anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imas Kurniasih (2010:6) yaitu sebagai berikut :

- a. menjadikan fitrah anak sebagai keistimewaan yang diberikan tuhan, sebagai bagian dari kehidupan mereka.
- b. Mendidik akhlak anak dalam menjalankan kewajiban sebagai manusia seperti cinta damai, gemar membaca, sopan santu, dan disiplin.
- c. Mengajarkan anak untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab serta mampu memberikan contoh pada anak-anak yang lain.
- d. Memberikan dukungan untuk mengembangkan diri di lingkungan

sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dan kompleks, bukanlah merupakan hal yang sederhana sebagaimana pemahaman orang tua pada umumnya yang menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan anak berada di sekolah, sehingga peran pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah sangat sedikit bahkan terkesan orang tua tidak peduli bagaimana tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama, keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia dan kecerdasan anaknya. Ada beberapa peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak, yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan Akhlak Dengan Pola Asuh Demokratis

Peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak akan menentukan karakteristik pola asuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ciri-ciri dari Pola asuh yang demokratis antara lain: (1) orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan; (2) ada kerjasama antara orangtua dan anak; (3) anak diakui sebagai pribadi; (4) ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; dan (5) ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. Sementara ciri-ciri pola asuh permisif ialah (1) orangtua membebaskan anak dalam setiap kegiatan (2) dominasi pada anak; (3) sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; (4) tidak ada pembiasaan dan petunjuk dari orangtua; dan (5) kurangnya perhatian orangtua terhadap anak. (Agus Wibowo, 2012: 117)

Kepribadian dan perilaku anak akan ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sejatinya anak adalah peniru no satu kepribadian dan perilaku orang tua, apapun yang dilakukan oleh orang tua akan dicontoh dan menjadi kebiasaan pada anak sampai dewasanya. Ketika orang tua menggunakan pola asuh yang otoriter maka anak akan memiliki watak yang keras dan pembangkang. Demikian juga bila orang tua menggunakan pola asuh demokratis, maka akan memiliki kepribadian yang demokratis pula.

b. Peran Orangtua Dalam Memberikan Keteladanan Yang Baik Pada Anak

Menurut pemerhati anak, Juliana Langowuyo (dalam Agus Wibowo, 2012: 120-122) pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan pihak yang berkewajiban untuk mengajarkan, menjaga dan memberikan

kebebasan kepada anak-anak sebagai penerus masa depan orang tua. Orangtua merupakan orang yang paling mengerti tentang karakter dan perkembangan anak sehingga keperibadian anak akan terbentuk dalam keluarga yang memberikan contoh dan mudah ditiru anak. Berdasarkan pendapat Julian tersebut, maka bisa kita simpulkan bahwa keteladanan orangtua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga. “Air cucuran atap, jatuhnya kepelimbahan juga” demikian kata pribahasa yang erat kaitannya dengan tauladan orangtua atas anak. Menurut pribahasa itu, tabiat, perilaku, atau apa saja dari orangtua akan menurun atau diikuti anaknya. Pribahasa yang senada adalah: “buah jatuh tak jauh dari pohonya.” Selain itu, banyak penelitian psikologi yang mengungkapkan bahwa sebagian besar yang anak-anak pelajari tidak berasal dari apa yang orangtua katakan ketika mengajar anaknya melainkan anak tersebut belajar dari orang tua masing-masing.

Selanjutnya menurut psikologi Lina Erliana (dalam Agus Wibowo, 2012: 120-122) anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orangtua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Pendek kata, semua perilaku orangtua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak. Menurut Lina, ada beberapa kiat menjadi orangtua yang ideal serta figur tauladan yang baik bagi anak, yaitu:

- 1) Mengubah pola mendidik anak dan mulai menerapkan pola child center. Artinya, orangtua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau lebih dikenal dengan menjadikan orangtua sebagai sahabat anak;
- 2) Menyediakan waktu untuk anak. Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak diikrirkan oleh orangtua. Tidak semua orang tua punya kepercayaan yang terpenting adalah banyaknya dan kemampuan yang dimiliki. Jangan tunggu sampai anak bermasalah. Setiap kali anak memanfaatkan untuk berbicara dengan orang tuanya. Bicara di sini tidak sekedar basa-basi menanyakan apa kabarnya hari ini.
- 3) Semua orang tua harus mampu mengetahui mobilitas anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tak mengatakannya secara verbal, melainkan lewat bahasa tubuh. Dengan mengenali bahasa tubuh dengan baik, orangtua diharapkan bisa memberi kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.



- 4) Penting bagi orangtua untuk bisa mengetahui keadaan hati anak. Banyak kasus terjadi perang dingin antar orangtua dan anak, bahkan beberapa anak secara terbuka kabur dari rumah karena merasa orangtuanya tidak dapat memahami perasaan mereka.
- 5) Untuk menjadi orangtua ideal, jadilah mendengar yang aktif. Anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. Sehingga anak mengetahui orangtua untuk mengerti perasaannya. Bukan seperti yang dilihat atau disangka orangtuanya. Hal seperti anak merasa dimengerti dan dihargai. Anak akan mencoba belajar untuk mengenali, memahami, dan mengerti perasaan sendiri serta menemukan cara untuk mengatasi masalahnya sendiri.
- 6) Jadilah orangtua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orangtua adalah panutan yang utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus bersikap konsisten pada apa yang akan ditanamkannya. (Agus Wibowo, 2012: 120-122)

Keteladanan dari orangtua, akan menjadi semacam cetak biru (blue print) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orangtua bertindak, merasa dan berikir akan terefleksi kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orangtuanya itu baik atau buruk karena anak itu seperti sebuah spons yang akan menyerap setiap tindakan orangtuanya. Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan para orangtua, guna menginternalisasikan pendidikan karakter:

- 1) Orang tua harus membiasakan diri untuk mengatakan cinta dan kasih sayang. Ungkapan cinta dan kasih sayang ini bisa anda lakukan misalnya dengan sebuah pelukan lembut, motivasi, dorongan, persetujuan dan senyuman untuk anak anda. Maka anak akan merasa percaya diri dan merasa dihormati. Ketika anda mencintai putra-putri anda, maka wujudkan kecintaan itu tanpa syarat; jangan memaksa anak anda seperti yang anda pikirkan.
- 2) Jadilah pendengar yang baik. Ketika anak anda mengungkapkan apapun, jadilah pendengar yang baik dan ciptakan suasana yang memungkinkan anak berbicara dengan anda ketika mereka mengalami masalah.
- 3) Buatlah keadaan yang membuat anak merasa aman. Ini bisa dilakukan misalnya dengan menghormati privasi anak sebagaimana anda menginginkan anak menghormati privasi anda. Usahakan jangan berdebat dengan pasangan anda di depan anak. Pasalnya, anak-anak akan merasa tidak aman dan takut ketika mereka mendengarkan orangtuanya bertengkar. Selain itu, anak akan

belajar untuk berdebat satu sama lain dengan cara yang sama ketika mereka mendengar orangtua mereka berdebat satu sama lain. Tunjukkan pada mereka bahwa ketika orang tidak setuju, mereka bisa mendiskusikan perbedaan mereka secara baik-baik.

- 4) Hindari favoritisme. Survei menunjukkan bahwa kebanyakan orangtua memiliki favorit, tapi kebanyakan anak percaya bahwa mereka adalah favorit. Jika anak-anak anda bertengkar, jangan pilih kasih, berlakulah dengan adil.
- 5) Ajari anak tentang aturan dan batasan. Misalnya batas-batas seperti waktu tidur dan jam malam, sehingga mereka belajar bahwa mereka memiliki keterbatasan. Dengan demikian, mereka benar-benar mendapatkan rasa dicintai dan peduli dari orangtua mereka. Mereka mungkin memberontak pada batas-batas tertentu, akan tetapi dalam hati mereka menikmatinya karena secara naluriah mereka mengetahui bahwa orangtua mereka memperhatikan dan mengasihi mereka.
- 6) Berikan tanggung jawab dengan memberi anak pekerjaan atau “tugas” yang harus dilakukan, dan sebagai imbalannya mereka berhak atas penghargaan tertentu, misalnya memberikan uang jajan yang cukup, memberikan waktu bermain yang cukup, dan lain-lain. Apabila anak-anak tidak melaksanakan tanggung jawab itu dengan baik, maka sebagai hukumannya penghargaan itu dibatalkan.
- 7) Berikan mereka pelajaran yang mengenai benar dan salah. Jika anda seorang muslim, pastikan mereka tahu konsep-konsep kebenaran sebagaimana yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur’an. Namun dalam hal ini anda tidak bisa hanya sekedar berbicara, tetapi dituntut untuk menunjukkannya dalam bentuk praktek atau perilaku.
- 8) Jangan membandingkan anak-anak anda dengan orang lain, terutama dengan saudaranya sendiri. Setiap anak, bahkan setiap manusia adalah individu yang unik. Membanding-bandingkannya hanya akan menjadikan anak anda merasa rendah diri, dan akan merasa bahwa mereka tidak pernah bisa cukup baik dihadapan anda.
- 9) Ajarkan anak anda bahwa setiap orang adalah berbeda, dan mereka tidak harus seperti orang lain, melainkan menjadi dirinya sendiri. Ajarkan mereka tentang hal yang benar dan yang salah karena akhirnya mereka sendirilah yang akan membuat keputusan sendiri, bukannya mendengarkan orang lain. Ingatlah bahwa anak anda

bukan merupakan penjelmaan diri anda sendiri. Anak anda adalah seorang individu yang masih dalam tanggung jawab anda, bukan kesempatan bagi anda untuk membangkitkan kembali kehidupan anda melalui mereka.

10) Ketika anak anda melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan kebencian ataupun berbahaya, katakan padanya bahwa hal seperti itu tidak akan dapat diterima, dan sarankan alternatif lain. Hindari pernyataan yang bersifat mengumpat, atau menyumpah. Berbuatlah tegas untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Silahkan keras, tetapi tidak menyimpang, ketika anda memberi tahu mereka apa yang anda harapkan. Hindari penghinaan di depan umum/orang luar. (Agus Wibowo, 2012: 123-126)

Menurut Edi Waluyo (dalam Agus Wibowo, 2012: 126-12) pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Edy Waliyo diantaranya:

- a) Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Anda juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, dan sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
- b) Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekanan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
- c) Berikan contoh untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita.
- d) Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli kepada orang lain.
- e) Biasakan mengajak anak melakukan aktifitas sehari-hari sesuai yang kita inginkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit,

membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan seperti ini sekaligus menjadi ajang pembelajaran bagi anak dan berlangsung sampai kira-kira masuk SD. Setelah itu, berbagai sumber belajar, misalnya lingkungan atau pembiasaan baca buku, akan ikut membentuk karakter anak selain contoh-contoh dari guru dan orangtuanya.

- f) Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasahkan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini semata-mata mengarahkan anak kepada pengasahan kemampuan afektif. Pembelajaran karakter ini bisa dilakukan dengan cerita-cerita tentang keteladanan seperti kisah keteladanan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan contextual learning, yaitu dalam pembelajaran anak diajarkan contoh tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk. (Agus Wibowo, 2012: 126-12).

## 7. Azas-Azas Yang Harus Dimiliki Orangtua Sebagai Pendidik

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak-anaknya. Sebagai contoh yang baik orangtua berkewajiban memiliki akhlak yang mulia, sehingga tujuan pendidikan dapat tercipta dengan baik. Oleh karena itu, (Zakiah Daradjat, 1994:56) menjelaskan orangtua adalah pendidik pribadi yang utama dalam hidup anak, mulai dari kepribadian orangtua, sikap dan cara mereka berkomunikasi merupakan sumber pendidikan yang langsung anak lihat. Orangtua merupakan pendidikan pertama, utama dan kodrati. Orang tua lah yang memberikan karakter baik baruknya bagi kehidupan anak. (Hasbullah, 1999: 21)

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, definisi Asas adalah “Dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat)” (Poerwadarminta, 1976:60) Jadi, yang dimaksudkan asas-asas yang harus dimiliki orangtua adalah dasar-dasar dalam mendidik yang ada pada setiap pendidik terutama orangtua, karena apabila dasar-dasar ini kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal. Ada pun yang menjadi dasar dalam mendidik itu adalah sifat taqwa, sifat ikhlas, sifat santun, sifat tanggung jawab, dan ilmu. Dapat penulis uraikan dari asas-asas pendidikan antara lain:

### a. Takwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Takwa adalah

terpeliharanya sifat diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Keinsafan yang diikuti dengan kepatuhan dan kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala Larangan-Nya dan kesalehan hidup. (Poerwadarminta,1988:94). Selanjutnya pengertian takwa yang lain adalah menjaga diri dari azab Allah dengan mengerjakan amal shaleh dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. (Nashih,1988:178). Dengan demikian, takwa adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk memiliki sifat takwa kepada Allah Swt. Diantaranya di dalam surat Ali-'Imran ayat 102 :

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (QS. Ali 'Imran/3:102)*

Dari uraian ayat di atas “sebenar-benar takwa” sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan takwa yang sebenarnya adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarangnya dalam keadaan apapun dan dimanapun (istikomah), tidak peduli dengan celan orang lain dan tidak sama sekali merasa takut dalam menjalankan ketakwaan kepada Allah serta selalu berlaku adil terhadap siapapun baik istri maupun anak (dalam lingkungan keluarga).

#### b. Sifat Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ikhlas adalah dengan “Senang hati (jujur): tulus hati”. Dengan demikian, ikhlas adalah melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan dengan senang hati dan benar-benar tulus hati. Nashih (1988 : 174), menyatakan bahwa seorang pendidik berniat dan mencurahkan seluruh aktivitasnya di bidang pendidikan. Sedangkan M. Ali Hasyimi (1992:16), menyatakan bahwa keikhlasan dalam ibadah (mendidik anak), bagai semerbak bunga-bunga, bau wangi inilah yang menjadikan amal ibadah seseorang istimewa dan tinggi derajatnya.

Allah Swt.pun tidak akan menerima sesuatu perbuatan tanpa diiringi dengan sifat ikhlas. Perintah untuk mengerjakan sesuatu perbuatan dengan sifat ikhlas adalah berdasarkan firman Allah Swt. Dalam surat

Al-Bayyinah/98 ayat 5 :

*Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang “lurus” (Q.S Al-Bayyinah/98 : 5)*

Dalam ajaran Islam, dasar dari segala ibadah adalah ikhlas dan dasar dari aktivitas adalah ibadah dan salah satu ibadah adalah mendidik anak. Dengan demikian maka dalam melakukan bimbingan terhadap anak seyogyanya didasari hati yang ikhlas tanpa ingin dipuji oleh siapapun melainkan hanya mengharapkan ridha Allah SWT merupakan tujuan akhir dari mereka menyembah. Jika hal ini ditanamkan dalam diri orangtua maka ia akan sadar bahwa anak hanyalah amanah yang harus dijaga, dibimbing dan diarahkan dengan cara yang bijak, cara yang penuh hikmah, lemah lembut serta penuh dengan rasa kasih sayang.

c. Sifat Santun

Menurut Kamus Bahasa Indonesia santun adalah “Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sopan, sabar, dan tenang. (Poerwadarminta, 1988:878). Dengan demikian yang dimaksud dengan sifat santun adalah suatu sifat yang menunjukkan tingginya budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang karena kesopanannya, kesabarannya, dan ketenangannya. (Nashih ,1999 : 186), menyatakan bahwa seorang pendidik khususnya orangtua, harus memiliki sifat santun yang berarti orangtua harus berjiwa kuat dan tidak mudah emosional dalam upaya meluruskan dan memperbaiki akhlak anak. Selain itu Hasyimi (1992:54), menyatakan bahwa seorang muslim yang benar (sadiq), tidaklah marah kecuali mudah pula reda kemarahannya.

Orangtua dan guru merupakan sosok yang menjadi tauladan bagi anak, segala tindak-tanduknya akan ditiru oleh anaknya. Karenanya sifat santun ini perlu dijadikan asas dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan akhlak, sebab anak lebih cenderung menyukai apa yang dilihatnya secara nyata daripada menerapkan apa yang didupakannya secara tekstual melalui buku bacaan. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, anak kencing berlari”. Pepatah ini memiliki makna tersirat bahwa apa yang dilakukan oleh guru/orangtua akan ditirunya. Jika kebaikan yang

ditunjukkan maka kebaikan pula yang akan dilakukan anak bahkan bisa lebih baik, begitu pula sebaliknya jika keburukan yang ditunjukkan maka keburukan pula yang akan dilakukan anak bahkan bisa lebih buruk.

Islam menaruh perhatian yang besar pada sifat santun ini. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan agar sifat santun ini dimiliki oleh setiap pendidik khususnya orangtua. Karena sifat santun adalah unsur utama spiritual dan moral yang dapat menunjukkan tingginya akhlak seseorang. Firman Allah Swt. Dalam surat Al-Syura/26: 43 yaitu :

*Artinya : “Tetapi orang-orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya(perbuatan) yang demikian tersebut termasuk hal-hal yang diutamakan (Q.S Al-Syura/42 :43)*

#### d. Sifat Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus ditanggung oleh setiap orang terkait dengan kegiatan sehari-hari (Depdikbud, 1992 : 1006). Jadi tanggung jawab adalah suatu sifat yang menjaga sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya, karena ada sesuatu tuntutan pada batinnya , apabila sesuatu itu tidak dijaga atau dilaksanakan. Ayat Al-Qur'an yang mendasari tanggung jawab adalah firman Allah Swt. Dalam surat al-Saffat/37 : 24, yaitu :

*Artinya : “Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanyai, diminta pertanggung jawaban.” (Q.S Saffat/37 : 24)*

Islam juga sangat memperhatikan tanggungjawab, salah satunya sebagaimana kandungan ayat di atas bahwa manusia pada saatnya akan dimintai pertanggungjawaban atas selama hidup di dunia ini. Uraian ini sejalan dengan pesan yang disampaikan Rasulullah melalui haditsnya yang artinya: “tiap-tiap diri kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan diminta tanggungjawabnya dari apa yang dipimpinnya. Jika disimak secara tersurat maka akan dipahami bahwa hanya pemimpin yang akan diminta tanggungjawabnya, namun dalam hadits ini terdapat kata “tiap” yang berarti masing-masing. Jadi secara tersirat setiap manusia akan bertanggungjawab atas tindakannya masing-masing, termasuklah dalam hal ini guru ataupun orangtua.

#### e. Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan atau kepandaian tentang soal dunia, akhirat, lahir, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1988 : 371). Jadi ilmu adalah informasi yang meereka dapat. Menurut Nashih (1988:180) dikatakan bahwa seorang pendidik khususnya ibu, seyogyanya mengetahui dasar-dasar pendidikan yang dicanangkan oleh syariah Islam, mengetahui yang hak yang batil, berakhlak baik, mengetahui semua kaidah-kaidah dan hukum islam. Jika orangtua tidak menguasai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, maka anak akan dilanda kemelut spiritual dan moral. Oleh karena itu hendaklah para orangtua berusaha dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang berpijak pada ajaran Islam. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban.

Dalam islam, banyak sekali uraian yang berkaitan dengan ilmu bahkan seluruh isi al-Qur'an adalah ilmu. Ilmu merupakan titik awal dari seluruh peradaban manusia. Ayat pertama yang diterima nabi Muhammad di gua hira berisi perintah "bacalah!". Makna dari ayat ini manusia diwajibkan membaca, melihat, mendengar, mengamati, merenung, mempelajari, menghayati, memahami, menganalisa, mengeksplor dan lain sebagainya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Karena Allah dengan tegas menjelaskan bahwa tidak satu mahlukpun yang diciptakan-Nya di bumi ini secara sia-sia.

Adanya ayat-ayat qauliyah dan kauniyah di dunia ini merupakan sarana bagi manusia untuk terus belajar agar mendapatkan ilmu dengan tujuan untuk mempermudah manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Salah satu aspek keilmuan yang wajib dipelajari selama hidup di dunia ini adalah ilmu tentang mendidik anak. Dikarenakan kompleksnya permasalahan bagi pendidikan anak, khususnya pendidikan agama yang dilakukan orangtua maka orangtua perlu belajar baik belajar secara akademik seperti ilmu psikologi maupun belajar dari orang lain yang telah berhasil mendidik anaknya.

Pada awal kemunculan Islam, ilmu agama dan umum merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai salah satu agama samawi, umat Islam meyakini bahwa seluruh isi al-Qur'an sebagai dasar utama tidak ada yang bertentangan dengan ilmu alam bahkan al-Qur'an telah membahas teori-teori modern sebelum masa modern ini muncul. Oleh sebab itu, al-Qur'an selalu dijadikan dasar ilmu pengetahuan dalam menemukan kajian-kajian dan temuan yang modern seperti al-Jabar, kedokteran, astronomi dan lain sebagainya. Seiring dengan runtuhnya



masa kejayaan Islam, muncullah dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

# **BAB V**

## **PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI SEKOLAH**

### **A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**J**ika mengenal istilah guru maka dapat ditemukan beberapa pengertian dalam kamus bahasa Indonesia bahwa kata guru berasal dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau pekerjaan mengajar. J. E. C. Gericke dan T. Roorda sebagaimana dikutip oleh Poedjawijatna juga menyatakan pendapatnya mengenai pengertian guru, yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1992: 26). Lebih lanjut dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang hampir mirip dengan kata dengan guru. Seperti istilah teacher yang diartikan sebagai, pengajar, educator berarti pendidik, ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, atau istilah lainnya guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran). Dalam perspektif masyarakat Jawa, guru memiliki kata akronim gu dan ru. Kata “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” berarti bisa ditiru (dijadikan teladan). (Hadi Supeno, 1995:26)

Menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006:1). Sedangkan menurut pendapat Hadari Nawawi guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah (kelas).

Jika dikaji lebih dalam dari beberapa pendapat di atas guru berarti adalah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut serta bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Artinya, guru tidak hanya sekedar memberi materi pelajaran di depan kelas, namun juga harus aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan murid-muridnya (Hadari Nawawi, 1982: 123).

Guru dalam paradigma yang baru bukan sekedar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi berbagai kelemahan pokok yang dimilikinya. Dalam hal seperti ini, guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional (Hasan Langgulung, 1988: 86). Lebih lanjut, seseorang yang mengkhususkan dirinya melakukan kegiatan di bidang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok masyarakat tertentu juga dapat disebut sebagai guru agama (Depag RI, 1985: 40).

Dari berbagai pendapat di atas maka jika dia adalah guru mata pelajaran atau bidang studi tertentu semisal pelajaran agama maka dia dapat disebut dengan guru agama, atau guru yang memegang mata pelajaran agama. Dalam hal kompetensi guru agama kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan oleh guru pada jenjang tertentu di sekolah tempat mengajar. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru khususnya di bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah sebagai berikut:

- a. Kewenangan formal. Di sekolah/madrasah untuk menjadi guru agama diperlukan ijazah sarjana yang dikeluarkan oleh fakultas ilmu keguruan (Tarbiyah). Sedangkan pada program pendidikan di Fakultas Tarbiyah digunakan untuk membantu pematangan mahasiswa dalam membentuk kepribadiannya menjadi guru, pembekalan dengan berbagai cabang ilmu jiwa yang membantu pemahaman peserta didik, disamping ipenguasaan materi yang akan diajarkan.
- b. Pemahaman Kurikulum. Dalam hal ini seseorang yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk dapat menguasai dan memahami kurikulum PAI pada jenjang sekolah/madrasah tempat dimana dia mengajar serta mengetahui tujuan dari PAI pada jenjang pendidikan tersebut.

- c. Penguasaan metode pengajaran. Pada jenjang ini guru PAI hendaknya menguasai berbagai metode/strategi mengajar dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas.
- d. Pemahaman psikologi, guru PAI diharuskan dapat mengetahui pengetahuan dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, karena dalam tahap-tahap perkembangan peserta akan diketahui materi mana yang dapat disajikan sesuai dengan kebutuhan jiwa peserta didik dan mana yang tidak.
- e. Memperhatikan keadaan peserta didik, yaitu dengan memahami karakter peserta didik, seperti dalam kegairahan dan kesiapan belajar untuk kemudian membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, serta mengatur proses belajar mengajar, dan mentransfer pengaruh belajar di sekolah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Zakiah Daradjat, 1995: 95-99)

Untuk menjadi guru PAI yang baik maka persyaratan pertama adalah hendaknya alah memiliki ijazah Sarjana yang sesuai dengan bidang keahliannya. Adanya ijazah menunjukkan bahwa guru telah memperoleh pendidikan tentang ilmu mendidik yang mencakup materi-materi pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah/madrasah, bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media, menemukan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran, penyusunan dan pengembangan silabus, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan kegiatan manajemen dan supervisi sekolah mengelola administrasi sekolah, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan Ilmu Kependidikan Islam maka diharapkan seorang guru telah memiliki keahlian sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Guru PAI juga harus memahami konsep dan pengembangan kurikulum PAI pada jenjang pendidikan di tempat dia mengajar dan mengetahui tujuan PAI pada jenjang pendidikan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kurikulum sekolah akan mengarahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, misalnya silabus muatan lokal, jumlah rombongan belajar, jumlah siswa dalam satu rombongan belajar, jumlah mata pelajaran, struktur mata pelajaran, lama jam mengajar dalam satu minggu, jumlah minggu

aktif dalam satu tahun pelajaran, kegiatan pengembangan diri, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan lain-lain.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa guru harus menguasai berbagai teknik atau metode pengajaran. Sebab tanpa menguasai metode, tujuan pembelajaran bisa saja tidak dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan penyampaian materi juga ditentukan oleh bagaimana tingkat penguasaan materi yang telah dikuasi. Selain itu, pengetahuan guru tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam tahap-tahap perkembangannya sangat diperlukan agar pembelajaran PAI disajikan sesuai dengan tingkat dan tahapan tugas perkembangan peserta didik. Termasuk dalam memperhatikan keadaan peserta didik, dalam rangka membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, mengatur proses belajar mengajar, serta mentransfer pengaruh belajar di sekolah dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari. (Zakiah Daradjat, 1995: 95-99)

Selanjutnya guru dalam konteks pendidikan Islam disebut juga dengan istilah lain yang dikenal dengan sebutan “murabby, mu’allim, dan mu’adib”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu :

a. Murabby (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Kata “murobby” berasal dari masdar kata tarbiyah. Kata Murabby juga berasal dari kata dasar kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-nass, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. (Hanik Widiyastuti, 2016: 16).

Lafadh Murobby dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam surat Asy-Syu’ara ayat 18, yaitu :

*Artinya: “Fir’aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.” (Qs. Asy-Syu’ara/26:18)*

Menurut Abdurrahman Al-Bani dalam Ahmad Tafsir makna tarbiyah

terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. (Ahmad Tafsir, 2005:29). Pendidikan yang dilakukan murabby mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan tentang berbakti baik pada Allah, Rasulullah keagamaan, akhlak, orangtua, sesama manusia, dan lingkungan alam. Aspek afektif yang mengajarkan cara berakhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, menghormati orangtua, sesama manusia, dan lingkungan alam. Aspek psikomotorik berupa berakhlak mulia kepada Allah SWT, Rasulullah saw, kedua orang, dan keterampilan akhlak sosial pada sesama manusia dan lingkungan alam. (Ahmad Tafsir, 2005:29)

b. Muallim (Pengajar)

Kata mu'allim menunjukkan isim fa'il dari masdar t'alim. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengatakan bahwa t'alim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan. (Hasan Langgulung, 2003: 5). Sedangkan lafal t'alim ini dalam al-Qur'an sebagai dasar proses pembelajaran, diantaranya terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 5, yaitu :

*Artinya: "Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq/96:5)*

Dalam beberapa penjelasan disebutkan bahwa lafad 'allama cenderung mengarah ke aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai mahluk yang berakal. Ismail SM, 2001: 60) menyatakan bahwa tugas dari mu'allim sendiri adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak memiliki pertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri merupakan pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan.

c. Muaddib (Penanaman Nilai)

Muaddib merupakan isim fa'il dari masdar ta'dib. Ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan sendiri, jadi lafad ta'dib ini sudah meliputi kata t'alim dan tarbiyah (Nurul Khafshohtul M, 2008: 14). Lafad ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun nilainya sangat tinggi. Tetapi dalam sebuah riwayat yang bersumber dari At- Tirmidzi di jelaskan bahwa Rasulullah

SAW bersabda: “hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho’. (HR. At-Tirmidzi).

Hadits tersebut secara langsung memerintahkan seorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho (Nurul Khafshohtul M, 2008: 14). Lebih lanjut Tugas muaddib bukan hanya sekedar mengajar, mengawasi, memperhatikan, melainkan juga menanam nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.

Seorang pendidik yang juga disebut dengan mu’addib, tidak hanya bertanggung jawab mentranferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Selain itu, murabby sendiri lebih cenderung pada kegiatan mengasuh dan mendidik anak hingga dewasa, menjadi orang yang mandiri, dapat membedakan yang baik dan buruk, dapat menentukan dan memilih jalan yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini berbeda dengan pengertian muallim yang lebih cenderung pada transfer ilmu pengetahuan.

## 2. Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi syarat-syarat pokok sebagai guru sebagaimana disebutkan di dalam UU No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran Bab X tentang guru : Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat-sifat jasmaniyah dan kepribadian, sebagai berikut :

### a. Syarat Jasmaniyah.

Syarat jasmaniah adalah syarat bagi seorang guru yang hendaknya sehat secara jasmani. Maksud dari sehat jasmani adalah seseorang yang tidak mengidap penyakit secara fisik. Alasannya karena guru harus bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak terganggu oleh penyakit yang dialaminya. Selain itu, guru yang memiliki penyakit yang sifatnya menular juga sangat berbahaya karena akan membahayakan peserta didik yang melakukan kontak langsung dengannya.

### b. Syarat Kepribadian

Syarat kepribadian, persyaratan ini menyangkut masalah rohaniah manusiawi pada guru. Seperti hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru memiliki akhlak dan moral yang baik serta menjadi teladan bagi siswanya. Agar dapat menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur, hendaklah

guru sendiri yang terlebih dahulu memiliki martabat tersebut, sebab nantinya berkaitan dengan masalah kewibawaan bagi seorang guru.

Berikut ini adalah sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral atau budi yang luhur antara lain :

- 1) Berlaku jujur
- 2) Berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya
- 3) Cinta kepada kebenaran
- 4) Bertindak bijaksana
- 5) Suka memaafkan
- 6) Tidak pembenci
- 7) Mau mengakui kesalahan sendiri
- 8) Ikhlas berkorban
- 9) Tidak mementingkan diri sendiri
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela (HM. Arifin, 1989:133).

Guru juga harus mempunyai kedewasaan atau kematangan jasmaniah dan rohaniyah serta tinggi pengetahuannya. Kemudian, guru juga harus mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam tentang mata pelajarannya dibandingkan dengan peserta didik, selain juga harus memiliki rasa cinta kepada mata pelajaran yang ia berikan kepada murid-muridnya. (HM. Arifin, 1989:133)

Islam menempatkan kedudukan guru pada posisi sangat utama dan penting, karena guru bertanggung jawab dan bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak murid. Karena dari guru, murid-murid dapat memperoleh ilmu, keahlian sesuai dengan kompetensinya, berkarya dan mengabdikan kepada bangsa dan negara. Peran guru juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada murid. Oleh sebab itu banyak hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang menghargai peran guru, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain. (Ahmad Tafsir, 2005:76)



Adapun syarat-syarat menjadi guru menurut pendapat Ahmad Tafsir, 2005: 80-81), adalah sebagai berikut :

- 1) Umur, harus sudah dewasa,
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani,
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar),
- 4) Harus berkepribadian muslim

Selanjutnya adapun yang menjadi sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik menurut M. Ngalim Purwanto, 2003: 143-148, adalah sebagai berikut:

- 1) Adil (tidak membedakan dan pilih asih).
- 2) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) `Memiliki wibawa terhadap peserta didiknya.
- 5) Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat.
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- 10) Berpengetahuan luas.

Menurut pendapat Agus Tiono, perilaku seorang guru sebagai tenaga profesional secara garis besar, dicerminkan atas tiga aspek, yaitu:

- 1) Seorang guru atau dosen harus berperilaku yang mencerminkan kepemilikan landasan keilmuan dan ketrampilan yang memadai yang diciptakan suatu proses panjang baik dalam pendidikan pra jabatan maupun di dalam jabatan (thought fullness).
- 2) Adapcability, adalah sebuah makna yang menyiratkan bahwa guru atau dosen profesional ketika melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknis situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan jaman.
- 3) Cohesiveness, merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru dan dosen profesional yang menyikapi pekerjaan dengan penuh dedikasi yang tinggi dengan landasan kaidah-kaidah teknis, prosedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif

bagi kemaslahatan banyak orang. (Trianto, 2006: 27-28)

Syaiful Bahri Djamarah (2000: 36) menjelaskan bahwa guru yang akan melaksanakan tugas-tugasnya harus memiliki beberapa sifat antara lain :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain serta peserta didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- 6) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 36) menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus ada pada seorang guru dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Bersifat zuhud yang tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena hanya mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya' menghindari perselisihan dan lain-lain
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya.
- 4) Suka memaafkan kesalahan orang lain, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar, dan tidak mudah marah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri.
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak atau ibu, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Karena seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.
- 6) Harus mengetahui karakter murid. Seorang guru harus mengetahui karakter atau tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru diharuskan benar-

benar menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan kepada murid serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.

Sebagai seorang pendidik profesional, seorang pendidik juga harus memiliki sifat-sifat khusus lainnya. Di antaranya adalah memiliki sifat-sifat sebagai berikut : Pertama, sifat rabbani, kedua, menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, ketiga, mengajarkan ilmunya dengan sabar, keempat, menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan jujur dan sikap kejujuran tersebut harus sesuai dengan yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya, kelima, selalu memiliki keinginan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, keenam, cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, ketujuh, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, kedelapan memahami psikologi peserta didik, kesembilan, harus peka terhadap fenomena kehidupan, kesepuluh, harus memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya (Abdurrahman An-Nahlawy, 1983:170-176)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini karena guru adalah seorang pendidik yang seluruh aspek pada dirinya menjadi contoh bagi muridnya, seperti pemikiran, perkataan, perbuatan, dan perilakunya akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ketika peserta didik berada dekat dengan gurunya maka baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku dan sikap yang dimiliki oleh gurunya. Oleh sebab itu, posisi guru hampir sama dengan orangtua kedua bagi murid. Guru juga hendaknya dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan sifat yang lembut, penuh kasih sayang, sabar, ulet, tanggung jawab serta harus memiliki wawasan yang luas. Tanpa adanya sifat-sifat tersebut, tidak mungkin tugas dan peran guru akan terlaksana dengan baik terutama dalam mencapai tujuan pendidikan.

### 3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. M. Ngilim Puirwanto, 2003: 138 menyebutkan bahwa salah satu tanggung jawab seorang guru adalah mencerdaskan kehidupan peserta didik. Membentuk pribadi susila yang cakap pada diri setiap peserta didik. Selain itu guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan sejumlah norma peserta

didik tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila pantas dan tidak pantas, mana perbuatan yang bermoral dan amoral dan lain-lain. Guru tidak mesti memberikan norma itu ketika dikelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. (Syaiful Bahri Djamarah,, 2000 :35-36).

bdullah Nasih Ulwan mdenyebutkan bahwa sebagai pengemban amanat dari orangtua untuk mendidik, tugas guru juga melaksanakan pendidikan yang bersifat ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Abd. Nasih Ulwan (1999: 301) menyatakan bahwa guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan, melainkan juga merupakan orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional. Selakin itu, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orangtua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orangtua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa seorang guru harus bisa memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan juga dari pihak guru dapat terpancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orangtua berupa kasih sayang terhadap peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik (Kunaryo Hadikusumo, dkk., 1996: 41)

Selanjutnya guru juga merupakan figur pemimpin, arsitektur sekaligus motivator dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk serta membangun kepribadian peserta didik untuk dapat menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Istilah lain dari tugas guru adalah untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya ( Abdul Latief, 2006 :89)

Guru juga merupakan seseorang yang memiliki banyak tugas, baik itu berkaitan dengan tugas maupun di luar tugas, dalam bentuk pengabdian. Umumnya, tugas guru PAI meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (Hadirja Paraba, 2000: 14). Lebih lanjut guru PAI sebagai suatu profesi adalah guru PAI yang memiliki tugas mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik dalam hal ini dapat diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

(Moh. Uzer Usman, 2001: 7). Guru juga memiliki tugas baik terkait pengabdian sebagai pendidik profesional. Jika dikelompokkan maka tugas guru terbagi ke dalam tiga jenis: yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sebagai profesi guru tugasnya adalah mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai pendidik berarti mengembangkan nilai-nilai kehidupan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa. (Moh. Uzer Usman, 2001: 6-7)

Dilihat dari segi tugas peran sebagai guru merupakan sebuah tugas kemanusiaan. Hal ini tidak dapat diabaikan, karena guru diharuskan terlibat dalam kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial yang baik. Disamping itu pula guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua kedua, sebagai tugas tambahan yang diamanahkan dari orangtua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan supaya bisa dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 37). Tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang kemasyarakatan. Bidang ini menempatkan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 37)

Dilihat dari perspektif agama, tugas keagamaan sebagai guru juga disebut sebagai juru dakwah yang bertugas menyampaikan segala sesuatu yang baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran (amar m'aruf nahi munkar). Guru juga wajib mentransfer ilmu kepada peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Sehingga tugas yang diemban ini tidak semata-mata hanya menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk mencapai berbagai hal tersebut dan melaksanakan tugasnya dengan baik, guru hendaknya terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Di sekolah seorang guru juga dituntut untuk bisa menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ini merupakan tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Guru juga harus bisa menarik simpati sehingga ia dapat menjadi idola para siswanya.

Menurut Ahmad D. Marimba (1980:38-40), tugas guru yang sangat

penting adalah sebagai berikut yaitu :

- a. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimanatin dan tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan
- b. Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama.
- c. Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna
- d. Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri) (Ahmad D.Marimba, 1980: 38-40)

Terkait dengan tugas yang diembannya maka secara otomatis tanggung jawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional. Selain itu secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama (Islam) harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok dari guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak (Abuddin Nata, 2003:135)

Tugas pendidik sebagai warasat al-anbiya (pewaris nabi), pada hakekatnya mengemban misi rahmat li al-'alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada syariat yang diturunkan Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas tersebut pendidik harus bertitik tolak pada amar ma'ruf nahi mungkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dimana kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral. Muh. Uzer Usman (2000) menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut mengajar merupakan suatu kegiatan yang meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih merupakan bagian dari mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Muh. Uzer Usman, 2000:7).

Disisi yang berbeda dengan ahli pendidikan lainnya yang menyoroti tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah, seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik. Apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Pada bidang ini guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. (Abuddin Nata, 2003 : 142-143)

Ahmad Tafsir (2000) menyatakan bahwa tugas guru (pendidik) ialah mendidik. Mendidik merupakan bentuk dari perilaku mengajar berupa dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Di sekolah, tugas guru (pendidik) sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik juga membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas guru (pendidik) ialah melaksanakan pendidikan secara ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Abdullah Nashih Ulwan, (2002:30) menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan Firman Allah: Surat Ali Imran ayat 79:

*Artinya: Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah". Akan tetapi (hendaknya dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S Ali Imran/3: 79)*

Selanjutnya An-Nahlawi memberikan pandangannya bahwa tugas pokok guru dalam Islam adalah:

- a. Tugas pensucian, guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukkan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran, guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk

diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 ; 170)

Selanjutnya al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, juga menjelaskan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia atau dikenal pula dengan istilah taqarrub ila Allah. Dari sini pendidik seharusnya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Selain itu hal yang paling utama harus dikembangkan oleh pendidik adalah pengembangan akal peserta didik. Dimana peserta didik dapat mengembangkan akalnya secara maksimal. Abdullah Ahmad menjelaskan bahwa sesungguhnya akal merupakan nikmat Allah yang terbesar kepada manusia. Manusia sebagai pendidik akan memberikan pemahaman pemikiran yang terintegral dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik hendaknya bertanggungjawab untuk mengembangkan akal peserta didik sebagai konsekuensi pekerjaannya. (Khalil Abu Al-'Ainin, 1980:167)

Disisi lain, pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru juga memiliki tugas yang sangat berat, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotor. Oleh sebab itu, sifat yang bertanggung jawab, tekun, sabar, dan ilmiah, guru harus menambah pengetahuan dan kompetensinya, agar bisa memahami bagaimana cara atau metode dan strategi yang digunakan agar 3 ranah tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Selanjutnya Malik Fadjar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, tugas pendidik adalah menanamkan rasa dan amalan hidup dalam beragama bagi peserta didiknya. Hal ini perlu dilakukan bagi masing-masing pendidik agama dalam rangka membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spritual dalam kehidupan kesehariannya (A. Malik Fajar, 1999:42-44)

Ilmu agama Islam yang didalamnya terdapat materi Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, menjadi tugas



seorang guru namun tugas guru disini tidak hanya terhenti pada transfer ilmu saja, akan tetapi sekaligus menanamkan akhlak mulia. Internalisasi akhlak mulia ke dalam materi PAI yang merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam. Disamping itu internalisasi akhlak mulia juga berintegrasi dalam proses pembelajaran, misalnya dalam metode dan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Internalisasi akhlak mulia juga terintegrasi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selain itu, agar internalisasi nilai-nilai akhlak mulia berhasil dengan baik yaitu peserta didik terampil mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka guru hendaknya menggunakan metode dalam internalisasi akhlak mulia, yaitu metode nasehat, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan hukuman.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sehingga terlaksana empat pilar pendidikan yang meliputi kegiatan mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*).

Guru juga bertanggung jawab dalam mendidik akhlak yang mencakup pada pembinaan akhlak peserta didik. Guru hendaknya dapat membentuk dan mengembangkan akhlak mulia melalui keteladanan, yaitu berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlak mulia dan menghindari dirinya dari akhlak tercela, karena seluruh pemikiran, perkataan dan perbuatannya akan ditiru oleh peserta didik. Lebih lanjut pendidikan akhlak juga harus dilaksanakan melalui pembiasaan, karena tanpa pembiasaan perilaku akhlak mulia kurang dapat menjadi diri dalam kepribadian dan perilaku peserta didik. Lebih dari itu internalisasi nilai-nilai akhlak juga memerlukan nasehat yang baik terutama teguran halus ketika peserta didik melakukan kesalahan. Metode pengawasan terhadap akhlak peserta didik juga sangat penting, artinya guru secara tekun dan serius memperhatikan tumbuh kembang kepribadian dan perilaku peserta didik. Tanpa pengawasan dan perhatian, kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi parah dan sulit diperbaiki. Metode yang terakhir adalah metode pemberian hukuman dimana ketika peserta didik melakukan kesalahan maka guru hendaknya dapat memberikan sanksi atau hukuman untuk memberikan efek jera pada peserta didik sesuai dengan kadar kesalahannya. Namun dalam

hal memebrikan hukuman ini janganlah sampai guru menggunakan kekerasan verbal atau kekerasan fisik yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian dan fisik.

Al-Ghazali menjelaskan tugas dan adab tertentu yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru, anatara lain :

- a. Mempunyai rasa belas kasihan pada siswa dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri
- b. Tidak mengharapkan balas jasa, upah, ataupun ucapan terima kasih
- c. Memberi nasehat pada setiap murid di setiap kesempatan
- d. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.
- e. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya
- f. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataannya jangan membohongi perbuatannya. (Sa'id Hawwa, 2006: 21-24)

## **B. Peranan Guru Dalam Pendidikan Akhlak**

Salah satu yang menjadi peranan dari hadirnya seorang guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa (Moh. Uzer Usman, 2001: 4). Dengan kata lain, peranan guru harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Earl V. Pullias dan James D. Young menyatakan bahwa “the teacher teaches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns”. Artinya guru adalah sentral proses belajar mengajar dia membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami.

Dari penjelasan dia atas maka sebenarnya sangat banyak peranan bagi seorang guru, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan kepada peserta didiknya. kedua sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia adalah tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Ketiga guru memberi arahan kepada peserta didik tentang hidup yang baik, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Tuhan-NyaRasul, orangtua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya. (Abuddin

Nata, 2003: 69-70).

Menurut Mukhtar (2003: 93-94) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

#### 1. Peran Pendidik Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing peran guru adalah senantiasa memberi bimbingan akhlak serta memberikan motivasi kepada peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan lainnya, hal ini karena peserta didik yang sangat memerlukan perhatian dan bimbingan akhlak agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia.

Perlakuan pendidik terhadap peserta didiknya sebenarnya hampir sama dengan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya yaitu penuh kasih sayang dan memberikan perlindungan. Sehingga peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan ataupun tekanan. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidik dan tidak dibiarkan tersesat.

#### 2. Peran Pendidik Sebagai Model (Contoh)

Peranan guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar, peran ini merupakan peranan sebagai seorang pendidik. Karena setiap gerak gerik guru pada dasarnya setiap murid selalu memperhatikan gurunya. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Selain itu juga, ketekunan, kehati-hatian kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan yang ada pada gurunya, direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya (A. Qodri Azizy, 2003: 164-165).

Peran guru sebagai model yang baik bagi pembentukan dan perkembangan akhlak yang baik, sangat diperlukan bagi peserta didik. Figur yang sesuai untuk dijadikan model bagi peserta didik di kelas adalah guru. Guru sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan mempunyai karismatik tersendiri di mata peserta didik, sehingga apa yang dikatakan, dilakukan dan dipikirkan, dan sebagainya menjadi contoh dalam berakhlak.

### 3.. Peran Pendidik Sebagai Penasehat

Pendidik mempunyai jalinan ikatan batin atau emosional terhadap peserta didik yang diajarnya. Pendidik hendaknya dapat berperan aktif sebagai penasehat, dalam hubungan ini. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas dan menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak (Mukhtar, 2003: 95-96). Oleh sebab itu keterkaitan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral. Oleh karena itu peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga peserta didik akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya. (A. Qodri Azizy, 2003: 167).

Setiap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Hal ini karena Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku maupun dari segi keilmuan yang dimiliki sebagai sebuah pesan yang mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 12-13, yaitu:

*Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat*

*kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS Al-Baqarah/2 :11-12)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahwa guru harus konsisten dengan apa yang dikatakannya. Guru hendaknya selalu dapat berkata dan berperilaku yang baik dihadapan siswanya. Selain itu dalam ayat di atas jangan sampai guru berkata dan berperilaku yang tidak sesuai dengan jiwa pendidikan. Juga jangan pula sampai guru berakhlak tercela dan didepan siswanya, dia selalu menunjukkan perilaku yang baik. Guru seperti ini adalah ciri-ciri orang yang munafik. Allah SWT sangat melarang keras orang yang mengaku sebagai orang mengadakan perbaikan, namun sebaliknya orang seperti ini adalah orang yang berbuat kerusakan.

Dari berbagai penjelasan di atas, orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah guru. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di surau/musalla, mesjid, di rumah dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 31). Guru juga merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Figur guru juga menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah, ketika orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan. Hal itu tidak dapat disangkal, karena pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis . (Muhibbin Syah, 2000 : 221) Peran guru sangat banyak, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Untuk mengembangkan tugas atau perannya maka oleh disarankan bagi guru agar mempunyai kepribadian yang suka bekerja keras, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, toleransi, mantap dan stabil, adil dan tidak memihak, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik. (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1995: 110)

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan

penting. Oleh sebab itu guru tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, guru bidang maota pelajaran agamalah yang sangat berperan signifikan sebab pendidikan agama sangat ditentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu aqidah dan akhlakul karimah.

Untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, pendidikan agama dalam sekolah sangat penting karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian adalah pendidikan agama adalah. Peserta didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini peserta didik dibimbing supaya terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan terhadap Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui sungguh-sungguh. Peserta didik harus diarahkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang tidak, serta apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama. (Zakiah Daradjat, 1989 : 129)

Dari berbagai penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan di sekolah apalagi di madarash. Karena itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didiknya. Guru agama diharuskan bisa menanam nilai-nilai agama terhadap murid dengan berbagai metode. Namun, tujuan itu tidak akan tercapai jika semua pihak terutama orangtua siswa dan masyarakat tidak mendukungnya. Sebab pendidikan agama hanya dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orangtua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada bagian kegiatan awal pembelajaran adalah motivasi awal dan apersepsi, kedua langkah ini merupakan kesempatan bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai kaorakter kepada siswa dengan cara memberikan nasihat yang baik agar siswa terbiasa berperilaku baik. Namun tidak sedikit pula guru yang mengabaikan kegiatan ini dan hanya terfokus pada materi yang ingin

disampaikan. Pada kegiatan penutup ini terdapat kegiatan motivasi akhir yang juga dapat dimanfaatkan guru untuk mengulang materi yang telah disampaikan dan juga menanamkan kembali nilai-nilai moral sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran.

### C. Peran Guru Dalam Perspektif Islam

internalisasi nilai-nilai positif pada diri siswa memerlukan peranan guru yang tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan akhlak membutuhkan teladan hidup (living model) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan akhlak tidak akan berhasil dengan baik. Hal ini karena, pembinaan akhlak mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tapi lebih kepada memanusiaakan manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.

Pembinaan akhlak juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang mana hal yang baik sehingga siswa dididik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik tersebut dan mana yang tidak baik, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan tanpa bantuan guru sebagai fasilitator. Sebagai seorang pendidik muslim, perlu juga upaya menggali kembali nilai-nilai Islam sebagai pijakan kita dalam menjalankan tugas profetik dan profesionalismenya. Sebagaimana guru utama yang menjadi panutan umat Islam yaitu Rasulullah saw. Beliau mengemban misi mulia dari Allah SWT yang tercermin dalam surat al-Jumu'at ayat 2, yaitu:

*Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(QS. Al-Jumu’ah/62:2)*

Tugas Nabi Muhammad saw diantaranya adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT, menyucikan dan mengajar manusia. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar membacakan atau menyampaikan, tetapi juga menyucikan, yakni membersihkan jiwa dan mengembangkan kepribadian. Sedangkan mengajar adalah mengisi pikiran peserta didik dengan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas

yang menjadi tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi khalifah (Qs. Al-Baqarah: 31), dan untuk mengabdikan, beribadah kepada Allah SWT (Qs. Adz-Dzariyat: 56) (Abdurrahman, An-Nahlawy, 2004:140)

Atas dasar pemikiran tersebut itulah, maka dalam pandangan Quraish Shihab (2008), tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan “konsep” yang ditetapkan Allah SWT. Selanjutnya peranan para guru mendapatkan penghargaan yang tinggi dalam Islam. Mereka adalah pewaris sejati ajaran Rasulullah Saw. Melalui merekalah, ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw ditransmisikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw lebih memuliakan seseorang guru daripada seseorang abid (ahli ibadah).

Artinya :”Rasulullah Saw diberitahu tentang adanya dua orang, yang pertama adalah seorang yang ahli ibadah, dan orang kedua adalah seorang guru, kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Keutamaan seorang guru dibandingkan dengan seorang ahli ibadah itu seperti keutamaanku dibandingkan dengan orang yang paling rendah (kedudukannya) di antara kalian”. Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penghuni langit dan bumi, bahkan sampai semut di lubangnya dan ikan ikut mendo’akan seorang guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR. Tirmidzi).

Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik didahului dengan bekal kemampuan diri yang berkualitas unggul. Sebelum menjalankan tugasnya, beliau dikenal sebagai orang yang berbudi luhur (Muhaimin, 2008: 127) Dalam segala hal, perilaku dan sikap yang ditampilkan selalu dijadikan rujukan sebagai figur seorang pendidik, yang melekat pada dirinya sebagai seorang manusia atau pendidik yang ideal kompetensi yang dimiliki nabi. Hal ini kemudian dapat dilihat dalam tiga hal, pertama: kompetensi personal, dengan indikator: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya) tabliq (menyampaikan wahyu) fatonah (cerdas). Kedua, kompetensi social dengan indikator melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman, pemerataan ekonomi melalui sedekah, zakat, infaq. Serta menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua pihak termasuk dengan pemeluk agama lain. Ketiga adalah kompetensi personal, dengan indikator: memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana



yang di kehendaki oleh Allah SWT, mampu memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan dakwah, atau pendidikan yang matang, mampu melaksanakan pendidikan kepada umatnya dengan menggunakan metode yang tepat, seperti yang dijelaskan dalam surat An Nahl Ayat: 125

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl/16:125)*

Berdasarkan ayat di atas, jika dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam maka tugas seorang pendidik adalah sekaligus pengajar ilmu agama Islam. Guru PAI adalah penyeru kebaikan dan ajaran agama khususnya kepada peserta didik. Selanjutnya dalam ayat di atas dijelaskan pula bahwa pendidikan dan pengajaran agama hendaklah dilaksanakan dengan cara yang baik dan hikmah. Oleh sebab itu seorang guru sebenarnya adalah ulama yaitu orang yang memiliki ilmu dan berkewajiban untuk menyampaikannya dan pewaris tugas Kerasulan yang menyampaikan dakwah khususnya kepada peserta didik sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Seorang pendidik atau Ulama adalah orang yang berilmu pengetahuan yang luas adalah orang yang diangkat derajatnya dibandingkan orang beriman biasa. Seperti tercantum dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

*Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadillah/58 :11)*

2. Seorang pendidik adalah pewaris masa depan, artinya, setelah

Rasullullah Muhammad meninggal dunia, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajarannya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu (ulama) hal ini sebagai mana di jelaskan dalam Hadits yang artinya “ ulama adalah pewaris nabi” (Muhaimin, 2008: 92)

3. Pendidik adalah salah satu orang yang disukai Allah, didoakan oleh para penghuni langit dan bumi agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, dibanding manusia lain yang bukan pendidik, artinya adalah pendidik, diasumsikan sebagai orang yang memiliki ilmu dan mau mengajarkannya kepada orang lain (peserta didik) hal ini seperti penjelasan dalam Hadits yang artinya: “sesungguhnya Allah yang Maha Suci, dan para Malaikatnya para penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubang dan ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (Muhaimin, 2008: 92)

Imam al-Ghazali (wafat 1111), memberikan argumentasi rasional yang mengapa profesi guru lebih mulia dibandingkan dengan profesi lainnya. Beliau mengatakan:

“Keutamaan sebuah profesi atau pekerjaan bisa dilihat dari objek tugas profesinya. Seorang tukang emas dipandang lebih mulia jika dibandingkan dengan tukang tembaga, karena emas lebih mulia daripada tembaga. Seorang guru lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan profesi lainnya, karena yang menjadi objek sasaran tugasnya adalah yang paling berharga dalam diri manusia, yaitu hatinya, sedangkan manusia adalah makhluk paling mulia. Itulah sebabnya, profesi guru merupakan profesi paling mulia satu tingkat di bawah kenabian”. (Al-Ghazali, tt : 49)

Tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para peserta didiknya agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar (Abuddin Nata, 2001: 145-146). Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik. Menurut konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur

pendidikan, dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya.

Salah satu kemuliaan guru agama adalah bahwa dalam Islam guru tidak hanya diberikan wewenang untuk sekedar mengajar (transfer of knowledge) akan tetapi juga membimbing, mendidik, dan mengarahkan agar siswa memiliki nilai-nilai akhlak yang baik dan tertanam dalam diri siswa dengan harapan nantinya nilai-nilai tersebut menjadi karakter siswa yang bersangkutan. Mengajar dan mendidik adalah wujud dari salah satu peran guru sebagai penerus para nabi. Walau bagaimanapun, nabi Muhammad tetaplah manusia yang harus menghadapi kematian. Oleh karena itu, perlu adanya generasi penerus yang dapat melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan bagi generasi selanjutnya, maka dari sini ulama atau guru adalah pemegang tongkat estafet penyampaian risalah bagi umat Islam di dunia pada masa ini.

#### **D. Kode Etik Guru**

##### **1. Pengertian Kode Etik Guru**

Pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan adalah kode etik (Djam'an Satori, dkk., 2008 : 53), maksudnya adalah kode etik merupakan pola aturan tata cara etis sebagai pedoman serta tingkah laku dan perbuatan seseorang. Jika dihubungkan dengan istilah profesi, kode etik adalah pola aturan atau tata cara etis yang dijadikan sebagai pedoman oleh anggota suatu profesi dalam menjalankan profesinya. Menurut Westby Gibson (dalam Sardiman, 2007: 152) mengartikan bahwa "kode etik (guru) sebagai suatu statement formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru" Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok Kepegawaian disebutkan "Pegawai Negeri Sipil mempunyai Kode Etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan" (Ahmad, dkk, 1998: 122).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis yang dijadikan oleh penyandang profesi guru sebagai pedoman dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan, baik di dalam maupun di luar kedinasan. Setiap profesi, harus mempunyai kode etik profesi (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007: 29). Kode etik guru di Indonesia ditetapkan dalam

kongres PGRI pada tahun 1973, yaitu pada kongreske XIII di Jakarta. Lalu disempurnakan pada kongres ke XVI tahun 1989 di Jakarta. Ada sembilan kode etik yang telah dirumuskan dalam kongres tersebut, yaitu:

- a. Guru berbakti dan membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki serta melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru harus berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru juga harus bisa menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru bisa memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (E. Mulyasa, 2008: 43)

Pusat dari kode etik yang pertama adalah guru, hal ini karena disaat proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa membimbing siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Guru henaknya mengabdikan diri kepada siswa dengan sukarela dan tidak pandang bulu dalam membimbingnya, baik lahir maupun batin. Seorang guru juga seharusnya senantiasa bersedia melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, mendidik siswa dengan budi pekerti, kejujuran, nasionalisme, memupuk semangat persatuan dan kesatuan dan lain sebagainya.

Kode Etik Guru yang Kedua, mengandung makna bahwa guru harus jujur dalam melaksanakan profesinya. Maksudnya adalah, guru tidak melakukan hal-hal di luar batas kemampuannya dan tidak melakukan hal-hal di luar ranah kewenangan profesinya. Guru harus menyadari kelemahannya dan lapang dada menerima masukan yang lebih baik dari orang lain. Kode Etik Guru yang Ketiga, mengisyaratkan bahwa guru harus menjaring berbagai informasi tentang siswa selengkap

mungkin. Informasi tersebut bisa berupa bakat, minat, motivasi, hobi, kebiasaan, maupun teman dekatnya. Informasi tersebut, dapat guru peroleh melalui siswa sendiri, teman dekatnya, orangtuanya, maupun masyarakat di mana di berada. Dengan informasi yang didapatkan, akan mempermudah guru dalam membimbing dan membina siswa tersebut.

Selanjutnya kode Etik Guru yang Keempat adalah memberikan sebuah pengertian bahwa guru berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, dan nyaman, untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Berbagai cara yang bisa guru lakukan untuk hal tersebut, seperti memberikan kehangatan, memberikan perhatian, tidak nepotisme dan melakukan hal tercela lainnya. Kode Etik Guru yang Kelima, mengisyaratkan bahwa guru harus membina hubungan yang harmonis dengan orangtua siswa dan masyarakat di sekitarnya, karena mengingat orangtua siswa dan masyarakat ikut serta dalam proses pendidikan di sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tripusat dalam pendidikan. Tripusat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (Watty Kartika, 1998:114). Oleh karena itu, guru harus dapat membina hubungan yang baik dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya agar ikut berperan serta dan rasa tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan yang baik tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, misalnya: silaturahmi ke rumah orangtua siswa/masyarakat, mengundang orangtua siswa dan masyarakat sekitar dalam acara-acara penting di sekolah dan lain sebagainya.

Kode Etik Guru yang Keenam, guru diharuskan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mutu dan martabat profesinya. Hal tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kolektif. Menurut Rohman, pendidikan dan pembinaan guru pada semua jenjang dan jenis pendidikan perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru yang berkualitas (Werkanis AS dan Marlius Hamadi, 2002:33) Oleh karena itu, guru meski lebih meningkatkan kualitas profesinya. Hal tersebut dapat guru lakukan melalui membaca buku-buku kependidikan, mengikuti seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain. Kode Etik Guru yang Ketujuh, memberikan pemahaman bahwa guru dituntut untuk menjalin hubungan seprofesi dengan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Dengan demikian, antar guru dapat saling menasehati dalam kebaikan dan kemajuan,

saling membantu dalam menghadapi permasalahan, dan saling menghargai kelebihan masing-masing. Menurut Ngalim Purwanto, kode etik guru yang ketujuh ini dapat diimplementasikan dengan cara sebagai berikut:

- a. Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.
- b. Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi. (M. Ngalim Purwanto, 2009: 158)

Kode Etik Guru yang Kedelapan, menjelaskan bahwa betapa pentingnya peranan organisasi profesi sebagai wadah pengabdianya. Organisasi profesi guru di Indonesia adalah PGRI (Pendidikan Guru Republik Indonesia). PGRI sebagai organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih efektif dan efisien sebagai wadah usaha membawakan misi profesi. Ada tiga misi PGRI yang meski guru implemantasikan, yaitu, misi profesi, misi kemasyarakatan, dan misi kesejahteraan. (Djam'an Satori, dkk, 2008: 522) Menurut M. Ngalim Purwanto, (2009: 158), kode etik guru yang kedelapan ini dapat guru terapkan melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya
- b. Guru senantiasa berusaha bagi peningkatan persatuan di antara sesama pengabdian pendidikan
- c. Guru senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.

Kode Etik Guru yang Kesembilan, mengisyaratkan guru harus dapat melaksanakan kebijakan pemerintah dalam pendidikan selama kebijakan tersebut sesuai dengan nilai, hak, dan martabat kemanusiaan. Kebijakan pendidikan di negara kita, dipegang oleh pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan ialah "wajib belajar 9 tahun". Maka guru berupaya untuk merealisasikan kebijakan tersebut. Upaya yang mungkin dilakukan guru bisa dalam bentuk memotivasi siswa, orangtua siswa dan anggota masyarakat agar mereka minimal menyelesaikan pendidikan 9 tahun, yaitu 6 tahun

di SD dan 3 tahun di SLTP. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan guru adalah meyakinkan akan pentingnya pendidikan dan bahayanya jika kurang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mendukung melaksanakan segala kebijakan pemerintah yang telah dicanangkan. Seorang guru harus memperhatikan kode etik guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, orangtua siswa, teman sejawat maupun masyarakat, agar guru semakin berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya.

## 2. Kode Etik Guru Menurut Tokoh Pendidikan Islam

Para ulama Islam dalam merumuskan sejumlah “kode etik” yang harus ditaati oleh seorang guru muslim. Beberapa di antaranya adalah:

### a. Ibn Sahnun (wafat 871).

Melalui bukunya yang berjudul *Adab al-Mu'alimin*, Ibn Sahnun memaparkan beberapa etika seorang guru, di antaranya:

- 1) Seorang guru harus mendahulukan tugas mendidiknya daripada harus melaksanakan shalat jenazah sekalipun.
- 2) Seorang guru tidak boleh menyuruh para siswanya untuk kepentingan pribadi
- 3) Seorang guru harus berlaku adil terhadap semua siswanya tanpa membedakan
- 4) Seorang guru diperkenankan untuk “menghukum” peserta didiknya dengan memukulnya tidak lebih dari tiga kali. Dilarang memukul bagian kepala atau mukanya. Hukuman itu bertujuan untuk mendisiplinkan anak dan bukan sebagai wujud kemarahan guru.
- 5) Seorang guru tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela. (Ramayulis dalam Echsanudin, 2011:48)

### b. Al-Qabisi (935-1001)

Melalui bukunya yang berjudul *al-Mufashlah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'alimin wa al-Muta'allimin*, beliau memaparkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan, dan mengajarkan mereka juga dihukumi dengan wajib secara syar'i. Alasannya adalah karena dengan memahami Al-Qur'an dan ibadah adalah wajib, maka jalan untuk memahami itu adalah wajib juga. (Ramayulis dalam Echsanudin, 2011: 48-49) Beberapa hal di antara yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) Memiliki rasa sayang kepada peserta didik seperti menyayangi

- anak-anak kandungnya sendiri
- 2) Seorang guru tidak boleh langsung menghukum siswa secara fisik, tetapi perlu diberikan nasihat dan peringatan terlebih dahulu.
  - 3) Seorang guru tidak boleh memukul siswanya dalam keadaan marah.
  - 4) Seorang guru hendaknya menggunakan metode targhib (menyenangkan) dan metode tarhib (ketegasan disertai peringatan) sesuai dengan tuntutan situasional.
  - 5) Hukuman yang berupa pemukulan hanya diperbolehkan pada bagian kaki, dan dilarang memukul bagian kepala, muka, dan bagian tubuh yang sensitif. (Ramayulis dalam Echsanudin, 2011: 48-49)

#### c. Kelompok Ikhwan ash-Shafa

Kelompok Ikhwan ash-Shafa ini merupakan gerakan para filosof Syi'ah rahasia yang muncul pada masa Abbasiyah sekitar pertengahan abad ke-4 Hijriyah (10 Masehi). Menurut kelompok ini, guru mempunyai kedudukan penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menyesuaikan diri bakat masing-masing individu yang menjadi peserta didiknya. Seorang guru juga harus seorang yang dewasa, tegas, cerdas, halus watak dan perangainya, bersih hatinya, mencintai ilmu demi kebenaran, dan menghindari sikap ta'ashub atau fanatisme berlebihan. Dalam pandangan Ikhwan ash-Shafa, kegiatan belajar-mengajar harus mencerminkan hubungan kebabakan antara guru dengan peserta didiknya (Muhammaad Jawwad Rida dalam Echsanudin, 2011: 50)

#### d. Al-Ghazali (wafat 1111)

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dituangkan di dalam kitab Ihya Ulumudin dan kitab Ayyuhal Walad. Kedua buku tersebut ditulisnya setelah beliau melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat ditemukan pada penjelasannya tentang hakikat pendidikan. Pendidikan baginnya harus mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah SWT. (Al-Ghazali, tt : 49) Terkait dengan pembinaan akhlak, al-Ghazali mengatakan: "Pendidikan harus dimulai ketika anak masih kecil. Mendidik anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu". Anak dalam pandangan al-Ghazali adalah masih suci yang bisa menerima rangsangan apapun yang berasal dari luar (Muh. Munir Mursyi, 1977:



128-131)

Selanjutnya, kewajiban seorang guru dalam pandangan al-Ghazali, antara lain:

- 1) Guru harus bersikap lembut dan kepatutan terhadap peserta didik.
  - 2) Guru harus tidak kikir dalam memberikan nasihat dan bimbingan akhlak kepada para siswanya
  - 3) Guru harus menjauhi perilaku dan perangai buruk.
  - 4) Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswanya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperbuatnya.
  - 5) Guru harus memahami karakteristik peserta didik dengan cara mendalami kejiwaan mereka. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, dengan memahami perbedaan itu akan semakin mempererat hubungan kemanusiaan (ash-shilah al-insaniyah) antara guru dan peserta didiknya.
  - 6) Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis “permainan” kepada peserta didik yang masih anak-anak. Menurutnya, strategi bermain bisa mendatangkan tiga manfaat, yaitu: (a) melatih dan memperkuat fisik anak, (b) membuat anak-anak merasa gembira (idkhal as-surur), dan (c) anak-anak bisa santai sejenak dari kesibukan dan kedisiplinan belajar yang ketat.
  - 7) Di hadapan peserta didiknya, seorang guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh guru lain.
  - 8) Guru harus mampu membiasakan peserta didiknya untuk berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua.
  - 9) Seorang guru tidak boleh mencela atau mempermalukan salah seorang peserta didiknya di hadapan teman-temannya, karena bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak tersebut.
- (Muh. Munir Mursyi, 1977 : 128-131)

e. Az-Zarnuji (wafat 1194)

Kitab karya Az-Zarnuji yaitu kitab *Talim Al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* tentang beberapa pasal yang menjelaskan tentang persyaratan dan proses dalam mencari ilmu sampai dengan keberhasilan dalam memperoleh ilmu, yaitu tentang pengertian ilmu fiqih dan keutamaannya, niat dalam belajar, memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan, penghormatan ilmu dan ulama, ketekunan,

kontinuitas, dan tata tertib belajar, tawakkal, waktu keberhasilan, kasih sayang dan nasihat, istifadah (mengambil faidah), waro' ketika belajar, penyebab hafal dan penyebab lupa, sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia. (Hasan Langgulong dalam Muhammad Amiruddin, 2015: 40-41)

Menurut Az-Zarnuji, panjang pelajaran yang disampaikan oleh guru sepanjang kadar kemampuan murid untuk menerimanya. Sebaiknya bagi murid yang baru belajar, diambil pelajaran lalu dipahami dan dihafalkan dua kali, kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit sehingga lambat laun sedikit demi sedikit murid memahami dan menghafalnya. Menurut Az-Zarnuji, guru harus tua, karena lebih banyak ilmu dan pengalamannya. Selanjutnya guru harus memiliki kegairahan dan kesediaan untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat, dan mengatur proses belajar mengajar. (Az-Zarnuji dalam Muhammad Amiruddin, 2015: 54-57)

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau peserta didiknya. Karena itu, seorang guru atau pendidik haruslah orang yang dapat digugu dan ditiru, yaitu sebagai panutan baik dari segi pribadi, ilmu dan tingkah lakunya. Adapun guru yang ideal seharusnya memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu, baik menyangkut jasmani, etika (akhlak), maupun keilmuannya. Selain itu, walaupun tidak memberikan pengertian secara jelas tetapi Az-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwasanya seorang guru atau pendidik haruslah A'lam (menguasai materi), Arwa' (memiliki kematangan emosional), dan al-Asan (berpengetahuan). Oleh karena itu, dalam hal ini az-Zarnuji menyarankan agar para pencari ilmu mencari guru atau pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut. (Az-Zarnuji, dalam Muhammad Mahfudz, 2016: 26-27)

f. Ibn Khaldun (lahir 1332, wafat 808 Hijriyah)

Salah satu butir pemikiran pendidikan Ibn Khaldun yang memandang perlunya pendidikan bahasa dilakukan sejak kecil. Hal ini agar peserta didik mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain. (Suyitno dalam Echsanudin, 2011: 48)

Menurut Ibnu Khaldun prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya pemahaman dan pengulangan secara berproses.
- 2) Seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan harus mengerti psikologi murid-muridnya.

- 3) Dalam menyiapkan materi pelajaran hendaknya guru melakukan pada satu masalah jangan mencampuradukkan.
- 4) Dalam menyajikan materi pelajaran, hendaknya seorang guru jangan terlalu lama mengukur waktu sehingga mengganggu jadwal belajar seharusnya ini akan menimbulkan sifat pelupa pada anak sehingga memutuskan berbagai ilmu yang dipelajari.
- 5) Utamakan pemahaman pelajaran jangan hanya hafalan.
- 6) Seorang guru hendaknya bersikap kasih sayang terhadap peserta didiknya. (Suyitno dalam Echsanudin, 2011: 48)

g. Ibn Taimiyah (1263-1312)

Ibn Taimiyah, salah seorang ulama Hanbaliyah yang paling dikenal telah mengagaskan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- 1) Para guru adalah pengganti (khulafa') Rasulullah Saw, karena merekalah yang selama ini melestarikan risalah kenabian. Kedudukan ini hanya bisa dimiliki oleh orang yang meneladani Rasulullah Saw dalam segala hal.
- 2) Para guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal kejujuran, keteguhan, dan moral Islam. Menurut beliau, guru yang bohong (tidak kompeten) dalam ilmunya merupakan kezaliman, begitu juga perbuatan maksiat yang dilaksanakannya secara terang-terangan bisa menimbulkan krisis kepercayaan dan cemoohan di kalangan pengikutnya.
- 3) Para guru harus menyampaikan ilmunya dengan cara profesional dan tidak secara serampangan dan asal-asalan. Meremehkan tugas dalam menyebarkan ilmu sama saja dengan meremehkan jihad. Allah SWT memurkai seorang guru yang menyembunyikan ilmunya atau menyebarkan ilmunya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan upah duniawi. Sesungguhnya para guru sejati adalah mereka yang mengajarkan ilmu yang mereka miliki dan kuasai, sedangkan para guru pengabdian hawa nafsu adalah mereka yang mengajarkan apa yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.
- 4) Para guru harus menjaga ilmu mereka dengan cara menghafal, menambah pengetahuan dan tidak boleh melupakan ilmu yang dimilikinya. (Ramayulis dalam Echsanudin, 2011: 50-51)

h. Abdurrahman an-Nahlawi

An-Nahlawi adalah seorang ahli pendidikan Islam modern. Dalam bukunya yang berjudul *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti, wa al-Madrasati, wa al-Mujtama'* (1983), dia kemukakan tentang syarat-syarat seorang guru:

- 1) Seorang pendidik harus memiliki sifat Rabbani (Ali Imran: 79) Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Rabbani ialah orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t)
- 2) Seorang guru harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.
- 3) Seorang pendidik harus melaksanakan tugas kependidikannya dengan sabar.
- 4) Seorang pendidik harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang dia jarakan dalam kehidupan pribadinya.
- 5) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ash-Shaf: 2-3)
- 6) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.
- 7) Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pendidikan yang variatif dan sesuai dengan tuntutan materi pendidikan.
- 8) Seorang guru harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu secara proporsional.
- 9) Seorang guru harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya, ssebagaimana perkataan Ali Bin Abi Thalib: "Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah SWT?
- 10) Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan di

sekitarnya.

- 11) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua peserta didiknya. (Abdurrahman An-Nahlawy, 2004 : 170-176)

i. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim* menerangkan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai akhlak mahmudah atau terpuji, maka sia-sia menerapkan ilmu yang akan disampaikannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain, yaitu :

- 1) Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap kondisi
- 2) Takut akan murka Allah SWT
- 3) Berusaha untuk tenang
- 4) Selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan
- 5) Selalu rendah hati dan tidak sombong
- 6) Selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT
- 7) Berpedoman pada hukum Allah SWT dalam setiap hal
- 8) Tidak mencari imbalan semata dan kesenangan duniawi lainnya.
- 9) Tidak merendahkan diri terhadap orang pecinta dunia, tidak mengagung-agungkan tanpa kemaslahatan.
- 10) Zuhud yaitu merasa cukup, tidak berlebih-lebihan dalam mencintai dunia
- 11) Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut syariat
- 12) Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangan dalam syariat.
- 13) Menghidupkan syiar dan menjalankan syariat Islam dengan shalat jama'ah, menebarkan salam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran terhadap segala resikonya.
- 14) Menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah saw dan menjauhi bid'ah dengan memperjuangkan kemaslahatan ummat dengan cara yang tidak asing bagi mereka.
- 15) Istiqomah dalam hal-hal yang dianjurkan oleh syariat baik dalam perbuatan dan perkataan seperti membaca Al-Qur'an dan berzikir.
- 16) Bersosialisasi terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti.
- 17) Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara

- menghiasi diri dengan akhlak yang mulia
- 18) Berusaha mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah. Ta'liq dan diskusi.
  - 19) Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain dengan apa yang belum dimengerti tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya.
  - 20) Meluangkan waktu untuk menulis atau membuat suatu kitab. (KH. Hasyim Asy'ari dalam Muhammad Mahfudz, 2016: 42)

Beberapa pendapat ulama di atas pada dasarnya menjelaskan tentang kode etik guru secara mendalam, sehingga bila dianalisis tugas dan tanggung jawab guru bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan tetapi sebaliknya orang-orang bertugas sebagai guru harus melaksanakan tugasnya secara bersungguh-sungguh dengan sabar, tabah, dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai masalah, baik yang berkaitan tugasnya sebagai guru maupun tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat.

## **E. Kompetensi Guru**

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang dapat diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009:202). Spencer dan Spencer (dalam Agung, 2007:123) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian. Pendapat yang hampir sama, menurut Boulter dan Hill (dalam Sutrisno, 2009:203) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah suatu karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu.

### **1. Karakteristik Kompetensi**

Darsono (2011: 123) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik seorang pekerja yang bisa menghasilkan kinerja terbaik dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan kinerja orang kompeten dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut:

- a. Kesuksesan, yaitu orang yang selalu sukses dalam bidang pekerjaan tertentu.

- b. Kreativitas, yaitu orang yang selalu berpikir alternatif dalam memecahkan masalah dan setiap masalah yang dihadapi dapat dipecahkan
- c. Inovatif, yaitu orang yang mampu menemukan sesuatu yang baru, misalnya alat kerja baru, metode kerja baru, produk baru, dan sebagainya.

Lebih lanjut, menurut Spencer dan Spencer (dalam Wibowo, 2010:325) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Motif, adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu.
- b. Sifat adalah karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan ciri fisik kompetensi seorang pilot tempur.
- c. Konsep diri adalah sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang.
- d. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks.
- e. Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Adapun karakter atau watak atau kepribadian Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten sebagaimana dikemukakan oleh Darsono (2011:125), antara lain sebagai berikut:

- a. Keingintahuan (curiosity), orang kompeten selalu ingin tahu sesuatu yang belum diketahuinya, ia sadar bahwa "saya tahu bahwa saya tidak banyak tahu".
- b. Keras hati (persistence), orang kompeten memiliki hati yang keras, artinya memiliki pendirian teguh atau memiliki ideologi yang kuat.
- c. Konstruktif (constructive), orang kompeten selalu ingin menjebol sesuatu yang sudah usang dan membangun yang baru dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
- d. Kerjasama (cooperative), orang kompeten bersedia bekerja sama

dengan orang lain. Ia sadar bahwa ia bagian dari sistem organisasi atau sistem sosial, dan ia sadar bahwa tanpa bantuan orang lain ia tidak dapat bekerja efektif, efisien, produktif, dan tidak mencapai tujuan.

- e. Jujur, orang kompeten selalu “satu kata satu perbuatan” atau berbicara berdasar fakta, dengan memiliki sifat jujur, orang kompeten dihargai dan dihormati orang lain.

Mengamati berbagai uraian definisi kompeten di atas, untuk mengetahui parameter kompetensi tersebut dapat ditempuh melalui dua cara yang berbeda, yakni pertama melalui kinerja. Kinerja dapat dinilai kompeten apabila sukses, kreatif dan inovatif. Kedua ditinjau dari sifat/sikap yang menunjukkan kompeten apabila memiliki motif, konsep diri, keterampilan, , teguh pendirian, keingintahuan, konstruktif, pengetahuan, kerjasama dan jujur.

## 2. Kategori Kompetensi

Michael Zwell (Wibowo, 2010:330) memberikan lima kategori kompetensi, yang terdiri dari:

- a. Task achievement merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja baik. Kompetensi yang berkaitan dengan task achievement ditunjukkan oleh: orientasi pada hasil, mengelola kinerja, inovasi, peduli pada kualitas, efisiensi produksi, fleksibilitas, peduli pada kualitas, perbaikan berkelanjutan, dan keahlian teknis.
- b. Relationship merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain dan memuaskan kebutuhannya. Kompetensi yang berhubungan dengan relationship meliputi kerja sama, orientasi pada pelayanan, kepedulian antarpribadi, kecerdasan organisasional, membangun hubungan, dan penyelesaian konflik.
- c. Personal attribute merupakan kompetensi intrinsik individu dan menghubungkan bagaimana orang berpikir, merasa, belajar, dan berkembang. Personal attribute merupakan kompetensi yang meliputi: integritas dan kejujuran, pengembangan diri, ketegasan, kualitas keputusan, manajemen stres, berpikir analitis, dan berpikir konseptual.
- d. Managerial merupakan kompetensi yang secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan dan mengembangkan orang. Kompetensi manajerial berupa: memotivasi, memberdayakan, dan



mengembangkan orang lain.

e. Leadership merupakan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi, dan tujuan organisasi. Kompetensi berkenaan dengan leadership meliputi kepemimpinan visioner, berpikir strategis, orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, membangun komitmen organisasional, membangun fokus dan maksud, dasar, dan nilai-nilai.

Selanjutnya Spencer dan Spencer (Wibowo, 2010:331) menyusun sebagai kluster atau kelompok kompetensi dalam enam cluster sebagai berikut:

- a. Achievement dan action, merupakan cluster yang terdiri dari orientasi terhadap prestasi, perhatian terhadap order, kualitas dan akurasi, inisiatif, dan pencarian informasi.
- b. Helping human service, merupakan cluster yang terdiri dari pemahaman secara interpersonal dan orientasi terhadap pelayanan pelanggan.
- c. Impact dan influence, merupakan cluster yang terdiri dari dampak dan pengaruh, kewaspadaan organisasi, dan membangun hubungan baik.
- d. Managerial, merupakan cluster yang terdiri dari pengembangan orang lain, pengarahan, ketegasan dan penggunaan, kekuasaan berdasar posisi, teamwork dan kerja sama, team leadership.
- e. Kognitif, merupakan cluster yang terdiri dari pemikiran analitis, pemikiran konseptual, keahlian teknis/profesional/manajerial
- f. Personal effectiveness, merupakan cluster yang terdiri dari pengendalian diri, percaya diri, fleksibilitas, komitmen terhadap organisasi.

Darsono (2011:124) memiliki pendapat bahwa kompetensi dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi individu, adalah kombinasi pengetahuan, dan sikap positif terhadap pekerjaan, sebagai alat untuk melaksanakan pekerjaan sekarang dan masa mendatang.
- b. Kompetensi kelompok, adalah perpaduan kompetensi-kompetensi individu dalam suatu kelompok atau unit kerja yang secara keseluruhan membentuk kekuatan sinergistik yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan tertentu.
- c. Kompetensi organisasi, adalah keunggulan-keunggulan sinergis

yang dimiliki oleh suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya secara efektif, efisien, dan produktif.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, terdapat dua pendekatan dalam mengkategorikan kompetensi. Pertama melalui pendekatan kemampuan, yang termasuk dalam kemampuan, kompetensi terbagi menjadi beberapa bagian meliputi kompetensi Task achievement, Personal attribute, Managerial, Leadership, action, Relationship, Helping human service, Impact dan Kognitif, Personal effectiveness, influence,. Pendekatan kedua melalui pendekatan personal, bahwa kompetensi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kompetensi individu, kompetensi kelompok dan kompetensi organisasi.

### 3. Strata Kompetensi

Kompetensi juga dapat dipilih menurut stratanya. Hal ini karena kompetensi dapat dibagi menjadi apa yang disebut dengan core competencies, managerial competencies, dan functional competencies, yang meliputi:

- a. Core competencies merupakan kompetensi inti yang dihubungkan dengan strategi organisasi sehingga harus dimiliki oleh semua karyawan dalam organisasi.
- b. Managerial competencies merupakan kompetensi yang mencerminkan aktivitas manajerial dan kinerja yang diperlukan dalam peran tertentu.
- c. Functional competencies merupakan kompetensi yang menjelaskan tentang kemampuan peran tertentu yang diperlukan dan biasanya dihubungkan dengan keterampilan profesional atau teknis (Wibowo, 2010:334)

Spencer dan Spencer (dalam Wibowo, 2010: 322) mengemukakan tingkat kompetensi yang dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:

- a. Behavioral Tools
  - 1) Knowledge merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya membedakan antara akuntan senior dan junior.
  - 2) Skill merupakan kemampuan orang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Misalnya, mewawancarai dengan efektif, dan menerima pelamar yang baik. Skill menunjukkan produk.
- b. Image Attribute

- 1) Social role merupakan pola perilaku orang yang diperkuat oleh kelompok sosial atau organisasi. Misalnya, menjadi pemimpin atau pengikut, menjadi agen perubahan atau menolak perubahan.
- 2) Self image merupakan pandangan orang terhadap dirinya sendiri, identitas, kepribadian, dan harga diri. Misalnya, melihat dirinya sebagai pengembang atau manajer yang berada di atas “fast track”.

c. Personal Characteristic

- 1) Traits merupakan aspek tipikal berperilaku. Misalnya, menjadipendengar yang baik.
- 2) Motive merupakan apa yang mendorong perilaku seseorang dalam bidang tertentu (prestasi, afiliasi, kekuasaan). Misalnya, ingin memengaruhi perilaku orang lain untuk kebaikan organisasi.

Adapun kompetensi untuk masa depan sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2010: 336) adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Eksekutif

Kompetensi yang diperlukan untuk eksekutif adalah sebagai berikut:

- 1) Strategic Thinking merupakan kemampuan eksekutif untuk memahami kecenderungan perubahan lingkungan yang cepat, melihat peluang, mendeteksi ancaman kompetitif dan kekuatan, kelemahan organisasi, dan untuk mengidentifikasi respon strategis optimumnya.
- 2) Change Leadership merupakan kemampuan eksekutif untuk mengomunikasikan visi strategi organisasi yang membuat respons adaptif berkembang dan diterima stakeholder, membangkitkan motivasi dan komitmennya, bertindak sebagai sponsor inovasi, dan mengalokasikan sumber daya organisasi secara optimal untuk melaksanakan banyak perubahan.
- 3) Relationship Management merupakan kemampuan eksekutif untuk membangun hubungan baik dengan stakeholder di dalam maupun di luar organisasi. Stakeholder di dalam organisasi meliputi bawahan, rekan kerja, atasan langsung, dan para pemegang saham. Stakeholder di luar organisasi meliputi pemasok, rekanan, pelanggan, kontraktor, kelompok kepentingan, dan sebagainya.

b. Tingkat Manajer

Bagi tingkatan manajer, diperlukan kompetensi yang memberikan kemampuan dalam bidang yang menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) Flexibility (fleksibilitas) merupakan keinginan dan kemampuan

manajer untuk mengubah struktur dan proses manajerial apabila diperlukan untuk menjalankan strategi perubahan organisasi. Kemampuan untuk melakukan perubahan apabila timbul kebutuhan untuk melakukannya.

- 2) Change Implementation (implementasi perubahan) merupakan kemampuan kepemimpinan perubahan untuk kebutuhan organisasi akan perubahan kepada bawahan, dan keterampilan manajemen perubahan berupa komunikasi, pelatihan, fasilitas proses kelompok yang diperlukan untuk mengimplementasikan perubahan dalam kelompok kerja.
- 3) Entrepreneurial Innovation (inovasi kewirausahaan) merupakan motivasi untuk memelopori dan mengungguli dengan emunculkan produk baru mendahului pesaingnya, dan dalam memberikan pelayanan dan proses produksi yang semakin efisien.
- 4) Interpersonal Understanding (memahami hubungan antar manusia) merupakan kemampuan memahami dan menilai masukan orang lain yang berbeda. Kemampuan dalam memahami hubungan antarpribadi. Hal ini dapat menumbuhkan saling pengertian antar manajer dan bawahan.
- 5) Empowering (memberdayakan) merupakan perilaku manajerial, untuk berbagi informasi, secara partisipatif mengumpulkan gagasan bawahan, mendorong pengembangan pekerja, mendelegasikan tanggung jawab penting, memberikan umpan balik, coaching, menyatakan harapan positif bawahan, dan menghargai perbaikan kinerja sehingga membuat pekerja merasa lebih mampu dan termotivasi untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.
- 6) Team Facilitation (memfasilitasi tim) merupakan keterampilan proses kelompok yang diperlukan untuk mendapatkan kelompok orang yang berbeda bekerja bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama untuk menciptakan tujuan dan kejelasan peran, mengontrol orang yang terlalu berbicara banyak, mengajak anggota pendiam untuk berpartisipasi dan menyelesaikan konflik.
- 7) Portability (kemudahan menyesuaikan) merupakan kemampuan untuk menyesuaikan dengan cepat dan berfungsi secara efektif di setiap lingkungan asing sehingga manajer dapat dipindahkan pada posisi di mana saja.

#### c. Tingkat Pekerja

Beberapa kompetensi yang mencerminkan kemampuan yang perlu

dimiliki pekerja antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Flexibility (fleksibilitas) merupakan kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai peluang yang menarik daripada sebagai tantangan, misalnya kesediaan untuk adopsi teknologi baru.
- 2) Information-Seeking Motivation and Ability to Learn (motivasi mencari informasi dan kemampuan belajar) merupakan antusiasme untuk mencari peluang belajar teknologi baru dan keterampilan dalam hubungan antarpribadi.
- 3) Achievement Motivation (motivasi berprestasi) merupakan dorongan untuk inovasi dan perbaikan terus-menerus dalam kualitas dan produktivitas yang diperlukan untuk menghadapi meningkatnya kompetensi.
- 4) Work Motivation under Time Pressure (motivasi kerja dalam tekanan waktu) merupakan beberapa kombinasi dari fleksibilitas, motivasi berprestasi, bekerja dalam permintaan yang meningkat atas produk dan jasa baru dalam waktu yang lebih pendek.
- 5) Collaborativeness (kesediaan bekerja sama) merupakan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok yang bersifat multidisiplin dan rekan kerja yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, memiliki pemahaman tentang hubungan antarpribadi dan menunjukkan komitmen organisasional.
- 6) Customer Service Orientation (orientasi pada pelayanan pelanggan) merupakan keinginan membantu orang lain, pemahaman tentang hubungan antarpribadi, bersedia untuk mendengarkan kebutuhan pelanggan dan tahapan emosi, mempunyai inisiatif untuk mengatasi hambatan dalam organisasi untuk mengatasi masalah pelanggan.

#### 4. Model dan Tipe Kompetensi

Menjelaskan perilaku-perilaku yang terpenting yang diperlukan untuk dapat melakukan suatu kinerja yang unggul dalam posisi, peran atau fungsi yang spesifik, yang bisa terdiri dari beberapa atau berbagai kompetensi merupakan penjelasan dari model kompetensi. Dalam Wibowo (2010:327), model kompetensi dibedakan menurut kepentingannya, menjadi model kompetensi untuk coordinator, experts, leadership, dan support. Model kompetensi untuk kepemimpinan dan koordinator pada dasarnya sama dan meliputi: komitmen pada pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, berpikir konseptual, pengambilan keputusan, mengembangkan orang

lain, standar profesionalisme tinggi, dampak dan pengaruh, inovasi, kepemimpinan, kepedulian organisasi, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, strategi bisnis, kerja sama tim, dan keberagaman.

Model kompetensi untuk experts dan support pada dasarnya juga sama dan meliputi komitmen atas pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, peduli atas ketepatan dan hal-hal detail, berpikir kreatif dan inovatif, fleksibilitas, standar profesionalisme tinggi, perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pemecahan masalah, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, kerja sama tim dan keberagaman. Sementara itu, Michael Zwell (dalam Wibowo, 2010:328) membedakan kompetensi menurut posisi dan menurut tingkat dan fungsi kerja sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara superior dan bukan superior serta antara mitra dan superior. Dalam hal ini kompetensi menurut posisinya dapat berupa kepemimpinan kependidikan, manajemen sekolah, dan pelibatan masyarakat, kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, memengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antarpribadi dan orientasi pada hasil. Kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara superior dan yang bukan superior meliputi kompetensi yang berkenaan dengan memengaruhi, mengembangkan orang lain, kerja sama, mengelola kinerja, orientasi pada hasil, perbaikan berkelanjutan, berkembangnya inisiatif, membangun fokus dan kepedulian pada kualitas (Michael Zwell dalam Wibowo, 2010:328)

Sedangkan kompetensi menurut tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan orientasi pada kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi. Menurut Wibowo (2010:328), tipe kompetensi yang berbeda dikaitkan dengan aspek perilaku manusia dan dengan kemampuannya mendemonstrasikan kemampuan perilaku tersebut. Ada beberapa tipe kompetensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Planning competency, dikaitkan dengan tindakan tertentu seperti menetapkan tujuan, menilai risiko dan mengembangkan urutan tindakan untuk mencapai tujuan.
- b. Influence competency, dikaitkan dengan tindakan seperti mempunyai dampak pada orang lain, memaksa melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu, dan memberi inspirasi untuk bekerja menuju tujuan organisasional. Kedua

tipe kompetensi ini melibatkan aspek yang berbeda dari perilaku manusia. Kompetensi secara tradisional dikaitkan dengan kinerja yang sukses.

- c. Communication competency, dalam bentuk kemampuan berbicara, mendengarkan orang lain, komunikasi tertulis dan nonverbal.
- d. Interpersonal competency, meliputi empati, membangun konsensus, networking, persuasi, negosiasi, diplomasi, manajemen konflik, menghargai orang lain, dan menjadi team player.
- e. Thinking competency, berkenaan dengan berpikir strategis, berpikir analitis, berkomitmen terhadap tindakan, memerlukan kemampuan kognitif, mengidentifikasi mata rantai dan membangkitkan gagasan kreatif.
- f. Organizational competency, meliputi kemampuan merencanakan pekerjaan, mengorganisasi sumber daya, mendapatkan pekerjaan dilakukan, mengukur kemajuan, dan mengambil resiko yang diperhitungkan.
- g. Human resource management competency, merupakan kemampuan dalam bidang team building, mendorong partisipasi, mengembangkan bakat, mengusahakan umpan balik kinerja, dan menghargai keberagaman.

##### 5. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Michael Zwell (dalam Wibowo, 2010:339) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Keyakinan dan Nilai-nilai. Keyakinan terhadap diri maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu
- b. Keterampilan. Keterampilan memainkan peranan di berbagai kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik dan umpan balik.
- c. Pengalaman. Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks

tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan tersebut.

- d. Karakteristik Kepribadian. Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang di antaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataannya, kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespon dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.
- e. Motivasi. Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.
- f. Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang kewenangan dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik dengan manajer. Orang mungkin mengalami kesulitan mendengarkan orang lain apabila mereka tidak merasa didengar.
- g. Kemampuan Intelektual. Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.
- h. Budaya Organisasi. Budaya organisasi memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut: 1) Praktik rekrutmen dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi. 2) Semua penghargaan mengomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi. 3) Praktik pengambilan keputusan memengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain. 4) Filosofi organisasi-misi, visi dan nilai berhubungan dengan semua kompetensi. 5) Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang diharapkan. 6) Komitmen pada pelatihan dan pengembangan mengomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi



tentang pembangunan berkelanjutan. 7) Proses organisasional yang mengembangkan pemimpin secara langsung memengaruhi kompetensi kepemimpinan.

## 6. Konsep Kompetensi Guru

Seorang pendidik, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Berdasarkan rumusan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Menurut HM. Arifin (1989:38), Guru yang dinilai kompeten, apabila:

- a. Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- b. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
- c. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah
- d. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Dwi Rangga, 2012: vii). Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal. (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, 7-8)

- a. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, 48-49)

Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu. Moh. Uzer Usman (2001: 14) menyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu tugas memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Kunandar, 2007 :52). Dari pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Kusnandar, 2007: 173)

Piet Sahertian (1990) (dalam Wina Sanjaya, 2008:148) mengatakan bahwa untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional di dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi profesional; utama identik dengan kompetensi sosial; rasa identik dengan kompetensi kepribadian; dan upaya identik

dengan kompetensi pedagogik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Th 2005, kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. (Depdiknas, 2005)

#### a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah suatu teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya (Edi Suardi, 1979: 113). Sedangkan yang dimaksud dengan pedagogik dalam bahasa Yunani adalah pedagogik yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, peserta didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik. (Robiah, 2009) Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan. (Dewi Gusti, 2009)

Selanjutnya pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (E. Mulyasa, 2007: 75) Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. .sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. 2) Pemahaman peserta didik. 3) Pengembangan kurikulum/silabus. 4) Perancangan pembelajaran. 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. 7) Evaluasi hasil belajar (EHB) 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sedangkan pengertian guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. (Depdikbud, 1989: 288)

Kompetensi pedagogik hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil mencapai tujuan yang maskisma. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut. Secara operasional, kemampuan mengelola

pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu;

- 1) Perencanaan. Perencanaan ini meliputi penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan atau Implementasi merupakan proses belajar mengajar dengan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengorganisasian dan kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi pelaksanaan. Misalnya pembagian pekerjaan bagi guru dan mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan.
- 3) Pengendalian atau Evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila ada kesenjangan antara proses pembelajaran di kelas dengan yang telah direncanakan. (E. Mulyasa, 2007: 77)

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru PAI, meliputi:

- 1) Pemahaman Terhadap Peserta Didik. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yaitu pemahaman tentang kecerdasan peserta didik, kreatifitas peserta didik, kondisi tubuh peserta didik, dan perkembangan kognitif siswa.
- 2) Perancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. (Hamzah B. Uno, 2010: 134) Hal ini mencakup tiga kegiatan, yaitu: a) Identifikasi Kebutuhan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian

dari kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (a.a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. (a.b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar. (a.c) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam ( Internal ) maupun dari luar ( Eksternal) Ketiga hal ini dapat dilakukan secara perorangan, misalnya mengekspresikan pendapat masing-masing secara langsung dan guru membantu mereka menyusun kebutuhan belajar dan hambatan-hambatannya. Atau secara kelompok dengan mendiskusikan kebutuhan belajar sehingga menjadi kesepakatan kelompok. Dengan adanya identifikasi kebutuhan belajar ini, maka dapat diidentifikasi pula sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran PAI yang terkait dengan nilai-nilai (Value Bound) b) Identifikasi Kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Thinking Skill). Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja dan hidup bermasyarakat khususnya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, yang dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan serta memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Sehingga dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian dilakukan berdasarkan pertimbangan yang objektif. c) Penyusunan Program Pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program

mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

3) Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dialogis. Dalam rencana peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Adapun pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: yaitu: a) Pre Tes (Tes Awal) Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pretes untuk menajaki proses pembelajaran. Adapun Fungsi yang dilaksanakannya Pre Tes adalah: a.a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar. a.b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran. a.c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik. b) Proses. Proses adalah kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Sehingga memerlukan aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar (75%) dari peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, dapat dilihat apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku positif pada diri peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan di atas perlu dikembangkan penghayatan dan pengalaman belajar tentang nilai-nilai kognitif, afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku (behavioral skill) sehari-hari. Metode dan strategi pembelajaran juga harus dikembangkan, misalnya metode inquiry, discovery problem

solving. Oleh karena itu, metode dan strategi tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

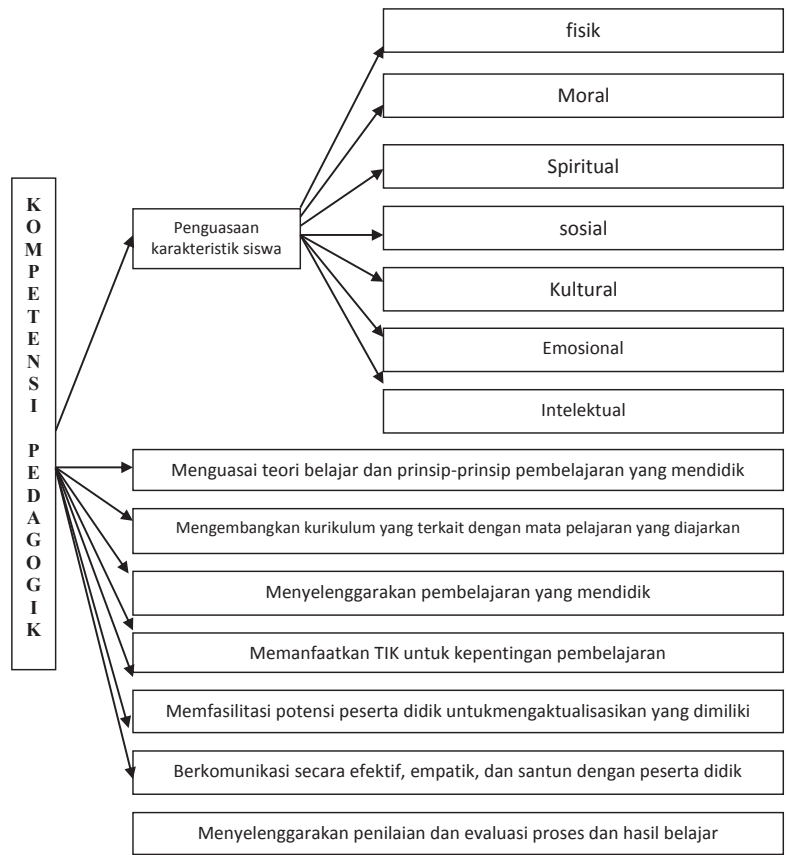
c) Post Tes. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan Post Tes. Fungsi diadakannya post tes adalah:

c.a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Dengan cara membandingkan hasil pre tes dan post tes.

c.b) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pembelajaran kembali (remedial), kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar. (Armai Arief, 2002:39).

Berikut penulis sajikan pola sederhana uraian kompetensi pedagogik guru.

gambar 4.1  
Komponen Kompetensi Pedagogik Guru



Lebih rinci dijelaskan apa saja yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan Kompetensi Pedagogik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### b Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan khususnya pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) (Depdiknas, 2005) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. ( E. Mulyasa, 2007: 173).

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, maka



dapat didefinisikan bahwa kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru dengan kecerdasan sosial yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara sederhana kompetensi ini dapat pula diartikan sebagai satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat menjalankan tugas yang diembannya. Suatu tugas pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik sebagai tanda telah dimilikinya kemampuan adalah yang bersangkutan telah terampil menjalankan tugas pekerjaannya. Dalam kamus ilmiah populer, Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, 1994: 353) Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum. (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, 1994: 718) Kompetensi sosial guru dapat berarti kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid dan lingkungan masyarakat. Karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat ke arah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat. (Nazarudin Rahman, 2009: 173).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, kompetensi sosial guru (dalam Mukhlis 2009) , yaitu :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Muhlis, 2009)

Peraturan Menteri Agama No.16/2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan agama Pada Sekolah Pasal 16 “ kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. [peraturan-menteri-agama-nomor-16-tahun.html](#)

Kompetensi sosial juga terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru hendaknya dapat berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekolah dan dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Berdasarkan pandangan di atas kompetensi sosial yang dimiliki diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi peserta didiknya.
- 2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- 4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran. (Ali Imron, 1995: 46).

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- 3) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.

- 7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.(Syaiful Sagala,2009: 38)

Aspek-aspek kompetensi sosial menurut Gullotta (Eka Ghifari, 2012) mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.

- 2) Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.

- 3) Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok (Eka Ghifari, 2012)

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Achmad Sanusi, dkk (1991) mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orangtua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

1) Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan. (Sudarwan, 2011:229). Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat. (Moh. Uzer Usman, 2001: 16). Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi. (Piet A. Sahertian, 1994: 62-63). Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

2) Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif. . (Piet A. Sahertian, 1994: 63)

3) Bekerja sama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam pendidikan. (Piet A. Sahertian, 1994: 63)

Menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan

menjamin keberlangsungan masyarakat. (E. Mulyasa, 2007: 174)

Sebagai seorang individu guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, guru hendaknya mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka guru hendaknya menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan. (E. Mulyasa, 2007: 175)

Seluruh uraian di atas menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru adalah kecakapan dan kematangan interaktif yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecakapan ini dapat berupa kesantunan dan keefektifan dalam berkomunikasi dengan masyarakat baik itu masyarakat sekolah (kepala sekolah, rekan guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya) maupun dengan masyarakat umum (keluarga, tetangga, teman dan lingkungan sekitar lainnya). Kompetensi sosial sangat penting adanya agar guru dapat bekerjasama dengan siapapun sehingga akan mempermudah memecahkan masalah yang ada di sekolah maupun di luar sekolah dan juga akan berimbas terhadap lancarannya proses pengajaran dan pendidikan di sekolah.

### c Kompetensi Profesional

Kompetensi Professional Guru menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru

adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut rumusan PP No. 74 Th. 2008 pasal 3 ayat 7:

“Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan tandar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu” (<http://akhmadsudrajad.files.wordpress.com>)

Menurut Kunandar (2011:77) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan. HM. Arifin (1996: 76) mengatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pandangan yang mengatakan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan oleh pekerjaan tertentu pula, dimana keahlian itu diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.

Bertitik tolak dari beberapa pengertian-pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan kependidikan. Guru sebagai tenaga yang profesional memiliki beberapa kriteria, yaitu mengandung unsur pengabdian, mengandung unsur idealisme, dan mengandung unsur pengembangan. (Abuddin Nata, 2001: 137-138). Guru sebagai tenaga yang profesional harus

memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil dan kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada keilmuan tertentu. (Mokhtar Bukhori, 1989:35) Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 butir 20, yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Mengenai kompetensi profesional guru terdapat berbagai macam klasifikasi, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi kompetensi profesional, yaitu :

1) Menurut Sanusi (dalam Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2007:17) menjelaskan bahwa seseorang disebut memiliki profesi apabila memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan sosial yang menentukan (crusial)
- b) Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu.
- c) Keterampilan/atau keahlian yang dituntut jabatan yang didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak ramai.
- e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f) Proses pendidikan untuk jabatan memerlukan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
- g) Anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h) Anggota profesi mempunyai kebebasan dan memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi

otonom dan bebas campur tangan luar.

- j) Jabatan itu mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

2). Menurut Oemar Hamalik, (2009:38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- b) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- c) Guru mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- d) Guru mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

3) Menurut PSG (Proyek Pengembangan Pendidikan) ada 10 kompetensi dasar untuk menjadi guru profesional, yaitu :

- a) Menguasai bahan.
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media atau sumber.
- e) Menguasai landasan kependidikan.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran. (Noeng Muhadjir, 2000: 85)

4) Kompetensi profesional dapat diklasifikasikan menjadi empat sub bidang kompetensi Keempat sub bidang tersebut adalah kompetensi pada bidang akademik, bidang administrasi, serta bidang bimbingan dan penyuluhan. (Abdul Munip, 2002: 61-62) Menurut E. Mulyasa (2008: 135) bahwa kompetensi profesional dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf



perkembangan peserta didik.

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

6) Sedangkan lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan.
  - b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
  - c) Menguasai materi standar.
  - d) Mengelola program pembelajaran.
  - e) Mengelola kelas
  - f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran.
  - g) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
  - h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik.
  - i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
  - j) Memahami penelitian dalam pembelajaran
  - k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran.
  - l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan.
  - m) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.
- (E. Mulyasa, 2008: 136-138)

7) Menurut Muhammad Uzer Usman (2001: 15-19), menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru, sebagai berikut:

- a) Menguasai bahan pelajaran.
- b) Mampu mengelola program belajar mengajar.
- c) Melaksanakan program pembelajaran.
- d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- e) Menguasai landasan pendidikan.

8) Menurut Muhibbin Syah (2000: 229) menjelaskan tentang

komponen kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut :

a) Mampu Menguasai Bahan Bidang Studi

Penguasaan bahan bidang studi, yang dapat dilakukan dengan membaca buku- buku pelajaran, merupakan kompetensi pertama guru dan landasan pokok keterampilan mengajar.

b) Mampu Mengelola Program Belajar- Mengajar.

Kemampuan dasar guru kedua yang berisi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal potensi siswa serta mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. (Muhibbin Syah, 2000: 229)

c) Mampu Mengelola Kelas.

Seorang guru terampil dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber- sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

d) Mampu Mengelola dan Menggunakan Media Serta Sumber Belajar. Pada dasarnya ia merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yaitumengenal, memilih, dan menggunakan media dan sumber belajar, membuat alat- alat Bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam pembelajaran, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran.

e) Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar Kemampuan guru dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program. (Muhibbin Syah, 2000: 53)

f) Memahami Prinsip- prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah. Guru, disamping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya, karenanya guru harus memahami pula prinsip- prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan, program dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, serta hal- hal lainnya yang terkait.

g) Menguasai Metode Berpikir Untuk dapat menguasai metode dan

pendekatan bidang studi- bidang studi yang berbeda- beda itu, guru harus menguasai metode berfikir ilmiah secara umum karena metode dan pendekatan berpikir keilmuan bermuara pada titik tolak yang sama.

h) Terampil Memberikan Bimbingan dan Bantuan Kepada Siswa. Siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran di kelas memerlukan bantuan dan bimbingan seorang guru, oleh karenanya guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya secara tepat.

i) Meningkatkan Kemampuan Dalam Menjalankan Profesinya. Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus terus menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu.

j) Mampu Menyelenggarakan Penelitian Pendidikan untuk Keperluan Pengajaran Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh hasil- hasil penelitian. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran yang mencakup pengamatan kelas pada waktu mengajar, mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar, menganalisis alat penilaian untuk mengembangkannya secara lebih efektif.

k) Mampu Memahami Karakteristik Siswa Guru harus memahami karakteristik siswa, karena ia dituntut mampu memahami secara lebih dalam tentang ciri- ciri dan perkembangan siswa dibandingkan dengan jenjang guru yang lebih tinggi. (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 178)

l) Mampu Menyelenggarakan Administrasi Sekolah Selain kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi: Mengenal secara baik sistem administrasi kegiatan sekolah, membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi dirinya dan bagi sekolah.

m) Memiliki Wawasan Tentang Inovasi Pendidikan Guru, inovator atau agen perubahan yang perlu memiliki wawasan yang cukup akan inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan sehingga dengan wawasan ini para guru tidak cenderung bertindak secara rutin namun selalu

memikirkan cara- cara baru dalam menjalankan tugasnya sehari- hari sehingga timbullah gairah kerja mereka.

n) Berani Mengambil Keputusan Keberanian dan kemampuan mengambil keputusan pendidikan harus dimiliki setiap guru agar supaya ia tidak terombang ambing dalam ketidakpastian dan siswa tidak menjadi korban sikapnya itu.

o) Memahami Kurikulum dan Perkembangannya Tugas guru salah satunya adalah melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan sebaik-baiknya karenanya guru perlu memahami konsep dasar dan langkah pokok pengembangan sistem instruksional.

p) Mampu Bekerjasama Berencana dan Terprogram Guru Tanpa menghilangkan kreativitasnya dituntut bekerja teratur, tahap demi tahap sehingga tahap pencapaian penilaian pendidikan dapat dinilai dan dijadikan umpan balik bagi kelanjutan peningkatan tahap pendidikan.

Bagi guru PAI, kemampuan-kemampuan tersebut hendaknya dilaksanakan dengan profesional religius. Sebagaimana yang dikatakan Muhaimin dan Abdul majid (1993: 173) bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan yang dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Lebih lanjut, Kunandar (2007:77) kompetensi profesional guru mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 2) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
- 3) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 4) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Selanjutnya menurut Gordon (dalam Mulyasa, 2007: 38) mengemukakan ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan (knowledge). Yang dimaksud dengan pengetahuan (knowledge) disini adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Kognitif disini adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan kognitif adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa.

2) Pemahaman (Understanding). Yang dimaksud dengan pemahaman (understanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku atau lebih pada pengelolaan emosi dan rasa. Jadi pemahaman dalam ranah kompetensi adalah penggabungan antara cara berfikir dan pengelolaan emosi.

3) Kemampuan (skill). Yang dimaksud dengan kemampuan (skill) adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Skill yang tinggi akan mendukung seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan skillnya. Sebagai contoh seorang yang mempunyai skill dalam bermain gitar, akan lebih optimal hasil pekerjaannya di bidang musik seperti group band.

4) Nilai (value). Yang dimaksud dengan nilai (value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Nilai disini adalah tentang suatu yang dianggap benar dan salah. Misalnya berbuat curang itu salah maka seseorang akan merasa bersalah jika melakukan kecurangan.

5) Sikap (attitude). Yang dimaksud dengan sikap (attitude) adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Sikap yang tanggap dan cekatan merupakan ciri dari seseorang yang mempunyai kompetensi tinggi. Dia akan selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

6) Minat (Interest). Yang dimaksud dengan minat (interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Jika seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu pekerjaan, dia akan melakukan pekerjaan itu dengan senang hati sehingga akan mempengaruhi kompetensinya dalam mengerjakan suatu pekerjaan itu.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat perilaku dari seseorang berupa sikap, karakteristik pribadi, keterampilan, kemampuan, serta

pengetahuan yang mengarah kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang efisien. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang sering dibicarakan, karena pada dasarnya kompetensi profesional adalah hal paling pokok yang harus dimiliki oleh guru, meskipun kompetensi yang lain tidak bisa diabaikan.

Oemar Hamalik (2009: 34) bahwa secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin terpisahkan.. Guru merupakan pengajar dan pendidik yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh karena itu guru selaknyanya mempunyai perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan pribadi siswa, sehingga guru dapat dijadikan figure teladan. Asmani (2009: 37 ) bahwa guru adalah profesi mulia, dia memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalisme guru menjadi sebuah keharusan sejarah.

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara mendalam dapat diketahui dengan adanya indikator-indikator berikut: pertama, Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; kedua, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; ketiga, Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; keempat, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.; dan kelima, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### d. Kompetensi Kepribadian

Personality atau kepribadian berasal dari kata persona yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi persona berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain, jadi bukan diri yang sebenarnya (Djaali, 2008: 2). Sedangkan Pribadi yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris person, atau persona dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang lain. G.W Allport dalam buku Child Development karangan Elisabeth Hurlock, mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu

yang menentukan penyesuaianya yang unik terhadap lingkungan (Djaali, 2008: 2)

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Kunandar, 2007: 54-55). Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri- ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 39-51) .

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Jadi, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik. yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja. Hingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. (Sudarman Danim, 2011 :23)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat, bahwa seorang pendidik harus mempunyai kepribadian, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak yang kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik.
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
- 3) Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja

- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya
- 7) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
- 8) Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan. (Abuddin Nata, 2010 :169)

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sehat jasmani da rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan sungguh-sungguh. Dalam sejarah pendidikan Islam profesi guru memiliki beberapa sebutan seperti Al-Qori (qur'an reader). (M. Nuryadin Edy Purnama, diakses 11 Agustus 2011) yakni mereka yang ahli membaca dan mengajarkan al-Qur'an, Al-Muaddib (private teacher) yakni guru khusus bagi anak-anak khalifah atau para pembesar yang lain atau al-qos (story teller) yakni mereka yang profesinya menceritakan kisah-kisah masa lalu. Seiring dengan lahirnya lembaga pendidikan " madrasah", guru sering disebut al-ustadz atau al mudaris sedangkan asisten guru disebut al-mu'id, adapun istilah syeikh lebih sering dipakai untuk menyebut seorang yang tua atau alim dalam hal agama atau sebagian juga sering disebut dalam dunia tasawuf.

Imam al- Ghazali melihat konsep etika pendidik sebagai berikut:

- 1) Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- 5) Bersikap rendah hati



- 6) Bersikap lemah lembut
- 7) Meninggalkan sifat marah
- 8) Memperbaiki sikap peserta didik didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- 9) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik
- 10) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walau kebenaran itu berasal dari peserta didik (Abuddin Nata, 2010: 168)

Seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dan membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hendaknya guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) mempunyai watak dan sifat rabbaniyyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya
- 2) bersifat ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik
- 3) jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya
- 4) senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut
- 5) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- 6) mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional
- 7) mengetahui kehidupan psikis peserta didik. (Sudiyono, 2009: 131)

Dari sifat-sifat dan kepribadian sebagaimana yang telah dibahas di atas sangat sesuai dengan perilaku Rasulullah Saw. Beliau telah memberikan contoh teladan kepada umatnya dengan keberhasilan menciptakan kader-kader yang mempunyai tidak tanduk di segala perbuatan mereka. Keikhlasan, kelapangan, dan kejujuran beliau telah teruji sepanjang zaman dan menggerakkan manusia berkomitmen mengikuti beliau. Sifat tawadlu' yang selalu mengiringi langkah beliau

semakin mengokohkan kewibawaan beliau sebagai gurudan pemimpin. Dan atas kemuliaan beliau pulalah Allah mengajarkan kepada kita untuk meneladani keseluruhan pribadi beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 :

*“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab/33: 21)*

Merujuk hal sebagaimana dimaksud di atas, setiap tingkah laku guru menjadi teladan bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah guru hendaknya menampilkan perilaku baik, guru juga harus bisa menjaga kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan kata lain seluruh taampilan guru baik dalam keluarganya, sekolah maupun masyarakat adalah refleksi dari kepribadiannya. Kepribadian guru sangat ditentukan oleh akhlak yang dimilikinya, karena seluruh tingkah laku atau akhlak guru akan diperhatikan oleh peserta didiknya dan ini sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik. Karakteristik kepribadian guru perspektif pendidikan Islam, antara lain:

#### 1) Konsep Rabbani

Kompetensi Rabbani adalah tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, yakni bersandar kepada Rabb dengan menaatinya (Sudiyono, 2009: 131). Tanpa sifat ini guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Sehingga guru haruslah meningkatkan wawasan, pengetahuan, sebagai pengejawantahan sifat rabbani. Firman Allah Q. S Ali Imran: 79

*Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabian, kemudian Dia berkata kepada manusia: “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Jadilah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu mengajarkan Al kitab dan karena kamu mempelajarinya. (QS. Ali Imran/3: 79)*

Ayat di atas menunjukkan kepada manusia khususnya bagi para guru untuk tidak merasa puas dengan pengetahuan yang dimilikinya

selama ini, karena segala sesuatunya harus didasarkan pada keridhaan Allah sebagai dzat yang maha tahu segalanya. Dengan kata lain, guru mengajar bukanlah untuk menyombongkan dirinya bahwa dia lebih tahu daripada yang lain. Selanjutnya dari ayat ini dapat dipahami bahwa guru hanyalah perantara Allah sebagai pewaris para Nabi untuk selalu menyampaikan risalah-Nya dengan syarat tetap terus merendahkan hati dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

## 2) Sifat-sifat Nabi

Rasulullah sebagai insan kamil berakhlak Qurʾān, patut disebut guru terbaik sepanjang masa. Sebagaimana sifat wajib beliau (yang terdiri dari Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah), maka setidaknya guru juga mempunyai sifat-sifat tersebut. Shiddiq (jujur). Kejujuran Nabi saw. telah terkenal dalam berbagai riwayat jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dengan apa yang dikenal sebagai gelar al-Amin (Moenawar Chalil, 2001: 371)

## 3) Lemah lembut, pemaaf dan suka bermusyawarah

Betapa Rasul menganjurkan para sahabatnya untuk bermusyawarah mencari mufakat. Pada beberapa kesempatan Rasul juga menyempatkan berdiskusi memecahkan strategi perang dengan sahabatnya yang mempunyai wawasan lain. Firman Allah QS Ali Imran: 159:

*Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal. (QS. Ali Imran/3: 159).*

Dari ayat tersebut tersirat petunjuk bahwa dalam melakukan segala sesuatu khususnya mendidik diperlukan pendekatan yang mendahulukan kelembutan agar apa yang disampaikan guru dapat berkesan bagi siswanya dan bukan malah dihindari, ditakuti atau bahkan dibenci siswa. Di samping itu, jika terdapat permasalahan dalam proses pendidikan semisal siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa yang bandel, dan lain sebagainya. Guru tidaklah dibenarkan

menanggapinya dengan perlakuan yang kasar, menghardik, memecemooh dan perlakuan tidak baik lainnya. Justru guru sepatutnya lebih mengutamakan pendekatan saling memaafkan dan mendoakannya agar mendapat hidayah dari Allah untuk menjadi anak yang lebih baik. Pelajaran lainnya yang dapat di ambil dari ayat tersebut ialah bahwa jika terjadi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara pribadi, guru harus berdiskusi dengan pihak lain seperti rekan sesama guru, kepala sekolah dan para ahli lain seperti ahli psikologi, konselor dan pakar lainnya karena guru juga memiliki keterbatasan dalam berusaha dan guru juga tidak memiliki kemampuan untuk menentukan hasil akhir dari usaha yang dilakukan. Langkah terakhir yang dapat dilakukan jika segala upaya telah dilakukan namun belum juga maksimal hasilnya adalah dengan bertawakkal dan menyerahkannya kepada Allah sebagai dzat yang maha mengatur segalanya.

#### 4) Berwibawa

Firman Allah QS Al Anbiya ayat 81:

*Artinya: “Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri Berkah padanya. Dan Kami Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Anbiya/21: 81)*

Seorang guru juga hendaknya memiliki kewibawaan, karena tanpa sifat wibawa bagaimana mungkin peserta didik akan tunduk dan taatnya padanya. Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dimana Ia telah menundukkan angin agar dapat membawa Nabi Sulaiman ke negeri yang ditujunya. Tanpa kewibawaan tidak mungkin segala perkataan, perbuatan, dan perilaku guru dapat dicontoh oleh peserta didik.

#### 5) Adil dan Taqwa

Serangkaian dua kata yang erat dan saling berhubungan. Guru bersifat adil tidak membedakan atau berpihak pada salah satu peserta didiknya. Bila terjadi kecemburuan sosial akan merusak keharmonisan antar siswa. Dan keadilan membawa pada ketakwaan dan bekal yang terbaik adalah taqwa. Firman Allah QS Al Maidah: 8

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu sebagai*

*penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah/5: 8)*

Mewujudkan suatu keadilan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh manusia, namun sesulit apapun cara untuk mewujudkannya manusia dalam hal ini guru harus berupaya sekuat mungkin untuk dapat berbuat adil dalam memperlakukan siswanya. Satu cara sederhana yang dapat dilakukan untuk berbuat adil adalah dengan cara tidak membedakan suku, ras, warna kulit, status sosial agama, dan bahasanya. Perbedaan bukanlah suatu perkara untuk disikapi secara tidak adil karena perbedaan merupakan suatu rahmat yang dapat dijadikan sarana untuk belajar.

6) Mengajak kebaikan  
Firman Allah QS Ali Imran: 104

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran/3: 104)*

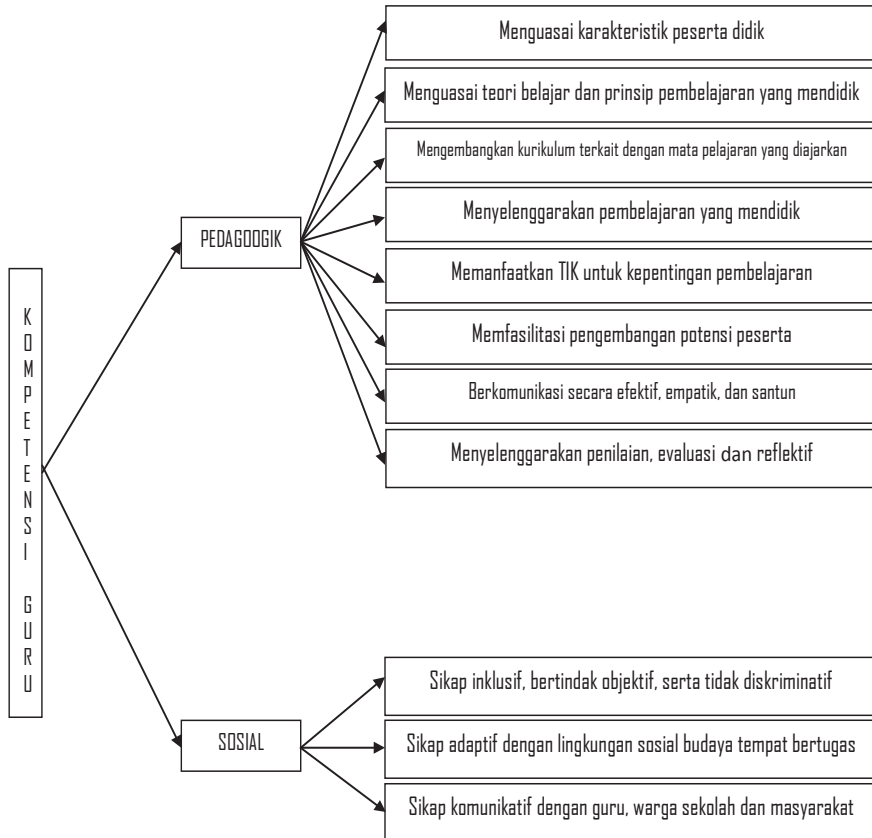
Dar ayat di atas Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar saling menyerukan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Seorang guru Pendidikan Agama Islam bertugas dan bertanggung jawab untuk menyampaikan yang baik dan mencegah kemungkaran kepada peserta didik. Sifat dan kemampuan yang disyaratkan kepada pendidik Islam sebagaimana dirumuskan di atas, hanyalah sebagian dari sekian banyak sifat dan kemampuan yang harus dimiliki agar fungsi dan peranan pendidik Islam dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia kependidikan Islam.

Permasalahan yang banyak terjadi di lapangan adalah berkaitan dengan sulitnya menyerukan perbuatan ma’ruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Dari sekian banyak ayat al-Qur’an dan hadits yang berkaitan dengan amar ma’ruf nahi munkar urutannya selalu sama,

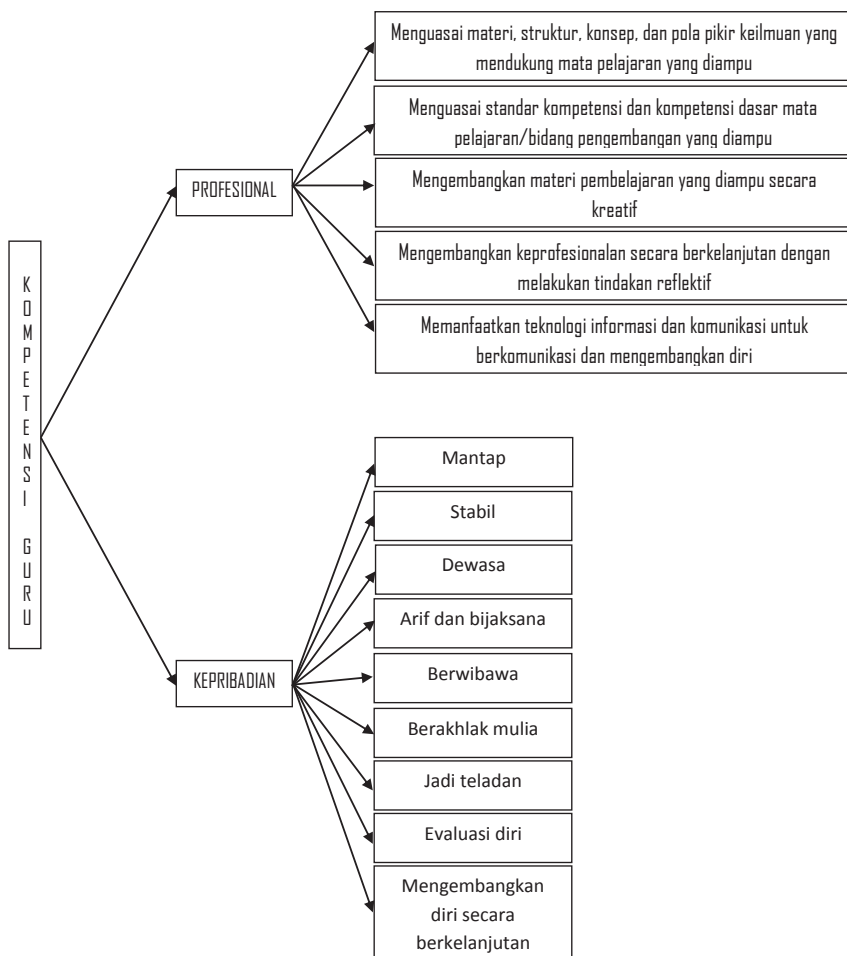
yaitu mendahulukan amar ma'ruf dulu baru selanjutnya nahi munkar. Dengan demikian, berarti jelaslah bahwa Islam lebih mengutamakan pendekatan yang lemah lembut, sopan santun, kasih sayang dan pendekatan ma'ruf lainnya daripada pendekatan yang penuh dengan kekerasan, aniaya dan perbuatan kasar lainnya. Namun yang terjadi di lapangan justru sebaliknya, tidak sedikit kelompok-kelompok yang mengatas namakan Islam yang berupaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar menggunakan pendekatan kekerasan sehingga tidak sedikit pula kalangan di luar Islam yang mengatakan bahwa Islam agama yang kasar, suka perang, ekstrim dan lain sebagainya. Anggapan yang salah ini hanya bisa diatasi dengan cara menunjukkan bahwa Islam itu agama yang cinta damai, agama yang lembut, agama yang benci dengan kekerasan yang salah satu cara untuk menunjukkannya adalah dengan amar ma'ruf dengan cara yang ma'ruf pula.

Dari berbagai macam pendapat para ahli berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi. Yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan kompetensi profesional. Berikut penulis sajikan uraian singkatnya melalui gambar di bawah ini.

**Gambar 4.2**  
**Komponen Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru**



**Gambar 4.3**  
**Komponen Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru**



Gambar di atas menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dibidang Kompetensi Pedagogik, diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual; kedua, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; ketiga, Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan; keempat, Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; kelima,



Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; keenam, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; ketujuh, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; kedelapan, Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah kecakapan dan kematangan interaktif yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecakapan ini dapat berupa kesantunan dan keefektifan dalam berkomunikasi dengan masyarakat baik itu masyarakat sekolah (kepala sekolah, rekan guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya) maupun dengan masyarakat umum (keluarga, tetangga, teman dan lingkungan sekitar lainnya). Kompetensi sosial sangat penting adanya agar guru dapat bekerjasama dengan siapapun sehingga akan mempermudah memecahkan masalah yang ada di sekolah maupun di luar sekolah dan juga akan berimbas terhadap lancarnya proses pengajaran dan pendidikan di sekolah. Beberapa indikator kecakapan yang dimaksud meliputi: pertama, Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; kedua, Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; ketiga, Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, unsur tersebut adalah kompetensi profesional. Materi bisa dikuasai secara mendalam dengan mengetahui indikator-indikator berikut ini: pertama, Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; kedua, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; ketiga, Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; keempat, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan kelima, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa;

(6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

#### F. Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan Akhlakul karimah siswa diantaranya menurut Ahmad Marimba (1980:85), ialah:

##### 1. Pendidikan Secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut

##### i. Teladan

. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga ditiru (Ahmad Tafsir, 2005:143). Oleh karena itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

##### a. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

##### b. Dialog/Hiwar

Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar, yaitu percakapan silih beganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (Ahmad Tafsir, 2005:136).

### c. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

### d. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

## 2. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

### a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

### b. Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

### c. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan

syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya (Ahmad Marimba, 1980 :85)

Agar pembinaan akhlak bisa berhasil dengan baik, an-Nahlawi telah mencoba merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai. Di antara strategi tersebut adalah:

1. Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi,
2. Mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi,
3. Mendidik melalui perumapamaan,
4. Mendidik melalui keteladanan,
5. Mendidik melalui praktek dan perbuatan,
6. Mendidik melalui ibrah dan Mau'idzah,
7. Pendidikan melalui targhib dan tarhib. (Abdurrahman An-Nahlawy, 1996 : 170-176)

### **G. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendidikan Akhlak**

Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswanya agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan akhlakul karimah lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Oleh karena itu dalam pembinaan harus mendapat petunjuk dan nasehat yang terus menerus agar dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan, hingga menjadi keyakinannya bahwa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya , tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (Al-Ghazali, 1998:21-22).

Setiap guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan peserta didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, bersikap positif, ikhlas terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing peserta didik ke arah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan guru di sekolah dengan cara:

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan

mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga siswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga siswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya
5. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, misalnya shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya (Zakiah Daradjat, 1995:11-12).

Berdasarkan uraian di atas, pembinaan akhlak pada siswa dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa baik melalui pembelajaran PAI dengan meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, meningkatkan pendidikan kemauan, pikiran dan perasaan siswa ke arah nilai-nilai positif dalam kehidupan. Pendidikan akhlak juga harus dilakukan dengan pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap kepada siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Tips Mengasah Kejujuran. Langkah-langkah praktis yang perlu disadari dalam menimbulkan kejujuran adalah:
  - a. Guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada peserta didik. Diantaranya kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa oleh guru.
  - b. Menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh reward, sementara yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan 'pelanggaran' ketidak jujuran yang di buat.
  - c. Inisiatif membuat kantin sekolah jujur adalah salah satu kreasi menumbuhkan kejujuran.
  - d. Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan.

- e. Mengoreksi kesalahan tata cara penulisan, perkataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 128)

2. Melatih Interpersonal. Peranan guru adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak untuk berani dan percaya diri
- b. Memberikan dan eksepsi contoh etika baik dan buruk, dan membuat simulasinya di dalam kelas.
- c. Memberikan penjelasan terhadap contoh hubungan interpersonal yang baik dan buruk. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 131)

3. Etos Kerja yang Baik. Peranan guru dalam menumbuhkan etos kerja adalah:

- a. Memberikan tugas, yang semakin lama akan semakin berat dilalui oleh peserta didik, dengan feedback yang baik pula.
- b. Memberikan tugas dan tanggungjawab secara bergiliran di sekolah.
- c. Mendorong tugas-tugas pembantuan dan tanggungjawab rumah. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 132)

4. Motivasi/Inisiatif. Peranan guru dalam melatih anak berinisiatif dan bermotivasi adalah:

- a. Membuat kegiatan kreatifitas sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan.
- b. Mengembangkan kebiasaan lomba dengan berbagai dimensi.
- c. Melakukan studi perbandingan dalam bentuk cerita yang membangun semangat, sportifitas dan sejenisnya. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 133)

5. Mampu Beradaptasi. Peranan guru dalam mendorong anak beradaptasi adalah:

- a. Menumbuhkan kegiatan luar sekolah, seperti outbond dan pramuka.
- b. Mengenalkan anak kepada lingkungan yang tidak lazim mereka rasakan. (Lilik Hendrajaya dkk, 1012: 134)

6. Analitikal. Peranan guru untuk menumbuhkan analitikal anak adalah:

- a. Mendorong kebiasaan membaca anak-anak, disertai dengan menulis.

- b. Memperhatikan anak dan menempatkannya sesuai dengan bakatnya.
- c. Mendorong agar tumbuh kembangnya kebiasaan analisis anak. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 135)

7. Organisasi. Yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mendorong kebiasaan berorganisasi adalah:

- a. Mengembangkan instrumen organisasi sekolah/kampus.
- b. Mendorong kegiatan ekstrakurikuler di kampus.
- c. Mengembangkan suasana ekstrakurikuler melalui kegiatan ekstra organisasi. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 136)

8. Sopan/Beretika. Hal yang mendasar dilakukan oleh guru adalah:

- a. Menempatkan nilai, value system, melebihi dari segalanya dalam proses belajar mengajar.
- b. Membuat kontrak etika dengan peserta didik, di dalam dan dilingkungan sekolah/kampus
- c. Menegakkan setiap norma yang ditetapkan sesuai dengan kontrak yang dibuat.
- d. Memantau implementasi dari norma-norma yang memperbaharui. (Lilik Hendrajaya dkk, 2012: 138)

Selanjutnya beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan akhlak mulia siswa adalah sebagai berikut:

#### 1. Percaya Diri

Kepercayaan diri pada siswa dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alami mereka jika lingkungan terutama orangtua dan guru menghargainya.

#### 2. Berani Mencoba Hal Baru

Untuk menumbuhkan kreativitas anak, mereka perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang bervariasi. Kegiatan baru ini akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, ia akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan 'rasa ingin tahu' dan motivasinya untuk belajar. Seorang pendidik yang kreatif akan sangat memahami

kondisi ini, sehingga terus mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan hal baru.

### 3. Memberikan Contoh

“ Guru kencing berdiri, murid kencing berlari ”, merupakan pepatah yang tidak asing lagi bagi telinga kita. Diakui atau tidak sosok seorang guru tetap merupakan figur dan teladan bagi murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian pula dalam pengajaran kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih peserta didiknya untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu, sebelum program peningkatan kreativitas anak dilakukan, terlebih dahulu guru pun harus mendapatkan “pencerahan” untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri.

### 4. Menyadari Keragaman Karakteristik Siswa

Setiap anak adalah unik dan khas, masing-masing berbeda satu sama lain. Pemahaman dan kesadaran ini akan membantu guru menerima keragaman perilaku dan karya mereka dan tidak melaksanakan kehendak.

### 5. Memberikan Kesempatan pada Siswa untuk Bereksresi dan Bereksplorasi

Untuk mengembangkan kreativitas, guru sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksresi dan mengeksplorasi kegiatan yang mereka inginkan. Dengan demikian guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

### 6. Positive Thinking

Sikap penting seorang guru adalah positif thinking. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban, karena sikap guru dan lingkungannya yang negative thinking. Anak yang aktif, tidak bisa diam, punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak bisa langsung diberi cap sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan positive thinking-nya, ketimbang asumsi negatifnya. Dengan positive thinking guru dapat mereduksi hambatan yang tidak perlu dan menghindari masalah baru yang mungkin timbul. (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010: 31-32)

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mendidik akhlak mulia pada siswa, memperkenalkan jenis-jenis nilai dan indikator nilai sebagaimana yang telah dibahas di atas kepada siswa, lebih lanjut guru terus memotivasi agar menerapkan nilai-nilai mulia tersebut,



tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah dan masyarakat. Guru juga memberikan berbagai kegiatan yang dapat melatih dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Hasil penelitian Mukhammad Murdiono, kita dapat memperoleh informasi bahwa cara untuk mengaktifkan peserta didik agar mereka dapat memiliki karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, dan mempunyai rasa ingin tahu, kita dapat menerapkan hal-hal di bawah ini:

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapat dan gagasannya, melakukan gerakan, dan lain
2. Meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas, misalnya menjawab pertanyaan tertulis, membuat ringkasan, melakukan penelitian, melakukan percobaan, dan sebagainya.
3. Menginstruksikan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sesuatu.
4. Mengajak peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru, para pakar, teman, media, atau sumber-sumber belajar lainnya.
5. Mengingatkan kepada peserta didik akan pentingnya melakukan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, mengamati suatu proses atau model, dan lain-lain. (Novan Ardy Wiyani, 2013: 94)

Berkaitan dengan pendidikan akhlak siswa, guru dapat membina akhlak siswa yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapat dan gagasannya, melakukan gerakan, dan lain. Kegiatan ini membiasakan siswa berani mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide-idenya. Siswa juga dilatih dengan tugas, misalnya menjawab pertanyaan tertulis, membuat ringkasan, melakukan penelitian, melakukan percobaan, dan sebagainya. Pada kegiatan ini membiasakan untuk berpikir, membaca, mengamati, ketekunan dan keuletan untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya guru juga dapat menginstruksikan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sesuatu. Bila siswa dibiasakan untuk menganalisis berarti secara tidak langsung guru telah melatih siswa berpikir dan memecahkan masalah dan berusaha menemukan konsep atau teori yang selanjutnya akan dianalisis oleh siswa. Dengan membiasakan siswa melakukan

evaluasi berarti guru juga melatih siswa untuk mengoreksi hasil-hasil pekerjaannya dan menyempurnakan segala kekurangannya. Lebih lanjut juga bila siswa terbiasa melakukan evaluasi, maka ia juga akan terbiasa mengoreksi segala kekurangan pada dirinya dan termotivasi untuk memperbaiki segala kekurangannya.

Kegiatan mengajak peserta didik melakukan proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru, para pakar, teman, media, atau sumber-sumber belajar lainnya juga membiasakan siswa melakukan komunikasi dan bersikap terbuka, mau mengkomunikasikan dan mendiskusikan hasil pekerjaannya pada pihak-pihak lain secara ilmiah, baik melalui guru, teman, maupun sumber belajar yang lain. Guru juga tidak bosan memotivasi siswa untuk diskusi, tanya jawab, mengamati suatu proses atau model, dan lain-lain, agar siswa memahami dengan baik pembelajarannya dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Selanjutnya menurut Novan, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah yang dapat menumbuhkembangkan akhlaknya diantaranya:

1. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan kata hati, moralitas dan nilai-nilai.
3. Mencapai kebebasan pribadi.
4. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. (Novan Ardy Wiyani, 2013: 147)

Berdasarkan uraian di atas, GPAI tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah pengetahuan tentang sikap dan siswa memahaminya, namun yang lebih penting adalah siswa dapat mengembangkan konsep-konsep yang dipelajarinya sehingga tidak merasa kebingungan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep akhlak yang dipelajarinya hendaknya dapat dipahami, dihayati dan dirasakan dan dikembangkan dengan kata hati, moralitas dan nilai-nilai. Siswa juga dibiasakan untuk memikirkan sesuatu, sehingga bebas memilih nilai-nilai yang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada suatu paksaan sedikitpun dari pihak lain. Sesuatu yang baik dilakukan atas dasar kemauan dan pertimbangan sendiri akan lebih baik hasilnya bila dibandingkan dengan keputusan atau perbuatan dilakukan berdasarkan intervensi dari pihak lain.

Hal selanjutnya yang tidak kalah penting bagi peserta didik adalah mereka hendaknya dilatih untuk mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Sikap sosial

penting dibentuk sejak dini. Karena dengan sikap sosial, seperti suka menolong sesama, saling menghargai, tenggang rasa terhadap orang lain, toleransi, dan tidak suka menyakiti orang lain, akan memudahkan siswa bergaul dengan orang lain dan dalam masyarakat. Disamping itu, sikap sosial juga akan memudahkan peserta didik dalam membangun hubungan kerjasama, terutama dilingkungan pekerjaannya maupun di lingkungan masyarakatnya. Untuk membantu anak tetap memiliki dan mengembangkan potensi kreatifnya, dibutuhkan seorang guru yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### 1. Kreatif dan Menyukai Tantangan

Syarat pertama seorang guru yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Tanpa sifat ini sulit bagi seorang guru dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Selain itu, ia juga menyukai tantangan dan hal baru sehingga dia tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia akan senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas belajarnya dari waktu ke waktu.

#### 2. Menghargai Karya Anak

Karakteristik guru pengembang kreativitas akan sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Menghargai anak sangatlah prinsipil sifatnya. Tanpa sikap ini mustahil anak akan bersedia mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Penghargaan ini dapat berupa pujian, ataupun pengakuan dari guru bahwa anak tersebut telah dengan baik membuat suatu karya yang membanggakan dirinya. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa penghargaan ini harus menjadi motivasi bagi anak untuk terus mengekspresikan diri dan berkembang dengan optimal.

#### 3. Menerima Anak Apa Adanya

Setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain. Seorang guru dituntut untuk dapat memahami keunikan tiap anak dan menerimanya dengan baik serta menghindari sikap diskriminatif. Penerimaan terhadap anak, erat kaitannya dengan rasa aman. Jika anak merasa diabaikan dan tidak diterima oleh gurunya, maka ia akan kehilangan rasa amanya ketika berdekatan dengan gurunya. Tanpa rasa aman, seorang anak tidak dapat belajar dengan baik.

#### 4. Motivator

Seorang pengembang kreativitas adalah seorang motivator / pendorong bagi peserta didik dan seluruh komponenakademika untuk terus mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi kreatif yang

mereka memiliki. Dengan sikap “tut wuei handayani” dari seorang guru, maka anak akan terus mengembangkan karya-karya kreatif mereka.

#### 5. Ekspresif, Penuh Penghayatan, dan Peka pada Perasaan

Kematangan emosional para pengembang kreativitas adalah hal penting untuk dapat menyalami hasil kreativitas anak. Sikap yang ekspresif dan luwes dalam menunjukkan penghargaan dan bimbingan terhadap peserta didik, dapat menjadi modal berkembangnya kreativitas anaknya. Bagaimana guru dapat memiliki kematangan dalam emosional yang melahirkan sikap yang proposional tanpa memiliki penghayatan yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Mengambil hikmah terhadap setiap pelajaran yang dialaminya dapat menjadi cambuk untuk memperbaiki program pengembangan kreatifitas yang dibuat oleh anak, tanpa memiliki kepekaan pada perasaannya mungkin penghargaan dan pujian pun akan terasa hambar, dan sekedar formalitas belaka.

#### 6. Pecinta Seni dan Keindahan

Guru pengembang kreatifitas adalah seorang pecinta seni dan keindahan. Banyak hasil karya kreativitas berbentuk karya seni. Jika saja guru pengembang kreativitas tidak memahami atau bahkan tidak menyukai seni dan keindahan bagaimana mereka dapat mengetahui kalau karya tersebut memiliki arti penting baik bagi pembuat maupun bagi orang lain. Konsep-konsep dasar mengenai estetika memang selayaknya dimiliki oleh guru pengembang kreativitas.

#### 7. Memiliki Kecintaan Tulus Terhadap Anak

Peserta didik dalam hal ini adalah seorang anak merupakan sosok yang sangat unik, disatu sisi sepertinya mereka terlihat tak berdaya tetapi disisi lain mereka memiliki segudang potensi dan memiliki pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan mereka. Anak tentu saja memiliki perasaan dan mampu membedakan mana orang yang tulus terhadap mereka akan memberikan kenyamanan secara psikologis bagi anak untuk dapat dengan tenang dan senang melakukan eksplorasi terhadap potensi dirinya.

#### 8. Memiliki Ketertarikan Terhadap Perkembangan Anak

Masa usia emas (golden age) yang dimiliki anak, memerlukan suatu pendekatan yang tepat untuk dapat memfasilitasi optimalnya aspek-aspek perkembangan yang mereka miliki. Guru selaku pengembang kreativitas anak hendaknya memiliki kepedulian terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Kepedulian dan perhatian tersebut

dapat diwujudkan dalam bentuk pemahaman yang mendalam tentang apa yang sebenarnya dimiliki oleh anak? Dibidang apa kira-kira anak dapat berkembang dan dapat mengaktualisasikan diri?. Sehingga pada akhirnya guru dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan potensi yang mereka miliki.

#### 9. Bersedia Mengembangkan Potensi yang Dimiliki Anak

Setelah guru mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak, maka selanjutnya adalah berpikir dan bertindak bagaimana seharusnya potensi tersebut dapat dikembangkan. Tentunya sikap seperti ini tidak akan berbentuk jika guru tidak memiliki anak. Bentuk kesediaan ini akan menjadi modal dasar bagi guru untuk mencari tahu dan menemukan pola pembelajaran yang tepat bagi anak, sehingga mereka dapat berkembang dengan optimal.

#### 10. Hangat dalam Bersikap

Kenyamanan secara psikologis dengan menciptakan suatu iklim yang kondusif sangat diperlukan bagi pengembangan kreativitas. Kasih sayang, sentuhan (touch), dan kehangatan dalam bersikap akan dapat menunjang bagi terciptanya suatu Psychological Atmosphere yang baik bagi anak. Anak akan merasa senang dan nyaman tanpa harus merasa takut dan tegang untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang mereka miliki.

#### 11. Memiliki Sikap yang Konsisten Akan Tetapi Dinamis

Salah satu hal yang merupakan ciri dari kreativitas adalah menyukai perubahan(change). Perubahan tersebut tidak hanya terletak pada produknya saja tetapi juga pada proses, person, serta pres yang tercipta dalam suatu situasi yang lebih dinamis, sehingga mereka dapat membuat suatu situasi yang lebih dinamis, sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang baru, yang lain daripada yang telah ada. Anak taman kanak-kanak telah mampu mengenal perubahan, bagi mereka perubahan itu merupakan bagian dari proses kehidupan yang selalu terjadi, sehingga selayaknya mereka memiliki ketangguhan dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Sifat dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan tersebut, tentu saja tanpa menghilangkan sikap konsisten yang harus dipegang oleh individu agar dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Konsistensi mengandung arti bahwa anak diarahkan untuk memiliki ketetapan dalam memutuskan mana potensi yang mereka miliki dan akan mereka kembangkan. Artinya guru tidak memaksakan kemampuan anak untuk mengembangkan potensi yang mungkin sebenarnya tidak terlalu menonjol dalam diri anak.

## 12. Bersedia Bermain Dengan Anak

Bermain adalah metode efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Strategi dan pendekatan apapun yang digunakan untuk dapat mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dalam bentuk permainan. Sebab pada haikatnya bermain bagi anak adalah belajar dan bekerja, dan kreativitas lebih banyak berkaitan dengan bermain daripada bekerja. Jika memang kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak dilakukan dengan kegiatan bermain, apakah mungkin dapat terlaksana kegiatan tersebut, jika guru pengembang kreativitas tidak memiliki kesediaan untuk ikut terlibat didalamnya. Dengan demikian, hal ini akan menjadi sangat penting bilaman guru mau terlibat aktif dalam bentuk permainan yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak.

## 13. Luwes dan Lincah dalam Menghadapi Kebutuhan, Minat dan Kemampuan Anak

Sikap dan kepribadian yang menarik dan guru pengembang kreativitas akan tercermin dari pribadi yang luwes (fleksibel) dan lincah dalam menghadapi segala macam kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Kedekatan dan pendekatan yang dilakukan guru diupayakan agar anak merasa senang dalam melakukan kegiatan, meras diterima, dipahami, dan perlakukan dengan penuh perhatian sehingga anak merasakan aman dan nyaman dan pada akhirnya akan memotivasi dan memberikan semangat untuk terus menjelajahi potensi yang mereka miliki.

## 14. Memberi Kesempatan pada Anak untuk Menjelajahi Lingkungan

Lingkungan yang seharusnya diciptakan disekitar anak, adalah lingkungan yang dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk berpikir dan kreativitas mereka. Lingkungan dapat memberikan rangsangan yang baik bagi berkembangnya kreativitas pada anak. Kesempatan yang sama yang diberikan pada setiap anak untuk menjelajahi lingkungan sekitar mereka dapat memberikan gagasan yang baru bagi mereka untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki.

## 15. Memberi Kesempatan pada Anak untuk Mencoba dan Mengembangkan Kemampuan, Daya Pikir, dan Daya Ciptanya (Yeni Rachmawati dan Euskurniati, 2010: 45-50)

Jika diamati bagaimana anak belajar, maka sepertinya anak tak

pernah mengenal lelah untuk mencoba dan mencoba sesuatu yang menarik perhatian mereka. Lihat saja bagaimana anak belajar berjalan, dia terjatuh, tetapi tak pernah terpikir untuk berhenti melakukannya lagi sampai pada akhirnya dia dapat berjalan. Lihat saja bagaimana anak bermain, semua akan dicobanya sampai mereka mengetahui dan mampu membangun pengetahuannya. Sudah sepatutnya bagi guru sebagai pengembang kreativitas anak adalah memberikan kesempatan pada mereka untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir, dan daya cipta mereka (Yeni Rachmawati dan Euskurniati, 2010: 45-50)

Berdasarkan berbagai uraian di atas, seorang guru mesti memiliki sifat kreatif dan menghargai karya anak, menerima anak apa adanya, ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan, memiliki kecintaan tulus terhadap anak, motivator, pecinta seni dan keindahan, memiliki ketertarikan terhadap perkembangan anak, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak, hangat dalam bersikap memiliki sikap yang konsisten akan tetapi dinamis, bersedia bermain dengan anak, luwes dan lincah dalam menghadapi kebutuhan, minat dan kemampuan anak, memberi kesempatan pada anak untuk menjelajahi lingkungan, memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir, dan daya ciptanya. Dengan memiliki berbagai sifat seperti ini, maka kedekatan antara anak dan guru akan terbina, sehingga mudah bagi guru untuk menanamkan akhlak mulia pada anak.

## **BAB VI**

# **PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM KERJASAMA PENDIDIKAN AKHLAK**

### **A. Pengertian Kerjasama Guru Dan Orang Tua**

**M**anusia sebagai makhluk sosial saling bekerjasama antar sesama untuk memperoleh keuntungan bersama pada masing-masing individu yang bekerja sama. Segala sesuatu tidak akan sempurna dan berhasil baik bila dilakukan sendiri. Dengan bekerjasama, setiap orang dapat saling membantu dan meringankan satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Demikian juga pada persoalan pendidikan akhlak anak. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu anak memiliki keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt serta akhlakul karimah diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Raja Mudiharjo, mengatakan: pendidikan mengupayakan adanya kerja sama antara guru dan orangtua dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan. (Redja Mudiharjo, 2002:146). Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting agar tumbuhkembang kompetensi anak dibidang pengetahuan, afektif dan psikomotor dapat tercapai secara optimal.

Agar tercapai tujuan daripada upaya memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk dapat mengekspresikan minat dan bakatnya serta seluruh kegiatan yang diperlukan secara natural, pendidikan sangat memerlukan adanya kerjasama antara guru dan orangtua.

Kerjasama memiliki arti khusus, yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya kerjasama juga diartikan sebagai interaksi sosial



antar sesama individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. (Depdikbud, 1989:428). Kerjasama juga diartikan sebagai suatu perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan secara bersama-sama. (WJS. Poerdarminta, 1988: 492) Kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan (Trisno Yuwono Pius Abdullah, 1994: 24).

Kerjasama juga berarti adanya upaya mewujudkan pencapaian tujuan bersama melalui interaksi social baik antar sesama individu ataupun antar kelompok. (Depdikbud, 1989:428) Selanjutnya, kerjasama juga bermakna suatu tindakan bahu-membahu, tolong-menolong, ataupun mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama. (WJS. Poerdarminta, 1988: 492) Arti khusus lainnya dari kerjasama ialah tidak adanya perbedaan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa individu maupun kelompok. (Trisno Yuwono Pius Abdullah, 1994: 24).

Dari pengertian di atas, kerjasama adalah melakukan suatu kegiatan yang serupa secara bersama-sama atau berkelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kerjasama antara orangtua dan guru di sekolah adalah kerjasama yang dilakukan rangka pendidikan anak-anak agar tercapai tujuan yang diharapkan yaitu anak-anak memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Redja Mudiharjo, (2002: 146) yang mengatakan bahwa pendidikan mengupayakan adanya kerja sama antara guru dan orangtua dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk dapat terekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan. Agar tercapai tujuan daripada upaya memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk dapat mengekspresikan minat dan bakatnya serta seluruh kegiatan yang diperlukan secara natural, pendidikan sangat memerlukan adanya kerjasama antara guru dan orangtua. (Redja Mudiharjo, 2002:146). Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan dari orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan gurunya dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2000: 126-127)

Adanya kerjasama antara orangtua dengan guru dapat menghasilkan informasi lengkap mengenai diri anak. Guru akan mengetahui dengan jelas tentang sikap, watak dan perilaku anak didik dari orangtuanya, sebaliknya orangtua dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut, guru dapat memahami kondisi belajar yang diinginkan anak didik dan orangtua dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan kesulitan belajar anak dengan. Jika upaya tersebut dapat dijalankan maka sekolah dapat mewujudkan hasil belajar yang memuaskan. (M. Ngali Purwanto, 2000: 126-127)

Guru dan orang tua akan memperoleh hasil belajar yang baik manakala terjadinya kerjasama antara guru yang profesional dalam pendidikan formal dan orang tua sebagai pembimbing non formal di rumah, yaitu orang tua ikut bertanggung jawab dalam mengantarkan anak untuk menempuh pendidikan dengan melengkapi dan menyiapkan sarana dan prasarana seperti buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, transportasi serta segala sesuatu yang diperlukan oleh anak untuk kelancaran pendidikan. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki wawasan luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak didik mereka di sekolah, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak sesuai dengan kurikulum. Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. (Yanti, dkk., 2009; 2)

Hasil belajar yang baik akan terwujud apabila terjalin kerja sama yang baik pula antara guru sebagai tenaga profesional pendidikan formal dan orangtua sebagai pemilik tanggung jawab pendidikan non formal di rumah. Guru bertugas menyampaikan materi-materi pengetahuan serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan kurikulum yang disusun di sekolah. Guru juga bertanggungjawab untuk menyiapkan seluruh sarana pembelajaran dan pendidikan di sekolah seperti papan tulis, bangku siswa, buku pegangan siswa dan sarana penunjang lainnya. Tanggung jawab orangtua berada pada ranah pendidikan non-formal. Orangtua wajib mendidik, membimbing

dan melindungi anak-anak mereka agar kelak anak tersebut menjadi sosok yang dewasa, berkelakuan baik, berbudi luhur dan berwawasan luas. Tugas orangtua yang lain ialah menyediakan dan melengkapi segala sesuatu yang menunjang kebutuhan belajar anak seperti buku penunjang materi, alat-alat tulis, transportasi dan sarana lainnya yang dibutuhkan dalam pendidikan. (Yanti, dkk., 2009; 2)

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa harus dilakukan dengan optimal, baik pada pembelajaran maupun dari pendidikan akhlak. Sebab, tidak akan mungkin, pada umumnya siswa berhasil dalam prestasi sekaligus memiliki akhlak mulia tanpa kerjasama antara guru dan orang tua. Guru tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang tua tidak akan mungkin sendiri tanpa guru untuk menjadikan anaknya cerdas dan berilmu serta berakhlak mulia. Dari 12 jam aktif siswa separuh waktunya berada di sekolah dan separuh waktunya lagi bersama orang tua. Keterbatasan waktu, yaitu keterbatasan waktu siswa bersama gurunya dan keterbatasan seorang anak bersama orang tuanya yang menyebabkan pendidikan akhlak utamanya tidak akan berhasil dengan optimal. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua siswa agar tujuan pendidikan anak dapat berhasil dengan optimal.

Orang tua memerlukan informasi dari guru tentang kesulitan belajar dan perilaku anak di sekolah. Demikian juga guru memerlukan bantuan dari orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar anak, meningkatkan pengawasan anak, memotivasi dan memberi bimbingan pada anak di rumah serta melengkapi fasilitas belajar anak. Orang tua dan guru harus terus melakukan silaturahmi, agar masalah-masalah belajar dan pribadi anak dapat teratasi dengan baik.

Selain orang tua, peran sekolah dalam membesarkan dan mensosialisasikan anak juga merupakan hal yang sangat penting. Jika terjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, otomatis akan meningkatkan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Jika orang tua dan guru memiliki sikap yang sama tentang pembelajaran anak, hal ini akan memberikan teladan yang baik. Orang tua dan guru yang selalu mengkomunikasikan sikap dan reaksi anak akan membuat anak merasa didukung dan menunjukkan reaksi yang jelas, terdorong untuk meningkatkan kemampuan, bertanggung jawab, merasa aman dan senang, dewasa dan mandiri. Salah satu syarat penting bagi anak untuk tumbuh pesat di sekolah serta belajar dan berkembang secara sosial dan emosional adalah jika anak merasa aman dan senang

berada di kelas. Hubungan yang positif antara orang tua dan sekolah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa. (Rini Utami Aziz, 2006:39)

Membesarkan dan mensosialisasikan anak bukanlah tugas orang tua semata, melainkan juga menjadi salah satu peran sekolah. Oleh sebab itu kerjasama antara guru dan orang tua harus terus terjalin agar dapat meningkatkan hubungan yang baik antara siswa dengan gurunya. Orangtua dan guru hendaknya menyelaraskan pandangan dalam upaya mendidik anak agar ada keseragaman tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan guru sehingga anak dapat merasakan suasana belajar di rumah ketika sedang belajar di sekolah. Sebaliknya, anak juga dapat merasakan suasana belajar di sekolah pada saat belajar di rumah. Dengan demikian, anak akan merasa aman dan senang berada di kelas dan akan berdampak baik bagi perkembangan social dan emosional anak. (Rini Utami Aziz, 2006:39)

Masa-masa pubertas yang dihadapi pelajar remaja yang berkaitan dengan psikologinya akan mengganggu konsentrasi belajar dan perkembangan pribadinya. Masa-masa pubertas adalah masa-masa penting yang dihadapi oleh para remaja. Karena pada masa-masa inilah anak akan mencari, menemukan dan membentuk identitasnya. Jika anak mendapat bimbingan dan perhatian yang optimal dari guru dan orang tua, tentu akan terbentuk akhlak mulia dan kepribadian yang baik dalam diri anak, namun sebaliknya jika anak tidak mendapat perhatian dan bimbingan yang optimal dari guru dan orang tua dengan optimal akan terbentuk identitas buruk pada anak. Oleh sebab itu guru dan orang tua saling terbuka, saling membangun hubungan yang positif, saling mau menerima kritikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak, dan saling bekerjasama agar prestasi dan kepribadian anak dapat terbentuk dan berkembang dengan baik.

Sejauhmana orang tua bersedia secara aktif bekerja sama dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan dan motivasinya. Seringkali orang tua menuntut terlalu tinggi terhadap guru untuk menyelesaikan semuanya. Sekolah ada untuk memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dan berkembang menjadi orang baik. Pembelajaran akan berlangsung baik jika ada kerjasama antara orang tua dan guru. Guru adalah profesional dalam bidang pendidikan dan belajar, tetapi tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada dukungan dari orang tua siswa. (Rini Utami Aziz, 2006:39)

Seringkali orangtua melepaskan tanggungjawabnya dalam membimbing anak setelah anaknya masuk dalam ranah pendidikan formal, bahkan orang tua juga menganggap bahwa sekolah merupakan satu-satunya pihak yang bertanggungjawab dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak sehingga orangtua cenderung lalai dalam hal membimbing anak selama anak berada di rumah. Kerjasama sangatlah diperlukan antara orangtua dengan guru, karena meskipun guru merupakan tenaga profesional dalam pendidikan dan pembelajaran, tugas dan tanggungjawabnya tidak akan dapat terlaksana dengan optimal tanpa adanya dukungan dari orangtua. (Rini Utami Aziz, 2006:39)

Kerjasama antara guru dan orang tua akan berjalan dengan baik manakala orang tua juga merasa bertanggung jawab dan memberi perhatian yang optimal pada tumbuhkembang akhlak anak. Beban ini tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya kepada guru, karena jumlah murid di setiap kelas sangat banyak, tidak mungkin guru dapat memberikan perhatiannya keseluruhan siswa. Tugas mengajar dan kesulitan anak menerima pelajaranpun akan menjadi beban tersendiri bagi guru. Ditambah lagi dengan kurangnya motivasi belajar anak yang lebih menyukai bermain game dan bergurau dengan sesama temannya ketimbang menerima pelajaran dari gurunya. Oleh sebab itu, bantuan orang tua di rumah sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar dan permasalahan akhlaknya.

## **B. Tujuan Kerjasama Guru Dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak**

Kerjasama sekolah dengan masyarakat (orang tua) bertujuan antara lain: 1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, 2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. (E. Mulyasa, 2002: 50)

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam kerjasama orangtua dan murid, yaitu sebagai berikut :

1. Menyatukan pengaruh pendidikan lingkungan sekolah dan rumah.
2. Kerjasama dalam mengenali kemampuan perkembangan siswa,
3. Meningkatkan kesadaran pendidikan orangtua,
4. Lewat pengetahuan tentang kemajuan anak di sekolah, Proyek ini didanai oleh Program Lifelong Learning
5. Mencari tahu tentang harapan orangtua tentang sekolah,

6. Menciptakan kemitraan antara orangtua dan lingkungan sekolah (E. Mulyasa, 2002: 50)

(1) Menyatukan dampak dari pengalaman belajar seara formal (sekolah) dan informal (rumah); (2) Mengetahui sedini mungkin mengenai minat dan bakat serta perkembangan diri anak/siswa; (3) Mengupayakan peningkatan kesadaran orangtua terhadap dunia pendidikan ; (4) Mengawasi kemajuan anak; (5) Sekolah dapat berupaya mengetahui harapan orangtua peserta didik terhadap sekolah; (6) Menciptakan suasana partnership antara pihak sekolah dan orangtua. (E. Mulyasa, 2002: 50)

Tujuan dilakukannya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua berdasarkan pendapat di atas memberi kesadaran dan pemahaman kepada orang tua murid tentang pentingnya pendidikan anak, baik pendidikan di sekolah maupun di rumah sehingga membangun motivasi bagi orang tua untuk mendukung, memberikan perhatian dan bimbingan kepada anaknya, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar dan akhlak anak. Selain itu tujuan utama kerjasama antara guru dan orang tua adalah untuk membina hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah, sehingga segala kesulitan yang dihadapi sekolah dalam pendidikan anak akan segera dapat dipahami dan mendapat dukungan dari orang tua siswa.

Selanjutnya tujuan yang akan dicapai dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kehadiran orang tua di sekolah, sikap, dan perilaku (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015:64)
2. Meningkatkan prestasi dan kepribadian anak (Zedan dalam Rahminur Diadha, 2015: 64)
3. Menambah kepercayaan diri dan kepuasan mengasuh anak. (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015: 64)
4. Menambah wawasan, pengalaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak (Powel dalam Rahminur Diadha, 2015: 64)
5. Akan terwujud suasana sekolah yang lebih baik, perbaikan hubungan antara orang tua dan guru (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015: 64)

(1) Pengawasan sikap dan prilaku anak sebagai dampak secara langsung dari meningkatnya kehadiran orangtua di sekolah. (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015:64) (2) Mengembangkan kepribadian serta meningkatkan prestasi anak. (Zedan dalam Rahminur Diadha,

2015: 64) (3) Meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri dalam mengasuh anak. (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015: 64) (4) Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, kreativitas, dan aktivitas dalam mendidik dan mengasuh anak. (Powel dalam Rahminur Diadha, 2015: 64) (5) Memperbaiki hubungan antara orangtua dan pihak sekolah yang dapat menimbulkan dampak positif berupa terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik. (Hornby dalam Rahminur Diadha, 2015: 64)

Sementara itu berdasarkan pendapat di atas, tujuan kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak adalah mewujudkan suasana belajar dan pembangunan kepribadian anak/akhlak mulia secara berkualitas, aman, nyaman dan tenang, sehingga anak-anak dapat belajar dengan motivasi yang tinggi, mandiri dan dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapinya. Tujuan lainnya adalah membangun kesadaran, pengetahuan dan wawasan orang tua terhadap peningkatan kualitas akhlak dan belajar anak, memberikan kepercayaan dan rasa puas kepada orang tua terhadap usaha yang dilakukannya dalam mendukung pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah.

Tujuan lainnya juga adalah dengan adanya hubungan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak akan memberi masukan dan kritikan kepada guru agar melakukan perbaikan dalam pengajaran dan pembentukan akhlak mulia anak, memberi masukan kepada guru tentang latar belakang dan berbagai informasi lain tentang kondisi siswa yang sesungguhnya sehingga berbagai kesulitan belajar dan kelainan perilaku anak akan dapat dicari solusi alternatif pemecahan masalahnya, dan hal ini perlu ada kerjasama antara guru dan orang tua.

### **C. Syarat-Syarat Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak**

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa untuk membina hubungan baik antara pendidikan di rumah dan di sekolah memerlukan beberapa syarat. Menurut Zainal Fanani (Muhaimin Darajad, 2009:22), menyatakan bahwa minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan pembinaan, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan pandangan dan tujuan dalam lingkungan. Jika lingkungan adalah sekolah maka semua komponen sekolah harus memiliki pandangan yang sama untuk menjalankan ajaran Rasulullah

saw. Sekolah difungsikan sebagai tempat pembinaan Kepada Allah Swt. tempat pembelajaran peningkatan akhlak dan sebagai tempat pembelajaran untuk peningkatan. Semua komponen sekolah, tidak hanya guru dan siswa saja juga komite sekolah yang anggotanya terdiri dari para wali murid, mereka juga harus mempersamakan persepsi dengan para guru guna mendukung tercapainya tujuan pembinaan akhlak.

2. Adanya komunikasi yang harmonis. Komunikasi yang dibangun dalam lingkungan sekolah yang mengidamkan tercapainya tujuan pembinaan adalah komunikasi yang baik. Komunikasi yang terlahir dari sikap saling hormat dan saling sayang. Guru bekerjasama dengan orangtua dalam membina anak dengan penuh kasih sayang dan siswa (anak) mematuhi dengan sikap hormat.

Kerjasama guru dan orang tua dalam pendidikan dan pengembangan akhlak mulia memerlukan adanya persyaratan yaitu adanya kesamaan pada pandangan antara guru dan orang tua. Kesamaan pandangan ini penting artinya agar kerjasama dan hubungan baik antara guru dan orang tua dapat berjalan baik. Apabila hanya salah pihak saja, misalnya guru menginginkan agar anak memiliki akhlakul karimah, sementara orang tua kurang peduli dengan keinginan guru dan kurang peduli dengan perkembangan akhlak anaknya, maka kerjasama dan hubungan antara guru dan orang tua tidak akan terlaksana. Disamping itu kerjasama antara guru dan orang tua juga memerlukan komunikasi yang harmonis, saling terbuka, saling menghargai, saling ada motivasi dan dukungan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi anak dalam pendidikan akhlak khususnya.

Selanjutnya menurut Rini Utamai Aziz, (2006: 39-40) persyaratan adanya kerjasama antara guru dan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Tingkatkan keterlibatan orang tua di sekolah, yaitu :
  - a. Orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, tetapi pasif dalam menerima pelajaran di sekolah sehingga anak merasa bingung dengan dua dunia yang berbeda. Pembiasaan-pembiasaan di rumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah sehingga anak akan menemui masalah dalam pembelajaran dan penyesuaian.
  - b. Orang tua sebagai pendukung pembelajaran anak di sekolah. Orang tua sangat merespon positif semua pembelajaran yang berasal dari sekolah dan menuntun anak untuk mengerjakannya sehingga anak merasa bertanggung jawab terhadap dirinya berdasarkan



bimbingan dari sekolah dan arahan orang tuanya.

- c. Orang tua sebagai peserta aktif dalam pembelajaran di sekolah. Di sini orang tua bekerja sama dengan guru selalu berkomunikasi dan memberikan masukan-masukan tentang pemberian PR dan permasalahan anak sehingga terjalin kesamaan sikap serta norma yang akan memantapkan anak dalam pembelajaran dan perkembangannya. Kerjasama seperti ini dapat membantu anak mencegah kesulitan belajar dan penyesuaian diri.

## 2. Pentingnya keterlibatan aktif orang tua di sekolah

- a. Membuat orang tua sadar efek positif yang telah mereka buat terhadap anaknya (bagaimana dan apa saja pengaruhnya, apa yang telah mereka lakukan di rumah untuk pembelajaran anak di sekolah) sehingga orang tua memahami bahwa rumah dan sekolah bukanlah dua dunia yang berbeda.
- b. Membuat orang tua menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan sangat penting bagi pembelajaran anak di rumah dan sekolah
- c. Diskusi orang tua dan guru tentang pembelajaran anak merupakan cara yang efektif yang akan berdampak positif bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membantu orang tua melihat bahwa cara mereka berinteraksi dengan anaknya di rumah mempengaruhi kesejahteraan, kebahagiaan, dan perkembangan sosial.
- e. Mengembangkan wawasan guru dan sekolah tentang kehidupan anak sehari-hari. Wawasan, inisiatif, pengalaman, dan kreatifitas orang tua harus diperhatikan guru untuk menjalin kerjasama yang positif sehingga pengalaman anak di sekolah terintegrasi secara bermakna dan relevan ke dalam kehidupan sehari-hari

Pada pendapat ini, keterlibatan aktif orang tua dan guru sangat menentukan terlaksananya kerjasama antara orang tua dan guru. Terlaksananya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam pendidikan akhlak tidak hanya cukup dengan adanya keinginan dan kemauan saja, akan tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari keduanya. Meskipun guru dan orang tua memiliki kesibukan dalam rutinitas pekerjaan sehari-hari akan tetapi dengan adanya motivasi dan visi yang sama tentang pendidikan akhlak, namun disela-sela kesibukan tersebut, orang tua dan guru dapat menyisihkan sedikit waktu untuk terlibat aktif dengan program kerjasama tersebut.

#### D. Bentuk Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak

Program kerjasama antara guru dan orang tua yang direncanakan mesti ada dan dijelaskan tentang bentuk-bentuk kegiatan untuk terlaksananya program kerjasama tersebut yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Di bawah ini beberapa bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dengan guru/sekolah Konferensi orangtua dan guru. Pertemuan dengan orangtua secara pribadi Ada bentuk kerjasama antara guru dan orang tua di sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Mengadakan peremuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
2. Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua)
3. Adanya daftar nilai (raport)
4. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
5. Mendirikan perkumpulan orang tua dan guru. . (M. Ngalim Purwanto, 2000:128)

(1) Guru mengundang orangtua siswa untuk hadir dan membahas secara bersama-sama mengenai permasalahan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan sekolah pada saat penerimaan siswa baru; (2) Guru dan orangtua mengadakan surat menyurat yang memuat permasalahan anak, seperti surat panggilan jika orangtua siswa ketika siswa yang bersangkutan mengalami permasalahan dalam aktivitas belajar atau jika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sebaliknya, orangtua juga mengirimkan surat kepada guru jika anaknya mengalami permasalahan belajar di rumah atau jika siswa berhalangan masuk sekolah; (3) Guru melaksanakan evaluasi secara sistematis, termasuk di dalamnya terdapat daftar nilai (raport); (4) Guru mengundang orangtua siswa untuk merayakan prestasi anak dan merayakan pesta sekolah; (5) Membentuk oraganisasi orangtua dan guru yang dijabatani oleh komite sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2000:128)

Bentuk kerjasama yang ditawarkan oleh M. Ngalim Purwanto di atas adalah pertama, mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan murid baru. Pada saat pertemuan penerimaan murid baru merupakan ajang perkenalan antara guru dan orang tua siswa. Namun, pertemuan antara orang tua dan guru, seyogyanya harus dijadwalkan

secara teratur sehingga diharapkan adanya komunikasi yang harmonis, terjalin hubungan yang harmonis dan keterbukaan antara guru dan orang tua untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Bentuk kegiatan kedua dan ketiga selanjutnya yang dapat dilakukan untuk kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam pendidikan akhlak adalah dengan adanya surat menyurat dan daftar nilai rapor anak yang diberikan oleh guru kepada orang tua siswa. Adapun tujuan dari kegiatan surat menyurat dan pelaporan nilai akhir siswa agar orang tua dapat mengetahui perkembangan prestasi dan akhlak anak. Namun, bentuk kegiatan surat menyurat dan pelaporan nilai akhir kurang efektif untuk terjadinya kerjasama yang optimal, karena banyak juga orang tua yang kurang merespon isi surat yang disampaikan oleh guru. Kesibukan, rasa malu, bahkan tidak kepedulian orang tua yang menjadi penyebab kurangnya efektif kerjasama yang diinginkan. Kerjasama akan efektif bila adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, dimana guru mau terbuka kepada orang tua untuk membicarakan kondisi pendidikan anak dan orang tua mau dengan ikhlas menerima kondisi anak mereka sesungguhnya dan antara guru dan orang tua berusaha mencari solusi pemecahannya dan terlibat aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan akhlak anak.

Bentuk kerjasama yang keempat dan kelima adalah pertemuan dalam moment perayaan-perayaan sekolah dan adanya perkumpulan orang tua. Pertemuan guru dan orang tua melalui kegiatan perayaan dan adanya perkumpulan orang tua merupakan moment yang baik untuk terbinanya hubungan kerjasama yang harmonis dengan persyaratan pertemuan-pertemuan ini tidak saja hanya bersifat formal namun diperlukan juga adanya motivasi, kemauan yang kuat serta pelibatan aktif antara orang tua dan guru untuk bersama membangun pendidikan yang berkualitas dan membentuk akhlak mulia anak.

Kerjasama antara Guru dan Orang Tua siswa Pada awalnya melalui pembentukan organisasi yang dikenal dengan nama Badan Pembina Pembangunan Pelajar (BP3) atau sebagian sekolah lainnya menyebut dengan BMOG (Badan Musyawarah Orang Tua Murid dan Guru). Dan sejak bergulirnya era reformasi, organisasi orang tua mengalami perubahan fungsi dan tugasnya. Perubahan tugas dan fungsi tersebut yang telah diatur dalam SK Menteri Departemen Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota dan Komite Sekolah di tingkat sekolah sehingga di setiap pemerintah daerah kabupaten/kota memperoleh

kebbasan mengatur penyelenggaraan pendidikan secara program dan anggaran. Berdasarkan SK tersebut, Dewan Pendidikan di definisikan sebagai badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota, sedangkan komite sekolah memiliki tujuan yang sama dengan dewan pendidikan, namun berada ditingkat sekolah selaku penyelenggara langsung. Nama daripada badan-badan tersebut diserahkan langsung sesuai dengan keinginan bersama, sehingga BP3 atau komite sekolah yang telah ada dapat merupakan perluasan fungsi dan peran dengan keanggotaan yang lebih luas yang mencakup seluruh komponen masyarakat. (Yanti, dkk., 2009; 3)

Salah satu fungsi penting komite sekolah dari sisi masyarakat adalah mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan di daerahnya. Keanggotaan komite sekolah terdiri dari sebelas unsur, yaitu orang tua murid, tokoh masyarakat, dan pendidikan, dunia usaha, atau industri, lembaga sumber daya manusia yang bergerak di bidang pendidikan, alumni dan peserta didik, dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan dan perwakilan dari Badan Pertimbangan Desa. (Yanti, dkk., 2009; 2)

Salah satu fungsi utama komite sekolah ialah untuk meningkatkan kepedulian orangtua dan masyarakat terhadap peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan. Dengan adanya komite sekolah, orangtua dan masyarakat diharapkan lebih berperan aktif dalam membangun pendidikan, baik di lingkungan anaknya belajar maupun di lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Idealnya, komite sekolah terdiri dari sebelas unsur yakni, peserta didik, guru, alumni, wali murid, Yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, Badan Pertimbangan Desa, Sumber Daya Manusia di bidang pendidikan, dunia usaha dan industry. (Yanti, dkk., 2009; 2)

BP3 dan Komite Sekolah adalah bentuk kerjasama yang dibentuk oleh pemerintah, dalam hal ini adalah dinas pendidikan dan kebudayaan. Program kerja BP3 dan Komite Sekolah pada umumnya yang dilaksanakan di sekolah adalah berkaitan dengan pendanaan SPP pendidikan dasar, menengah, dan atas disubsidi oleh pemerintah, maka BP3 tidak ada lagi di sekolah. Program kerja BP3 pada saat ini sudah digantikan dengan dibentuknya Komite Sekolah. Namun program komite sekolah yang terlaksana pada umumnya hanya berkaitan dengan pendanaan pembangunan sekolah atau pendanaan

kegiatan-kegiatan sekolah yang memerlukan dukungan dana dari orang tua siswa. Oleh sebab itu, kurang efektifnya kerjasama pendidikan dan pengembangan akhlak mulia di sekolah dan di rumah, perlunya dibentuk paguyuban atau perkumpulan orang tua yang dapat mewadahi pertemuan dan komunikasi antara guru dan orang tua siswa khususnya dibatasi orang tua murid hanya untuk satu kelas saja. Jadi guru yang bekerjasama dengan orang tua siswa adalah guru wali kelas yang lebih mengetahui tentang kondisi siswa di kelasnya sehingga guru wali kelas dapat menginformasikan dengan jelas tentang kondisi siswanya kepada orang tua siswa.

Bentuk kerjasama guru dan orang tua yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yaitu koordinasi dan konsultasi Poerdawadaminta mendefinisikan koordinasi sebagai kegiatan, penyesuaian, dan penyaluran yang baik. Berdasarkan paparan ini dapat dipahami bahwa semakin baik koordinasi antara guru dan orang tua murid maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik. Selanjutnya pengertian dari konsultasi adalah sebagai kegiatan a) meminta nasehat, mencari nasehat. b) memberi nasehat, keterangan dan sebagainya. Konsultasi dapat diartikan sebagai kegiatan meminta atau memberi nasehat dari suatu pihak lain. . (Yanti, dkk., 2009; 4)

Hasil peneitian (Apriliana Krisnawanti, 2016 : 1729-1734) tentang upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut :

- 1.Membentuk perkumpulan orang tua dan guru.Bentuk komunikasi tersebut antara lain mendiskusikan tentang perkembangan anak di sekolah dan program-program guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalm Purwanto (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1729) yang mengemukakan bahwa dengan adanya perkumpulan orang tua murid dan guru, sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah-masalah mendidik yang masih banyak kesalahan yang terdapat pada orang tua. Dengan adanya perkumpulan orang tua dan murid dapat membantu kelancaran jalannya pengajaran di sekolah.

- 2.Melakukan sosialisasi pendidikan karakter yang dilakukan guru di dalam paguyuban orang tua dan guru. Sosialisasi pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada orang tua murid tentang pendidikan karakter untuk siswa. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1729) yang menyatakan bahwa langkah pertama adalah sekolah menjelaskan

mengenai bagaimana caranya melihat sebuah tanggung jawab yang saling melengkapi antara rumah dan sekolah dalam pengembangan karakter. Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1729) membagi tanggung jawab dalam 2 pernyataan sederhana yaitu a) keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. b) tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa tanggung jawab, hormat, jujur, dll) yang diajarkan di rumah.

3. Melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1730) yang menjelaskan bahwa peran orang tua harus menjadi bagian dalam perencanaan prakarsa pendidikan karakter. Keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter yaitu dengan mendukung dan menjalankan komitmen yang dibuat orang tua bersama guru dalam membentuk karakter siswa, seperti mendampingi anak belajar di rumah dengan mengoptimalkan jam belajar 18.00-20.00 WIB, tidak menghidupkan TV selama jam belajar, mengawasi anak dalam bermain dan bergaul, membangunkan anak lebih pagi untuk shalat subuh, membiasakan anak sarapan pagi, dan memantau kegiatan dan perkembangan siswa di rumah.

4. Membuat kesepakatan dengan orang tua untuk memerangi dampak penggunaan media pada anak. Kesepakatan orang tua dan guru dalam memerangi dampak dari penggunaan media salah satunya dilakukan dengan membuat peraturan larangan membawa HP (hand phone) ke sekolah. Guru juga meminta orang tua untuk mengawasi anak di rumah dalam menggunakan HP agar penggunaannya tidak disalahgunakan, mengawasi anak dalam menonton TV dan mematikan TV agar tidak mengganggu konsentrasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1731) yang mengemukakan bahwa untuk membantu keluarga mengendalikan media, sekolah harus menawarkan saran dan bimbingan yang spesifik, yang meliputi: a) menggunakan media untuk meningkatkan kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang baik dan tidak mengizinkan media di rumah yang bertentangan dengan nilai-nilai atau merusak kehidupan keluarga, b) tidak ada TV sebelum sekolah, sebelum PR diselesaikan atau selama makan malam, c) anak harus meminta ijin untuk menyalakan TV dan mungkin hanya menonton acara TV yang diperbolehkan saja, d) menonton TV pada acara khusus, bukan rutin dan merupakan acara keluarga, e) malam tertentu adalah malam yang tenang. TV tetap mati sehingga kita dapat fokus pada kegiatan keluarga

dan melakukan hal lain yang diperlukan, f) semua video game harus ditinjau dulu oleh orang tua, g) website yang mengandung unsur pornografi dan kebencian adalah terlarang, h) aturan internet, tidak ada e-mail, mengakses website, ruang obrolan, atau pesan instan tanpa persetujuan orang tua dan kehadiran orang tua di rumah. Anak harus memiliki ijin orang tua untuk mengunduh apapun, i) tidak ada film tanpa ijin orang tua.

5. Membuat program untuk orang tua. Dalam membina kerjasama dengan orang tua, guru membuat beberapa program untuk orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1731) menjelaskan bahwa program untuk orang tua adalah PR keluarga, pameran hasil karya siswa dan program peningkatan pembelajaran guru bersama paguyuban orang tua. Pameran hasil karya siswa dilakukan setiap satu tahun sekali, pada saat pengambilan rapor siswa dan berlangsung selama seminggu sampai penerimaan siswa baru. Tujuan guru mengadakan pameran hasil karya siswa adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua dan agar orang tua mau datang ke sekolah untuk mengambil rapor siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1731) yang mengemukakan bahwa dalam perayaan-perayaan sekolah yang dikunjungi oleh orang tua murid, sekolah dapat mempertunjukkan kepandaian-kepandaian dan kecakapan murid-muridnya. Kesempatan ini juga dapat dipergunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk berkenalan dan beramah tamah dengan orang tua murid. Selanjutnya hal juga merupakan kesempatan orang tua murid untuk menanyakan kemajuan dan kesulitan anaknya pada guru yang bersangkutan.

6. Menerima kritik dan saran. Dalam membina kerjasama dengan orang tua, salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah menerima kritik dan saran dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1732) yang menyatakan bahwa perjanjian moral antara sekolah dan orang tua berjalan dua arah, orang tua bertanggung jawab untuk mendukung supaya pembentuk karakter sekolah, tetapi sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam menghormati dan tanggap terhadap keprihatinan orang tua.

7. Menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah

Dalam membina kerjasama dengan orang tua murid, guru menggunakan beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk mendukung usahanya. Prasarana dan sarana yang digunakan oleh

guru diantaranya adalah daftar nilai atau rapor untuk melaporkan hasil nilai ujian siswa setiap satu semester dan surat atau undangan yang digunakan oleh guru untuk memberitahukan informasi pada orang tua siswa. Sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1733) yang menyatakan bahwa surat menyurat perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Selain itu Ngalim Purwanto (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1733) juga menyatakan bahwa adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-muridpun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Selain itu guru juga dapat menggunakan papan informasi untuk menempel pengumuman kegiatan-kegiatan sekolah, mading hasil karya siswa yang dibuat oleh siswa, dan ruang pertemuan yang digunakan oleh guru untuk mengadakan pertemuan atau paguyuban dengan orang tua siswa.

8.Menyediakan pusat bantuan keluarga. Guru kelas menyediakan pusat bantuan keluarga berupa program konseling. Konseling ini disediakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan siswa. Apabila ada siswa yang mempunyai masalah, guru akan memanggil orang-orang yang terlibat dengan siswa tersebut untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1733) yang menyatakan bahwa sekolah dan keluarga adalah dua lembaga utama yang formatif membentuk nilai dan karakter bagi anak muda, bekerja sama, mereka mempunyai potensi yang besar untuk menetapkan anak menuju keberhasilan sekolah dan kehidupan yang baik.

9.Kunjungan guru ke rumah orang tua murid. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid dilakukan oleh guru kelas pada saat ada siswa yang mengalami masalah di sekolah dan orang tuanya tidak pernah hadir pada saat paguyuban. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (dalam Apriliana Krisnawati, 2016: 1733) yang menyebutkan bahwa kunjungan guru ke rumah orang tua murid dilakukan bilamana diperlukan.

Dari penjelasan tentang bentuk-bentuk kegiatan kerjasama antara guru dan orang tua adalah adanya konsultasi, membentuk perkumpulan orang tua, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter, memerangi dampak negatif dari media HP dan elektronik lainnya, membuat program untuk



orang tua, menerima kritik saran, menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, menyediakan pusat bantuan keluarga dan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Berbagai kegiatan ini sangat efektif untuk membina kerjasama antara guru dan orang tua untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan pendidikan akhlak khususnya. Namun dalam penyusunan program kerjasama tidak hanya disusun oleh guru wali kelas saja tetapi juga hendaknya disusun bersama-sama dengan orang tua siswa yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari orang tua dan guru. Program-program kerjasama yang disusun harus bisa dilaksanakan dan berhasil guna. Penyusunan program kerjasama juga harus mendapat dukungan dan keterlibatan penuh dari orang tua siswa untuk dilaksanakan serta adanya motivasi dan kesungguhan dari orang tua dan guru, jadi bukan program yang sifatnya hanya formalitas saja. Program-program tersebut harus secara rutin dievaluasi secara bersama-sama, bagaimana kualitas program, kualitas pelaksanaan, dan kualitas hasilnya untuk meningkatkan kualitas akhlak mulia dan prestasi siswa.

Selanjutnya Mulyasa menjelaskan bahwa kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan beberapa bentuk kegiatan, yaitu adanya kegiatan pembelajaran pengembangan bakat, pendidikan mental dan kebudayaan. (E. Mulyasa, 2002: 145). Keempat bentuk kerjasama tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran, yaitu orang tua menanyakan tentang perkembangan belajar anak kepada guru, sehingga dapat membantu kelancaran belajar anak. (E. Mulyasa, 2002: 145).
2. Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat. Guru dan orang tua dapat mengidentifikasi bakat anak, yaitu sebagai berikut :
  - a. Anak dengan mudah mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
  - b. Anak merasa tidak terbebani untuk berlatih dan mencoba berkreasi dengan hal-hal yang menantang.
  - c. Anak menyukai kreasi dan memiliki aspirasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya.
  - d. Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu mencari kegiatan yang berhubungan dengan bakatnya serta memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
  - e. Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tertentu

yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya.

- f. Tanpa digali, kemampuannya sudah muncul dengan sendirinya. (Agnes Tn. Harjaningrum, et.al., 2007: 77)

(a) Anak belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing tanpa adanya campur tangan maupun intervensi dari orang lain; (b) Dalam mencoba dan berlatih berkreasi dengan hal-hal yang menantang, anak tidak akan merasa terbebani; (c) Anak cenderung lebih menghargai dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan bakat dan minatnya; (d) Anak selalu merasa termotivasi secara internal untuk mencari dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bakatnya sehingga ia tidak merasa bosan dalam aktivitas tersebut; (e) Masing-masing anak pasti memiliki kemampuan yang lebih menonjol pada bidang-bidang tertentu dibandingkan beberapa bidang lainnya; (f) Keterampilan anak akan muncul secara mandiri. (Agnes Tn. Harjaningrum, et.al., 2007: 77)

SC. Utami Munandar (1985: 59) menjelaskan bahwa orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan peserta didik dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa peserta didik. Selanjutnya menurut E. Mulyasa (2002: 145), kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat dimaksudkan untuk pengembangan bakat peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena pada dasarnya pada waktu belajar, peserta didik di sekolah sangat terbatas sehingga pengembangan bakat tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian, guru dapat memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai bakat-bakat atau potensi anak yang perlu dibina dan dikembangkan di rumah.

SC. Utami Munandar (1985: 59) menjelaskan bahwa pada umumnya orangtua dan guru memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak yaitu kesejahteraan jiwa anak/peserta didik. Oleh karenanya, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya kerja sama, pengertian dan saling mendukung dalam membina anak/peserta didik. E. Mulyasa (2002: 145) Mengemukakan bahwa dalam mengembangkan bakat anak sangatlah terbatas waktu yang dimiliki sekolah sehingga guru perlu menjelaskan kepada orangtua tentang bakat atau potensi yang dimiliki anak agar pembinaan dapat dilakukan secara maksimal oleh orangtua ketika anak berada di rumah. Untuk dapat menjalin komunikasi yang

baik antara guru dan orangtua, dibutuhkan kerja sama yang baik pula agar terjadi komunikasi yang terbuka dan efektif.

### 3. Kerjasama Dalam Bentuk Pendidikan Mental

Kerjasama di bidang pendidikan mental dilakukan terutama untuk menghadapi masalah kesulitan belajar peserta didik karena kondisi rumah yang kacau. Peserta didik tidak bisa belajar dalam kondisi seperti ini, oleh karena itu, bila sekolah memiliki asrama, maka peserta didik tersebut dapat tinggal di asrama sekolah agar pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat ditekan dan dikurangi sedemikian rupa. (E. Mulyasa, 2002: 145).

Salah satu factor yang dapat mengganggu kondisi belajar yang baik adalah suasana keluarga yang tidak tenteram seperti anak korban perceraian. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah dapat memberikan solusi berupa penyediaan asrama agar anak dapat belajar dengan suasana yang baik dan menekan pengaruh dari suasana rumah yang tidak baik. (E. Mulyasa, 2002: 145)

Berdasarkan pendapat E. Mulyasa di atas, maka dapat dipahami materi kerjasama antara guru dan orang tua yang dapat diprogram adalah tentang: Pertama, proses pembelajaran anak. Pada materi ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar anak kepada guru, berbagai kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, dan kebiasaan anak dalam belajar. Bila ada masalah yang mungkin segera di atasi, maka orang tua dapat berkonsultasi dengan guru, apa dan bagaimana cara mengatasi hal ini. Orang tua dalam hal ini harus menerima masukan dari guru dengan berlapang dada, sehingga orang tua lebih memberikan perhatian, bantuan (dengan memanggil guru les atau memberikan tambahan pelajaran pada anak), memberikan motivasi dan nasehat, dan meningkatkan pengawasan pada anak.

Sumber kesulitan dan perkembangan akhlak anak yang kurang baik harus dicari penyebabnya, tidak saja informasi tersebut diperoleh dari guru yang bersangkutan yang mengajar, tetapi orang tua juga dapat memperoleh informasinya dari anak. Apabila, sumber masalahnya dari guru yang kurang baik dalam belajar, sehingga anak merasa kesulitan dalam menerima pelajaran dan merasa bosan dalam belajar, maka orang tua dapat memberi masukan pada guru agar memperbaiki cara mengajarnya. Kedua, materi kerjasama antara orang tua dan guru dapat berupa pengembangan minat dan bakat pada anak. Guru dapat menginformasikan kepada orang tua atau orang tua dapat menanyakan kepada guru tentang bakat dan minat yang ingin dikembangkan pada

anaknya. Guru dapat memberikan saran kepada orang tua tentang bakat yang ingin dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak dan bagaimana cara mengembangkannya agar tidak mengganggu pelajaran pokok anak. Selanjutnya ketiga, materi yang akan dikembangkan pada kerjasama antara guru dan orang tua adalah tentang perkembangan mental, akhlak, dan kepribadian anak. Apabila terdapat kelainan mental, akhlak atau kepribadian anak, guru dapat memanggil orang tua dan menginformasikan hal ini pada orang tua. Tujuannya agar orang tua juga dapat membantu guru untuk melihat, mengawasi, dan memperbaiki akhlak anak di rumah. Orang tua atau guru tidak merasa bosan untuk memperhatikan dan mengevaluasi perkembangan akhlak anak, tahap demi tahap diharapkan ada perkembangan baik dari kepribadian anak, dan bila anak belum menunjukkan perubahan kepribadian ke arah yang positif, maka orang tua dan guru harus terus berusaha untuk memperbaikinya dengan berbagai strategi sampai didapat perubahan kepribadian ke arah yang positif.

Keterlibatan orang tua pada umum berwujud dukungan orang tua dalam bentuk pendanaan dan terhadap hal-hal tertentu dalam pendidikan anak mereka.(Hornby dalam Rahminur Diadha , 2015: 63). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak hanya pada hal-hal tertentu seperti menghadiri kegiatan anak, mengantarkan dan menjemput anak, membayar uang sekolah.(Amini dalam Rahminur Diadha (2015: 63). Akan tetapi sesungguhnya bentuk keterlibatan orang tua tersebut lebih kompleks dari apa yang telah diketahui dan diterapkan orang tua di sekolah. Sebuah lembaga pendidikan yang memahami akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka di sekolah, akan selalu berusaha untuk menyediakan berbagai alternatif kegiatan keterlibatan orang tua yang dapat dipilih oleh orang tua untuk mereka ikuti dengan mempertimbangkan kondisi mereka masing-masing dan mengakomodir kebutuhan orang tua di sekolah tersebut. (Epstein dalam Rahminur Diadha (2015: 63)

Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua telah dicetuskan dalam teori *Overlapping Sphere of Influence* yang dikemukakan oleh Epstein (dalam Rahminur Diadha (2015: 63) yang membagi bentuk keterlibatan orang tua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yakni *parenting education* (pendidikan orang tua), *komunikasi*, *Volunteer* (relawan), *pembelajaran di rumah*, *membuat keputusan* dan *bekerjasama dengan*

komunitas. Adapun penjelasan masing-masing tipe adalah sebagai berikut :

1. Tipe 1 : Parenting Education (Pendidikan Orang Tua)

Parenting Education ini adalah berupa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan bagi orang tua yang bertujuan membantu orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. (Epstein Rahminur Diadha (2015: 64).

Kegiatan pendidikan orang tua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah ataupun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Pada kegiatan pendidikan ini juga orang tua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai nara sumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing. (Rahminur Diadha, 2015: 63). Adapun kegiatannya dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan sebagai berikut :

a. Pendidikan bagi orang tua tentang perkembangan dan kesehatan anak atau lainnya secara informal.

Pada kegiatan ini orang tua akan menerima pendidikan atau pengetahuan dalam suasana yang tidak resmi secara berkelompok. Dimana mereka saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam suasana santai, sehingga masing-masing orang tua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka. Melalui kegiatan tersebut orang tua juga bisa mendapatkan ilmu atau cara-cara baru yang sesuai dan dapat digunakan dalam mendidik maupun mengasuh anak mereka di rumah. (Henniger dalam Rahminur Diadha, 2015: 63)

b. Pendidikan bagi orang tua secara formal

Keterlibatan orang tua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat diberdayakan berupa tenaga ahli dari orang tua sendiri ataupun tenaga ahli yang diundang secara khusus menyajikan materi (Henniger dalam Rahminur Diadha, 2015: 63)

c. Informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak pada berbagai media

Adapun informasi tersebut hendaknya dapat digunakan oleh orang

tua baik di sekolah maupun di rumah, seperti buku-buku, video, atau media lain yang menyediakan informasi tentang pendidikan, pengasuhan, maupun perkembangan dan kesehatan anak (Hanniger dalam Rahminur Diadha (2015: 63). Informasi yang dimaksud juga dapat berisi tentang apa yang disampaikan pada workshop maupun seminar.

d. Kunjungan ke rumah anak yang dilakukan oleh guru (Home Visit)

Program Home Visit penting dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak dimana orang tua mereka sangat sulit untuk terlibat secara langsung di sekolah. Program ini dapat berfungsi sebagai pembuktian kepedulian guru terhadap orang tua dan anak. Program ini bertujuan agar guru lebih memahami anak atau orang tua dengan mengetahui latar belakang mereka dan orang tua juga lebih dapat terbuka dan memahami guru (Epstein Rahminur Diadha (2015: 64)

## 2. Tipe 2: Komunikasi

Keterlibatan dalam bentuk komunikasi ini berupa keterlibatan orang tua dalam komunikasi dua arah antara rumah dan sekolah atau sebaliknya. Adapun komunikasi diharapkan mampu mengkomunikasikan tentang program sekolah maupun pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak guna meningkatkan kerjasama dan pemahaman orang tua dan guru tentang anak. Sehingga dengan adanya komunikasi aktif antara orang tua dan guru maka anak dapat melihat bahwa orang tua dan guru mereka bekerjasama dalam mendidik mereka. Adapun kegiatan komunikasi yang dimaksud dapat berupa :pertemuan orang tua dan guru, telepon, buku penghubung atau surat dengan lembar tanggapan, pengambilan rapor, e-mail, website, papan pengumuman, kegiatan atau bahan belajar anak di rumah serta kotak saran. (Morrison dalam Rahminur Diadha (2015: 63)

Keberhasilan berbagai jenis keterlibatan orang tua dan terbentuknya hubungan yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah akan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak. (Henniger dalam Rahminur Diadha 2015: 63) merumuskan tujuh metode komunikasi yang efektif dalam menghasilkan hubungan yang berkualitas antara orang tua dan guru yakni komunitas melalui telepon, komunikasi tertulis, komunikasi melalui teknologi, alat komunikasi visual, kunjungan rumah, pertemuan orang tua dan konferensi orang tua dan guru.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru tersebut tidak dapat tercipta dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan kemampuan

dan keterampilan guru sebagai pendidik dalam mewujudkannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengar, ketegasan, mendengar reaksi lainnya dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. (Porter dalam Rahminur Diadha, 2015: 65)

### 3. Tipe 3 : Volunteering (Sukarelawan)

Keterlibatan orang tua dalam bentuk volunteer atau sukarelawan ini berupa bantuan dan dukungan orang tua secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan yang dilakukan tentunya di sesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Kegiatan sukarelawan ini dapat berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang komputer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan, dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan. (Epstein dalam Rahminur Diadha, 2015: 66)

### 4. Tipe 4 : Pembelajaran di rumah

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah yang dimaksud adalah kegiatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dan sebagainya. (Epstein dalam Rahminur Diadha, 2015: 63)

### 5. Tipe 5 : Membuat keputusan

Keterlibatan orang tua dalam membuat keputusan di sekolah adalah sebagai perwujudan rasa memiliki orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anak mereka belajar. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya seperti keikutsertaan orang tua dalam komite sekolah, keikutsertaan orang tua dalam persatuan orang tua dan guru dan sebagainya. (Rahminur Diadha, 2015: 66)

### 6. Tipe 6 : Bekerjasama dengan komunitas masyarakat

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang menghubungkan orang tua, guru, murid, dan masyarakat dimana mereka merencanakan secara bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti dalam layanan kesehatan, kelompok budaya, rekreasi dan kegiatan lainnya yang memerlukan kontribusi masyarakat atau juga sebaliknya. (Epstein dalam Rahminur Diadha, 2015: 66)

Sebagaimana beradaskan penjelasan Eiptein dan kawan-kawan di atas maka bentuk kerjasama antara guru dan orang tua yaitu Pertama, memberikan parenting atau pendidikan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan dan pemahaman orang tua terhadap

pendidikan anak. Misalnya metode pendidikan (keteladanan yang dari orang tua, orang tua membiasakan perkataan dan perbuatan yang baik pada anak, orang tua selalu tidak bosan memberikan nasehat dan motivasi yang baik pada anak, orang tua harus terus mengawasi dan memperhatikan kegiatan anak agar anak dapat mengatur waktunya dengan baik dan menjaga prestasi belajar dan kepribadiannya) materi pendidikan akhlak (akhlak atau adab kepada Allah Swt, Rasulullah saw, Orangtua, saudara dan kerabat, tetangga, tamu, dan lingkungan masyarakat), fasilitas dan kebutuhan psikologis anak.

Kedua, pendidikan bagi orang tua melalui seminar, workshop, dan dalam bentuk kegiatan pendidikan lainnya dengan tema perkembangan anak serta tugas-tugas perkembangannya dan masalah kesehatan anak.

Ketiga, pendidikan Orang Tua, Pendidikan bagi orang tua tentang perkembangan dan kesehatan anak, Keterlibatan orang tua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Keempat, yaitu dalam bentuk kunjungan guru ke rumah orang tua, khususnya pada anak yang mengalami masalah kesulitan belajar dan perkembangan negatif keluarga. Disini peran orang tua yang lain dapat membantu guru dengan menemani guru atau menyediakan kendaraan guru. Kelima, harus ada komunikasi yang baik, terbuka, saling memberi masukan dan menerima kritik, serta komunikasi harus berjalan intensif. Komunikasi dapat dilakukan melalui telepon, komunikasi tertulis, komunikasi melalui teknologi, alat komunikasi visual, kunjungan rumah, pertemuan orang tua dan konferensi orang tua dan guru.

Keenam, orang tua harus menjadi sukarelawan untuk membantu program pembelajaran di sekolah dengan memberikan perhatian kepada anak, misalnya pendampingan guru di kelas, (yaitu orang tua yang memiliki profesi yang sama dengan guru) membantu guru di perpustakaan, (orang tua dapat ikut serta mengelola perpustakaan atau mencari donatur buku sehingga jumlah buku di perpustakaan semakin meningkat jumlahnya) di ruang makan, (orang tua membantu menyiapkan makan siang bagi anak-anak dan guru di sekolah) di halaman bermain, (orang tua dapat membantu guru untuk memperhatikan anak-anak bermain jika anak-anak masih dalam usia dini) ruang komputer, (orang tua yang mempunyai keahlian di bidang komputer dapat ikut serta membantu anak-anak untuk belajar perangkat dan



program komputer) ruang keluarga, dan sebagainya.

Ketujuh, yaitu orang tua dapat menghadiri penampilan anak, pada kegiatan lomba seni dan budaya, kegiatan olah raga, dan pada moment perayaan-perayaan. dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan, seperti liburan sekolah ke luar kota, penelitian atau bakti sosial. Kedelapan, yaitu dalam bentuk perkumpulan orang tua yang mewadahi komunikasi antara guru dan orang tua. Banyak program yang dapat diagendakan pada perkumpulan orang tua, yang tujuannya pada dasarnya adalah untuk meningkatkan hubungan yang harmonis antara guru dengan orang tua dan antara orang tua, meningkatkan kualitas pendidikan anak, dan meningkatkan akhlak mulia pada anak. Kesembilan, orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung prestasi dan akhlak mulia anak yaitu membantu anak atau memberi bimbingan pada anak, utamanya untuk pelajaran-pelajaran yang sulit, memberi bimbingan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas dari guru, atau bilamana orang tua tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam pelajaran tertentu, orang tua dapat memanggil guru les atau mengkursuskan ditempat-tempat bimbingan belajar.

Kesepuluh yaitu orang tua dan guru atau sekolah dapat membuat keputusan-keputusan penting, baik bersifat internal maupun eksternal. Bersifat internal adalah kegiatan bersama yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menyusun program kerjasama, melaksanakan program dan evaluasi program kerjasama untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan akhlak mulia pada anak. Bersifat eksternal adalah orang tua dalam komunitas komite sekolah dapat turut serta mengambil keputusan tentang program sekolah, misalnya pembangunan fasilitas sekolah, pendanaan buku-buku perpustakaan, alat-alat komputer, dan perabot sekolah yang lain. Komite sekolah juga berhak memperbaiki pelaksanaan kurikulum sekolah, masukan untuk penempatan guru honor, dan sebagainya.

Selanjutnya yang kesebelas adalah orang tua dan guru dapat bekerjasama dengan komunitas masyarakat, misalnya bersama-sama melaksanakan program sosial, yaitu bakti sosial dalam kebersihan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah, bakti sosial di bidang kesehatan, pergelaran seni dan budaya dengan komunitas masyarakat sekitar, Membuat perpustakaan di sekitar lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga masyarakat umum dan sekolah dapat menikmati perpustakaan umum yang dibuat hasil kerjasama orang tua, guru dan masyarakat.

Selanjutnya menurut Firman Abdullah, (1988: 86) beberapa cara dalam meningkatkan peran orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orangtua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka

Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orangtua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif. Dari bentuk-bentuk kerjasama orangtua dengan guru, maka orangtua dengan guru diharapkan dapat menjalin hubungan atau kerjasama yang baik, agar berhasil membentuk awal kepribadian anak yang berkualitas islam sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud bentuk kerjasama orangtua dengan guru terhadap pembentukan kepribadian anak yang Islami adalah pentingnya adanya hubungan yang erat antara orangtua selaku pendidik non formal dan guru selaku pendidik formal. Sehingga keduanya dapat bekerjasama secara harmonis dalam melatih dan membiasakan anak berbuat baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga anak semenjak dini sudah berbuat, berkata, dan bersikap Islam, sesuai dengan taraf perkembangannya sebagai bekal kehidupan anak dimasa depan.

Mohammad Syaifuddin (2007: 11-12) berpendapat, bahwa ada tujuh jenis peran serta orangtua dalam pembelajaran, yaitu:

1. Hanya sekadar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orangtua hanya memasukkan anaknya ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.
2. Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Misalnya dalam

pembangunan gedung sekolah. Di antara tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah diketahui bahwa karena kemajutn zaman, orangtua tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi yang berkembang saat ini, sekolah memiliki peranan penting. Oleh karena itu sekolah diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat yang peduli terhadap pentingnya pendidikan, sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan peranannya. (Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo , 2005: 173)

3. Dengan alasan seperti inilah orangtua diharuskan dapat memberikan kontribusi dana, bahan, tenaga, pemikiran serta biaya-biaya lain yang mendukung kemajuan sekolah dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
4. Menerima secara pasif apapun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah. misalnya melalui Komite Sekolah. Perlu diketahui Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Komite sekolah bertujuan, yaitu:
  - a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan di satuan pendidikan.
  - b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
  - c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan. (Ace Suryadi, et al., 2005: 147).

(a) Mengakomodir dan memenuhi kreasi dan aspirasi masyarakat dalam menentukan kebijakan dan program pendidikan di satuan pendidikan; (b) Mengikutsertakan dan meningkatkan kontribusi, peran dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan pemerintahan dalam penyelenggaraan pendidikan; (c) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang demokratis, akuntabel, dan transparan baik dari aspek penyelenggaraan maupun pada aspek pelayanan pendidikan yang berkualitas di satuan pendidikan (Ace Suryadi, et al.,

2005: 147).

Dengan demikian, keputusan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah merupakan keputusan bersama antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat serta pihak terkait pada penyelenggara atau satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya harus transparan, akuntabel, dan demokratis. (Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan)

Orangtua wajib memberi dukungan terhadap keputusan sekolah. Berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002, keberadaan Komite Sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (supporting agency) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) (legislatif) dengan masyarakat.

(a) Advisory Agency, yaitu pemberi pertimbangan dalam melaksanakan dan menentukan kebijakan pendidikan dalam satuan pendidikan; (b) Supporting Agency, yaitu pemberi dukungan dalam satuan pendidikan seperti dukungan finansial, tenaga maupun sumbangsih pikiran/gagasan dalam penyelenggaraan pendidikan; (c) Controlling Agency, yaitu sebagai pengontrol terhadap akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pendidikan; (d) Mediator antara masyarakat, pemerintah daerah eksekutif maupun legislative.

Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran masyarakat, sekolah harus dapat membina kerjasama dengan orangtua dan masyarakat, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah. (Hasbullah, 2007: 93). Dengan demikian, Komite Sekolah dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

5. Menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan

kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan Komite Sekolah dan orangtua peserta didik mengenai masalah pendidikan, termasuk salah satunya masalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan melalui Komite Sekolah atau datang secara langsung kepala sekolah kepada orangtua peserta didik berkonsultasi untuk membicarakan kemajuan sekolah dan perkembangan pembelajaran peserta didik khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

6. Memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerjasama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orangtua peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya kearah positif. Bagi peserta didik yang beragama Islam tentunya kegiatan tersebut diluahkan untuk melaksanakan kegiatan kurikuler dengan melaksanakan pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan, terutama pada perayaan hari-hari besar keagamaan Islam.

7. Melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Misalnya Komite Sekolah dan orangtua peserta didik tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal lain yang terpenting untuk kemajuan bersama, Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua merupakan mitra kerja pihak sekolah yang selalu dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Untuk itu, peran Komite Sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Di samping itu Komite Sekolah berperan sebagai pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan. (Hasbullah, 2007: 93)

8. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya, orangtua peserta didik ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat pendidikan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti berpendapat, bahwa peran serta orangtua dalam pembelajaran sangat penting. Karena tanpa peran serta orangtua, dalam kegiatan pembelajaran tidak berhasil sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu orangtua harus dilibatkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Artinya bahwa orangtua bukan saja sebagai pemberi sumbangan dana dan lain sebagainya, tetapi juga orangtua terlibat langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kerjasama orangtua dan guru sangat penting dan strategis terhadap peningkatan kualitas pendidikan peserta didiknya. Kejasama orangtua dan guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dan orangtua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orangtua itu besar manfaatnya bagi para guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap peserta didiknya, serta dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didik dibesarkan. Demikian pula, orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orangtua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. Dengan demikian, orangtua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara orangtua dan guru. Orangtua yang bersikap menerima anak yang berkesulitan belajar apa adanya adalah yang paling positif, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Sesungguhnya sulit untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan menerima anak apa adanya. Menurut Robinson yang dikutip Mulyono Abdurrahman, yang dimaksud dengan menerima anak apa adanya adalah menghargai apa yang dimiliki anak, menyadari kekurangannya, dan aktif menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak. (Mulyono Abdurrahman, 2003:106)

Bertolak dari penghargaan atas apa yang dimiliki anak dan penerimaan atas apa yang tidak dimiliki anak, orangtua menjalin hubungan yang wajar dan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak untuk mempersiapkan tugasnya dimasa depan. Dengan demikian, guru juga perlu melakukan usaha-usaha untuk menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik untuk membicarakan hal apa yang perlu dibicarakan tentang kegiatan pembelajaran di sekolah. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orangtua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya.
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan

pihak keluarga atau orangtua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.

3. Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orangtua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya.
4. Kunjungan guru-guru ke rumah orangtua peserta didik, atau sebaliknya kunjungan orangtua peserta didik ke sekolah. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orangtua peserta didik itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi peserta didik yang sembuh dan sakitnya untuk sekadar memberi hiburan. Umumnya, orangtua merasa senang atas kunjungan guru itu karena ia merasa bahwa anaknya sangat diperhatikan oleh gurunya.
5. Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya peserta didik.
6. Mendirikan perkumpulan orangtua peserta didik dan guru atau dikenal dengan Komite Sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2007: 128-129).

(1) Guru mengundang orangtua siswa untuk hadir dan membahas secara bersama-sama mengenai permasalahan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan sekolah pada saat penerimaan siswa baru; (2) Guru dan orangtua mengadakan surat menyurat yang memuat permasalahan anak, seperti surat panggilan jika orangtua siswa ketika siswa yang bersangkutan mengalami permasalahan dalam aktivitas belajar atau jika siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sebaliknya, orangtua juga mengirimkan surat kepada guru jika anaknya mengalami permasalahan belajar di rumah atau jika siswa berhalangan masuk sekolah; (3) Guru melaksanakan evaluasi secara sistematis, termasuk di dalamnya terdapat daftar nilai (raport); (4) Guru mengundang orangtua siswa untuk merayakan prestasi anak dan merayakan pesta sekolah; (5) Membentuk organisasi orangtua dan guru yang dijabat oleh komite sekolah. (M. Ngalim Purwanto, 2000:128-129)

Dengan adanya wadah tersebut, dapat memberikan informasi kepada kedua belah pihak antara guru dan orangtua tentang peningkatan kegiatan pembelajaran oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Seiring dengan itu C. Drew Edwards menegaskan, bahwa orangtua harus menghadiri pertemuan itu jika memungkinkan. Hal ini tidak hanya menyiratkan pesan bahwa semua orang tertarik untuk membantu anak dan gurunya, tetapi juga memastikan semua orang yang terlibat pesan yang sama. Guru-guru merasa lebih mendapatkan dukungan ketika orangtua datang dan membantu mereka memperhatikan anak mereka. (C. Drew Edwards, 2006: 226).Orangtua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah, untuk kepentingan peserta didik. Dalam rangka menunjang tujuan tersebut, B. Mulyasa mengemukakan, bahwa kerjasama guru dan orangtua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pendidikan mental dan kebudayaan. (E. Mulyasa, 2002: 145).

Agnes Tri Harjaningrum, et al., (2007:77) mengidentifikasi secara umum melalui karakteristik anak berbakat, sebagai berikut:

1. Anak dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
2. Anak senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan challenging (menantang).
3. Anak menyukai kreasi dan memiliki aspirasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya.
4. Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu “mencari” kegiatan yang berhubungan dengan keberbakatannya. Ia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
5. Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tertentu yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya.
6. Tanpa digali, kemampuannya sudah muncul sendiri.

(a) Anak belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing tanpa adanya campur tangan maupun intervensi dari orang lain; (b) Dalam mencoba dan berlatih berkreasi dengan hal-hal yang menantang, anak tidak akan merasa terbebani; (c) Anak cenderung lebih menghargai dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan bakat dan minatnya; (d) Anak selalu merasa termotivasi secara internal untuk mencari dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bakatnya sehingga ia



tidak merasa bosan dalam aktivitas tersebut; (e) Masing-masing anak pasti memiliki kemampuan yang lebih menonjol pada bidang-bidang tertentu dibandingkan beberapa bidang lainnya; (f) Keterampilan anak akan muncul secara mandiri. (Agnes Tn. Harjaningrum, et.al., 2007: 77)

#### **E. Faktor-faktor Yang Mendukung Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian dari Apriliana Krisnawati, (2016: 1734), faktor-faktor yang mendukung kerjasama guru dan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan orang tua dalam mendukung upaya guru dalam membina kerjasama. Keterlibatan orang tua dalam mendukung upaya guru dalam membina kerjasama diantaranya adalah memantau kegiatan pembentukan karakter siswa di rumah, menyempatkan untuk hadir di dalam setiap pertemuan, yang diadakan di sekolah maupun guru, dan melaksanakan komitmen dan program yang telah dibuat oleh guru bersama paguyuban. Hal ini sesuai dengan pendapat Likona (Apriliana Krisnawati, 2016: 1734) yang menyebutkan bahwa cara keempat untuk membuat mitra orang tua adalah mendapatkan surat bulanan dari kepala sekolah mengenai program pendidikan karakter, menjaga semua orang tua untuk mengikuti program, mendorong partisipasi pada kegiatan yang berbasis sekolah, meminta mereka untuk menerapkan kebijakan di rumah dan mengundang umpan balik serta pertanyaan.

2. Tersedianya sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru diantaranya adalah daftar nilai atau rapor yang digunakan oleh guru untuk melaporkan hasil nilai ujian siswa setiap satu semester dan surat atau undangan yang digunakan guru untuk memberitahukan informasi pada orang tua siswa. Sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (Apriliana Krisnawati, 2016: 1734) yang menyatakan bahwa surat menyurat itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Ngalim Purwanto (Apriliana Krisnawati, 2016: 1734) juga mengatakan bahwa adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Selain itu, sarana dan prasarana lain yang digunakan oleh guru adalah papan informasi yang digunakan oleh guru untuk mengadakan pertemuan

atau paguyuban dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Rahminur Diadha (2015: 67) ada beberapa faktor yang berpengaruh pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu :

1. Faktor individu orang tua. Berbagai permasalahan keluarga dan pribadi orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka, seperti :

- a. Keyakinan orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Salah satu faktor pendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah keyakinan orang tua tentang pentingnya orang tua dalam pendidikan anak, akan tetapi hal tersebut dapat juga berfungsi sebagai penghambat. (Horby dalam Rahminur Diadha, 2015: 67) Hal ini dipengaruhi oleh perasaan orang tua berkaitan dengan penerimaan guru terhadap kehadiran mereka di sekolah. Perasaan ini dapat disebabkan oleh perlakuan guru yang hanya melibatkan orang tua apabila ada masalah atau ada yang dibutuhkan dari orang tua. (Morison dalam Rahminur Diadha (2015: 67)
- b. Persepsi orang tua terhadap undangan keterlibatan. Persepsi orang tua ini sangat tergantung pada sikap yang ditunjukkan oleh guru. Orang tua akan terlibat dengan efektif apabila kehadiran mereka di sekolah dihargai oleh guru atau pihak sekolah lainnya. (Hornby dalam Rahminur Diadha (2015: 67) Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua merasa tidak dihargai, maka mereka pun akan menarik diri dari sekolah karena mereka merasa kehadiran mereka dalam pendidikan tidak berarti. Hal ini tentunya akan menjadi hambatan besar bagi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. (Morrison dalam Rahminur Diadha (2015: 67)
- c. Konteks hidup orang tua. Beberapa hal yang termasuk ke dalam konteks hidup orang tua yang dapat menjadi kendala bagi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah tingkat pendidikan orang tua, kondisi pekerjaan orang tua, pengalaman masa lalu dalam pendidikan, rasa rendah diri orang tua dan permasalahan pribadi lainnya seperti jarak rumah dari sekolah yang jauh, budaya, dan bahasa. (Morrison, Rahminur Diadha, 2015: 67)

2. Faktor anak. Faktor anak akan mempengaruhi bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Menurut (Hornby,

Rahminur Diadha (2015: 67) kondisi anak yang dimaksud seperti: usia anak, dimana keterlibatan orang tua akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan belajar anak, pada anak yang kemampuan belajarnya kurang maka akan cenderung melibatkan orang tua sehingga orang tua aktif terlibat. Sementara sebaliknya anak yang dinilai mampu mengikuti aktifitas belajar dengan baik akan mengurangi pelibatan orang. Perilaku anak, dimana perilaku anak yang kurang baik di sekolah akan menurunkan keterlibatan orang tua di sekolah, kelebihan dan keterbatasan perilaku anak akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan, dimana anak yang memiliki kelebihan justru akan meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah.

3. Faktor orang tua dan guru. Kendala bagi keterlibatan orang tua di sekolah tidak hanya berasal dari orang tua dan anak sendiri, namun juga dapat datang dari guru dan hubungannya dengan orang tua seperti perbedaan tujuan antara orang tua dan guru terhadap keterlibatan orang tua, sikap masing-masing guru dan orang tua yang kurang baik dan perbedaan bahasa juga dapat menjadi faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. (Rahminur Diadha, 2015: 66)

4. Faktor sosial. Pelaksanaan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga dapat terhambat oleh faktor-faktor sosial seperti faktor sejarah dan demografis orang tua, politik dan ekonomi. (Hornby dalam Rahminur Diadha (2015: 67). Faktor sejarah yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bentuk keterlibatan orang tua yang hanya dibatasi pada kegiatan pendanaan dan dukungan dalam kegiatan tertentu, sehingga kurangnya keinginan untuk terlibat dalam bentuk lain. Disamping itu pengalaman buruk orang tua pada masa lalu dalam pendidikan bisa juga menghambat keinginan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka (Morrison, dalam Rahminur Diadha (2015: 67) Faktor demografis dalam wujud perubahan struktur keluarga dan perubahan aktifitas keluarga seperti kedua orang tua bekerja, orang tua bercerai yang mengakibatkan anak diasuh oleh orang tua tunggal, orang tua menikah lagi, dan lainnya. Faktor politik juga dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Apabila pemerintah menetapkan sebuah aturan dan perundang-undangan yang dengan tegas mengatur program keterlibatan orang tua akan menjadi sebuah perhatian penting bagi lembaga pendidikan. Akan tetapi sebaliknya, lemahnya atau bahkan tidak adanya aturan

tersebut akan mengurangi atau bahkan menghilangkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Hornby Rahminur Diadha (2015: 67) Keadaan ekonomi sekolah maupun orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Bagi sekolah yang memiliki kemampuan finansial yang baik maka akan memberi kemudahan dalam melaksanakan program pelibatan orang tua, seperti melakukan kunjungan rumah, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lain. Demikian juga dengan orang tua dengan kemampuan ekonomi yang baik maka orang tua akan lebih percaya diri untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka karena mereka akan memiliki kemampuan.

5. Faktor kesiapan. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan orang tua maupun guru untuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. (Rahminur Diadha, 2015: 68). Menurut Morrison (dalam Rahminur Diadha, 2015: 68) membagi kesiapan menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah kesiapan sikap dan keterampilan guru untuk melibatkan orang tua, tingkat kedua merupakan kesiapan sekolah ataupun program sekolah dan kesiapan terakhir adalah kesiapan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Kesiapan guru baik dalam sikap maupun keterampilan melibatkan orang tua hendaknya telah didapat oleh guru sejak guru berada dalam masa pendidikan keguruan, sehingga setelah dalam prakteknya mereka mampu menciptakan suasana yang membuat orang tua tertarik untuk terlibat karena mereka merasa dihargai dan diingini. (Jensen dalam Rahminur Diadha (2015: 68) Selain itu seorang guru yang sangat memahami akan pentingnya keterlibatan orang tua dan benar-benar menginginkan juga akan menyediakan alternatif kegiatan agar orang tua dapat terlibat sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Kesiapan lainnya adalah kesiapan sekolah ataupun program. Kesiapan yang dimaksud adalah apabila sekolah memasukan keterlibatan orang tua kedalam perencanaan program sehingga sekolah tidak hanya melibatkan orang tua secara insidental. Apabila orang tua tertarik karena pihak sekolah telah berasumsi bahwa orang tua tidak ingin terlibat dalam pendidikan anak. Disamping menunjukkan kesiapan sekolah atau program bagi keterlibatan orang tua adalah apabila sekolah menyediakan berbagai bentuk kegiatan yang mampu melibatkan orang tua sesuai dengan waktu, kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki. (Morrison, Rahminur Diadha (2015: 69) Kesiapan tingkat akhir merupakan kesiapan orang tua bagi keterlibatannya dalam pendidikan, dimana orang tua ikut serta dalam kegiatan keterlibatan orang tua pada pendidikan anak

mereka sesuai dengan kemampuan maupun kesempatan yang mereka miliki dan tentunya dengan dukungan ataupun upaya guru untuk melibatkan mereka. Rahminur Diadha (2015: 69)

#### **F. Faktor-faktor Yang Menghambat Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian dari Apriliana Krisnawati, ( 2016: 1735), faktor-faktor yang menghambat kerjasama guru dan orang tua adalah sebagai berikut yaitu kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan perkembangan karakter, kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, dan sebagian orang tua belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan atau paguyuban. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (Apriliana Krisnawati, 2016: 1735), yang menyebutkan bahwa beberapa orang tua tentunya masih ada yang bersikap acuh atau tidak mendukung adanya usaha sekolah dalam memberikan pendidikan nilai. Banyak orang tua lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan perkembangan anak, baik perkembangan dalam pembelajaran maupun perkembangan karakternya.

Beberapa factor yang dapat menghambat jalinan kerjasama antara guru dan orangtua sebagai berikut: (1) Kurangnya kesadaran orangtua terhadap perkembangan anak; (2) Orangtua cenderung enggan untuk menjalin komunikasi dengan guru; (3) Sedikitnya alokasi waktu yang disediakan orangtua terhadap pendidikan anak sebagai akibat dari pekerjaan yang ditekuninya. Pendapat serupa disampaikan oleh Apriliana Krisnawati, (2006: 1735), bahwa factor penghambat kerjasama antara orangtua dan guru adalah: (1) Sedikitnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak; (2) Kurangnya komunikasi antara orangtua dan guru; (3) Orangtua tidak memiliki waktu untuk menghadiri pertemuan yang diadakan sekolah.

#### **G. Upaya-upaya Guru Dalam Melibatkan Orang Tua Pada Pendidikan Anak**

Berdasarkan hasil penelitian (Rahminur Diadha, 2015: 69) bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Strategi dari Abrams ((Rahminur Diadha, 2015: 69-70) merekomendasikan hal-hal sebagai berikut : penawaran insentif (kupon atau hadiah berupa makanan atau buku) untuk kehadiran orang

tua, pertunjukkan dengan penampilan anak, sediakan wahana untuk orang tua yang membutuhkannya, adakan iuran persatuan orang tua, memilih memanggil orang tua secara langsung dibanding mengirimkan pesan atau e-mail, buat orang tua merasa aman di sekolah, dukung workshop, buka pusat kegiatan orang tua, minta kehadiran pada konferensi orang tua dan guru, jaga hubungan baik. Selain cara-cara tersebut di atas, pandangan lain tentang perlakuan yang seharusnya diberikan guru terhadap orang tua yang disampaikan oleh Woldanfale (dalam Rahminur Diadha, 2015: 69) bahwa pada pendidikan anak, orang tua hendaknya dipandang sebagai rekan kerja bukan sebagai klien agar orang tua terlibat aktif dalam membuat keputusan dan mengimplementasikannya. Orang tua juga dirasa memiliki kekuatan yang sama dan keahlian yang sepadan dengan guru sehingga orang tua dapat berkontribusi dalam pendidikan anak di sekolah. Terdapat dua hal utama yang akan mengawali hubungan baik antara guru dan orang tua adalah pertama apabila orang tua telah merasa bahwa guru tersebut memahami, menyukai, atau menyayangi anak mereka dan kedua jika guru menciptakan suasana yang membuat orang tua merasa nyaman dan diterima di sekolah. (Loughran, dalam Rahminur Diadha, 2015: 69). Seperti yang diungkapkan Souto & Manning (Rahminur Diadha, 2015: 69), yaitu "If you want to have strong relationship with family, an excellent starting point is to create a program where they feel welcome and comfortable", yang artinya apabila anda ingin memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga, sebuah cara yang baik sekali untuk memulainya adalah dengan menggagas sebuah program dimana menimbulkan perasaan nyaman dan diterima pada orang tua. Adapun cara yang digunakan adalah dengan menyambut orang tua secara individu, buatlah rancangan yang menarik bagi orang tua dan buat sebuah ruangan untuk orang tua. (Henniger dalam Rahminur Diadha, 2015: 69)

2. Merencanakan program pelibatan orang tua di sekolah yang dapat dirancang dalam berbagai bentuk yang tentunya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan budaya orang tua dan guru yang ada di sekolah. (Hill & Taylor dalam Rahminur Diadha, 2015: 70). Secara garis besar program pelibatan orang tua terdiri dari tiga jenis pelibatan orang tua yakni pelibatan dalam membuat keputusan, partisipasi pada kegiatan di sekolah dan kerjasama untuk membantu kesinambungan pendidikan di rumah. (Berns dalam Rahminur Diadha, 2015: 70).



# BAB VII

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Pendidikan anak dalam Islam diartikan sebagai upaya sadar terhadap anak dalam menanamkan dasar-dasar rohani, akal, dan jasmani berdasarkan ajaran Islam dan juga menurut pendidikan (pedagogic). Sedangkan Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan bakat-bakat manusia dan membangkitkan nilai-nilai Islam yang mulia dalam dirinya. Tujuan ini merupakan potensi utama dibangunnya kepribadian manusia.
2. Akhlak ialah tindakan yang muncul akibat kolaborasi antara hati, pikir, rasa, bawaan dan kebiasaan yang menjadi satu, membentuk suatu kesatuan keseharian. Dari tindakan tersebut timbullah perasaan moral (moral sense, yang terdapat didalam diri manusia sebagai kodrat, sehingga ia dapat memilah antara yang berguna dan mana yang tidak berguna, mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Peletakan dasar-dasar pendidikan dilakukan oleh orang tua di rumah. Orang tua (ibu bapak) memegang peranan sangat penting dan menentukan dalam membentuk jiwa dan kepribadiannya. Dalam kaitannya untuk mencapai tujuan pendidikan, orang tua memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. Didalam rumah, seorang anak pada awalnya mendapat bimbingan dari orang tua. Tugas orang tua adalah sebagai guru anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik, dan rohani mereka.
  - a. Materi pendidikan akhlak di rumah adalah Akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang yang lebih tua dan lebih muda, akhlak kepada saudara dan keluarga, akhlak kepada tetangga dan tamu, akhlak kepada teman dan akhlak kepada alam.
  - b. Metode atau cara dalam pendidikan akhlak anak di rumah adalah metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan,



metode pengawasan dan metode hukuman. Sebagai pendidik pertama dan utama, harus orangtua disyaratkan memiliki sifat takwa, santun, penyayang, ikhlas, memiliki pengetahuan dasar pendidikan dan pengetahuan-pengetahuan agama dan umu

4. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam persepsi masyarakat pada umumnya ialah orang yang menjalankan pendidikan di wilayah-wilayah tertentu, tidak harus padarane pendidikan formal, tetapi dapat pula di mesjid, surau/mushalla, di rumah dan sebagainya. Guru merupakan sosok manusia yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Manakala kebanyakan orang mempermasalahkan masalah dunia pendidikan, sosok guru harus dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang berkaitan dengan persoalan pendidikan formal di sekolah. Peran guru adalah ganda, selain ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik. Tugas pokok guru (pendidik) dalam Islam adalah:

- a. Tugas pensucian, guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukkan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran, guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam

Selain tugas guru di atas, tugas-tugas guru lainnya terhadap anak didik dalam menumbuhkan kembangkan akhlak yang baik pada anak didik adalah sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Strategi dalam pendidikan akhlak oleh guru adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik melalui dialog Qur’ani dan Nabawi,
  - b. Mendidik melalui kisah Qur’ani dan Nabawi,
  - c. Mendidik melalui perumpamaan,
  - d. Mendidik melalui keteladanan,
  - e. Mendidik melalui praktek dan perbuatan,
  - f. Mendidik melalui ibrah dan Mau’idzah,
  - g. Pendidikan melalui targhib dan tarhib.
5. Kerjasama guru dan orangtua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal tersebut merupakan pendukung penggapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No. IV/2004 tentang Garis Besar Haluan Negara .dengan cara kolaborasi antara guru dan murid mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orangtua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid, khususnya dalam aktivitas belajarnya pembinaan akhlak dan moral yang baik pada anak. Adapun bentuk-bentuk sinergitas pendidikan akhlak oleh guru dan orangtua adalah sebagai berikut :
- a. Adanya Kunjungan kerumah peserta didik. Pendekatan dengan kunjungan kerumah anak didik berdampak positif diantaranya :

- 1) Kunjungan menimbulkan kesan pada peserta didik bahwa sekolahnya selalu mengontrol dan mengawasinya
  - 2) Kunjungan tersebut menyediakan kesempatan kepada guru untuk dapat melihat langsung dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang kehidupannya, serta mengenai berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam keluarga.
  - 3) Guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemahaman kepada orangtua anak didik mengenai pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya.
  - 4) Hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat.
  - 5) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orangtua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
  - 6) Guru memiliki kesempatan untuk mengadakan pembicaraan tentang berbagai macam situasi atau peristiwa tentang sesuatu yang ingin ia ketahui.
  - 7) Terjalannya komunikasi dan saling menyampaikan informasi tentang kondisi anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orangtua.
- b. Diundangnya Orangtua Kesekolah. Jika terdapat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orangtua maka akan baik sekali jika orangtua diundang untuk datang kesekolah
- c. Case Conference adalah pertemuan atau conference tentang kasus. Conference biasanya pertemuan tersebut dipimpin oleh orang yang paling memahami permasalahan bimbingan konseling khususnya mengenai kasus yang dimaksud tujuannya untuk mencari solusi yang paling tepat agar masalah anak didik dapat dipecahkan dengan baik.
- d. Badan pembantu sekolah. Badan pembantu sekolah merupakan organisasi orangtua murid atau wali murid dan guru dengan maksud membangun kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orangtua murid.
- e. Mengadakan Surat Menyurat Antara Sekolah Dan Keluarga  
Surat menyurat sangat dibutuhkan terutama pada saat-saat

tertentu yang sangat mendesak guna mengupayakan perbaikan pendidikan anak didik, misalnya surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat onar dan sebagainya.

- f. Adanya Daftar Nilai Atau Raport Raport yang biasanya di berikan setiap semester kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orangtua. Sekolah dapat menyampaikan surat peringatan atau meminta bantuan orangtua bila hasil raport anaknya kurang maksimal atau sebaliknya jika anaknya mempunyai prestasi yang membanggakan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

## **B. SARAN**

1. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak didik harus memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik khususnya bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawabnya bukanlah hal yang sepele dan gampang. Dan tidak berarti bahwa tugas dan tanggung jawabnya dapat diserahkan pada pembantu atau guru di sekolah. Karena penanaman nilai-nilai agama pada anak, tidak hanya berupa komunikasi pada anak, namun lebih daripada itu, sikap dan perilaku orangtua sehari-hari di rumah mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak. Orangtua seharusnya menyadari bahwa apapun yang dilakukannya pada dasarnya diperuntukkan bagi anaknya. Anak adalah mutiara bagi orangtua. Dan kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orangtua juga. Dan kesuksesan anak adalah kesuksesan orangtua juga. Oleh karena itu, orangtua harus menyadari bahwa dirinya adalah guru bagi anak-anaknya di rumah.
2. Sebagai pendidik dan guru di rumah, orangtua harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu pendidikan, yaitu ilmu tentang metode-metode mengajar, materi pendidikan (pendidikan agama dan pendidikan umum) di rumah, dan strategi dalam mendidik anak. Selain itu, orangtua harus memahami psikologi anak, sehingga pendidikan yang dilakukan orangtua bukanlah mendidik secara otoriter, namun pendidikan dengan kasih sayang dan keikhlasan. Orangtua juga harus membekali dirinya dengan sifat-sifat mulia, seperti takwa, santun, kasih sayang, ikhlas serta sifat-sifat akhlakul

karimah. Karena pendidikan tidak akan bernilai wibawa dan teladan baik, bilamana seorang pendidik tidak memiliki akhlak-akhlak yang baik pula.

3. Guru adalah pendidik anak di lembaga sekolah atau lembaga kedua setelah di rumah. Tugas dan tanggung jawab guru sama bebannya dan beratnya dengan tugas dan tanggung jawab orangtua di rumah. Guru harus menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik adalah sebuah tugas yang harus dilaksanakan dengan baik. Karena guru tidak hanya memegang amanah pendidikan dari orangtua anak didik, tetapi juga sebagai pewaris cita-cita Rasulullah. Oleh karena itu, betapa beratnya tugas sebagai pendidik dan pengajar, guru harus maksimal dan optimal dalam melaksanakan tugasnya.
4. Sebagai pendidik yang memegang amanah pendidikan, seorang guru harus terus meningkatkan kualitas kinerjanya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Selain itu pula, sifat-sifat mulia dan budi pekerti mulia sebagai seorang pendidik senantiasa menghiasi diri dan prilaku seorang guru. Karena tindakan dan prilaku guru adalah cerminan bagi murid. Murid akan selalu bercermin pada tindakan dan prilaku guru. Guru yang baik adalah guru yang senantiasa memahami kesulitan muridnya dan berusaha urun terhadap permasalahan yang dihadapi oleh muridnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid, (1978). Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran, Purworejo : Imam Puro.
- , (1990). Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Abu Baiquni dan Arni Fauziana, (1995). Kamus Istilah Agama Islam, Surabaya : Arkola
- Abdul Aziz Ahyadi, (1991). Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila Bandung: Sinar Baru.
- Abd. Nasih Ulwan, (1999). Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani, Cet.II
- ,(1988). Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam 1, Semarang : CV. Asy-syifa.
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1996). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat Jakarta: Gema Insani Press
- ....., (2004). Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha, Terj. Hery Noer Ali. Bandung: Diponegoro
- Abidin Ibnu Rush, (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abudin Nata, (2001). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , (2003). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet.1
- , (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet. 2

....., (2010). Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abdul Latief, (2006). Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet. 1.

Abdul Mujib, et.al., (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana.

Abdul Majid dan Dian Andayani,(2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung : Remaja Rosdakarya.

Abdul Mustaqim, 2007. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: CV. Pustaka Setia

Abdul Halim Mahmud Ali, (2004). Akhlak Mulia. Jakarta: Gema Insan

Abdullah Salim, (1986). Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat, Jakarta: Seri Remaja.

Abdul Munip, (2002). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abdul Mustakim (2008). Peregeseran Epitimologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ace Suryadi, et al., (2005). Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru. Cet. I; Bandung: Ganesindo.

Ahmad dkk., (1998). Pengembangan Kurikulum, Bandung: Pustaka Setia

Ahmad Barizi, (2005). Menjadi Guru Unggul. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ahmad D.Marimba, (1980). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT.Al-Ma'arif, Cet. IV.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, (1995). Pengelolaan Pengajaran.

Jakarta: Rineka Cipta

Ahmad Tafsir, (2005). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Achmad Sanusi, dkk., (1991). Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Depdikbud Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandung.

A. Mustofa, (1995). Akhlak Tasawuf, Bandung CV. Pustaka Setia.

Amirsyahrudin, 1999Amirsyahrudin, (1999). Integrasi Imtaq dan Iptek Dalam Pandangan DR. H. Abdullah Ahmad. Padang: Syamsa Offset.

Al-Ghazali, tt.. Mukhatashar Ihya' Ulumuddin, Beirut.: Muasyasyah Al- kutub Al-Tsaqafiyah, Cet. 1

....., (1998). Ihya' 'Ulum ad-Din Jilid II terjemahan H. Ismail. Singapura: Perpustakaan Nasional

Akram Ridha, (2006). Manajemen Pubertas: Panduan Ampun Orangtua Melejitkan Kepercayaan Diri Remaja. Bandung: Syamil Cipta Media. Cet.1

Alex Sobur, (1991). Anak Masa Depan. Bandung: Angkasa

Al-Hamdi Muda'im, (1987). Ramalan-ramalan Rasulullah SAW tentang Akhir Zaman, Jakarta: CV. Bintang Pelajar.

Ali Imron, (1995). Pembinaan Guru di Indonesia, Jakarta: Dunia Pustaka Jay.

Agnes Tri Harjaningrum, et al., (2007) Peranan Orang Tim dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori. (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.

Agus Wibowo, (2012) Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Agung Lilik. (2007). Human Capital Competencies. Jakarta: Elex Media



## Komputindo

Andreas Harefa, (2001) Menjadi Manusia Pembelajar; Pemberdayaan Dan Transformasi

Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran,. Jakarta: Kompas, Cet.V.

Amir An-Najr, (2001). Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf. Terjemah. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam

A. Malik Fadjar, (1999). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fajar Dunia.

Anwar, Rosihan, (2008). Akidah Akhlak, Bandung : CV. Pustaka Setia

Apriliana Krisnawati, (2016). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membnetuk Karakter Disiplin siswa Kelas V SD Negeri Gembongan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun ke-5 2016.

A. Qodri Azizy, (2003). Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat). Jakarta : Aneka Ilmu, Cet.2.

Armai Arief, (2002). Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.

Amir An-Najr, 2004. Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana, Bandung: PT. Mizan Publika

Asma Hasan Fahmi, (1979). Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta; Bulan Bintang.

Asmaran As, (2002). Pengantar Studi Akhlak, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada

Asmani, Jamal Makmur, (2009). Kompetensi Guru, Menyenangkan Dan Profesional. Yogyakarta: Power Book

Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jakarta: Rajawali Pers.

Az-Zarnuji, (Tth.) T'alimul Muta'allim. Semarang : Pustaka Alawiyah

Bakir Yusuf Barmawi, (1993). Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, Semarang : Utama Semarang.

- Bambang Sujiono, Yuliani Nurani Sujiono, (2005). Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Barmawi Umary, (1995). Materi Akhlak. Solo: Ramadhani
- Bimo Walgito, (1999). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: ANDI.
- C. Drew Edwards, (2006). How to Handle a Hand to-Handle Kit a Parents' Guide to Understanding and Changing Problem Behaviors, teij. Oetih F.D., Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan bagi Para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak (Cet. II Bandung: Mizan Pustaka.
- Chalijah Hasan, Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.
- Djaali, (2008). Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdikbud, (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka
- Dwi Ranga Vischa Dewayanie, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Dewi Gusti, (2009). Kompetensi Pedagogik, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009)
- Depag RI., (1985). Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SMTA. Jakarta: Dirjen Agama Islam
- Desmita, (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Cet.1.
- Djam'an Satori, dkk., (2008). Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darsono, (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21. Jakarta: Nusantara Consulting
- Echsanudin, (2011). Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru. Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. (Tesis)

Earl V. Pullias and James D. Young, (tt.). A Teacher is Many Things,  
Green Wich conn : Faweet Publications, Inc.

Edi Suardi, (1979). Pedagogik. Bandung: Angkasa Offset.

Ekal Ghifari, Kompetensi Sosial, <http://www.scribd.com/doc/47441892/BAB-2-kompetensi-sosial>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2012 pukul 19.16.

Elizabeth B. Hurlock, (2004). Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga. Cet.1

-----, (1996). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

E. Mulyasa, (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

....., (2008). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

-----, (2002). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Rosdakarya.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (2001). Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita

Firman Abdullah, (1988). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. Semarang: Pelita Ibu

Fuad Kauma, 1999. Sensasi Remaja Di Masa Puber. Jakarta: Kalam Mulia.

Ida Fitri Shobihah, 2013. Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (Skripsi)

Hamzah Ya'kub, (1988) . Etika Islam Pembinaan Ahklaql Karimah, Bandung: CV. Diponegoro

Hasaan Langgulung, (2003). Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

-----, (1988). Pendidikan Islam Menghadapi abad 21, Jakarta: Pustaka Al

Husna.

Hadari Nawawi, (1982). Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung.

Hadi Supeno, (1995). Potret Guru, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hafi Anshori, (1991). Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Beragama, Surabaya: Usaha Nasional.

Hanik Widiyastuti, (2016). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah (Studi Kasus Di SD Negeri 1 Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta. (Tesis)

Hasan Basri, (2000). Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya, Yogyakarta: Mitra Pustaka. Cet. 4

Hamzah B. Uno, (2010). Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Harun Rasyid, (2000). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama, Pontianak: STAIN,

Hasbullah, (1999). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hendro Puspito, (1989), Sosiologi Sistematis. Yogyakarta, Kanisius

Henry, N. Siahaan (1991). Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Bandung : angkasa

Hery Noer Ali, (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

HM. Arifin, (1978). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta : Bulan Bintang

-----, (1993). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung; Bina Ilmu.

-----, (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. IV.

Ida Kurniawati, 2013. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. FTIK IAIN Salatiga. (Skripsi)

Ida Fitri Shobihah, (2013). Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Psikologi. UIN Kalijaga Yogyakarta. (Skripsi)

- Ismail SM (Eds), (2001). Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Bafadal. 2009. Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu MBS. Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Bawani, (1990). Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Imas Kurniasih, (2010).Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Ibrahim Amini, (2006). Anakmu Amanat-Nya. Jakarta: Al-Huda
- Jalaluddin, (2003). Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman Said, (1996). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- John M. Echols dan Hassan Shadily, (1992). Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, Cet. xx .
- Kamrani Busseri, (1990). Pendidikan Keluarga Dalam Islam. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Kartini Kartono, (1991). Quo Vadis Tujuan Pendidikan, Bandung : CV Mandar Maju.
- , (1985). Peranan Keluarga Memandu Anak. Bandung : Alumni.
- , (1990). Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan. (Bandung: Mandar Maju.
- Kemendiknas, (2002). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tentang Pendidikan Dan Komite Sekolah. Jakarta: Kemendiknas
- Khalil Abu Al-'Ainin, (1980). Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'anil al- Karim. T.tp: Dar Al-Fikr al-'Arabiy
- Kunandar, (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunaryo Hadikusumo, dkk., (1996). Pengantar Pendidikan. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Lilik Hendrajaya, (2012). Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional. Jakarta: Baduouse Media Jakarta
- M. Ali Hasyimi, (1992). Menjadi Islam Ideal. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ma'ruf Zurayk, (1998). Aku Dan Anakku, Bandung : Al-Bayan.
- Mahmud Yunus, Kamus Arab –Indonesia. Jakarta: Hida Karya agung, t.th
- Mahmud Yunus, (1983). Metode Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: Hidakarya
- M. Machfud Arif, (2011). Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah kepada Siswa SMA N. 1 Pleret Bantul. (Skripsi)
- Mohammad Daud Ali, (2008). Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Rajawalin Press.
- Moh. Athiyah Al-Abrasyi, (1970). Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muchlas Samani, dkk., (2012) Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich Sabir, (1989). Terjemah Riyadlus Shalihin, Semarang: CV. Toha
- Muh. Munir Mrsyi, 1977. At-Tarbiyyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatuwwuruha fi Bilad at-Arabiyyat, Qhariah: Alam al-Qutub.
- Mulyono Abdurrahman, (2003). Pendidikan bag] Aaak Berkesulitan Belajar (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Nuryadin Edy Purnama, Kompetensi Guru dalam Ranah Pendidikan Islam, dalam <http://elearningsmkn1trucuk.com/2009/07/23/kompetensi-guru-dalam-ranga-pendidikan-Islam>. diakses 11 Agustus 2011.
- Mochtar Bukhori, (1989). Spektrum Problematika Pendidikan Indonesia. Jakarta: Tirta Wacana Yogyakarta.
- Moh. Uzer Usman, (2001). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 11.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

- ....., (2010). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta : Bumi Aksara..
- Moh Nazir, (1998). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalis Indonesia.
- Mukhtar, (2003). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, Cet. 3.
- Mukhtar Yahya, (1972). Pertumbuhan Akal Dan Memanfaatkan Naluri Kanak-Kanak Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhyiddin Abdul Hamid, (1999). Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak, Yogyakarta : Mitra Pustaka,
- Muntholi'ah, (2002). Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI. Semarang : Gunungjati,
- Moenawar Chalil, (2001). Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad. Jakarta: Gema Insani, cet.3
- Mokhtar Bukhori, (1994). Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Muhaimin Darajad, (2009). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. (Skripsi)
- Muhaimin, (2008). Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- ....., (2005). Pengembangan Kurikulum PAI Islam Di Sekolah. Madrasah, Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dan Abdul Majid, (1993). Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya
- Muhibbin Syah, (2000). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Syaifuddin, et al., (2007). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Muhammad Amiruddin, (2015). Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. FTIK Universitas Islam Nahdlatul

Ulama Jepara. (Skripsi)

Muhammad Mahfudz, (2016). Etika Guru Dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang. (Skripsi)

M. Quraish Shihab, (2004) .Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta : Lentera Hati, Cet. 2. Volume 9.

M. Ngalim Purwanto, (2003). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

-----, (2009). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, (2000). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nazarudin Rahman, (2009). Regulasi Pendidikan menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi Yogyakarta: Pustaka Felichan.

Netty Hartati, dkk., (2005). Islam dan Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Noer, Hery Aly, (1999). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu

Noeng Muhadjir, (2000). Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan dan Pelaku Sosial Kreatif. Yogyakarta: Rake Surasin.

Novan Ardy Wiyani, (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Nurul Arifiyanti, (2015). Kerjasama Antara Sekolah Dan Orang Tua Siswa di TK Sekelurahan Triharjo Sleman. FTIK Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi)

Nurul Khafshohtul M, 2008. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang. FTIK IAIN Walisongo, Semarang. (Skripsi)

Nursid Sumaatmadja. (2002). Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi. Bandung: Alfabetha.

Nur Uhbiyati, (1998). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia

Oemar Al-Toumi Al-Syaibani, (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I



- Oemar Hamalik, (2009). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara
- O'Connor, D.J. (1971). An Introduction to the Philosophy of education, London: Routledge & Kegan Paul.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan,. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Permendiknas, (2007). Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud, (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun 2015. Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Depdikbud
- Piet A. Sahertian, (1994). Profil Pendidik Profesional, Yogyakarta: Andi Offset.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, (1994). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Roni Munandar, (2009). Konsep Tawakal dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddqie. FTIK IAIN Walisongo Semarang (Skripsi)
- R.H.A Sunarjo, (1994). Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Semarang: PT. Kumudasmoro  
Gravindo.
- Ramayulis, (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Klam Mulia.
- Ramayulis, dkk, (1987). Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga. Jakarta : Kalam Mulia.
- Retno Sriningsih Satmoko, (1999). Landasan Kependidikan (Pengantar Ke arah Ilmu Pendidikan Panasila). Semarang: IKIP Semarang Press
- Rahminur Diadha, (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1 Maret 2015.
- Redja Mudiharjo, (2002). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Rianawati, (1995). Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Di Rumah. Jurusan Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak. (Skripsi)
- Rini Utami Aziz, (2006). Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar. Solo: Tiga Serangkai
- Robiah, (2009). Pengertian dan Unsur Pendidikan. (<http://Robiah.Blogmalhikdua.com>). Diakses pada tanggal 17 Maret 2009)
- Republik Indonesia, (2007) “Keputusan Mendiknas No. 044/U/2003 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah” dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Peraturan Pemerintah RI., (2005) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretaris Negara
- Saifuddin Azwar, (2001). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Slameto, (2003). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, John W. (2003). Life-Span Development. Alih Bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- SC. Utama Munandar, (1985). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. Jakarta: Gramedia.
- Sudarman Danim, (2011). Pengembangan Ptofesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani, Jakarta: Kencana
- Sa’id Hawwa, (2006). Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya Ulumuddin. Jakarta : Pena Pundi Aksara. Cet.3.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2007). Profesi Keguruan, Jakarta: RinekaCipta.
- Soetjiningsih. ( 2007). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Soejono dan Abdurrahman. (1999). Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya. Jakarta: Reneka Cipta.

- Syaiful Bahri Djamarah, (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta PT. Rineka Cipta. Cet. I
- Syamsu Yusuf, (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaiful Sagala, (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.
- Syahidin, (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. Bandung: Alfabeta
- Sikun Pribadi, (1987). Mutiara-mutiara Pendidikan, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soerjono Soekanto, (2000). Sosiologi Suatu Pengantar., Raja Grafindo: Jakarta.
- Sudiyono, (2009). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono, (1989). Etika Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta: PT. Bina Aksara. Cet.1,
- Sunarto B. Agung, dkk (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarman Danim, (2010). Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru (Tilikan Indonesia dan Mancanegara), Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek . Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2005). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Edy. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana
- Sutrisna Hadi, (2000). Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset.
- Soetari Imam Bernadib, (1986). Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Soesilowindradini, Psikologi Perkembangan (Masa Remaja). Surabaya: Usaha Nasional.
- Suwarno, (1985). Pengantar Umum Pendidikan, Surabaya: Aksara Baru. Cet. 2.

- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, (2006). Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trisno Yuwono Pius Abdullah, (1994). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis. Surabaya: Arloka
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, (2005). Pengantar Pendidikan. Cet. II Jakarta: Rineka
- Umar Hasyim, (1983). Cara Mendidik Anak Dalam Islam II, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen . Jakarta: Sekretaris Negara
- Wardiman Djojonegoro, (1996). Visi Dan Stategi Pembangunan Pendidikan Untuk Tahun 2020. Tuntutan Terhadap Kualitas. Jakarta: Depdikbud
- Wina Samjaya, (2008). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada Media Group
- Wibowo, (2010). Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Werkanis AS dan Marlius Hamadi, (2002). Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- Wens Tanlain, (1989). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Gramedia
- Watty Kartika, (1998). Kapita Selekta Pendidikan SD/MI, Jakarta: Universitas Terbuka.
- WJS. Poerdaminta, (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Yalzan, Miqdad, (1992), Baitul Islam, diterjemahkan Salim Bazemool, Potret Rumah T angga Islamy, Solo : Pustaka Manti
- Yusak Burhanuddin, (1998). Administrasi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Yatimin Abdullah, (2007). Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta : Sinar Grafika Offest.

- Yanti, dkk. (2009). Kerjasama Guru dan Orang Tua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Di SMA Pontianak. FKIP Untan Pontianak.
- Yeni Rachmawati dan Euskurniati, (2010). Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak, Jakarta: Kencana.
- Yunahar Ilyas, (1999) Kuliah Akhlaq, Yogyakarta : LPPI
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari, (1999), Al Islam 2 : Muamalah dan Akhlak, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Zainudin dan Hasanudin, (2004). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Zahrudin, (2004). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo
- Zakiah Daradjat, (1995). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. Ke-14.
- , (1992). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- , (1994). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama
- ....., (1989). Pendekatan Psikologis Dan Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. Semarang.
- , (1975). Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zuhairini, (1999). Didaktik Pendidikan. Surabaya: Sinar Ilmu
- Zubaidi, (2010). Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Purnada Media Group
- Zulkifli L., 2003. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Rosdakarya
- <http://muhlis.file.wordpress.com/2009/04/11/permendiknas-nomor-16tahun-2007.pdf>, di akses pada hari rabu tanggal 13 february 2013 pukul 11.30 WIB.
- <http://akhmadsudrajad.files.wordpress.com>